TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA ALAM BERDASARKAN KONSEP EKOTURISME
DI TAMAN WISATA ALAM PULAU KEMBANG

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Disusun Oleh :
RIZKA PRIATMA ARVIE
NIM. 02.24.061

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2008

ITN MALANG
PERPUSTAKAAN
MILIK

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA ALAM BERDASARKAN KONSEP EKOTURISME DI TAMAN WISATA ALAM PULAU KEMBANG

Disusun Oleh :
Nama : RIZKA PRIATMA ARVIE
Nim : 02.24.061

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (SI)
Di
Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : Senin
Tanggal : 8 September 2008
Dengan nilai :

Anggota Penguji :

Penguji I	Penguji II	Penguji III
(Agung Witjaksono, ST. MTP)	(Arief Setiawan, ST. MT)	(Teguh Kuncoro, ST)

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
(Ir. Hutomo Moestadjab)	(Nindya Sari, ST. MT)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang	Ketua Jurusan Teknik Planologi FTSP-ITN Malang
(Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP)	(Agung Witjaksono, ST. MTP)

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

PENGARUH KUALITAS WISATA ALAM TERHADAP KUNJUNGAN WISATAWAN
INFLUENCE OF NATURAL TOURISM QUALITY TO VISITOR

Disusun Oleh :

Nama : RINA PRATIWI
Nim : 0523.0001

Diperuntukkan Melengkapi Tugas Dan Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Malang, 8 September 2008

Mengetahui :

Ketua Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

(Ir. Edy Wardono, MT.)

Dosen Pembimbing I

(Ir. Hartono Mardaljo)

Dosen Pembimbing II

(Nindya Sari, ST, MT)

Menyetujui :

Penguji I

(Agung Widjaksono, ST, MT)

Penguji II

(Anik Sukiswati, ST, MT)

Penguji III

(Teguh Ramadoni, ST)

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

BERITA ACARA SIDANG KOMPREHENSIF

PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA ALAM BERDASARKAN KONSEP EKOTURISME DI TAMAN WISATA ALAM PULAU KEMBANG

Nama : Rizka Priatma Arvie
N.I.M : 02.24.061
Hari/Tanggal : Senin, 8 September 2008

No	Dosen Penguji	Pertanyaan & Masukan	Tanggapan	Tanda Tangan
1.	Agung Witjaksono, ST. MTP	1. Bedakan mana atraksi utama dan atraksi pendukung (dasar penentuan) 2. Apa yang menjadi keunikan/ kekhasan dari potensi alam TWA Pulau Kembang,dasarnya ? 3. Tinjauan teori, atraksi santai ? 4. Pertajam analisa jenis atraksi yang akan dikembangkan kekhasan yang seperti apa ?	1. Dilakukan dengan memberikan dasar pertimbangan untuk mengetahui perbedaan antara atraksi utama dengan atraksi pendukung 2. Sebagai masukan dan sudah diperbaiki/ ditambahkan 3. Atraksi santai diklarifikasi sebagai atraksi buatan sesuai dengan teori buku pengetahuan pariwisata 4. Sebagai masukan dan sudah diperbaiki/ ditambahkan pada pembahasan analisa	
2.	Teguh Kuncoro, ST	1. Jelaskan zona A atraksi yang sudah ada dan atraksi usulan atau yang akan di kembangkan ? 2. Aplikasi teori dengan pengembangan yang diusulkan → dalam tinjauan teori 3. Sarana dan prasarana penunjang → penerapan dalam teori 4. Kesimpulan antara output/ proses analisa disesuaikan atau dihubungkan dengan teori	1. Dilakukan untuk mengetahui dan memberikan gambaran perbedaan bentuk atraksi yang ada sekarang dengan bentukan atraksi yang dikembangkan/ variasi atraksi 2. Aplikasinya seperti dari teori jalur lintasan bentuk dan arah jalur dapat dipakai/ diaplikasikan untuk jalur pada atraksi tour rawa 3. Sarana dan prasarana penunjang hanya bagian dari	

			elemen pendukung dari keberadaan sebuah obyek atraksi utama sebagai sarana pelengkap 4. Sudah dilengkapi antara bentuk atraksi yang akan disuguhkan dengan elemen penunjangnya	
3.	Arief Setiawan, ST. MTP	1. Perbaiki redaksional, footnote → penulisan ibid jangan terlalu banyak, perhatikan penulisan gelar, tinjauan pustaka 2. Prinsip ekoturisme dan pengertian endemik ? 3. Konsep ekoturisme menurut waktu → ditawarkan kepada pengunjung ? 4. Masukan segmentasi pasar 5. Aplikasi konsep ekoturisme terhadap atraksi 6. Sungai sebagai batasan fisik wilayah studi pada TWA Pulau Kembang	1. Penulisan redaksional sudah diperbaiki 2. Ekoturisme merupakan sebuah suguhan atraksi alam yang memanfaatkan elemen alam sebagai daya tarik utama, sedangkan endemik adalah jenis spesies yang hidupnya hanya ditemukan pada daerah/ wilayah tertentu (khusus) 3. Merupakan seperti sebuah perjalanan paket wisata, tetapi dari penulis menitikberatkan pada jenis-jenis bentuk atraksinya 4. Sebagai informasi di awal untuk mengetahui pada pangsa pasar wisata ekoturisme 5. Sebagai masukan dan sudah dituangkan dalam pembahasan bentuk atraksi 6. Sebagai masukan dan sudah diperbaiki/ ditambahkan	

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
(Ir. Hutomo Moestadjab)	(Nindya Sari, ST. MT)

Tourism Attraction Development Based On Ecotourism Concept in Kembang Island Natural Park

ABSTRACT

Ecotourism concept is tourism that depends on natural attraction, which is depends on uncontaminated original natural condition and atmosphere. In ecotourism, natural elements become its attraction and there is an interaction between tourism activities and natural environment in Kembang Island Natural Park. Natural attraction is natural potency possessed by Kembang Island Natural Park and it consists of fauna potency and floral potency and other natural resources which have so many attributes and characteristics, such as mangrove ecosystem and long-tail monkey (*Macaca fascicularis*).

Tourism attraction development is using descriptive research, describing a number of variables related to the problem and observed unit. To achieve the expected purposes, a number of analysis were conducted including physical analysis against natural area, zone development analysis, and development analysis against tourism attraction based on natural potency owned by Kembang Island Natural Park as research location.

According to those performed analysis, a number of development were obtained including Kembang Island Natural Park development into two block development based on land condition and situation, such as intensive development block and jungle development block. According to the two development block with different land characteristic we obtained different natural potency, so we also obtained different tourism attraction development, but basically it still using the same basic concept of development, known as ecotourism concept. This basic concept of ecotourism underlying development concept applied for tourism attraction development in Kembang Island Natural Park.

Keywords: Development, Tourism Attraction, Ecotourism

Pengembangan Atraksi Wisata Alam Berdasarkan Konsep Ekoturisme Di Taman Wisata Alam Pulau Kembang

ABSTRAKSI

Konsep Ekoturisme adalah pariwisata yang tergantung dari atraksi alam, yaitu tergantung dari kondisi dan suasana asli alam yang tidak tercemar. Dimana dalam ekoturisme elemen alam sebagai atraksinya dan terjadi interaksi antara aktivitas pariwisata dengan lingkungan alam yang terdapat pada Taman Wisata Alam Pulau Kembang. Atraksi alam yang ada merupakan potensi alam yang di miliki oleh Taman Wisata Alam Pulau Kembang, dimana potensi alam yang ada meliputi potensi fauna dan potensi flora serta kekayaan alam yang ada di dalamnya yang mempunyai ciri dan kekhasan sebagai daya tarik yang ditonjolkan, seperti adanya ekosistem mangrove dan monyet berekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Pengembangan atraksi wisata menggunakan penelitian deskriptif, mendiskriptifkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dilakukan beberapa analisa meliputi analisa fisik alam kawasan, analisa pengembangan zona dan analisa pengembangan atraksi wisata berdasarkan dari potensi alam yang dimiliki Taman Wisata Alam Pulau Kembang sebagai lokasi studi.

Dari keseluruhan proses analisa yang dilakukan, diperoleh beberapa pengembangan diantaranya pengembangan Taman Wisata Alam Pulau Kembang menjadi dua blok pengembangan berdasarkan kondisi dan keadaan lahannya yaitu blok pengembangan intensif dan blok pengembangn rimba. Dari kedua blok pengembangan dengan karakter lahan yang berbeda didapatkan potensi alam yang berbeda sehingga didapatkan pengembangan atraksi wisata yang berbeda namun mempunyai konsep dasar pengembangan yang sama yaitu konsep ekoturisme. Konsep dasar ekoturisme mendasari konsep pengembangan yang diterapkan untuk pengembagan atraksi wisata yang ada di Taman Wisata Alam Pulau Kembang.

Kata kunci : Pengembangan, Atraksi Wisata, Ekoturisme

KATA PENGANTAR

Allahu Akbar, Maha Suci Rabb-ku Yang Maha Perkasa, Maha Mulia Allah Azza wa Jalla, segala puji hanya bagiNya, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah untuk kekasihNya, rasulNya yang mulia Muhammad S.A.W beserta keluarga dan para sahabat, para Anbiya, Aulia serta para ulama semoga selalu dirahmati Allah S.W.T.

Assalamu'alaikum wa Rohmatullahi wa Barokatuh

Maha suci Allah SWT Yang Maha Tinggi atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, berupa kekuatan lahir dan bathin kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul "**Pengembangan Atraksi Wisata Alam Berdasarkan Konsep Ekoturisme Di Taman Wisata Alam Pulau Kembang**". Penyusunan Tugas Akhir ini merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang dalam menyelesaikan program S1.

Penulis berharap studi ini dapat menjadi masukan bagi para pengambil keputusan, dalam hal ini pada bidang kepariwisataan. Laporan ini tentunya tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan materilnya yang tak terhingga, bapak Ir. Hutomo Moestadjab dan ibu Nindya Sari, ST. MTP selaku pembimbing atas bimbingan, arahan, masukan, nasehat dan tempaannya selama penyusunan laporan ini. Kedua pembimbing ini telah banyak membuka cakrawala berpikir penulis untuk berpandangan obyektif terhadap realita dan terhadap sebuah penulisan ilmiah, bapak Ir. Soekarno Wahab selaku dosen wali, bapak/ ibu dosen pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP ITN Malang, atas bimbingannya selama penulis menempuh

perkuliahan, teman-teman Planologi khususnya angkatan 2002 yang telah banyak memberikan masukan, semangat, dorongan dan perannya masing-masing, serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut membantu terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Sebagai mahluk Allah yang tidak luput dari kekurangan, dengan segala kerendahan penulis mohon maaf apabila dalam tulisan ini masih terdapat kekurangan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amien.

Wassalamu'alaikum wa Rohmatullahi wa Barokatuh.

Malang, Juli 2008

Penulis

Rizka Priatma Arvie

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT i
ABSTRAKSI ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR PETA xix
DAFTAR DIAGRAM xxi
DAFTAR GAMBAR xxii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Perspektif 1
1.2. Latar Belakang 2
1.3. Rumusan Masalah 5
1.4. Tujuan dan Sasaran 6
1.4.1. Tujuan 6
1.4.2. Sasaran 6
1.5. Ruang Lingkup Pembahasan 6
1.5.1. Lingkup Materi 6
1.5.2. Lingkup Lokasi 7
1.5.2.1. Lokasi Amatan 7
1.5.2.2. Lokasi Perencanaan 7
1.6. Tinjauan Pustaka 11
1.6.1. Lingkup Kawasan 11
1.6.2. Lingkup Pariwisata 14
1.6.2.1. Definisi Pariwisata 14
1.6.2.2. Bentuk Dan Jenis Pariwisata 17
1.6.2.3. Prasarana Dan Sarana Penunjang Pariwisata 23
1.6.2.4. Bentuk Sirkulasi Pariwisata 31

1.6.2.5. Faktor-Faktor Daerah Tujuan Wisata 36
1.6.2.6. Definisi Objek Wisata 37
1.6.2.6.1. Jenis Objek Wisata Alam Dan Atraksi Wisata 38
1.6.2.6.2. Hutan Sebagai Objek Kepariwisataan Alam 43
1.6.2.6.3. Perencanaan Dan Pengelolaan Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam 44
1.6.2.7. Sistem Zona Konservasi Alam 46
1.6.2.8. Motivasi Wisatawan 49
1.6.3. Definisi Ekoturisme 51
1.6.3.1. Tujuan Ekoturisme 52
1.6.3.2. Simbiosis Pariwisata Alam 54
1.6.3.3. Ekoturisme, Segmen Pariwisata Alam 56
1.6.3.4. Pola Ekoturisme 58
1.6.3.5. Manfaat Ekoturisme 60
1.7. Variabel Penelitian 62
1.8. Metode Penelitian 66
1.8.1. Metode Pengumpulan Data 66
1.8.1.1. Survey Primer 66
1.8.1.2. Survey Sekunder 67
1.8.2. Metode Analisa Data 67
1.8.2.1. Analisa Fisik Alam Kawasan 68
1.8.2.2. Analisa Pengembangan Zona 68
1.8.2.3. Analisa Penentuan Atraksi Wisata 68
1.9. Sistematika Pembahasan 69

BAB II TINJAUAN KEBIJAKAN DAN KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

2.1. Tinjauan Kebijakan 71
2.1.1. Kebijakan Pengembangan Pariwisata Propinsi Kalimantan Selatan 71
2.1.2. Kebijakan Pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) 75

2.1.3. Kebijakan Pengusahaan di TWA Pulau Kembang 77
2.2. Tinjauan Umum Pariwisata Di Kabupaten Barito Kuala 81
2.3. Tinjauan Lokasi Studi Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Kembang 82
2.3.1. Sejarah TWA Pulau Kembang 85
2.3.2. Letak, Luas, dan Batas Administrasi TWA Pulau Kembang 86
2.3.3. Tinjauan Fisik Kawasan Di TWA Pulau Kembang 89
2.3.4. Tinjauan Kondisi Area Yang Terdapat Pada TWA Pulau Kembang 96
2.3.5. Potensi Alam Yang Dimiliki TWA Pulau Kembang 102
2.3.6. Atraksi Yang Terdapat Pada TWA Pulau Kembang 113
2.4. Elemen Penunjang TWA Pulau Kembang 119
2.5. Aksesbilitas 128
2.6. Segmentasi Pasar 130

BAB III KREASI BERBASIS ALAM UNTUK ATRAKSI WISATA

3.1. Potensi Vegetasi/ Tumbuhan 133
3.1.1. Kreasi Dari Akar Bakau 133
3.1.2. Kreasi Dari Batang dan Cabang Pohon 134
3.1.3. Kreasi Dari Daun dan Rumput 141
3.2. Potensi Alternatif Vegetasi/Tumbuhan Lain 143
3.2.1. Kreasi Tumbuhan Lain (Cemara Udang/ *Casuarinas equisetifolia)* 143
3.2.2. Kreasi Dari Daun (Daun Pohon Rumbia/ *Metroxylon sagu*) 143
3.2.3. Kreasi Dari Pohon Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) 146
3.2.4. Kayu Galam (*Melaleuca spec*) 147
3.2.5. Kreasi Dari Bambu 149
3.3. Potensi Binatang/ Hewan 150
3.3.1. Burung Air (***Nyticorax nycticorax***) 150

BAB IV ANALISA PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA

4.1. Analisa Fisik Alam Kawasan Sebagai Dasar Pembagian Zona 153

4.2. Analisa Pengembangan Zona 159

4.2.1. Zona A (Zona Wisata Intensif) 161

4.2.1.1. Kajian Terhadap Elemen Kawasan 163

4.2.1.2. Analisa Potensi Kawasan Zona A 166

4.2.1.3. Penggolongan Potensi Berdasarkan Jenis Wisata 178

4.2.1.4. Pengembangan Bentuk Atraksi Wisata Berdasarkan Keunggulan Potensi 179

4.2.1.5. Kegiatan Pelayanan 182

4.2.1.6. Konsep Pengembangan Atraksi Wisata Zona A 184

4.2.2. Zona B (Zona Rimba/ Alami) 187

4.2.2.1. Analisa Potensi Alam Berdasarkan Kondisi Kawasan 188

4.2.2.2. Analisa Bentuk Atraksi Berdasarkan Kriteria Elemen Alam 193

4.2.2.3. Tinjauan terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Atraksi Wisata 199

4.2.2.4. Analisa Elemen Penunjang Atraksi Wisata 201

4.2.2.5. Analisa Keterkaitan Atraksi Dengan Elemen Penunjangnya 202

4.2.2.6 Analisa Keterkaitan Jalur Wisata Dengan Potensi Obyek 204

4.2.2.7. Analisa Pengolahan Elemen Penunjang Atraksi Wisata 205

4.2.2.7.1. Pembentukan Jalur/ *Track* Air Pada Kawasan Mangrove 206

4.2.2.7.2. Pembentukan Jalur Jembatan Pada Kawasan Mangrove 213

BAB V BENTUK – BENTUK ATRAKSI WISATA

5.1 Ide Dasar Untuk Pengembangan Konsep Wisata 219

5.2 Prinsip Dan Pola Dasar Atraksi Ekoturisme 219

5.3 Bentuk Pengembangan Atraksi Wisata 220

5.3.1 Bentuk Atraksi Wisata Dengan Kegiatan Beserta Elemen Penunjangnya 220

5.4 Kesimpulan 237

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Lingkup Materi 8
Tabel 1.2. Wisatawan Cari Kontras 30
Tabel 1.3. Pola Kegiatan Wisata Alam 41
Tabel 1.4. Motivasi Wisatawan 51
Tabel 1.5. Variabel Penelitian 63
Tabel 2.1. Pemantapan Kawasan Lindung Berdasarkan RTRW Kabupaten Barito Kuala 79
Tabel 2.2. Keanekaragaman Obyek wisata Di Kabupaten Barito Kuala 83
Tabel 2.3. Jenis Flora di TWA Pulau Kembang 103
Tabel 2.4. Jenis Fauna di TWA Pulau Kembang 110
Tabel 2.5. Elemen Penunjang Di TWA Pulau Kembang 128
Tabel 2.6. Jumlah Pengunjung TWA Pulau Kembang 1998-2007 130
Tabel 3.1 Pemanfaatan Potensi Untuk Kreasi 149
Tabel 4.1 Kesimpulan Potensi Dan Permasalahan Fisik Kawasan 158
Tabel 4.2 Dasar Penentuan Pembagian Zona 160
Tabel 4.3 Perbedaan Zona A Dengan Zona B 160
Tabel 4.4 Elemen Yang Terdapat Di Zona A 166
Tabel 4.5 Kesesuaian Elemen Potensi Untuk Pengembangan Atraksi Wisata 168
Tabel 4.6 Elemen Yang Sesuai Untuk Dikembangkan Sebagai Atraksi 173
Tabel 4.7 Dasar Pertimbangan Potensi Elemen 173
Tabel 4.8 Perbandingan Antara Atraksi Eksisting Dengan Aktraksi Usulan ... 175
Tabel 4.9 Penambahan bentuk atraksi wisata pada Zona A 177
Tabel 4.10 Penambahan Bentuk Atraksi Di Luar Pemanfaatan Elemen zona A 177
Tabel 4.11 Penggolongan Atraksi Wisata 179
Tabel 4.12 Jenis Atraksi Dengan Fasilitas Penunjang Yang Terdapat Pada Lokasi 183
Tabel 4.13 Kegiatan Pelayanan Untuk Pengembangan Atraksi 184
Tabel 4.14 Sediaan Potensi Dari Taman Wisata Alam Pulau Kembang 188

Tabel 4.15 Pengembangan Wisata Dari Kondisi Alam 191
Tabel 4.16 Jenis Atraksi Berdasarkan Elemen Alam 198
Tabel 4.17 Faktor Pendukung Dan Penghambat Atraksi Wisata Di TWA Pulau Kembang 200
Tabel 4.18 Kebutuhan Ruang, Elemen Penunjang Berdasarkan Atraksi Wisata Yang Akan Dikembangkan 202
Tabel 4.19 Keterkaitan Jalur Wisata Dengan Potensi Obyek Wisata 205
Tabel 4.20 Upaya Pengolahan Jalur/ *Track* Air Di Rawa Mangrove 212
Tabel 4.21 Upaya Pengolahan Jalur Jembatan Di Rawa Mangrove 218
Tabel 5.1 Pengembangan Atraksi Wisata di Zona A 219
Tabel 5.2 Jenis Atraksi Berdasarkan Elemen Alam 222

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 berbagai bentuk lintasan 31
Gambar 1.2. Keseimbangan Antara Konservasi Dan Ekonomi 53
Gambar 1.3. Ketidakseimbangan Antara Konservasi Dan Ekonomi 53
Gambar 2.1. Taman Wisata Alam Pulau Kembang 86
Gambar 2.2. Tampak Atas TWA Pulau Kembang dan Wilayah Sekitarnya 89
Gambar 2.3. Kondisi Eksisting Blok Pemanfaatan Intensif 101
Gambar 2.4. Kondisi Eksisting Blok Perlindungan 101
Gambar 2.5. Letak TWA Pulau Kembang di Tengah Sungai Barito 109
Gambar 2.6. Jenis Fauna Khas TWA Pulau Kembang 109
Gambar 2.7. Jenis Flora Khas TWA Pulau Kembang 109
Gambar 2.8. Atraksi Menyusuri Hutan 114
Gambar 2.9. Pengunjung Yang Membawa Makanan langsung Di Serbu Monyet 115
Gambar 2.10. Aktivitas Santai Yang Dilakukan Pengunjung 115
Gambar 2.11. Patung Yang Terdapat Pada Altar dan Upacara Yang Dilakukan 116
Gambar 2.12. Gambaran dinding Hutan TWA Pulau Kembang 118
Gambar 2.13. Letak Keberadaan Lokasi Obyek Wisata 118
Gambar 2.14. Dermaga Perahu dan pintu Gerbang Yang Menyatu Dengan Loket Karcis 119
Gambar 2.15. Fisik Jembatan Yang Rusak dan Tidak Terdapatnya Pagar Pada Jembatan 120
Gambar 2.16. Hilangnya Kondisi Pagar Membuat Mudahnya Perahu Masuk Tanpa Ijin 121
Gambar 2.17. Kondisi Pondok Pandang Yang rusak 122
Gambar 2.18. Anjungan Banjar Sebagai Panggung Hiburan 123
Gambar 2.19. Bangunan Altar Beserta Kondisinya 123
Gambar 2.20. Bangunan Pusat Informasi TWA Pulau Kembang 124
Gambar 2.21. Shelter Dengan Kondisinya Yang Rusak 125

Gambar 2.22. Fasilitas Bermain Yang Sudah Tidak Berfungsi 125
Gambar 2.23. Kondisi Bangunan Yang Rusak dan Tidak Berdiri Pada Tempatnya 126
Gambar 2.24. Toilet Yang Menyatu Dengan Pos Informasi 127
Gambar 2.25. Jalan Setapak Dengan Rimbunnya Pepohonan 127
Gambar 2.26. Dermaga Dengan Tujuannya Serta Jenis Perahu Yang Digunakan 130
Gambar 3.1. Alur Proses Pembuatan Pagar Bakau 134
Gambar 3.2. Sketsa Gambar Pagar Bakau 135
Gambar 3.3. Sketsa Gambar Tempat Duduk Dari Batang Pohon 137
Gambar 3.4. Sketsa Gambar Gapura Dari Batang Pohon 138
Gambar 3.5. Sketsa Gambar Kreasi Shelter Dari Batang Pohon 139
Gambar 3.6. Alur Rekayasa Vegetasi Dengan Cara Pengikatan Cabang 140
Gambar 3.7 Alur Proses Pembuatan Patung 142
Gambar 3.8. Proses Pembuatan Kursi Dari Rumput 142
Gambar 3.9. Tumbuhan Cemara Udang 143
Gambar 3.10. Sketsa Gambar Cemara Udang Perpaduan Dengan Pohon Bakau 144
Gambar 3.11. Tumbuhan Daun Rumbia 145
Gambar 3.12. Proses Pembuatan Atap Daun Rumbia 146
Gambar 3.13. Pohon Ulin Sebagai Bahan Wahana Permainan 147
Gambar 3.14. Sketsa Gambar Wahana Permainan Dari Batang Ulin 148
Gambar 3.15. Jenis Kayu Galam 149
Gambar 3.16. Alur Pemanfaatan Pada Batang Bambu 150
Gambar 3.17. Jenis Burung Kowak-Malam Kelabu 151
Gambar 4.1. Bentuk Jenis Lintasan 207
Gambar 4.2. Jenis Kayu Galam 210
Gambar 4.3. Jenis Perahu Yang Digunakan 213
Gambar 4.4. Bentuk Pondasi Jembatan Untuk Lahan Mangrove 216
Gambar 4.5. Bentuk Konstruksi Jembatan Di Lahan Mangrove 218
Gambar 5.1 Pengamatan Perilaku Satwa Liar 227

Gambar 5.2 Fotografi Alam 228
Gambar 5.3 Tour Vegetasi 229
Gambar 5.4 Jelajah Rimba 230
Gambar 5.5 Atraksi Makan Di Atas Perahu 231
Gambar 5.6 Berjalan Di Atas Pasir 232
Gambar 5.7 Penanaman bakau 233
Gambar 5.8 Tour Rawa 234
Gambar 5.9 Berjalan Di Dalam Hutan 235
Gambar 5.10 Menikmati Pemandangan Dan Keindahan Pulau Kembang 236
Gambar 5.11 Jembatan Gantung 237
Gambar 5.12 Atraksi Turnamen Sumpit 238
Gambar 5.13 Anjungan Banjar 239
Gambar 5.14 Atraksi Memanggil Dan Memberi Makan Monyet 240
Gambar 5.15 Tour Sungai 241
Gambar 5.16 Atraksi Memberi Makan Monyet Dari Perahu 242
Gambar 5.17 Mengamati Jenis Tanaman/ Vegetasi Tertentu 243
Gambar 5.18 Melihat Keberadaan Situs Altar 244
Gambar 5.19 Menara Pandang 245

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1. Hubungan Simbiosis Pariwisata 55
Diagram 1.2. Sistem Pariwisata 55
Diagram 1.3. Kerangka Wisata Alam 59
Diagram 1.4. Kerangka Pemikiran 70
Diagram 4.1. Alur Analisa Zona A 162
Diagram 4.2. Alur Analisa Zona B 189
Diagram 4.3. Hubungan Keterkaitan Atraksi Dengan Elemen Penunjang 203
Diagram 4.4. Proses Alur Pengolahan Jalur Air Di Rawa 214

DAFTAR PETA

Peta 1.1. Lokasi Amatan 9
Peta 1.2. Lokasi Perencanaan 10
Peta 2.1. Letak Posisi TWA Pulau Kembang 87
Peta 2.2. Batas Administrasi Kabupaten Barito Kuala 88
Peta 2.3. Batas Administrasi Kecamatan Alalak 90
Peta 2.4. Lokasi TWA Pulau Kembang 91
Peta 2.5. Peta Geologi 93
Peta 2.6. Peta Tanah 94
Peta 2.7. Peta Hidrologi 95
Peta 2.8. Peta Land System 97
Peta 2.9 Peta Awal Pengembangan 99
Peta 2.10 Peta Pengembangan Eksisting 100
Peta 2.11 Peta Persebaran Vegetasi 107
Peta 2.12 Peta Pesebaran Elemen Penunjang 129
Peta 2.13 Peta Sirkulasi 131
Peta 4.1 Peta Letak Titik Potensi Alam 208
Peta 4.2 Peta Jalur Sirkulasi Track Air 211
Peta 4.3 Peta Jalur Sirkulasi Jembatan 217

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Perspektif

Sebelum masuk lebih jauh ke dalam bahasan pada Bab I ini alangkah baiknya kita mengetahui dan memahami dulu apa arti sebuah perspektif dan hubungan dengan paradigma hijau. Perspektif adalah sudut pandang seseorang dalam melihat suatu objek yang menyangkut disiplin ilmu atau pengertian/ pengetahuan/ pandangan orang[1] sedangkan akumulasi dari isu yang berorientasi terhadap alam, mendorong perumusan paradigma baru dalam pariwisata yang terkait dengan alam. Paradigma hijau atau *Green Paradigm* merupakan salah satu paradigma yang sinergis untuk pengembangan ekoturisme (Weaver; 2000).

Paradigma lingkungan yang telah lama dikenal di negara-negara barat jika dibandingkan dengan paradigma hijau, terdapat perbedaan mendasar. Marilah kita toleh beberapa hal penting diantara lingkup paradigma hijau tersebut. Manusia yang dulu dianggap bukan bagian dari alam, kini dianggap sebagai bagian dari alam. Dulu manusia menjadi superior terhadap alam, kini berkedudukan setara alam. Dulu diyakini setiap kejadian di masa akan datang dapat diprediksi, namun kini masa depan alam dianggap sulit bahkan tidak dapat diprediksi. Hal lain seperti penggunaan teknologi. Dulu teknologi lebih berorientasi pada penggunaan *hard technology*, kini sebaliknya lebih pada *soft technology*. Berdasarkan paradigma hijau ini, maka bukan saja sebagai upaya program yang mirip-mirip, bahkan kepura-puraan pada lingkungan alam, namun absolut dalam bentuk "Perwujudan" wisata berbasis pada konservasi alam.

Oleh karena itu penulis mencoba mengajak para pembaca sekalian untuk masuk ke dalam pikiran dari sisi pandang penulis tentang ekoturisme yang keterkaitannya pada lingkungan alam (*green paradigm*) yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan berupa "Tugas Akhir". Yang mana pada hakekatnya wisata alam

[1] Kamus Tata Ruang, Dirjen Cipta Karya Departemen PU, hal 82

tidak akan pernah lepas dari sebuah atraksi alam sebagai daya tarik utama dalam dunia kepariwisataan alam. Dengan demikian penulisan tugas akhir ini, penulis menekankan pada pengembangan bentukan atraksi-atraksi wisata yang berbasis alam dengan tetap mempertahankan biodiversitas tanpa merusak ekologi dan hubungan ekosistem yang ada. Yang bertujuan tidak lain untuk memberikan suguhan atraksi dan kesan rasa suatu tempat (*sense of place*) kepada pengunjung/ wisatawan akan potensi yang dimiliki oleh TWA Pulau Kembang.

1.2. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang pendapatan negaranya sebagian besar diperoleh dari minyak bumi dan gas alam serta berusaha menggali dari pendapatan lain yaitu sektor pariwisata. Hal ini dilihat dari letak geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki luas dan mempunyai beribu-ribu pulau serta aneka ragam suku bangsa dan budaya.

Dalam perkembangannya sektor pariwisata telah menampilkan peranannya dengan nyata dalam memberikan kontribusi terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya bangsa. Kesempatan kerja bagi orang-orang terampil di bidang ini makin bertambah jumlahnya, pendapatan negara (devisa) dari sektor ini pun juga semakin meningkat, keadaaan sosial masyarakat yang terlibat dalam sektor ini juga semakin baik, dan budaya bangsa makin memperoleh apresiasi, oleh sebab itu sektor pariwisata mendapat tempat yang semakin penting dalam pembangunan, mengingat aplikasi sosial, ekonomi dan budaya yang ditimbulkan dirasakan sangat nyata. Hal ini memang tidak dapat dipungkiri, namun pengembangan sebuah pariwisata jika tanpa disertai dengan pengembangan atraksi sebagai elemen utama atau apa yang akan disuguhkan ke wisatawan (*something to see*), maka pengembangan pariwisata tidak memiliki arti apa-apa. Secara umum dapat diartikan bahwa pengembangan sebuah kawasan wisata yang terencana adalah mengutamakan pada potensi sumber daya yang terkandung pada kawasan tersebut sebagai daya tarik, dan terdapatnya kemudahan-kemudahan baik sarana maupun prasarana bagi pengunjung yang ingin menikmati keindahan objek pada kawasan wisata tersebut.

Bertitik tolak dari inilah maka Dirjen Pariwisata sebagai salah satu unit pemerintahan yang menangani masalah pariwisata selalu berusaha agar semua potensi yang ada dapat dikembangkan dan ditawarkan menjadi objek yang menguntungkan. Jadi pengembangan pariwisata dalam suatu negara atau daerah tujuannya adalah untuk mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai ekonomi yang disebabkan adanya lalu lintas orang yang akan mengadakan perjalanan tujuan pariwisata. Disamping itu kegiatan kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memupuk rasa cinta tanah air, bangga akan potensi yang dimiliki oleh bangsa sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut maka akan sangat tepat bila suatu daerah lebih banyak menggali potensi obyek wisata dan mengembangkan bentuk-bentuk atraksi sebagai daya tarik wisatawan melalui pengembangan obyek wisata yang belum berkembang baik itu obyek wisata alam, buatan, ataupun budaya kesenian tradisional masyarakat. Salah satunya adalah pada Taman Wisata Alam Pulau Kembang.

Pada umumnya setiap masing-masing daerah mempunyai karakteristik obyek wisata yang dapat diunggulkan untuk menjadi potensi pariwisata daerah tersebut. Salah satunya pada Kabupaten Barito Kuala. Kabupaten ini mempunyai beberapa obyek wisata yang cukup andal yakni Pulau Kaget sebagai tempat habitat monyet Bekantan (*nasalis larvatus*) yang dijadikan sebagai maskot Kalimantan Selatan. Lalu di utara Pulau Kaget ada Pulau Kembang tempat dari habitatnya kera Berekor panjang (*macaca fascicularis*) yang setiap hari minggu didatangi wisatawan lokal, dan di timur ada Pulau Bakut pulau yang terdapat di bawah Jembatan Barito, merupakan salah satu jembatan terpanjang di Indonesia yang diresmikan oleh presiden Soeharto pada bulan juni 1997. Pulau ini habitat dari ikan bakut. Adapun kedudukkan obyek wisata Pulau Kembang bukan hanya dikenal pada tingkat lokal maupun regional saja tetapi sudah merambah pada tingkat nasional, ini dikarenakan tak jarang kunjungan wisatawan ke obyek wisata pasar terapung selalu dirangkaikan dengan kunjungan ke Pulau Kembang. Sehingga kontribusinya bila dikembangkan Pulau Kembang dapat menjadi potensi pariwisata dan menambah masukkan bagi daerah, hanya saja keadaan tersebut belum diimbangi dengan penanganan yang lebih baik sehingga potensi wisata

yang ada belum dapat dimanfaatkan secara optimal, belum lagi karakteristik kawasan yang mempunyai keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna pada pulau tersebut.

Pulau Kembang adalah sebuah pulau yang terletak di tengah sungai Barito yang berbatasan langsung dengan batas administrasi kota Banjarmasin, Pulau Kembang ini termasuk di dalam wilayah administrasi kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala ibukota Marabahan, propinsi Kalimantan Selatan. Pulau Kembang terletak di sebelah barat Kota Banjarmasin. Pulau Kembang ditetapkan sebagai kawasan lindung dengan tingkat perlindungan sebagai Kawasan Pelestarian Alam atau juga sebagai hutan Taman Wisata Alam (TWA) berdasarkan SK. Menteri Pertanian No.780/Kpts/Um/12/1976 tanggal 27 Desember 1976 dengan luas ± 60 Ha. Pulau Kembang merupakan habitat bagi satwa monyet berekor panjang dan beberapa jenis hewan lainnya seperti burung. Kawasan obyek wisata Pulau Kembang juga merupakan salah satu obyek wisata yang berada di dalam kawasan hutan di Kabupaten Barito Kuala yang dalam kawasan hutan ini sudah terdapat beberapa fasilitas wisata seperti dermaga, warung, pondok pandang, jembatan, altar dan lain sebagainya. Meskipun sudah banyak terdapat fasilitas wisata akan tetapi belum banyak suguhan atraksi yang ditawarkan. Sehingga dari hal inilah penulis tertarik untuk mengembangkan bentuk-bentuk atraksi wisata untuk TWA Pulau Kembang.

Oleh karena itu dalam hal ini perlu adanya pengembangan atraksi wisata pada TWA Pulau Kembang untuk menghidupkan objek wisata yang dulunya memang peruntukkannya sebagai tempat wisata dengan konsep tetap mempertahankan kealamiahan dari ekosistem yang terbentuk di pulau tersebut. Dalam hal ini jika nantinya TWA Pulau Kembang dikembangkan kembali maka akan dapat menjadi masukkan bagi ekonomi suatu daerah, menjadikan sebuah peluang dalam orientasi kepariwisataan dan dapat menjadi pembelajaran alam kepada publik serta menjaga pelestarian lingkungan dari kerusakkan ekologis.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada kawasan studi ini adalah letak geografis lokasi studi berupa pulau. Karena berupa pulau tentunya untuk mencapai ke lokasi juga harus di tempuh dengan menggunakan alat transportasi khusus yaitu dengan perahu mesin (kelotok). Adapun gambaran lokasi studi yaitu TWA Pulau Kembang merupakan sebuah pulau yang peruntukkannya sebagai hutan wisata. Tidak ada satupun penghuni yang bertempat atau mendiami pulau tersebut dalam hal ini manusia, pulau hanya di huni oleh habitat populasi monyet serta satwa liar lainnya seperti musang dan burung di tambah pula dengan tumbuh-tumbuhan yang hidup dipulau. Ramainya pengunjung yang datang hanya pada waktu pagi hari serta hari libur saja, pada pagi hari mulai pukul 06.00 sampai 09.00 pagi dan setelah hari mulai siang pulau menjadi sepi sampai malam hari pulau menjadi mati tidak ada manusia atau petugas yang mengawasi atau mengontrol keadaan lokasi pulau, sehingga rentan untuk aksi kriminalitas dan kejahatan baik pada perusakkan alam seperti pembalakan pohon (*illegal logging*), maupun dapat dijadikan tempat para perampok untuk bersembunyi. Selain itu suguhan atraksi yang ada selama ini identik hanya memberi makan dan melihat pola tingkah laku monyet berekor panjang dan melihat kondisi sekitar dari kawasan taman wisata serta menyusuri jalur titian yang terdapat dalam hutan. Sedangkan untuk kondisi fisik banyak terdapat fasilitas yang sudah rusak dan hilang. Sehingga membuat kurangnya nilai jual kawasan membuat minimnya pengunjung untuk datang.

Dari kondisi realitas tersebut dan TWA Pulau Kembang sebagai lokasi studi, maka permasalahan yang dapat dirumuskan, adalah :

1. Bagaimana kondisi kawasan TWA Pulau Kembang ?
2. Bagaimana jenis atraksi dan kegiatan wisata yang akan ditawarkan berdasarkan potensi alam yang dimiliki ?
3. Bagaimana bentuk pengembangan atraksi wisata alam yang sesuai dengan kondisi TWA Pulau Kembang ?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah mengembangkan bentuk-bentuk atraksi wisata yang berbasis pada alam (konsep ekoturisme) untuk menghidupkan kembali peranan TWA Pulau Kembang sebagai salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Barito Kuala.

1.4.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka sasaran yang akan dilakukan adalah :

1. Mengidentifikasi kondisi fisik kawasan
2. Mengidentifikasi potensi ekosistem
3. Mengidentifikasi kegiatan wisata
4. Mengembangkan bentuk atraksi wisata

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup digunakan untuk membatasi pembahasan-pembahasan agar tidak keluar dari bahasan studi yang ditentukan sejak awal. Pembatasan bahasan terbagi menjadi lingkup materi dan lingkup lokasi.

1.5.1. Lingkup Materi

Adapun lingkup materi studi berdasarkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai adalah :

A. Mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, yang berkaitan dengan lingkungan dan fisik dasar seperti topografi, hidrologi, geologi, klimatologi, vegetasi serta fisik binaan. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi alam dan geografisnya yang berperan sebagai elemen utama dalam pembentukkan potensi dasar sesuai dengan konsep awal pengembangan yaitu ekoturisme.

B. Mengidentifikasi potensi ekosistem, yang meliputi potensi lingkungan hidup yang berupa keanekaragaman hayati (mencakup flora dan fauna di Pulau Kembang), gejala fenomena alam, dan kekhasan alam. Tujuan dari

identifikasi ini guna mengetahui sistem ekologi lingkungan yang terbentuk di TWA Pulau Kembang.

C. Mengidentifikasi kegiatan wisata, yang terkait dengan kawasan seperti fungsi dan peran dari elemen penunjang dalam hal ini kondisi eksisting atraksi wisata, maupun keberadaan dari fasilitas dan aksesbilitas yang menunjang kegiatan obyek wisata Pulau Kembang. Tujuan dari hasil identifikasi untuk mengetahui potensi yang dapat dikembangkan melalui keberadaan sarana maupun prasarana yang ada ataupun permasalahan yang ada dari keberadaan sarana dan prasarana.

D. Rencana pengembangan atraksi wisata TWA Pulau Kembang, dalam hal ini meliputi penentuan bentuk atraksi wisata yang sesuai dengan penerapan konsep ekoturisme di kawasan TWA Pulau Kembang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 :

1.5.2. Lingkup Lokasi

1.5.2.1. Lokasi Amatan

Dalam studi penelitian tugas akhir ini menjangkau lingkup dari kawasan studi makro ke mikro sebagai berikut :

a. Wilayah Regional : Kabupaten Barito Kuala
b. Kawasan Makro : Di kecamatan Alalak dan sekitarnya
c. Kawasan Mikro : TWA Pulau Kembang

Berdasarkan kondisi tersebut maka batas fisik lokasi studi adalah sungai Barito dan mempunyai batas wilayah studi :

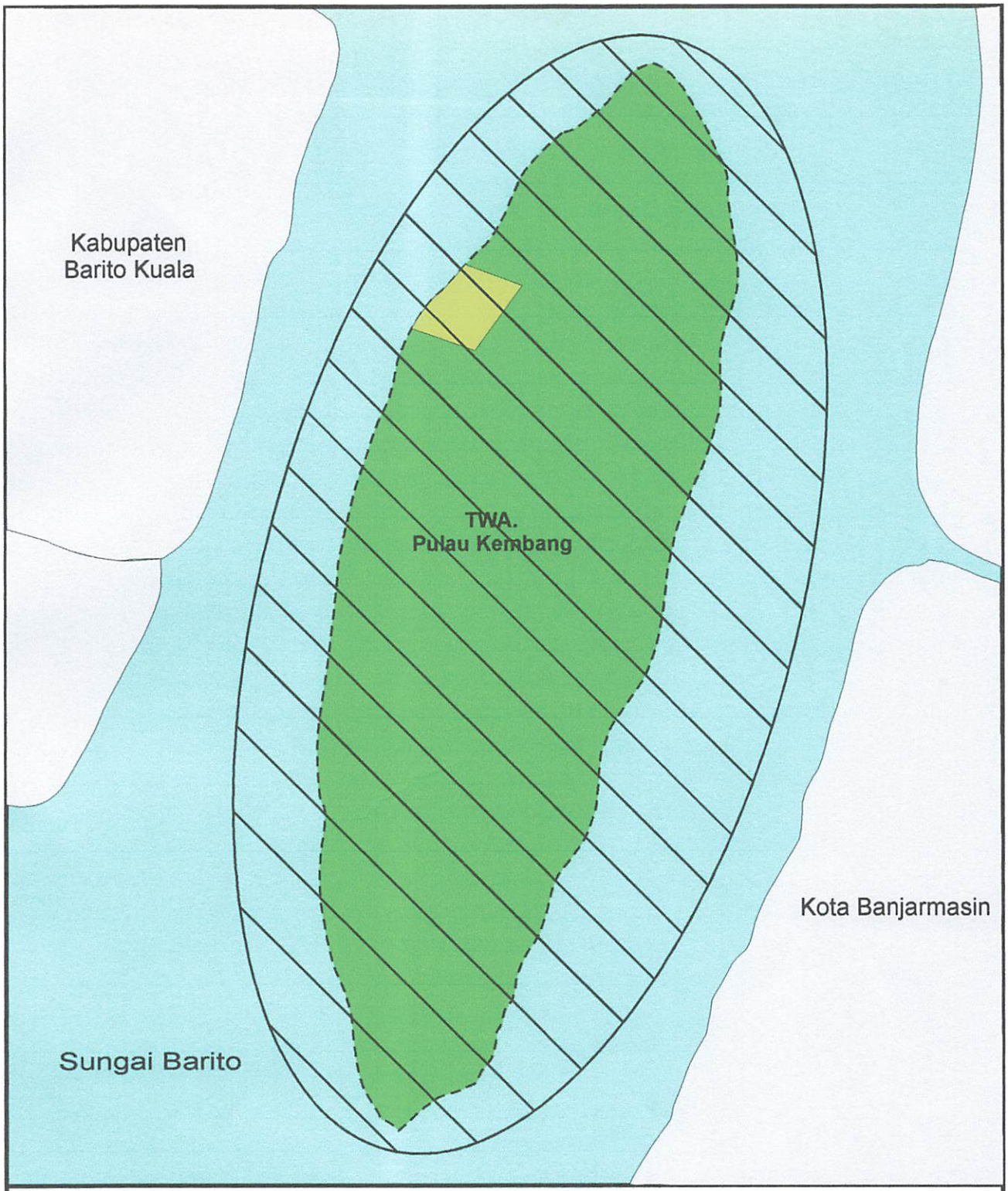
Sebelah Utara : Pulau Alalak
Sebelah Barat : Kabupaten Barito Kuala
Sebelah Timur : Kota Banjarmasin
Sebelah Selatan : Sungai Barito

1.5.2.2. Lokasi Perencanaan

Berdasarkan uraian diatas maka lingkup lokasi perencanaan yang diambil dalam studi ini adalah TWA Pulau Kembang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta 1.1 dan peta 1.2 :

Tabel 1.1
Lingkup Materi

No	Sasaran	Input	Output
1.	Mengidentifikasi kondisi fisik kawasan	Mengetahui kondisi alam : • Fisik dasar o Topografi o Hidrologi o Geologi o Klimatologi o Vegetasi • Fisik Binaan o Land use o Ketersediaan lahan • Lingkungan o Pemandangan/ *view* o Budaya	• Mengetahui kondisi fisik wilayah perencanaan sebagai kawasan wisata ditinjau dari kondisi dan potensi yang ada
2.	Mengidentifikasi potensi ekosistem	Mengetahui keunikan alam, gejala fenomena alam yang terjadi, dan potensi ekosistem keanekaragaman hayati (flora dan fauna) yang dibatasi pada karakter-karakter : o Jenis penggolongan o Ekologi pertumbuhan/ perkembangbiakkan o Karakteristik habitat o Jenis populasi	• Mengetahui sistem ekologi yang terbentuk dan upaya pelestarian serta pencegahan dari kepunahan
3.	Mengidentifikasi kegiatan wisata	• Mengetahui atraksi wisata alam dan non alam • Fasilitas • Transportasi	• Menerapkan jenis-jenis atraksi yang sesuai • Kebutuhan sarana dan prasarana
4.	Mengembangkan bentuk atraksi wisata	• Potensi atau jenis kegiatan yang akan dikembangkan • Kebutuhan sarana dan prasarana	• Bentuk-bentuk atraksi wisata alam • Elemen penunjang atraksi wisata



JUDUL PETA :

Lokasi Amatan

INSERT PETA :

Peta Administrasi
Kecamatan Alalak



LEGENDA PETA :

- : Batas lokasi TWA Pulau Kembang
- : Sungai
- : Wilayah sekitar TWA
- : Hutan
- : Lokasi kunjungan wisata
- : Wilayah amatan

SUMBER PETA :

RKT. TWA Pulau Kembang
BKSDA Kalsel

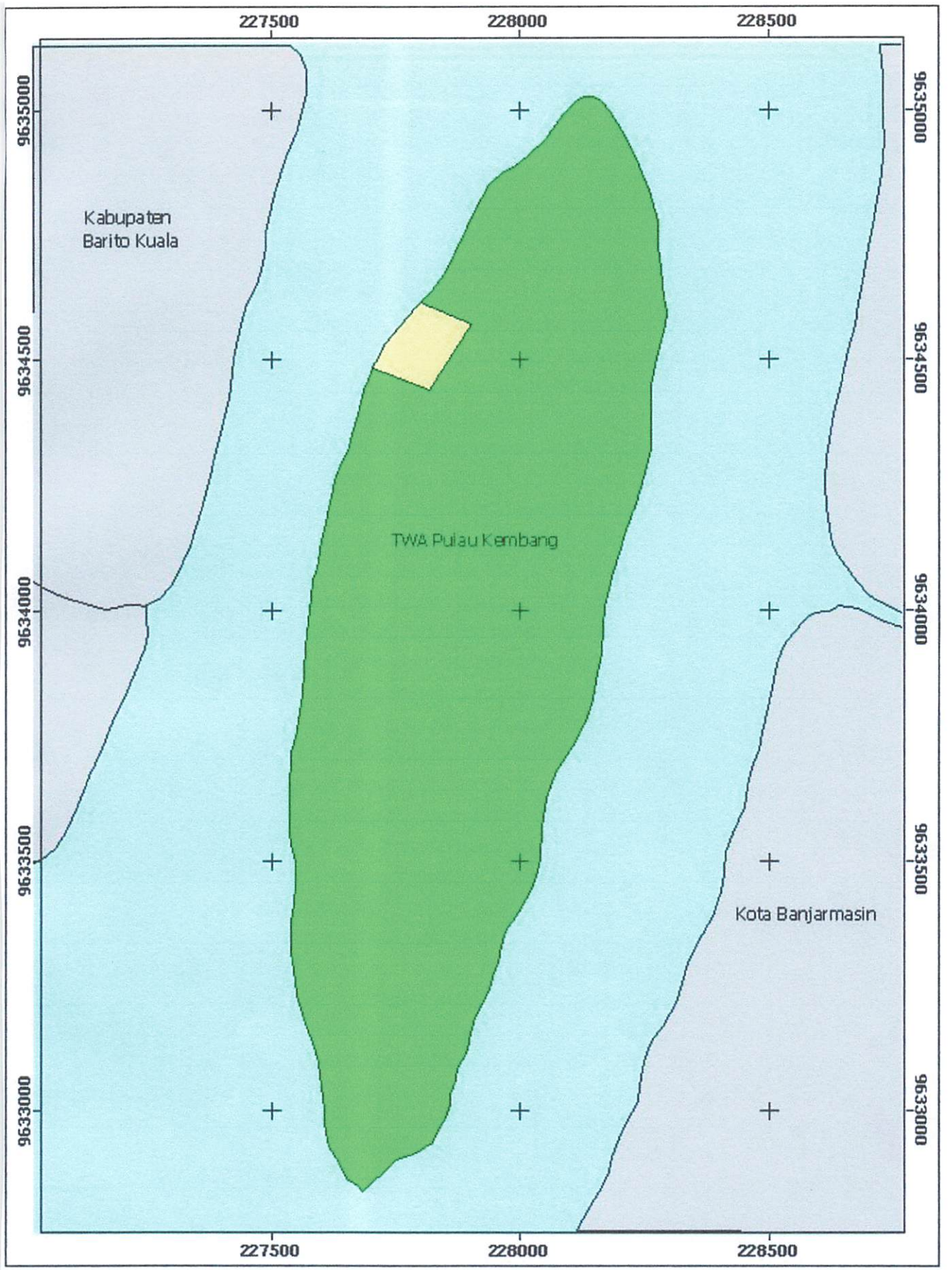
NO PETA : 1.1

SKALA PETA :

1 : 10000

U
B T
S

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008



. PETA : 1.2

ta : Lokasi Perencanaan

Tugas Akhir
rusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
2008

Legenda :

- Hutan
- Lokasi kunjungan wisata
- Sungai

Sumber Peta :
RTRW Kabupaten Barito Kuala

Skala 1 : 10000

N

5000 0 5000 10000 15000 Meters

1.6. Tinjauan Pustaka

1.6.1. Lingkup Kawasan

Kawasan merupakan wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya [UPR 92]; ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki ciri tertentu/ spesifik/ khusus.[2]

A. Kawasan Pariwisata

Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata (Anonimous,1992).[3]

B. Kawasan Konservasi

Kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawaten keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.[4]

C. Kepariwisataan Alam

Wisata alam dapat diartikan sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia. Sedang obyek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya, baik asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia, yang mempunyai daya tarik untuk dilihat dan dikunjungi wisatawan (Sumardja, 1988).[5]

Obyek wisata alam dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu obyek wisata alam yang yang berada di dalam kawasan konservasi dan yang berada di luar kawasan konservasi. Obyek wisata alam yang berada di dalam kawasan konservasi antara lain berupa taman nasional, taman wisata, taman buru, taman laut dan taman hutan raya. Pengelolaan dan pengawasan untuk obyek wisata alam dalam kawasan konservasi adalah berada dalam wewenang Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. Sedang obyek wisata alam yang berada di luar kawasan konservasi yaitu berupa wana wisata atau taman safari biasanya dikelola oleh suatu badan usaha baik milik negara atau swasta.

---

[2] Ibid, hal 42
[3] Chafid Fandeli, Dasar-dasar Kepariwisataan Alam, Liberty Yogyakarta, hal 37
[4] BKSDA Kalsel, Informasi Umum Kawasan Konservasi, Dep.Kehutanan, 2005, hal 5
[5] Chafid Fandeli, Dasar-dasar Kepariwisataan Alam, Liberty Yogyakarta, hal 72

1.6. Tinjauan Pustaka

1.6.1. Lingkup Kawasan

Kawasan merupakan wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya [UU 92]; ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki ciri tertentu spesifik khusus.[4]

A. Kawasan Perwisata

Kawasan perwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan perwisata (*Anonimous*,1992).[5]

B. Kawasan Konservasi

Kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.[6]

C. Kepariwisataan Alam

Wisata alam dapat diartikan sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia. Sedang obyek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya, baik asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia, yang mempunyai daya tarik untuk dilihat dan dikunjungi wisatawan (Sumardja, 1988).[7]

Obyek wisata alam dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu obyek wisata alam yang berada di dalam kawasan konservasi dan yang berada di luar kawasan konservasi. Obyek wisata alam yang berada di dalam kawasan konservasi antara lain berupa taman nasional, taman wisata, taman buru, taman laut dan taman hutan raya. Pengelolaan dan pengawasan untuk obyek wisata alam dalam kawasan konservasi adalah berada dalam wewenang Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. Sedang obyek wisata alam yang berada di luar kawasan konservasi yaitu berupa wana wisata atau taman satwa biasanya dikelola oleh suatu badan usaha baik milik negara atau swasta.

---

[4] Ibid, hal 42

[5] Charlie Pandeli, Dasar-dasar Kepariwisataan Alam, Liberty Yogyakarta, hal 37

[6] BKSDA Kalsel, Informasi Umum Kawasan Konservasi, Dep.Kehutanan, 2005, hal 3

[7] Charlie Pandeli, Dasar-dasar Kepariwisataan Alam, Liberty Yogyakarta, hal 72

Obyek-obyek wisata alam yang berada di dalam kawasan konservasi sumberdaya hutan perlu dikelola dan dimanfaatkan dalam unit-unit pengelolaan yang perlu dirancang dan ditentukan tujuannya sesuai dengan sumberdaya alam yang dimilikinya. Unit-unit pengelolan kawasan kawasan konservasi sumberdaya alam hayati hutan berdasarkan Undang-undang No 5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kawasan suaka alam adalah suatu kawasan dengan ciri khas tertentu baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.
   - Cagar Alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami
   - Suaka Margasatwa adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya.
   - Cagar Biosfer adalah suatu kawasan yang terdiri dari ekosistem asli, ekosistem unik dan atau ekosistem yang telah mengalami degradasi yang keseluruhan unsur alamnya dilindungi dan dilestarikan bagi kepentingan penelitian dan pendidikan.
2. Kawasan pelestarian alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun diperairan yang mempunyai fungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya
   - Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola oleh sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

- Taman Hutan Raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa yang alami atau buatan, jenis asli atau bukan asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.
- Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

Kawasan taman nasional dikelola dengan sistem zonasi yang terdiri dari zona inti, zona pemanfaatan dan zona lain sesuai dengan keperluan. Terhadap zona inti tidak diperbolehkan menambah jenis tumbuhan dan satwa yang tidak asli. Terhadap zona pemanfaatan dapat dibangun sarana kepariwisataan.

D. Menurut Undang-Undang Pokok Kehutanan Tahun 1967

Sumberdaya hutan berdasarkan fungsinya dibagi menjadi[6]:

1. Hutan Lindung ialah suatu kawasan hutan yang karena keadaan sifat alamnya diperuntukkan guna pengaturan tata air, pencegahan bencana banjir dan erosi serta pemeliharaan kesuburan tanah.
2. Hutan Produksi ialah kawasan hutan yang diperuntukkan guna produksi hasil hutan untuk memenuhi keperluan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk pembangunan, industri dan ekspor.
3. Hutan Suaka Alam ialah kawasan hutan yang karena sifatnya yang khas diperuntukkan secara khusus untuk perlindungan alam hayati dan atau manfaat-manfaat lainnya, yaitu :
   - Hutan Suaka Alam yang berhubungan dengan keadaan alamnya yang khas, termasuk alam hewani dan alam nabati, perlu dilindungi untuk keperluan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, disebut "Cagar Alam"
   - Hutan Suaka Alam yang ditetapkan sebagai suatu tempat hidup margasatwa yang mempunyai nilai khas bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta merupakan kekayaan dan kebanggaan nasional, disebut "Suaka Margasatwa"

---

[6] Ibid, hal 71

4. Hutan Wisata ialah kawasan hutan yang diperuntukkan secara khusus untuk dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata dan atau untuk wisata buru, yaitu :
   - Hutan Wisata yang memiliki keindahan alam, baik keindahan nabati, keindahan hewani, maupun keindahan alamnya sendiri mempunyai corak yang khas unutk dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan kebudayaan, disebut "Taman Wisata"
   - Hutan Wisata yang didalamnya terdapat satwa baru yang memungkinkan diselenggarakannya pemburuan yang teratur bagi kepentingan rekreasi, disebut "Taman Buru"

Dari beberapa definisi kawasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kawasan TWA Pulau Kembang merupakan kesatuan geografis yang mempunyai ciri khas tertentu baik dari keindahan alamnya maupun keanekaragaman hayati, dan mempunyai fungsi khusus sebagai kawasan konservasi yang statusnya sebagai hutan wisata.

1.6.2. Lingkup Pariwisata

Teori-teori dasar pariwisata yang mendukung studi ini dapat ditinjau dalam beberapa pengertian pariwisata, serta bentuk dan jenis pariwisata. Teori-teori pendukung tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

1.6.2.1. Definisi Pariwisata

Pariwisata memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung dari tinjauannya yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh ilmu pariwisata di dalam teori-teorinya.[7] Bila pengertian pariwisata ditinjau pada fungsi ekonominya mempunyai pengertian seperti yang dijelaskan oleh Salah Wahab, Phd. dalam "*Tourism Management*" mengartikan pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks ia juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan

[7] Nyoman S. Pendit, Ilmu Pariwisata, Penerbit P.T Pradnya Paramita, Jakarta, 1994, hal 32

cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Menurut Robert Mcintosh bersama Shashikant Gupta mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.

Menurut E Guyer-Freuler di dalam bukunya "*Handbuch des Schweizerischan Volkswirtschaft*" yang merumuskan pariwisata dalam arti modern adalah gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan.

Menurut Hermann V. Schullern, seorang ahli ekonomi bangsa Austria dalam tahun 1910, memberikan pengertian pariwisata adalah istilah bagi semua, lebih-lebih bagi ekonomi, proses yang ditimbulkan oleh arus lalu lintas orang-orang asing yang datang dan pergi ke dan dari suatu tempat, daerah atau negara dan segala sesuatunya yang ada sangkut pautnya dengan proses tersebut.

Menurut Prof. Hunziker dan Prof. Kraft yang merupakan bapak ilmu pariwisata dalam "*Grundriss der Allgeneinen Fremdenverkehrslehre*" mengatakan bahwa pariwisata merupakan sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing, asalkan tinggalnya mereka itu tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat sementara atas permanen sehingga usaha mencari kerja penuh.

Menurut Gamal Suwantoro S.H yang memberikan arti pariwisata dengan melihat hubungan erat dengan perjalanan pariwisatanya yaitu perubahan tempat tinggal sementara seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat

tinggalnya. Karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.[8]

Menurut Dr. R. Gluckmann yang lebih memberikan pengertian pariwisata sebagai kegiatan sosial yaitu keseluruhan hubungan antara manusia yang hanya berada sementara waktu dalam suatu tempat kediaman dan berhubungan dengan manusia-manusia yang tinggal di tempat itu.[9]

Menurut Dr. Hubert Gulden memberikan pengertian pariwisata sebagai suatu seni dari lalu lintas orang, yaitu manusia-manusia berdiam di suatu tempat asing untuk maksud tertentu, tetapi dengan kediamannya itu tidak boleh dimaksudkan akan tinggal menetap untuk melakukan pekerjaan selama-lamanya atau meskipun sementara waktu, sifatnya masih berhubungan dengan pekerjaan.[10]

Munurut Prof. Hans Buchli meninjau pariwisata disamping dari perjalanan juga dilihat dari pelayanannya, yaitu peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut.

Pengertian pariwisata berdasarkan Ketetapan MPRS No.I-II Tahun 1960 yang menyebutkan bahwa kegiatan pariwisata pada hakekatnya adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memberi liburan rohani dan jasmani setelah beberapa waktu bekerja serta mempunyai modal untuk melihat-lihat daerah lain (pariwisata dalam negeri) atau negara-negara lain (pariwisata luar negeri).[11]

Dari definisi pariwisata yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan sementara dalam jangka waktu yang pendek yang hanya dilakukan beberapa jam saja di tempat rekreasi yang menimbulkan kegiatan sosial, ekonomi, memberikan gejala rasa pada jasmani dan rohani dan tidak melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.

---

[8] Gamal Suwantoro, Dasar-Dasar Pariwisata, Penerbit ANDI, Yogyakarta, 1997, hal 3
[9] Oka A. Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, Penerbit Angkasa Bandung, 1996, hal 117
[10] Ibid, hal 117
[11] Ibid, 118

1.6.2.2. Bentuk Dan Jenis Pariwisata

Bentuk-bentuk pariwisata menurut Nyoman S. Pendit dibagi dalam 5 kategori yang djelaskan sebagai berikut[12] :

1. Menurut asal wisatawan
   Perlu diketahui asal wisatawan dari dalam atau luar negeri. Bila berasal dari dalam negeri sendiri, berarti sang wisatawan hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri. Selama ia mengadakan perjalanan, maka ini dinamakan pariwisata domestik, sedangkan kalau datang dari luar negeri dinamakan pariwisata internasional.
2. Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran
   Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing ini berarti memberi memberi efek positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjungi wisatawan ini, disebut pariwisata aktif. Sedangkan kepergian seseorang warga negara ke luar negeri, memberikan efek negatif terhadap neraca pembayaran luar negeri negaranya, dinamakan pariwisata pasif.
3. Menurut jangka waktu
   Kedatangan seorang wisatawan ke suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal. Hal ini menimbulkan istilah pariwisata jangka pendek dan jangka panjang yang tergantung pada ketentuan yang diberlakukan oleh negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksud.
4. Menurut jumlah wisatawan
   Perbedaan diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah wisatawan datang sendiri atau rombongan. Maka timbul istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.
5. Menurut alat angkut yang dipergunakan
   Penggunaan alat pengangkutan yang dipergunakan oleh wisatawan, maka kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan pariwisata mobil. Tergantung apakah wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, kereta api atau mobil.

Sedangkan jenis-jenis pariwisata dapat digolongkan menjadi 15 jenis pariwisata, yaitu[13] :

1. Wisata budaya
   Perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

---

[12] Pendit, op.cit., hal 37
[13] Ibid, hal 38

2. Wisata kesehatan
   Perjalan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim udara menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.
3. Wisata olahraga
   Wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olah raga di suatu tempat atau negara seperti Asian Games, Olimpiade dan lain-lain. Macam cabang olahraga yang termasuk dalam jenis wisata olahraga tetapi bukan tergolong dalam pesta olahraga misalnya berburu, memancing, berenang dan berbagai cabang olah raga dalam air atau di atas pegunungan.
4. Wisata komersial
   Perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya. Pada dewasa ini dimana pameran-pameran atau pekan raya diadakan, banyak sekali dikunjungi oleh orang-orang dengan tujuan ingin melihat-lihat yang membutuhkan fasilitas sarana angkutan serta sewa akomodasi dengan reduksi khusus yang menarik dan dimeriahkan dengan berbagai macam atraksi dan pertunjukan kesenian.
5. Wisata industri
   Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar, mahasiswa atau orang-orang ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
6. Wisata politik
   Perjalan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam peristiwa kegiatan politik atau peristiwa penting dimana biasanya fasilitas akomodasi, sarana angkutan, dan atraksi beraneka warna diadakan secara megah dan meriah bagi para pengunjung, baik dari dalam maupun luar negeri.
7. Wisata konvensi
   Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta atau konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional, seperti Balai Sidang Senayan di Jakarta untuk tempat penyelengaraan sidang-sidang pertemuan besar dengan perlengkapan modern. Biro konvensi berusaha untuk menarik organisasi atau badan-badan nasional maupun internasional untuk mengadakan persidangan mereka di pusat konvensi dengan menyediakan fasilitas akomodasi dan sarana

2. Wisata kesehatan

Perjalan seorang wisatawan dengan tujuan untuk memulur kesadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan berkesinabat baginya dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat persitirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat mesyembuhkan. tempat yang mempunyai iklim udara menyejukkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

3. Wisata olahraga

Wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang senjata bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olah raga di suatu tempat atau negara seperti Asian Games. Olimpiade dan lain-lain. Macam cabang olahraga yang termasuk dalam jenis wisata olahraga tetapi bukan tergolong dalam pesta olahraga misalnya berburu. mendaki, berenang dan berbagai cabang olah raga dalam air atau di atas pegunungan.

4. Wisata komersial

Perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri. pameran dagang dan sebagainya. Pada dewasa ini dimana pameran-pameran atau pekan raya diadakan. banyak sekali dikunjungi oleh orang-orang dengan tujuan ingin melihat-lihat yang memperbarukan fasilitas sarana angkutan serta sewa akomodasi dengan rednasi khusus yang menarik dan dimerikan dengan berbagai macam arsksi dan pertunjukan kesenian.

5. Wisata industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar. mahasiswa atau orang-orang ke suatu kompleks atau derah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan penelitian atau penelitian.

6. Wisata politik

Perjalan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam peristiwa kegiatan politik atau peristiwa penting dimana biasanya fasilitas akomodasi. sarana angkutan. dan atraksi berbeda wang dinikmati secara megah dan mewah bagi para pengunjung. baik dari dalam maupun luar negeri.

7. Wisata konvensi

Berbagai negara pada dewasa ini memanfaatkan wisata konvensi dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta atau konferensi. musyawarah. konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional. seperti Balai Sidang Senayan di Jakarta untuk tempat penyelenggaraan sidang-sidang pertemuan besar dengan perlengkapan modern. Biro konvensi bertugas untuk menarik organisasi atau badan-badan nasional maupun internasional untuk mengadakan persidangan mereka di pusat konvensi dengan menyediakan fasilitas akomodasi dan sarana

pengangkutan dengan harga reduksi yang menarik serta menyajikan program-program atraksi yang menggiurkan.

8. Wisata sosial
   Pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya. Organisasi ini membantu mereka yang mempunyai kemampuan terbatas dari segi finansial untuk mempergunakan kesempatan libur atau cuti mereka dengan mengadakan perjalanan yang dapat menambah pengalaman serta pengetahuan dan memperbaiki kesehatan jasmaniah dan mental mereka.
9. Wisata pertanian
   Pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya, dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.
10. Wisata maritim atau bahari
    Jenis wisata yang banyak berkaitan dengan kegiatan olahraga air, baik di danau, bengawan, pantai, teluk atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim.
11. Wisata cagar alam
    Jenis wisata yang banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.
12. Wisata buru
    Jenis wisata yang banyak dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan tempat berburu yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti di daerah Baluran Jawa Timur dimana wisatawan boleh menembak banteng atau babi hutan.

13. Wisata pilgrim
    Jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata pilgrim banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Seperti Candi Borobudur, Prambanan, Pura Besakih, makam Walisongo, Gunung Kawi, makam Bung Karno dan sebagainya. Banyak agen atau biro perjalanan wisata pilgrim ini pada waktu-waktu tertentu dengan fasilitas akomodasi dan sarana angkutan yang diberi reduksi menarik ke tempat-tempat tersebut di atas.
14. Wisata bulan madu
    Suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka, seperti kamar pengantin di hotel yang khusus disediakan dengan peralatan serba istimewa. Perjalanan ini biasanya dilakukan selama sebulan setelah pernikahan dilangsungkan ke tempat-tempat romantis bagi passangan muda yang sedang menikmati hidup.
15. Wisata petualangan
    Dikenal dengan istilah *Adventure Tourism*, seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajahi (*off the beaten track*) penuh binatang buas, mendaki tebing teramat terjal, terjun ke dalam sungai yang sangat curam, bungy jumping, arung jeram (*rafting*) di sungai-sungai yang arusnya liar, masuk goa penuh misteri, mencoba wisata kutub dan tinggal beberapapa malam dalam kamar hotel yang di bangun dengan membobok bukit salju di kutub utara, wisata ruang angkasa dengan fasilitas stasiun ruang angkasa

Menurut Profesor Salah Wahab dalam bukunya *Tourism Management* membagi bentuk pariwisata sesuai dengan motivasi perjalanan yang dilakukan serta obyek yang dikunjungi sebagai berikut[14] :

1. Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan
   a. Individual Tourism
      Jenis pariwisata dimana yang melakukan perjalanan wisata adalah seorang wisatawan atau satu keluarga yang melakukan perjalanan secara bersama.
   b. Group Tourism
      Jenis pariwisata dimana yang melakukan perjalanan wisata itu terdiri dari banyak orang yang bergabung dalam satu rombongan (*group*) yang biasa diorganisasi oleh sekolah atau satu biro

[14] Yoeti, op.cit., hal 126

perjalanan. Adapun jumlahnya bervariasi ada yang 15 orang sampai 20 orang.

2. Menurut maksud perjalanan yang dilakukan
   a. Recreational Tourism
      Sejenis pariwisata yang maksud perjalanannya untuk mengembalikan kekuatan fisik atau mental setelah melakukan pekerjaan/tugas sehari-hari.
   b. Cultural tourism
      Jenis pariwisata yang maksud dan tujuan perjalanannya adalah dalam rangka memperkaya informasi dan menambah pengetahuan tentang negara-negara lain, di samping ingin mendapat kepuasan entertainment dari hasil kebudayaan suaatu bangsa, seperti tari-tarian tradisional serta tata cara hidup dari masyarakat setempat.
   c. Health Tourism
      Jenis pariwisata yang tujuan perjalananya adalah dalam rangka pengobatab aatau memulihkan kesehatan suatu negara atau tempat, seperti mengunjungi: Hot Sping, mud-bath dan lain-lain.
   d. Sport Tourism
      Jenis pariwisata yang bertujuan memenuhi kepuasan untuk melakukan kegiatan olah raga yang disenangi seperti : fishing, Hunting dan olahraga lainnya.
   e. Conference Tourism
      Perjalanan yang dilakukan untuk suatu pertemuan, konperensi, convention, dimana para pesertanya jugaa memerlukan fasilitas kepariwisataan seperti transportasi, akomodasi, pre daan post conference tour serta pembelian souvenir sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulaang sebagai kenang-kenangan.
3. Menurut alat pengangkutan yang digunakan
   a. Land Tourism
      Jenis pariwisata yang dalam kegiataanya menggunakan kendaraan bus, taxi atau kereta api. Jadi dalam tour ini yaang menyelenggarakan pengangkutan dari dan ke daerah tujuan juga menggunakan pengangkuatan darat.
   b. Sea River tourism
      Kegiatan kepariwisataan yang menggunakan kapal laut dan perahu untuk pesiar atau mengunjungi tempat-tempat obyek wisata.
   c. Air Tourism
      Jenis pariwisata yang menggunakan pengangkutan udara dari dan ke daerah tujuan wisata yang hendak dikunjungi.
4. Menurut Letak Georafisnya
   a. National Domestic Tourism
      Jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara di mana para pesertanya tidak saja terdiri dari warganegara sendiri tetapi juga orang asing yang terdiam di negara tersebut.

b. Regional Tourism
Kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula regoinal dalam ruang lingkup internasional.
c. International Tourism
Kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak negara di dunia dan dalam hal ini sinonim dengan pariwisata dunia.

5. Menurut umur yang melakukan Perjalanan
a. Youth Touris
Jenis pariwisata yang dikembangkan bagi para remaja yang suka melakukan perjalanan wisata dengan harga relatif murah yang biasanya menggunakan akomodasi Youth Hostel.
b. Adult Tourism
Kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang yang berusia lanjut. Biasanya orang-orang yang melakukan perjalanan ini adalah orang-orang yang sedang menjalani masa pensiunnya yang ingin menghabiskan masa tua dengan melihat negeri lain yang belum pernah dilihat atau dikunjunginya.

6. Menurut jenis kelamin
a. Masculine Tourism
Jenis pariwisata yang kegiatannya hanya diikuti oleh kaum pria saja seperti Safari Hunting Adventure yang sering dilakukan di Afrika.
b. Feminine Tourism
Jenis pariwisata yang hanya diikuti oleh kaum wanita saja seperti tour yang di selenggarakan khusus untuk menyaksikan demontrasi kecantikan, masak-menasak, hias menghias dan lain-lain.

7. Menurut harga dan tingkat sosial
a. Deluxe Tourism
Perjalanan pariwisata yang menggunakan fasilitas standard lux baik alat pengangkutan, hotel maupun atraksi yang hendak disaksikannya.
b. Minddle Class Tourism
Perjalanan wisata yang diperuntukkan bagui mereka yang menginginkan fasilitas dengan harga yang tidak terlalu mahal tetapi juga tidak terlalu jelek pelayanannya.
c. Social Tourism
Jenis pariwisata yang penyelenggaraanya dilakukan secara bersama-sama dengan biaya yang diperhitungkan semuraah mungkin dengan fasilitas yaang cukup memadai selama dalam perjalanan.

Dari beberapa bentuk dan jenis pariwisata yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa jenis pariwisata untuk TWA Pulau Kembang yaitu jenis wisata cagar alam, menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan termasuk kategori jenis rombongan atau terdiri dari banyak orang (*group tourism*),

wisatawan yang datang kalangan masyarakat lokal, domestik, dan mancanegara baik usia tua maupun muda, untuk jenis transportasi air yang dipakai menggunakan perahu mesin (kelotok).

1.6.2.3. Prasarana Dan Sarana Penunjang Pariwisata

A. Prasarana Pariwisata

Menurut Prof. Salah Wahab yang dimaksud dengan prasarana kepariwisataan (*tourism infrastructures*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam[15] Salah Wahab, Ph.D. dalam bukunya *Tourism Management* membagi prasarana menjadi tiga kelompok, yaitu prasarana umum, kebutuhan pokok, pola hidup modern dan prasarana wisata.

a. Prasarana Umum, meliputi :
   1) Sistem penyediaan air bersih,
   2) Kelistrikan,
   3) Jalur-jalur lalu lintas,
   4) Sistem pembuangan limbah, dan
   5) Sistem telekomunikasi.

   Prasarana ini menyangkut kebutuhan orang banyak (umum) yang pengadaannya bertujuan untuk membantu kelancaran roda perekonomian.
b. Kebutuhan Pokok Pola Hidup Modern
   Kebutuhan pokok pola hidup modern misalnya, rumah sakit, apotek, bank, pusat-pusat perbelanjaan, salon, kantor-kantor pemerintahan, dan pompa-pompa bensin. Prasarana ini merupak prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak.
c. Prasarana Wisata
   Prasarana yang diperuntukkan bagi wisatawan, meliputi tempat penginapan, tempat dan kantor informasi, tempat promosi, tempat-tempat rekreasi, dan sport
   1. Tempat Penginapan Wisatawan
      Hotel, motel, pension, rumah susun, kamar keluarga yang disewakan, bangunan wisata sosial (desa wisata, tempat perkemahan, pondok remaja dan sebagainya).
   2. Tempat Informasi Wisatawan
      a) Agen perjalanan dan biro perjalanan umum.
      b) Penyewaan kendaraan dan tour operator lokal.

---

[15] Oka A. Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, Penerbit Angkasa Bandung, 1996, hal 196

3. Kantor Informasi dan Promosi
   Kantor penerangan wisata di pintu-pintu masuk suatu negara, kota atau daerah tertentu. Di Indonesia dikenal dengan *Tourist Information Service* (TIC).
4. Tempat-Tempat Rekreasi dan Sport
   Fasilitas sport, fasilitas perlengkapan sport darat dan air, dan lain-lain.
5. Sarana dan Transportasi Penunjang
   Kapal udara, laut, sungai, KA dan transportasi darat lainnya.

B. Sarana Pariwisata

Yang dimaksud dengan sarana pariwisata (*tourism superstructure*) adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung dan kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan.[16]

Dilihat dari peranan sarana pariwisata, maka terdiri dari 3 kelompok sarana yaitu :

a. Sarana pokok pariwisata (*main Tourism suprastructure*) adalah perusahaan-perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada orang yang melakukan perjalanan wisata.
b. Sarana pelengkap pariwisata (*supplementing tourism suprastructure*) adalah perusahaan-perusahaan atau badan-badan usaha yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi, fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok, tetapi untuk membuat agar wisatawan tinggal lebih lama di suatu tempat atau daerah tujuan wisata yang dikunjungi.
c. Sarana penunjang pariwisata *(supporting tourism suprastructure)* adalah perusahaan-perusahaan yang tidak hanya berfungsi membuat wisatawan lebih lama tinggal di suatu tempat, tetapi juga berfungsi agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat yang dikunjungi.

Sarana kepariwisataan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sarana pokok kepariwisataan, sarana pelengkap kepariwisataan, dan sarana penunjang kepariwisataan.

a. Sarana Pokok Kepariwisataan

Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang kehidupannya bergantung pada arus kedatangan orang yang melakuka perjalanan. Termasuk dalam kelompok ini adalah sebagai berikut :

---

[16] Hari Karyono, Kepariwisataan, Penerbit Gramedia, Jakarta, 1997, hal 76

1) Travel Agent dan Tour Operator.
2) Perusahaan-perusahaan Angkutan Wisata.
3) Hotel dan jenis akomodasi lainnya.
4) Bar dan restoran serta rumah makan lainnya.
5) Objek wisata dan atraksi wisata

Tentang sarana pokok kepariwisataan ini, Nyoman S. Pendit menyebutkan dengan istilah *perusahaan utama langsung.* Perusahaan utama langsut dapat dibagi menjadi dua, yaitu perusahaan yang termasuk *objek sentra* dan *subjek sentra.* Adapun yang dimaksud dengan perusahaan utama yang langsung adalah semua perusahaan yang tujuan pelayanannya khusus diperuntukkan bagi perkembangan kepariwisataan dan kehidupannya benar-benar bergantung padanya.

Perusahaan utama yang termasuk dalam kategori objek sentra antara lain sebagai berikut :

1) Perusahaan akomodasi: hotel, motel, asrama, bungalow dan lain-lain.
2) Perusahaan angkutan wisata: angkutan udara, darat, laut dan KA.
3) Perusahaan kerajinan tangan, barang-barang kesenian, dan lain-lain.
4) *Souvenir shop*, benda-benda khusus untuk wisatawan.
5) Usaha hiburan, pemandu wisata, penerjemah, dsb.
6) Lembaga atau badan yang khusus promosi kepariwisataan.
7) Tempat peristirahatan khusus, Spa, sanatorium, dsb.

Perusahaan yang termasuk dalam kategori subjek sentra antara lain sebagai berikut :

1) Perusahaan penerbitan kepariwisataan untuk promosi wisata.
2) Bank pariwisata, travel credit, badan wisata sosial.
3) Asuransi wisata.

b. Sarana Pelengkap Kepariwisataan

Sarana pelengkap kepariwisataan adala perusahaan atau tempat yang menyediakan fasilitas rekreasi yang fungsinya melengkapi sarana pokok kepariwisataan dan membuat para wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu DTW.

Termasuk dalam kelompok ini ialah

1. Sarana olahraga seperti :
    a) Lapangan tenis,
    b) Lapangan golf,
    c) Kolam renang,
    d) Permainan bowling,
    e) Daerah perburuan,
    f) Berlayar, dan
    g) Berselancar.
2. Sarana ketangkasan, seperti :
    a) Permainan bola sodok (*bilyard*)
    b) *Jackpot*, dan
    c) *Amusement* lainnya.

c. *Sarana Penunjang Kepariwisataan*

Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan saran pokok. Berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu DTW, tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat yang dikunjunginya.

Yang termasuk dalam kelompok ini ialah :

1) Night Club,
2) Steam bath, dan
3) Casinos,

Dapat digaris bawahi bahwa dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata unsur dari sarana dan prasarana merupakan faktor vital yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tujuan kepariwisataan, akan tetapi tetap menjadi bagian minor/ pendukung dari hal utama yaitu atraksi wisata. Prasarana utama disini terletak pada prasarana transportasi perhubungan sungai yakni berupa dermaga dengan sarana penunjangnya yaitu kapal atau perahu.

C. Akomodasi Pariwisata

Sebagai unsur yang dibutuhkan, akomodasi merupakan faktor yang sangat penting. Ia merupakan "rumah sementara" bagi sang wisatawan sejauh atau sepanjang perjalanannya membutuhkan serta mengharapkan kenyamanan, keenakan, serta pelayanan yang baik, kebersihan sanitasi yang menjamin

kesehatan serta hal-hal kebutuhan hidup sehari-hari yang layak dalam pergaulan dunia internasional. Akomodasi dalam dunia industri pariwisata lazimnya berbentuk hotel, motel, pension, bungalow, mess, penginapan, griyawisata, losmen, pondok, sanatorium, ryokan atau minshuku, homestay, hostel, perkemahan dan sebagainya[17]

Akomodasi adalah tempat untuk menginap maupun beristirahat dengan penyediaan fasilitas yang diperlukan bagi wisatawan/ pengunjung/ tamu, baik dengan pelayanan maupun tanpa pelayanan makanan dan minuman. Tipe akomodasi ada beberapa macam, ini terlihat di dalam ruang seperti: hotel berbintang, hotel melati, motel, resort hotel, kondominium, apartemen hotel, bumi perkemahan, dll.

- Sarana Akomodasi

Sarana akomodasi (penginapan) dapat diartikan setiap bangunan dalam bentuk apapun yang memiliki kamar-kamar tidur untuk menginap, baik dengan tambahan pelayanan makan dan minum atau tidak. Aneka jenis sarana akomodasi yang dapat dimanfaatkan orang yang melakukan perjalanan wisata diantaranya yaitu[18] :

b. *Pension* adalah hotel kecil yang menyediakan makan pagi bagi para tamu dengan tarif tertentu. Perlengkapannya diatur menurut tingkat dan kepentingan tamunya. Perusahaan penginapan dengan makan dalam bentuk kecil ini biasanya hanya menempati satu atau dua lantai suatu bangunan bertingkat. Tidak menyediakan ruangan umum.
c. *Herberg* atau *inn* – penginapan dalam bentuk sederhana banyak terdapat di Eropa, biasanya menyediakan minuman belaka, tempatnya di daerah pinggiran kota atau di daerah pedalaman.
d. *Hozpiz* – penginapan di pegununganterutama di wilayah pegunungan Alpen, juga merupakan penginapan yang diselenggarakan oleh badan-badan sosial-keagamaan seperti gereja-gereja.
e. *Kurhotel* atau *kurpension* – (kata kur berasal dari kata *cura* yang berarti pengobatan) adalah hotel atau pension yang terletak didaerah wisata kesehatan, tunduk kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku di daerah tujuan wisata tersebut. Banyak diantaranya menyediakan pemandian yang mengandung mineral dan pengobatan khusus yang menurut petunjuk-petunjuk dokter ahli. Dalam hal ini termask pula kurhouse, terdirir dari penginapan yang tunduk pada ketentuan-

[17] Nyoman S. Pendit, Ilmu Pariwisata, Penerbit P.T Pradya Paramita, Jakarta, 1994, hal 21
[18] Ibid, hal 97

ketentuan pengobatan dan mempunyai fasilitas-fasilitas untuk pesta-pesta, soire(aktivitas bersuka ria malam hari), konser, kasino dan lain-lain sebagainya.

f. *Schutzhutte* – adalah penginapan-penginapan di daerah pegunungan Alpen, dipergunakan oleh wisatawan-wisatawan untuk melndungi diri dari serangan angin ribut, topan dan salju terutama oleh olahragawan ski dan pekerja-pekerja di daerah pegunungan tersebut.
g. *Apartemen* – adalah penginapan untuk jangka waktu agak lama, misalnyapada waktu musim panas atau musim libur, di mana kecuali kamar tidur juga menyediakan kamar duduk, kamar mandi, ruang muka dan kadang kadang perlengkapan memasak atau dapur. Ini sering dipergunakan oleh rombongan yang hendak berpartisipasi dalam sebuah pekan raya, pesta olahraga, bursa ekonomi dan sebagainya dengan jalan men-charter-nya.
h. *Sanatorium* – adalah tempat peristirahatan atau petirahan yang menyiadakan penginapan dan hidangan makanan diet bagi wisatawan-wisatawan yang menderita penyakit tertentu.
i. *Bungalow* – adalah bangunan-bangunan atau rumah-rumah yang menyediakan atau mungkin pula tidak dapat menyediakan makanan, terletak di pinggiran kota atau daerah-daerah luar kota. Di India bungalow ini juga disebut dakbungalow.
j. *Pondok* atau *cottage* – adalah penginapan dengan bangunan-bangunan gaya lokal dengan bahan-bahan lokal pula. Lokasi dan lingkungannya pun dibuat demikian rupa sehingga menjelmakan suasana lokal, tetapi tanpa meninggalkan kenyamanan (*comfort*), kebersihan dan kesehatan sebagai persyaratan mutlak.
k. *Mess* – adalah penginapan dengan atau tanpa makan, disediakan bagi pejabat-pejabat resmi dari suatu instansi, jawatan atau perusahaan tertentu dengan perhitungan pembayaran yang murah dan diatur tersendiri oleh instansi, jawatan atau perusahaan yang bersangkutan.
l. *Homestay* – adalah rumah-rumah penduduk setempatdi suatu daerah tujuan wisata yang dipergunakan sebagai penginapan sementara bagi wisatawan-wisatawan yang tergolong berpenghasilan sedang atau ekonomi lemah, atau lazim disebut kaum hippies. Mereka tinggal sementara bersama-sama masyarakat setempat dengan cara makan, minum dan hidup mereka disesuaikan denga situasi dan lingkungan setempat.
m. *Ryokan* – penginapan ala jepang yang khas menurut adat istiadat negeri tersebut, diaman perlengkapan serta pelayanannya disesuaikan dengan tata cara kehidupan jepang, seperti upacara minum teh, duduk bersimpuh atau bersila dilantai, mengenakan kimono dan sebagainya.
n. *Minshuku* – adalah penginapan semacam losmen di daerah pesisir dalam lingkungan wilayah pedesaan para nelayan jepang. Asal mulanya adalah perkampungan nelayan, dan kaum wisatawan yang ingin mengetahui peri kehidupan yang masih serba asli datang

menginap di rumah-rumah nelayan yang disebut minshuku, mirip dengan homestay yang terdapat di Kuta-Bali.

o. *Motel* – perkataan motel adalah adalah akronim dari motorhotel yang mula-mula terdapat di Amerika Utara. Penginapan inidi pergunakan untuk melayani kebutuhan wisatawan-wisatawan yang sedang mengadakan perjalanan sepanjang jalan lintas (*highway*). Yang paling utama adalah disediakan tempat parkir atau garasi mobil beserta kelengkapan untuk menservis mobil termasuk bahan bakar secukupnya selama sang wisatawan beristirahat ditempat tersebut. Juga tersedia kamar tidur, makanan dan perlengkapan memasak (dapur) tersendiri bila dikehendaki oleh wisatawan yang membawa keluarga bepergian.

p. *Hostel* atau asrama – penginapan yang dipergunakan oleh pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi secara terpisah sendiri-sendiri untuk waktu tertentu, yang juga menyediakan makanan atas sewa dan harga semurah mungkin. Untuk pembangunan dan pengurusannya, biasanya diserahkan kepada badan-badan sosial yang dikelola atas dasar nirlaba atau *noncommercial*, sedangkan pembiayaannya juga mendapat bantuan dari badan-badan sosial dan pemerintah. Ini sangat penting artinya dalam memupuk rasa cinta mengadakan perjalanan bagi kemajuan pendidikan serta pengalaman mereka sebagai anggota masyarakat untuk kelak menjadi harapan bangsa diberbagai bidang.

q. *Perkemahan* – dalam bahasa asingnya disebut *camping ground*, adalah tempat yang agak luas diperuntukkan bagi mereka yang sedang mengadakan perkemahan dengan tanpa dipungut bayaran. Tempat ini mempunya staf administrasi dengan peraturan-peraturan tertentu untuk menyelesaikan segala sesuatu mengenai fasilitas-fasilitas serta kebutuhan-kebutuhan bagi mereka yang hendak berkemah. Di tempat itu lau didirikan kemah-kemah, diatur secara bersama-sama dengan mereka yang berkemah. Berkemah atau camping ini juga disebut dalam bahasa teknisnya ber-caravan.

r. *Pusat peristirahatan* – dalam bahasa asingnya disebut *holiday centre* merupakan kelompok banguna-bangunan yang merupakan kesatuan unit, tempat beristirahat mempunyai akomodasi baik perorangan maupun rombongan, dimana secara kesatuan mempunyai tempat makan, hiburan dan fasilitas-fasilitas olahraga dan rekreasi lainnya.

s. *Rumah istirahat* – dalam bahasa asingnya holiday homes, perumahan di padesaan, atau di tepi pantai atau lereng gunung di Eropa yang disediakan oleh organisasi bantuan untuk keluarga. Keluarga yang hendak membutuhkan rumah keluarga ini di musim libur dapat menghubungi pengelola dengan sewa dengan sangat murah dan di setujui kedua belah pihak secara berdamai.

t. *Foresterie* – bangunan yang terletak di pinggir hutan atau lereng gunung dengan perabotan sederhana, yang juga menyediakan makanan, disewakan kepada orang-orang atau kafilah yang tinggal

mengimap di rumah-rumah nelayan yang disebut misbuks, hidup dengan homestay yang terdapat di Kuta-Bali.

o. *Motel* – perkataan motel adalah adaptasi dari motorhotel yang mula-mula terdapat di Amerika Utara. Pengunaan hidi pergunakan untuk menjamin kebutuhan wisatawan-wisatawan yang sedang mengadakan perjalanan sepanjang jalan lintas (highway). Yang paling utama adalah disediakan tempat parkir atau garasi mobil beserta kelengkapan untuk memperbaiki mobil termasuk bahan bakar secukupnya selama yang wisatawan bersitahat ditempat tersebut. Juga tersedia kamar tidur, makanan dan perlengkapan mandi (dapur) tersendiri bila dikehendaki oleh wisatawan yang membawa kelengkapan beperjian.

p. *Hostel* atau asrama – pengunaan yang dipergunakan oleh pemuda-pemuda dan pemudi pemudi secara terpisah sendiri-sendiri untuk waktu tertentu, yang juga menyediakan makanan atas sewa dan harga sesuarah murglin. Untuk pembangunan dan pengurus-annya, biasanya disertakan kepada badan-badan sosial yang dikelola atas dasar nirlaba atau *nonprofit oriented*, sesungkan pembiayaannya juga mendapat bantuan dari badan-badan sosial dan pemerintah. Ini sungai penting artinya dalam mempunyai rasa cinta mengadakan perjalanan bagi kemajuan pendidikan serta pengalaman mereka sebagai anggota masyarakat untuk kelak menjadi harapan bangsa dihorbagai bidang.

q. *Perkemahan* – dalam bahasa aslinya disebut *camping ground* adalah tempat yang agak luas dipergunakan bagi mereka yang sedang mengadakan perkemahan dengan tanpa dipungut bayaran. Tempat ini mempunya staf administrasi dengan peraturan-peraturan tertentu untuk mengelosakan segala sesuatu mengenai fasilitas-fasilitas serta kebutuhan-kebutuhan bagi mereka yang hendak berkemah. Di tempat itu ian didirikan kemah-kemah, dimar secara bersama-sama dengan mereka yang berkemah. Berkemah atau *camping* ini juga disebut dalam bahasa indonesia per-caravan.

r. *Pasar perkawinan* – dalam bahasa aslinya disebut *holiday centre* merupakan kelompok bangunan-bangunan yang merupakan kesatuan unit, tempat bersitahat mempunyai akomodasi baik penginapan maupun rombongan, dimana secara kesatuan mempunyai tempat makan, hiburan dan fasilitas-fasilitas olahraga dan rekreasi lainnya.

s. *Rumah istirahat* – dalam bahasa aslinya *holiday homes*, permainan di pegunungan atau di sepi pantai atau tepi gunung di Eropa yang disediakan oleh organisasi tertentu untuk kelangan. Kelangan yang hendak memanfaatkan rumah kelangan ini di musim libur dapat menghubungi pengelola dengan sewa dengan sangat murah dan di setujui kedua belah pihak secara bersama.

t. *Penginapan* – bangunan yang terletak di pinggir hutan atau tepi gunung dengan pemandangan sekitarnya yang juga menyediakan makanan, disewakan kepada orang-orang atau kafilah yang singgal

untuk beberapa hari dalam perjalanan mereka melintasi hutan, gunung atau perbatasan.

- Bentuk Akomodasi

Wisatawan berlibur berkeinginan untuk libur di tempat yang keadaannya berbeda dengan kota asalnya, yaitu perbedaan dalam bidang : iklim, lingkungan, pemandangan, kebudayaan dan sebagainya. Kontras atau berbeda itu adalah pengalaman yang ingin dicari selama liburan.

Bahwa akomodasi merupakan bagian dari sarana untuk memfasilitasi dan menunjang kegiatan para wisatawan yang berkunjung ke sebuah objek wisata. Adapun salah satu akomodasi yang ada berupa pondokan dan anjungan.

Tabel 1.2
Wisatawan Cari Kontras

Kota asal	Persepsi liburan
Padat Rimba beton Lalu lintas macet	Longgar Rimba hutan tropis Tanpa mobil
Polusi udara Polusi suara	Udara bersih Sepi, suara alam
Gedung besar Apartemen Elavator AC Listrik Telpon, radio, tv Surat kabar	Gedung kecil Akomodasi sederhana Bangunan rendah Tanpa AC Lampu senter Tanpa telpon, radio, tv Tanpa surat kabar
Stress, kejenuhan Formalitas	Santai, lingkungan baru Rasa hidup bebas
Bersih, nyaman Aman	Bersih, nyaman Aman
Naik mobil ,bus	Berjalan kaki

Sumber : IDACIPTA, Survei Wisata 1988.

1.6.2.4. Bentuk Sirkulasi Pariwisata

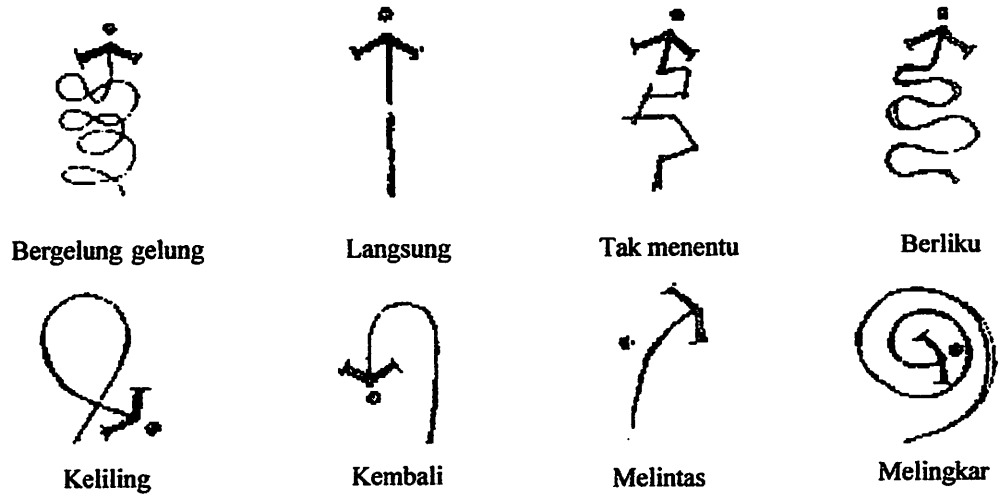
Kinetika dari gerakan merupakan suatu studi tentang sifat gerakan. Studi tentang pergerakan ini diuraikan oleh J.O. Simond.[19] Pada uraian di bawah ini akan disarikan pendapat tentang pergerakan kinetika.

Berbagai Bentuk Lintasan

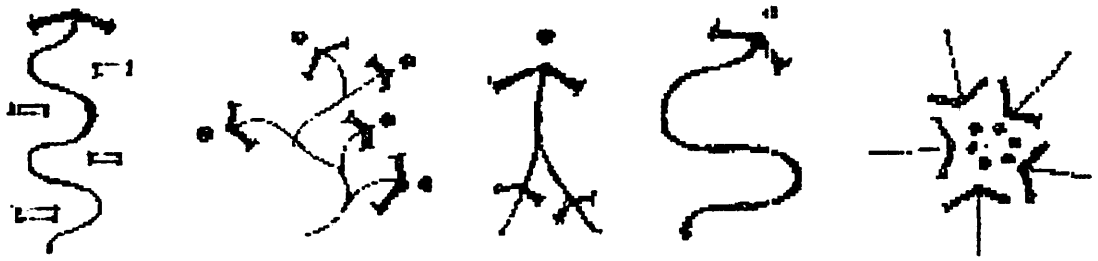
Macam-macam bentuk lintasan, antara lain:

a. Bentuk bergelung-gelung.
b. Bentuk menyimpang.
c. Bentuk melingkar.
d. Bentuk berliku.
e. Bentuk hiperbolis.
f. Bentuk sentrifugal.
g. Bentuk sentripetal.
h. Bentuk berbelok ke kiri ke kanan.
i. Bentuk melayang ke atas.
j. Bentuk mendaki.
k. Bentuk descending.
l. Bentuk busur.
m. Bentuk langsung

Gambar 1.1. Berbagai Bentuk Lintasan



[19] Rustam Hakim dan Hardi Utomo, *Komponen Perancangan Arsitektur Landsekap : Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain* (Penerbit Bumi Aksara, Jakarta), hal. 117-124.



Dengan salaan Berpencar Mengumpul Menuju tujuan Menghimpun

Sumber: Rustam Hakim dan Hardi Utomo (2002), hlm. 118.

Kecepatan dari pergerakan itu dapat bervariasi mulai dari gerak lambat (merayap, merangkak) hingga gerak cepat (kilat). Sifat gerak yang dapat ditampilkan antara lain:

a. Sifat menenangkan *(soothing)*.
b. Sifat mencengangkan *(startling)*.
c. Sifat mengagetkan *(shocking)*.
d. Sifat mematahkan *(baffling)*.
e. Sifat logis *(logical)*.
f. Sifat bertahap-tahap *(sequential)*.
g. Sifat maju *(progressive)*.
h. Sifat bertingkat-tingkat *(hieratic)*.
i. Sifat lurus *(linier)*.
j. Sifat bergelombang *(wayelike)*.
k. Sifat mengalir *(flowing)*.
l. Sifat bercabang *(branching)*.
m. Sifat menyebar *(diverging)*.
n. Sifat mengumpul *(converging)*.
o. Sifat malu-malu, ragu-ragu *(timorous)*.
p. Sifat kuat *(forceful)*.
q. Sifat meluas *(expanding)*.
r. Sifat berkerut *(contracting)*.

Perpaduan antara kecepatan gerak dan sifat pergerakan terhadap suatu subjek akan menghasilkan suatu rasa emosional tertentu, sehingga dalam mendesain suatu liasan gerak, harus di kontrol dengan hati-hati.

Manusia dan Pergerakan

a. Faktor-faktor yang merangsang manusia untuk cenderung bergerak, antara lain :
   - Bila ada sesuatu yang menyenangkan.
   - Bila ada benda-benda yang diinginkan.
   - Sedikit mempunyai halangan.
   - Adanya tanda atau petunjuk yang jelas dan mengarah.
   - Bila ada sesuatu yang sesuai atau cocok.
   - Bila sesuatu mempunyai kegunaan.
   - Bila sesuatu mempunyai daya tarik.
   - Untuk menuju jalan masuk.
   - Bila ada sesuatu yang berbeda.
   - Untuk mencapai suatu tujuan.
   - Bila ada sesuatu yang menakjubkan dan rasa ingin tahu.
   - Bila menerima sesuatu.
   - Menuju suatu titik yang mempunyai warna dan tekstur terkuat.
   - Bila ada ruang-ruang yang menyenangkan.
   - Bila ada rasa petualangan.
   - Bila ada sesuatu yang indah, permai.
   - Menuju objek atau daerah dan ruang yang cocok dengan hati atau kebutuhannya.

b. Faktor-faktor yang merangsang manusia untuk menolak bergerak, antara lain :
   - Ada rintangan.
   - Ada sesuatu yang tidak menyenangkan.
   - Ada sesuatu di luar perhatian.
   - Ada sesuatu gesekan.

- Ada suatu penolakan.
- Ada sesuatu kekerasan.
- Ada permukaan yang curam.
- Ada sesuatu yang monoton.
- Kebosanan.
- Sesuatu yang tidak diinginkan.
- Sesuatu yang melarang.
- Ada bahaya.
- Ada sesuatu yang tidak serasi.

b. Faktor-faktor yang memimbing manusia dalam pengarahan gerakan adalah :

- Gubahan dari bentuk-bentuk alam.
- Adanya pembagi ruang-ruang.
- Adanya tanda-tanda atau simbol-simbol.
- Adanya dinding pengarah atau penahan.
- Adanya pola sirkulasi.
- Tersedianya lajur-lajur.
- Bentuk-bentuk ruang.

c. Faktor-faktor yang merangsang manusia untuk beristirahat :

- Kondisi kenikmatan, kesenangan.
- Kesempatan untuk menangkap view, objek atau detail yang jelas.
- Halangan untuk bergerak.
- Terlibat dalam keadaan tanpa tujuan.
- Kesempatan untuk sesuatu yang bersifat pribadi.
- Kesempatan untuk konsentrasi.
- Ketidakmampuan untuk maju.
- Adanya gubahan yang menyenangkan untuk bentuk dan ruang

Jenis Pergerakan dan Pengaruhnya Bagi Manusia

a. Pergerakan horizontal.

Pengaruh pergerakan horizontal pada manusia dikarenakan adanya :

- Pergerakan lebih mudah, lebih bebas dan lebih efisien pada bidang horizontal.
- Perubahan arah lebih mudah.
- Pergerakan lebih aman.
- Pemilihan alternatif arah lebih banyak.
- Pergerakan lebih mudah di kontrol.
- Pergerakan lebih stabil karena keseimbangan gaya tarik bumi.
- Pandangan terhadap objek yang bergerak lebih mudah di kontrol.
- Mudah melihat objek-objek yang vertikal.

b. Pergerakan menurun atau ke bawah.

Pengaruh pergerakan ke bawah pada manusia karena adanya :

- Usaha atau tenaga yang dikerahkan berkurang, namun sudut kemiringan harus dipertimbangkan.
- Adanya perasaan untuk bersembunyi, perlindungan atau privacy.
- Perlindungan bawah tanah.
- Seakan-akan kembali ke alam primitif.
- Adanya konsep penyimpanan bawah tanah.

c. Pergerakan mendaki atau ke atas.

Pengaruh pergerakan ke atas pada manusia adalah :

- Bersifat menggembirakan.
- Membutuhkan tenaga tambahan.
- Merasa berpisahan dengan benda-benda di tanah.
- Mengambang dekat dengan matahari.
- Menambah rasa memiliki bidang lantai.
- Mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa.
- Usaha mencapai menara.
- Konsep manusia menantang langit.
- Berkesan kuat.
- Menakjubkan.
- Dramatis.

1.6.2.5. Faktor-Faktor Daerah Tujuan Wisata

Penggolongan daerah tujuan wisata menurut Nyoman S. Pendit dapat digolongkan menjadi 5 kelompok berdasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu[20] :

1. Daerah tujuan wisata tergantung atas alam
   a. Tempat berlibur pada musim-musim tertentu (liburan musim panas atau musim dingin).
   b. Tempat beristirahat untuk kesehatan, misalnya sumber atau mata air panas yang mengandung mineral dapat menyembuhkan orang sakit apabila mandi atau minum air tersebut atau tempat mempuyai hawa udara yang dapat menyembuhkan orang menderita penyakit tertentu, misalnya daerah pegunungan atau pantai
2. Daerah tujuan wisata tergantung atas kebudayaan
   a. Kota-kota bersejarah, mempunyai gaya arsitektur unik, monumen, balairung, teater dan sebagainya.
   b. Pusat pendidikan, seperti universitas, pusat penyelidikan dan penelitian, lembaga ilmiah, konservatori dan lain sebagainya.
   c. Tempat yang mempunyai acara-acara khusus, seperti perayaan adat istiadat, pesta rakyat, pekan olah raga dan sebagainya.
   d. Pusat peribadatan seperti masjid, gereja, pura, kuil dan sebagainya.
3. Daerah tujuan wisata tergantung atas lalu lintas
   a. Daerah pelabuhan laut,
   b. Pertemuan lalulintas kereta api,
   c. Persimpangan lalu lintas kendaraan bermotor,
   d. Daerah pelabuhan udara.
4. Daerah tujuan wisata tergantung atas kegiatan ekonomi
   a. Pusat perdagangan dan perindustrian,
   b. Pusat-pusat bursa dan pekan raya,
   c. Tempat-tempat yang mempunyai institut perekonomian atau peristiwa-peristiwa ekonomi, misalnya pameran atau pekan industri atau instalasi pabrik-pabrik raksasa.
5. Daerah tujuan wisata tergantung pada kegiatan politik
   a. Ibukota atau pusat pemerintahan,
   b. Tempat-tempat dimana terdapat institut politik dan kegiatan-kegiatan politik seperti kongres, konferensi, musyawarah besar, perayaan nasional dan sebagainya.

---

[20] Pendit, op.cit., hal 67

Apabila ditinjau dari segi pemasaran pariwisata, menurut Drs. Oka A. Yoeti syarat-syarat pengembangan daerah tujuan wisata yang harus dipenuhi adalah[21] :

1. Daerah itu harus mempunyai "*something to see*", artinya bahwa tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
2. Daerah itu harus tersedia "*something to do*", artinya di tempat tersebut banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi atau amusement yang dapat membuat mereka betah tinggal lebih lama di tempat itu.
3. Daerah itu harus tersedia "*something to buy*", artinya tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (shopping) terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa Daerah Tujuan Wisata (DTW) dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tergantung dari faktor alam, dan harus mempunyai banyak hal yang dapat ditawarkan sebagai daya tarik wisatawan untuk datang seperti melihat langsung kehidupan satwa liar di antaranya kera dengan pemandangan alamnya.

1.6.2.6. Definisi Objek Wisata

a. Menurut Chafid Fandeli[22]: Perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempuyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.
b. Menurut Gamal Suwantoro[23]: Objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.
c. Menurut M. Ngafenan, 1991[24]: Segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk dapat mengunjunginya. Misalnya, keadaan alam, bangunan bersejarah, kebudayaan, dan pusat-pusat rekreasi modern.

---

[21] Yoeti, op.cit., hal 178
[22] Chafid Fandeli, Dasar Kepariwisataan Alam, Cetakan Pertama, Liberty Yogyakarta, hal 58
[23] Gamal Suwantoro, Dasar-Dasar Pariwisata, Penerbit ANDI, Yogyakarta, 1997, hal 19
[24] Hari Karyono, Kepariwisataan, Penerbit Gramedia, Jakarta, 1997, hal 27

Objek Wisata alam adalah[25]: Objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumberdaya alamnya dan tata lingkungannya

1.6.2.6.1. Jenis Objek Wisata Alam Dan Atraksi Wisata

Wisata alam adalah bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia. Sedang obyek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya, baik asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia, yang mempunyai daya tarik untuk diperlihatkan dan dikunjungi wisatawan.[26]

- Obyek Wisata Alam di Dalam Kawasan Konservasi
  1. Taman Nasional
     Kawasan pelestarian alam yang terdiri atas zona inti dan zona -zona lain yang dimanfaatkan untuk tujuan pariwisata, rekreasi dan pendidikan. Zona inti adalah zona dikhususkan bagi perlindungan dan pengawetan sumber alam dan penelitian untuk sarana pengelolaan Taman Nasional itu sendiri maupun untuk kegiatan rekrreasi yang optimal disebut zona pemanfaatan intensif.
  2. Taman Wisata
     Hutan wisata yang memiliki keindahan baik tumbuhan maupun satwanya, atau keindahan alam itu sendiri mempuyai corak khas untuk dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan kebudayaan
  3. Taman Buru
     Hutan wisata yang didalamnya terdapat satwa buru yang memungkinkan diselenggarakannya perburuan yang teratur bagi kepentingan rekreasi
  4. Taman laut
     Laut atau lautan yang mempuyai ciri khas berupa keindahan dan atau keunikan yang diperuntukan secxara khusus sebagai kawasan konservasi laut untuk dibina dan dipelihara guna perlindungan plasma nutfah, rekreasi, pariwisata, pendidikan, dan kebudayaan.
  5. Taman Hutan Raya
     Kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk koleksi tumbuhan atau satwa, alami atau buatan, jenis asli atau bukan asli untuk tujuan ilmu pengetahuan, pendidikan dan latihan, budaya, pariwisata dan rekreasi.

---

[25] Fandeli, op.cit., hal 58
[26] Ibid, hal 87

- Obyek Wisata Alam di Luar Kawasan Konservasi
  1. Wisata Perairan atau Wisata Bahari
     Berupa kegiatan berenang, snorkling, menyelam, berlayar, berselancar, memancing, berjemur, rekreasi pantai, photografi bawah air, canoeing, dan lain sebagainya.
  2. Wisata Daratan
     Berupa kegiatan lintas alam, mendaki gunung, penelusuran gua, berburu, berkemah, photografi, jalan santai, penelitian, terbang layang, dan lain-lain.

Terdapat banyak jenis daya tarik wisata dan dibagi dalam berbagai macam sistem klasifikasi daya tarik. Secara garis besar daya tarik wisata di klasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi[27] :

1. Daya tarik alam
2. Daya tarik budaya
3. Daya tarik buatan manusia

Walaupun demikian ada yang membagi jenis objek dan daya tarik wisata ini ke dalam dua kategori saja, yaitu :

1. Objek dan daya tarik wisata alam
2. Objek dan daya tarik wisata sosial budaya

Perencanaan dan pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam maupun sosial budaya harus berdasarkan pada kebijakkan rencana pembangunan nasional maupun regional. Jika kedua kebijakan rencana tersebut belum tersusun, tim perencana pengembangan objek daya tarik wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan area yang bersangkutan.

Membicarakan objek dan atraksi wisata ada baiknya dikaitkan dengan pengertian 'product' dari industri pariwisata itu sendiri. Hal ini dianggap perlu karena sampai sekarang masih dijumpai perbedaan pendapat antara beberapa ahli mengenai pengertian 'product' industri pariwisata di satu pihak dan objek wisata di lain pihak.

Terdapat perbedaan yang prinsipil antara pengertian 'product' industri pariwisata dengan objek dan atraksi wisata. Produk industri wisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan atau dinikmati wisatawan,

---

[27] Happy Marpaung, Pengetahuan Pariwisata, penerbit Alfabeta, hal 42

semenjak ia meninggalkan rumah dimana biasanya ia tinggal, sampai ke daerah tujuan wisata yang telah dipilihnya dan kembali ke rumah itu sendiri sebenarnya sudah ternasuk dalam produk industri pariwisata, karena kalau tidak ada motivasi untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata itu dapat dikatakan tidak ada, padahal kita sangat meyakini bahwa pada suatu daerah tujuan wisata sudah pasti ada objek dan atraksi wisata.

Tourism resources oleh Prof Marioti disebut dengan istilah '*atractive spontanee'* yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat daerah atau tujuan wisata di antaranya adalah[28] :

1. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta yang dalam istilah pariwisata disebut dengan istilah *Natural Amenities*. Termasuk dalam kelompok ini adalah :
   a. Iklim, misalnya cuaca cerah (*clean air*), banyak cahaya matahari (*sunny day*), sejuk (*mild*), kering (*dry*), panas (*hot*), hujan (*wet*), dan sebagainya
   b. Bentuk tanah dan pemandangan (*Land configuration and landscape*). Tanah yang datar (*plains*), lembah pegunungan (*scenic mountain*), danau (*lake*), sungai (*river*), pantai (*beaches*), air terjun (*water-fall*), gunung berapi (vulcanos), dan pemandangan yang menarik (*panoramic views*)
   c. Hutan belukar (*The sylvian element*), misalnya hutan yang luas (*large forest*), banyak pohon-pohon (*trees*)
   d. Fauna dan flora, seperti tanaman–tanaman yang aneh (*uncommon vegetation*), burung-burung (*birds*), ikan (*fish*), binatang buas (*wild life*), cagar alam (*national park*), daerah perburuan (*hunting and photographic safari*), dan sebagainya.
   e. Pusat-pusat kesehatan (*Health center*) dan yang termasuk kelompok ini misalnya sumber air mineral (*natural spring of mineral water*), mandi lumpur (*mud baths*), sumber air panas (*hot spring*), dimana kesemuanya itu diharakan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.

---

[28] . Oka A. Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, 1996, Angkasa, Bandung, hal 172

Secara garis besar pola kegiatan wisata alam dapat dilihat tabel berikut[29] :

Tabel 1.3
Pola Kegiatan Wisata Alam

No	Jenis Kegiatan	Kriteria
1.	Berkendaraan mobil	Untuk kesenangan
2.	Berjalan kaki	Pada jenis ini terdapat dua bentuk yaitu bersantai dan berjalan lebih serius (*hiking*)
3.	Bermain di dalam ruang	Pada umumnya di lingkungan yang tidak alami, hasil binaan tanpa peralatan tertentu
4.	Berenang (*Swimming*)	Kegiatan wisata alam ini dilakukan tidak di kolam renang buatan
5.	Bersepeda (*Bicycling*)	Santai pada saat ini banyak dilakukan sepeda gmbira, bukan untuk berprestasi
6.	Memancing (*Fishing*)	Ada 2 macam memancing di kolam buatan dan perairan alam. Pada wisata alam lebih ditekankan pada perairan alam
7.	Studi alam archeologi	Mempelajari artefak dan ekofak di alam
8.	Perjalanan penjelajahan	Ada 2 pola yaitu menjelajah alam dengan di pandu dan tidak dipandu
9.	Berlayar (*Boating/ sailing*)	Baik di perairan danau, sungai, waduk ataupun di laut menggunakan peralatn dan mesin
10.	Berperahu/berkano (*canoeing*)	Berperahu di peraiaran sungai, danau, dan pantai
11.	Melihat-lihat (*sightseeing*)	Biasanya untuk melihat budaya masyarakat dan pemandangan alam di kota/ desa
12.	Menelusuri goa (*caving*)	Goa alam yang ada di daerah kapur ditelusuri sampai di zona gelap
13.	Berburu (*hunting*)	Ada beberepa jenis dan macam hewan liar yang diburu
14.	Mengendarai kuda (*horseback riding*)	Termasuk penjelajahan atau penelusuran aman dengan kuda
15.	Berkemah (*camping*)	Termasuk berkemah tidak menginap (harian) Untuk kemah harian ini sulit dibedakan dengan piknik

[29] Chafid Fandeli, Kepariwisataan Alam, 1995, Liberty, Yogyakarta, hal 140.

16.	Piknik	Pergi berwisata untuk menginap
17.	Ski es	Hanya untuk di alam
18.	Mendaki gunung (*mounteneering/ climbing*)	Kegiatan ini termasuk memanjat tebing dan kawah gunung
19.	Olah raga motor atau motor trail	Mendaki gunung, menelusuri hutan dengan motor
20.	Selancar	Di lakukan di danau, waduk dan di pantai
21.	Bergantung	Dilakukan di pantai
22.	Terbang laying/ gantole	Kegitan ini di mulai tahun 1970 Pada saat akhir-akhir mulai banyak digemari
23.	Menyelam (*Diving*)	Di perairan laut yang jernih

2. Hasil ciptaan manusia (*man-made supply*). Kelompok ini dapat dibagi dalam empat bagian yang penting, yaitu :
   a. Benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan (*Historical, cultural, and religious*), misalnya :
      - monument bersejarah dan sisa peradaban masa lampau
      - museum, art gallery, perpustakaan, kesenian rakyat, handicraft
      - acara tradisional, pameran, festival, upacara naik haji, upacara perkawinan, khitanan dan lain-lain
      - Rumah-rumah beribadah, seperti masjid, gereja, kuil atau candi maupun pura
3. Tata hidup masyarakat (*The way life*). Tata cara hidup tradisional masyarakat merupakan salah satu sumber yang sangat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidupnya, adat istiadatnya, semuanya merupakan daya tarik bagi wisatawan daerah itu. Hal itu sudah terbukti, betapa pengaruhnya dan dapat dijadikan events yang dapat dijual oleh Tour Operator, contoh yang terkenal diantaranya :
   - Pembakaran mayat (Ngaben) di Bali
   - Upacara pembakaran mayat di Tana Toraja

- Upacara Batanagak Penghulu di Minangkabau
- Upacara khitanan di daerah Parahyangan
- Upacara sekaten di Yogyakarta
- Tea ceremony di Jepang
- Upacara waisak di Candi Borobudur dan Mendut dan lain-lain

Ketiga hal tersebut diatas yang dapat menarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah. Jadi ketiga hal tersebut yang merupakan objek dan atraksi wisata

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa objek wisata adalah perwujudan ciptaan baik dari alam maupun buatan yang menjadikan sebuah potensi untuk layak dikunjungi. Jenis objek wisatanya termasuk dalam kawasan konservasi yaitu sebagai taman atau hutan wisata dan alam sebagai unsur daya tariknya.

1.6.2.6.2. Hutan Sebagai Objek Kepariwisataan Alam

Hutan merupakan suatu sumberdaya alam hayati yang terdiri dari sumberdaya alam nabati (tumbuh-tumbuhan) dan sumberdaya alam hewani (satwa) yang bersama-sama dengan unsur-unsur non hayati disekitarnya secara keseluruhan membentuk suatu ekosistem Hartono (1988) mencoba mengklasifikasikan potensi obyek wisata alam yang terdapat di dalam kawasan konservasi sumberdaya hutan menjadi 3 kelompok yaitu flora fauna, keunikan dan ekosistem, serta gejala atau fenomena alam.[30]

1. Flora dan Fauna

   Indonesia yang dikenal dengan keindahan alamnya memiliki keragaman jenis tumbuhan dan satwa yang tinggi dengan berbagai keunikan, kecantikan dan kekhasannya sehingga menarik untuk dikunjungi dan dilihat.

2. Keunikan dan Kekhasan Ekosistem

   Sesuai dengan keadaan geografis kawasan yang sangat bervariasi, keberadaan ekosistem di dalamnya akan menunjukkan kekhasan trsendiri, mulai dari ekosistem pantai, ekosistem hutan dataran rendah sampai pada ekosistem hutan dataran tinggi. Banyak tipe-tipe ekosistem hutan yang khas dan

---

[30] Fandeli, op.cit., hal. 73

menarik, seperti : Ekosistem *Mangrove* (Hutan Bakau), Ekosistem Rawa Gambut, Ekosistem Daerah Muara Sungai (*Estuari*), Ekosistem Hutan Hujan Daratan Rendah dan Ekosistem Hutan Hujan Tropis (*Tropical Rain Forest*).

3. Gejala atau Fenomena Alam

Potensi obyek wisata alam lainnya adalah berupa fenomena alam atau gejala alam yaitu berupa : kawah, sumber air panas, air terjun, danau, gua, batu-batuan yang berukuran besar dan gejala alam atau fenomena alam lainnya. Keanekaragaman potensi yang dimiliki oleh masing-masing obyek wisata alam di dalam kawasan hutan dapat menciptakan aneka ragam kegiatan wisata alam. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di obyek wisata alam Taman Nasional, Hutan Wisata, dan kawasan wisata alam serta kawasan konservasi lainnya antara lain adalah : berkemah, berenang, menyelam, mendaki gunung, rekreasi santai, bersampan, memotret, penelitian, memancing, berburu dan lain-lain.

Hutan merupakan elemen utama dalam pembentukkan pengembangan objek wisata alam (*ecotourism*), didukung dengan tiga elemen lainnya baik flora dan faunanya, keunikkan dan kekhasan ekosistemnya yaitu hutan bakau (*mangrove*), serta gejala dan fenomena alam yakni keberadaan pulau yang dekat dengan obyek wisata Pasar Terapung dan perkotaan.

1.6.2.6.3. Perencanaan Dan Pengelolaan Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam

Pendekatan dasar yang digunakan dalam perencanaan pengembangan objek dan daya tarik wisata alam adalah menggunakan *environmental planning approach*. Penekanan dari pendekatan ini adalah pada konservasi lingkungan, tetapi dengan memperhatikan kebutuhan pengunjung akan fasilitas dan kebutuhan dalam melakukan aktivitasnya.[31]

Taman dan Daerah Konservasi

Flora dan fauna yang unik dan menarik dapat menjadi suatu objek dan daya tarik wisata yang penting, yang harus dilindungi sebagai daerah konservasi seperti taman nasional, taman regional, suaka alam, suaka margastwa ataupun sebagai daerah liar yang diawasi.

---

[31] Happy, op.cit., hal 42

Konsep pengembangan taman nasional bervariasi antara satu negara dengan negara lain, tergantung kebijakan dan kondisi masing-masing negara yang bersangkutan. Sebagai contoh di Amerika dan Canada, taman nasional bisa termasuk tanah milik wisata atau perorangan seperti perkebunan, peternakan, pertanian ataupun perkampungan. Namun demikian setiap perencanaan dan pengembangannya harus tetap memperhatikan kriteria-kriteria dan standar-standar internasional.

Konsep yang dianggap penting saat ini dalam pengembangan objek dan daya tarik wisata ini adalah adanya tujuan pendidikan bagi pengunjung tentang apa yang mereka lihat, khususnya penekanan terhadap masalah ekologi dan konservasi. Pendekatan ini sangat sesuai dengan kecenderungan keinginan dan kebutuhan pengunjung akan informasi yang memadai tentang lingkungan yang mereka kunjungi.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan objek dan daya tarik wisata ini antara lain :

1. Penerapan zonasi.
2. Fasilitas wisata harus terkonsentrasi atau mengelompok, bisa disebut sebagai visitor center, yang terdiri atas pusat informasi, kios, rumah makan, ruang pandang, ruang museum, P3K, WC, atau MCK, tempat parkir, akomodasi, dan lain-lain.
3. Fasilitas lain di dalam taman, jalan setapak, scenic-viewpoints, tempat berteduh, area piknik, MCK, tempat sampah, rambu-rambu petunjuk arah, lahan perkemahan.
4. Bentuk bangunan dan bahan bangunan harus sesuai dengan lingkungan alam sekitar.

Bentuk pengembangan lain jenis objek dan daya tarik wisata yang berhubungan dengan flora dan fauna antara lain taman safari, kebun binatang, akuarium, dan *botanic garden*. Jika dikembangkan dan dikelola dengan baik dapat menjadi objek dan daya tarik wisata internasional. Selain itu, keberadaan objek dan daya tarik wisata ini dapat dijadikan sebagai tempat pengembangbiakkan atau penakaran bagi flora dan fauna yang langka.

Penekanan pada objek wisata alam adalah pada ekologi dan konservasi lingkungan di tambah dengan daya dukung unsur yang berada di dalamnya seperti halnya penegasan zonasi, fasilitas publik yang mendukung wisatawan, bentuk gaya bangunan yang sesuai dengan kondisi alamnya

1.6.2.7. Sistem Zona Konservasi Alam

Untuk melakukan konservasi dan preservasi penggalian alam dan budaya, maka sistem kawasan perlu digunakan. Di dalam sistem ini, untuk setiap kawasan ditentukan pengarahan dan syarat-syarat pembangunan. Dalam sektor pariwisata terdapat berbagai sistem kawasan. Sistem Zona ini berdasarkan kepentingan konservasi satwa tertentu, serta satwa dan flora yang ada di dalam kawasan tersebut. Sistem zona itu terdiri dari berbagai kawasan, yaitu[32] :

- Zona inti (*sanctuary zona*) adalah bagian dari kawasan Taman Nasional yang mutlak dilindungi dan tidak boleh ada perubahan apa pun yang disebabkan oleh tindakan manusia. Kawasan ini tidak boleh dimasuki orang.
- Zona rimba (*wilderness zona*) adalah bagian dari kawasan Taman Nasional yang melindungi kawasan inti, dimana pembangunan fisik secara permanen tidak diperkenankan. Kawasan ini dapat dikunjungi secara terbatas.
- Zona pengembangan (*intensive use zona*) adalah bagian kawasan Taman Nasional yang dikhususkan bagi pembangunan sarana prasarana, terutama Untuk memudahkan dalam upaya pengelolaan serta memberikan dan menyediakan fasilitas pariwisata, khususnya wisata alam, Kawasan ini relatif kecil kalau dibandingkan dengan luas kawasan yang lain. Di dalam Peraturan Menteri Kehutanan 21 April 1994, dari kawasan pengembangan bisa disediakan 10 persen untuk pembangunan fasilitas wisata alam oleh pihak luar.
- Zona Penyangga (*buffer zona*) bisa juga diadakan untuk mencegah kemungkinan perambahan/ kerusakan oleh masyarakat dari luar Taman

[32] Kusudianto Hadinoto, Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata, Penerbit Univ.Indonesia, 1996, hal 212

Pendekatan pada objek wisata alam adalah pada ekologi dan konservasi lingkungan di lambah dengan daya dukung unsur yang berada di dalamnya seperti hanya pengegasan zonasi. fasilitas publik yang mendukung wisatawan. bentuk gaya bangunan yang sesuai dengan kondisi alamnya

1.6.2.7. Sistem Zona Konservasi Alam

Untuk melakukan konservasi dan preservasi pengelolaan alam dan budaya. maka sistem kawasan perlu digunakan. Di dalam sistem ini. untuk setiap kawasan diresmikan pengaturan dan syarat-syarat pembangunan. Dalam sektor pariwisata terdapat berbagai sistem kawasan. Sistem Zona ini berdasarkan kepentingan konservasi satwa tertentu. serta satwa dan flora yang ada di dalam kawasan tersebut. Sistem zona ini terdiri dari berbagai *kawasan*. yaitu[7] :

- Zona inti (*core area* zone) adalah bagian dari kawasan Taman Nasional yang murnih dilindungi dan tidak boleh ada pembahan apa pun yang disebabkan oleh tindakan manusia. Kawasan ini tidak boleh dimasuki orang.
- Zona rimba (*wilderness* zone) adalah bagian dari kawasan Taman Nasional yang melindungi kawasan inti. dimana pembangunan fisik secara permanen tidak diperkenankan. Kawasan ini dapat dikunjungi secara terbatas.
- Zona pengembangan (*development use* zone) adalah bagian kawasan Taman Nasional yang dikhususkan bagi pembangunan sarana prasarana. terutama untuk memudahkan dalam upaya pengelolaan serta memberikan dan memudahkan fasilitas pariwisata. khususnya wisata alam. Kawasan ini relatif kecil kalau dibandingkan dengan luas kawasan yang lain. Di dalam Peraturan Menteri Kehutanan 21 April 1994. dari kawasan pengembangan bisa disediakan 10 persen untuk pembangunan fasilitas wisata alam oleh pihak lain.
- Zona penyangga (*buffer* zone) bisa juga disebut untuk mencegah kemungkinan perambahan kerusakan oleh masyarakat dari luar Taman

---

[7] Kusudianto Hadinoto. Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Penerbit Univ. Indonesia. 1996. hal 212

Nasional. Kawasan penyangga ini merupakan suatu benteng untuk melindungi sumber daya alam.

Selain dari itu masih ada kawasan-kawasan lain, seperti :

- Zona rehabilitasi, bagian kawasan Taman Nasional yang mengalami kerusakan, dan perlu direhabilitasi kembali.
- Zona budaya untuk melindungi peninggalan budaya yang ada di dalam kawasan Taman Nasional. Demikian juga ada kawasan pemanfaatan tradisional dan lain-lain.

Pengaturan pengusahaan pariwisata alam berprinsip kepada pembangunan dan pengembangan yang berwawasan lingkungan atau ramah terhadap lingkungan, yaitu dengan ketentuan bahwa pemanfaatan hanya terbatas pada zona pemanfaatan di dalam Taman Nasional atau blok pemanfaatan Taman Wisata Alam dan Tahura serta pemanfaatan terbatas pada kawasan konservasi lainnya. Dalam penyelerenggaraannya pengusahaan pariwisata alam dibebani kewajiban yang mengarah kepada pembatasan kerusakan lingkungan, serta kewajiban untuk menjaga dan melestarikan objek wisata alam seperti yang tertuang dalam pasal 11 PP No 18/94 yaitu[33] :

- Merehabilitasi kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan usahanya/kegiatan wisata alam.
- Menjamin keamanan dan ketertiban pengunjung.
- Turut menjaga kelestarian fungsi Kawasan Pelestarian Alam.

Alternatif penanggulangan dampak negatif terhadap lingkungan kawasan konservasi/ pelestarian alam akibat kegiatan pengembangan pariwisata alam adalah dengan sistem pengelolaan dan pengusahaan yang diatur dalam UU No. 5 tahun 1990 berikut penjelasan serta penjabarannya dalam peraturan pemerintah ataupun keputusan Menteri Kehutanan. Bentuknya antara lain adalah membagi kawasan pelestarian, seperti Taman Nasional ke dalam zonasi-zonasi, yaitu zona pemanfaatan atau blok pemanfaatan pada Taman Wisata Alam (TWA) dan Tahura, zona intensif, zona perlindungan dan zona lainnya. Penempatan jenis

---

[33] Gamal Suwantoro, Dasar-Dasar Pariwisata, Penerbit ANDI, Yogyakarta, 1997, hal 88

aktivitas dan jenis fasilitas penunjang untuk setiap zona dilakukan dengan menggunakan klasifikasi kesesuaian lahan dan klasifikasi aktivitas serta fasilitas wisata yang menurut Bovy (1987) adalah sebagai berikut :

- Jenis aktivitas dan fasilitas terbatas ditempatkan pada zona perlindungan terbatas.
- Jenis aktivitas dan fasilitas sedang di tempatkan pada zona penunjang.
- Jenis aktivitas dan fasilitas besar ditempatkan pada zona intensif atau pemanfaatan.

Dengan mengklasifikasikan seperti di atas maka diharapkan akan dapat menghindari dan memperkecil dampak negatif terhadap lingkungan alam.

Spektrum Zonasi

- Zona intensif/ rekreasi. Zona ini mencakup areal-areal rekreasi yang berkembang di taman dekat masyarakat lokal atau lokasi-lokasi yang berkaitan dengan taman tapi berada di dalam masyarakat (komunitas). Ini dapat mencakup stasiun-stasiun penjaga dan pusat-pusat pengunjung, stasiun penelitian, fasilitas transportasi atau pelabuhan serta lokasi-lokasi lain yang mencakup personil taman serta aktifitasnya dan dirancang untuk pengunjung dalam jumlah besar.[34]
- Zona Intensif/ alami. Zona ini mencakup lokasi-lokasi kunjungan dengan nilai-nilai yang menyolok dalam hal kehidupan liar, ekosistem atau riwayat kultural dan natural, tetapi dengan kendala sumber daya yang hanya bertaraf sedang-sedang saja. Tingkat-tingkat penggunaan yang lebih tinggi dapat di izinkan (ukuran kelompok akan masih bersifat spesifik terhadap lokasi, tetapi cenderung mengarah ke grup-grup yang lebih besar) pada lokasi-lokasi dengan berbagai jarak dari kota-kota pelabuhan.
- Zona ekstensif/ natural. Zona ini akan mencakup lokasi-lokasi dengan nilai-nilai yang menonjol dalam hal kehidupan liar, ekosistem, serta nilai sejarah kultural atau natural, dengan kendala sumber daya yang lebih parah (lagi-lagi bersifat spesifik terhadap lokasi), yang membatasi ukuran

[34] Kreg Linberg dan Donald E. Hawkins, Ekoturisme: Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola, The Ecotourism Society, North Bennington, hal 77

kelompok menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil. Lokasinya mempunyai jarak yang bervariasi dari kota-kota pelabuhan.

- Semiprimitif. Zona ini mencakup wilayah-wilayah pedalaman atau pantai-pantai yang terpencil, yang biasanya pada pulau-pulau yang lebih besar yang tidak berpenghuni. Zona ini berjarak lebih dari 1 mil dari setiap jalan atau wilayah pantai yang dilalui kendaraan bermotor. Zona ini mencakup wilayah-wilayah dimana diperlukan transportasi hewan, kapal-kapal yang tidak bermotor atau jalan kaki. Resiko, tantangan, dan ketrampilan yang akan diperlukan atau dihadapi adalah lebih besar. Kendala-kendala sumberdaya bersifat rendah sampai sedang. Perjumpaan-perjumpaan dengan pengunjung-pengunjung lain dijaga agar tetap rendah dan diperlukan izin serta orientasi Dinas Taman, atau pemandu khusus.
- Asli/ ilmiah. Zona asli/ ilmiah merupakan pulau-pulau atau bagian-bagian pulau dimana nilai ekosistemnya adalah tertinggi dengan tanpa atau sangat sedikit introduksi-introduksi spesifik eksotik. Biasanya zona ini terpencil dan tidak berpenghuni, serta mempunyai kendala sumber daya yang parah. Kunjungan-kunjungan adalah sangat terbatas, biasanya terbatas, (tapi tidak selalu) hanya untuk para ilmuwan. Kunjungan memerlukan izin sebelumnya, serta memerlukan pemandu yang dilatih khusus dalam teknik-teknik berdampak rendah. Terdapat banyak peraturan yang ketat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan perencanaan kawasan khususnya kawasan pelestarian/ konservasi digunakan sistem pengarahan dan syarat-syarat pembangunan yang tegas untuk guna dan kesesuaian lahannya. Dengan mengklasifikasikan maka diharapkan akan dapat menghindari dan memperkecil dampak negatif terhadap lingkungan alam. Adapun zonanya yakni zona rimba dan zona pengembangan.

1.6.2.8. Motivasi Wisatawan

Wisatawan di suatu tempat sangat ditentukan oleh motivasi dan keinginan. Jawaban terhadap pertanyaan mengapa wisatawan datang ke suatu tempat

merupakan informasi yang sangat mendasar dalam merencanakan pembangunan kepariwisataan (Wahab, 1975, Methiesen dan Wall, 1982).[35]

Pada umumnya tujuan utama wisatawan untuk berwisata adalah mendapat kesenangan. Namun wisatawan modern pada akhir-akhir ini selama perjalanan berwisata ingin meraih beberapa manfaat. Ada dua faktor penting yang menentukan kepergian untuk berwisata yaitu :

1. Faktor Pendorong

   Faktor yang mendorong seseorang untuk berwisata adalah ingin terlepas (meskipun hanya sejenak) dari kehidupan yang rutin setiap hari, lingkungan yang tercemar, kecepatan lalu lintas dan hiruk pikuk kesibukan kota.

2. Faktor Penarik

   Faktor ini berkaitan dengan adanya atraksi wisata di daerah atau di tempat tujuan wisata. Atraksi wisata ini dapat berupa kemashuran akan obyek, tempat-tempat yang banyak diperbincangkan orang, serta sedang menjadi berita. Dorongan berkunjung ke tempat teman atau keluarga atau ingin menyaksikan kesenian serta pertandingan olah raga yang sedang berlangsung juga menjadi daya tarik di daerah tujuan wisata.

Pada hakekatnya aspek motivasi adalah aspek yang terdapat pada diri wisatawan. Untuk menimbulkan motivasi sangat tergantung pada diri pribadi wisatawan yang berkaitan dengan umur, pengalaman, pendidikan, emosi, kondisi fisik dan psikis.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari motivasi wisatawan ini adalah bahwa motivasi merupakan aspek utama yang terdapat pada diri wisatawan yang berkaitan dengan umur, pengalaman, pendidikan, emosi, kondisi fisik dan psikis dimana aspek ini mempengaruhi faktor pendorong yakni sedikit ingin terlepas dari rutinitas dan faktor penariknya yaitu ingin melihat suatu objek atau atraksi wisata di suatu tempat.

---

[35] Chafid Fandeli, Kepariwisataan Alam, 1995, Liberty, Yogyakarta, hal 40

Tabel 1.4
Motivasi Wisatawan

No.	Kategori	Motivasi Wisatawan
1	Motivasi Fisik	(1) Menyegarkan kembali badan dan jiwa (2) Istirahat karena kesehatan (3) Olah raga (4) Rekreasi : bersenang-senang, berpacaran, berbelanja, melihat pertunjukkan kesenian
2	Motivasi Kebudayaan	(1) Ingin mengetahui budaya, seni, musik, arsitektur, sejarah negara lain (2) Peristiwa penting (olah raga, pekan perdagangan, peristiwa lain bertaraf nasional/ internasional)
3	Motivasi Individu	(1) Mengunjungi keluarga, teman atau mencari teman baru (2) Perjalanan bersenang-senang (3) Kunjungan spiritual misal : ziarah (4) Mencari pengalaman baru pada lingkungan baru (fisik dan sosial)
4	Motivasi Prestasi dan Status	(1) Penyaluran hobi (2) Melanjutkan belajar (3) Pertemuan untuk menjalin hubungan personal (4) Menghadiri konferensi dan seminar

Sumber : Wahab, 1975, Methiesen dan Wall, 1982

1.6.3. Definisi Ekoturisme

Untuk memperkenalkan ekoturisme, maka berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Secara sederhana sering ekoturisme disamakan dengan pariwisata alam. Hal ini tidak betul. Ekoturisme hanyalah sebagian dari pariwisata alam. Elizabeth Boo (1990) dari WWF (*World Wildlife Fund*) mengemukakan definisi yang diusulkan oleh Hector Caballos-Lescurian (IUCNNR), yaitu[36] :

> Ecotourisme adalah melakukan perjalanan ke kawasan alam yang relatif masih asli dan tidak tercemar dengan minat khusus untuk mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan dengan tumbuhan liar, satwa liar, dan manifestasi budaya.

[36] Kusudianto Hadinoto, Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata, Penerbit Univ.Indonesia, 1996, hal 171

Hector Caballos-Lescurian (IUCNNR) menjelaskan bahwa :

> Pengalaman yang dicari wisatawan ecotourisme apabila ia berkunjung ke tempat alami dan eksotik adalah kesempatan untuk bersatu dengan alam dan budaya lokal, dengan menjauhi rimba beton dengan hal-hal mewah dari kehidupan modern.

Apabila yang dikemukakan Elizabeth Boo dari segi kelestarian alam, maka penjelasan Hector Caballos-Lescurian itu dipandang dari segi wisatawannya. Berhubung ekoturisme masih merupakan aspek pariwisata, maka terdapat berbagai definisi tergantung dari dasar pemikiran pencipta definisi. John Kusler, Ketua Simposium 1990, memberi definisi ekoturisme dari segi pariwisata :

> *Ecotourism* digunakan untuk mengartikan pariwisata berdasarkan pokok pada sumberdaya alam dan peninggalan purbakala, seperti burung dan satwa liar lain, kawasan *scenic*, terumbu karang, situs fosil, goa, situs purbakala, lahan basah serta kawasan jenis langka dan dalam bahaya punah. Ekotourisme berbeda dengan *masa-tourism* yang berdasarkan pada atraksi buatan seperti klab malam, restoran, toko-toko, taman rekreasi, perkumpulan tenis atau yang sebagian buatan seperti hotel di pantai dan aktivitas lain di pantai.

Dapat disimpulkan bahwa ekoturisme adalah bagian dari pariwisata alam yang hubungan eratnya dengan alam. Melakukan perjalanan ke suatu tempat/ kawasan alam yang relatif masih asli/ tidak tercemar dengan minat khusus. Dimana dalam ekoturisme elemen alam sebagai atraksinya dan terjadi interaksi antara aktivitas pariwisata dengan lingkungan alam.

1.6.3.1. Tujuan Ekoturisme

Seperti disebut dalam definisi-definisi tadi, maka ekoturisme adalah pariwisata yang tergantung dari atraksi alam, yaitu tergantung dari kondisi dan suasana asli alam yang tidak tercemar. Di dalam pengembangan pariwisata, terjadi interaksi antara lingkungan alam dan pariwisata. Interaksi itu adalah[37] :

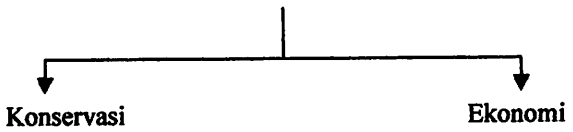
Lingkungan alam	vs	Aktivitas rekreasi
Konservasi	vs	Pengembangan
Penduduk	vs	Pengunjung

[37] Ibid, hal 172

Interaksi tersebut bisa menimbulkan konflik, seperti yang dipantau bahwa pariwisata misal dengan arus wisatawan besar menyebabkan konflik, antara lain kerusakan alam karena para pengunjung arus besar itu lepas dari pengelolaan atau kurang diatur. Interaksi tersebut dapat menimbulkan 3 macam hubungan antara pariwisata dan lingkungan alam, yaitu konflik, ko-eksistensi, dan simbiosis.

Persoalan yang timbul adalah bagaimana proses ekologi yang kritis dalam fungsi ekonomi harus ditangani. Perlu diusahakan tetap adanya suatu imbangan antara konservasi dan ekonomi (yang dikejar ekonomi). Ekoturisme mengharuskan adanya keseimbangan itu.

Gambar.1.2
Keseimbangan Antara Konservasi dan Ekonomi



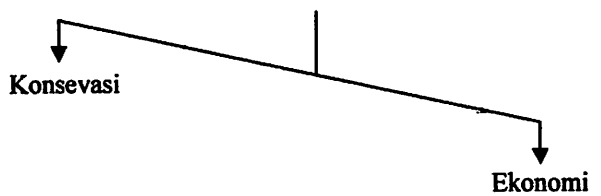
ECOTOURISME

terkendali

Sumber : Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata, Prof.Kusudianto, 1996

Hal itu berbeda dengan *mass-tourism* dimana ekonomi diutamakan dan konservasi kurang (tidak) dikendalikan.

Gambar.1.3
Ketidakseimbangan Antara Konservasi dan Ekonomi



MASS-TOURISM

Tak terkendali

Sumber : Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata, Prof. Kusudianto, 1996

Dengan tidak adanya keseimbangan antara konservasi dan ekonomi seperti digambarkan pada *mass-tourism*, maka akan terjadi suatu konflik yang menyebabkan kerusakan alam. Pemecahan untuk mencapai keseimbangan adalah

adanya ko-eksistensi atau suatu kerjasama antara pengusaha (pemilik lahan alam indah) dan pengusaha perjalanan yang membawa wisatawan ke kawasan indah tersebut. Dua badan tersebut harus bisa bekerjasama lebih baik apabila kedua badan tersebut ada di dalam satu organisasi, sehingga terjadinya simbiosis antara pengusaha lahan alam dengan pembawa wisatawan ke lahan alam.

Kesimpulan dari tujuan ekoturisme adalah memberikan kontribusi utama terhadap perlindungan alam dimana diharapkan terjadinya keseimbangan antara konservasi alam dengan ekonomi wisata (simbiosis mutualisme positif).

1.6.3.2. Simbiosis Pariwisata Alam

1. Direktorat Taman Nasional dan Hutan Wisata, Direktorat Jenderal PHPA, Departemen Kehutanan, menerangkan bahwa semua kawasan alam yang dilindungi Departemen Kehutanan (taman nasional, hutan wisata, wana wisata dan lain-lain) dibuka untuk keperluan rekreasi dan pariwisata di alam bebas. Dengan demikian akan terjadi suatu konvergensi dua kecenderungan yaitu[38] :
   - Strategi membuka kawasan alam yang dilindungi bagi wisatawan
   - Wisata alam minat khusus ke kawasan tersebut

   Mata rangkainya adalah ekoturisme yang menyokong usaha konservasi alam. Oleh karena kawasan alam itu pada umumnya terletak terpencil, maka ekoturisme tergolong *off-the-beaten-track-tourism*
2. Telah dikemukakan bahwa ada interaksi antara aktivitas pariwisata dan lingkungan alam, yang menyebabkan tiga kemungkinan hubungan antara pengembangan pariwisata dan konservasi alam, yaitu: konflik, ko-eksistensi dan simbiosis.
3. Interaksi terbaik adalah adanya simbiosis antara 2 jenis pengelolaan yang menjamin tetaplestarinya lingkungan alam, dengan cara adanya imbangan antara nilai konservasi dan nilai ekonomis.

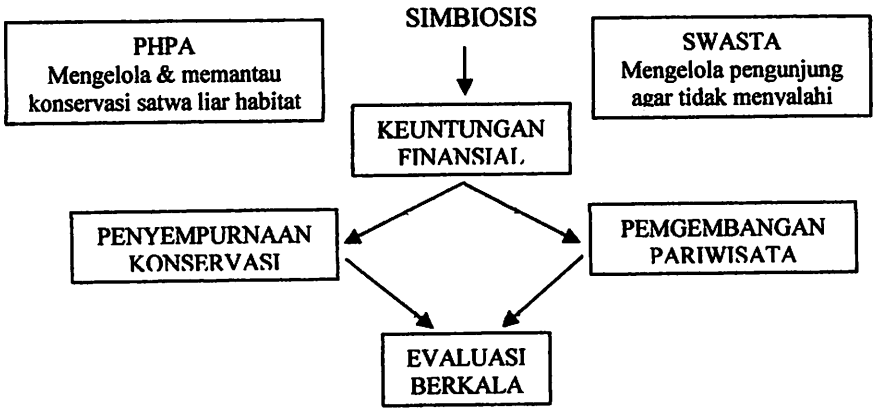
Suatu contoh simbiosis terjadi di Taman Nasional Ujung Kulon dimana secara garis besar :

---

[38] Ibid, hal 173

- PHPA mengelola dan memantau secara berkesinambungan konservasi satwa liar dan habitatnya di Taman Nasional Ujung Kulon.
- Swasta mengelola pengunjung Taman Nasional Ujung Kulon agar tidak menyalahi konservasi.

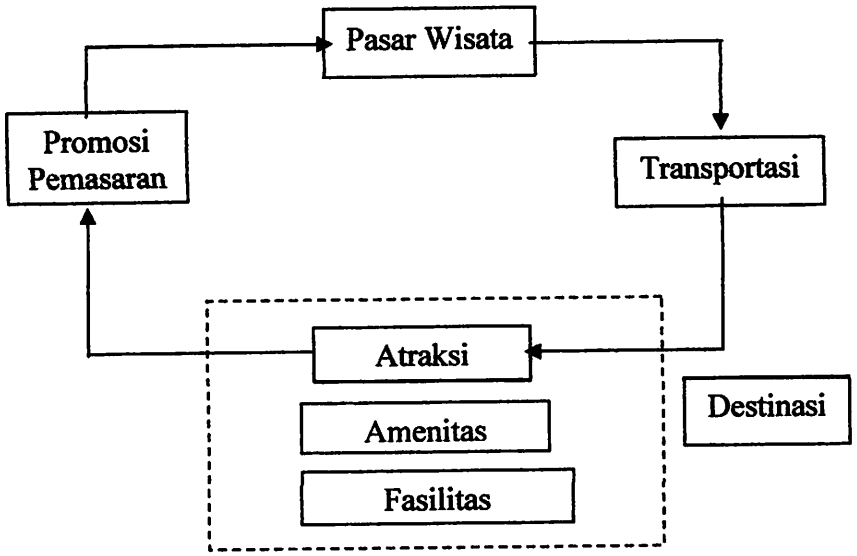
Diagram 1.1
Hubungan Simbiosis Pariwisata



Sumber : Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata, Prof.Kusudianto, 1996

4. Sistem Pariwisata

Diagram 1.2
Sistem Pariwisata



Sumber : Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata, Prof.Kusudianto, 1996

Kalau kita periksa sistem pariwisata tersebut, maka dalam garis besar :

- PHPA mengelola atraksi wisata.
- Swasta mengelola promosi/ pemasaran, pasar wisata, transportasi, serta akomodasi dan fasilitas pendukung. Tugas ini dilakukan sesuai kontrak kerjasama dengan PHPA dan atas dasar sepenuhnya dari konservasi satwa dan habitatnya.

Kerjasama simbiosis akan dievaluasi secara berkala yang hasilnya akan digunakan untuk penyempurnaan kerjasama demi konservasi. Kalau simbiosis sukses, maka sistem ini akan dipakai juga untuk pengelolaan di Taman Nasional, Hutan Wisata dan Wana Wisata lainnya.

1.6.3.3. Ekoturisme, Segmen Pariwisata Alam

Pariwisata massal dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu : pariwisata alam, dan pariwisata lain-lain (urban, shopping, nightlife, olahraga, kesehatan, ziarah, dsb) yang pada dasarnya tidak ada hubungannya dengan aspek alam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan wisata alam. Pariwisata alam dapat dibagi dalam 2 jenis[39] :

- Wisata alam yang *nature-related* yang merupakan wisata alam dengan aktivitas yang tidak berhubungan dengan alam, tetapi dilakukan dalam lingkungan alam; antara lain olahraga tenis, golf dsb.
- Wisata yang *nature-based.* Di dalam golongan wisata ini atraksi utamanya ialah unsur alam yang tidak boleh dirusak dan sebaiknya masih asli (perawan) seperti hutan belukar primer, pantai dsb. Pariwisata *nature-based* ini dapat dibagi lebih lanjut dalam :
  a. Wisata di kawasan yang dilindungi (*protected area*), seperti Taman Nasional, Hutan Wisata, dan Hutan Raya
  b. Kawasan yang tidak dilindungi, seperti yang kita lihat di jalur Bogor-Puncak-Cianjur sebagai contoh konvensional.

Kawasan dilindungi itu dapat juga terbagi dalam keperluan :

---

[39] Ibid, hal 176

- *Consumptive Ecotourism*, misalnya memancing ikan, berburu satwa liar, mengumpulkan kupu-kupu, riset, pendidikan dan sebagainya, yang sifatnya mengurangi jumlah satwa liar atau tumbuhan liar. Direkomendasikan supaya *consumptive ecotourism* tidak dicampur dengan *non-consumptive ecotourism* karena *consumptive ecotourism* akan dapat mengurangi citra tinggi dari *non-consumptive ecotourism* sehingga dapat menurunkan daya pemasaran (*marketability*) dari *non-consumptive ecotourism.*
- *Non-Consumptive Ecotourism,* misalnya pengamatan burung, pengamatan satwa liar, tumbuhan dan sebagainya.

Ekoturisme dapat dibagi dalam 2 kelompok aktivitas, yaitu :

- *Adventure tourism* (wisata petulangan) seperti wisata arung jeram (*white water rafting*), wisata selam (*skin diving* dan *scuba diving*) dan sebagainya. Kelompok ini merupakan ecotouris dari golongan muda, umur dibawah 45 tahun yang pada umumnya memandang pengamatan (*viewing*) saja kurang menarik dan mereka ingin berpartisipasi secara aktif.
- *Passive leisure tourism.* Kelompok ini umumnya golongan tua, umur diatas 55 tahun, yang secara santai melakukan pengamatan burung liar, pengamatan satwa liar, fotografi dan sebagainya.

Ekoturisme juga dikelompokkan menurut jarak asalnya, yaitu : ekoturisme jarak dekat (*short distance*), yang umumnya penduduk lokal dan dapat berkunjung berulang-ulang. Karena kunjungan berulung-ulang mereka dapat mengubah perilakunya dan mengarah ke rekreasi (piknik dan sebagainya), seperti wisatawan alam *nature related.*

Dari beberapa pembagian segmen kelompok ekotourisme tersebut, dapat disimpulkan bahwa hutan wisata termasuk wisata alam yang *nature-based* dan kawasan yang dilindungi (*protected area*). Untuk kelompok aktivitasnya termasuk *adventure* dan *passive leisure tourism.*

1.6.3.4. Pola Ekoturisme

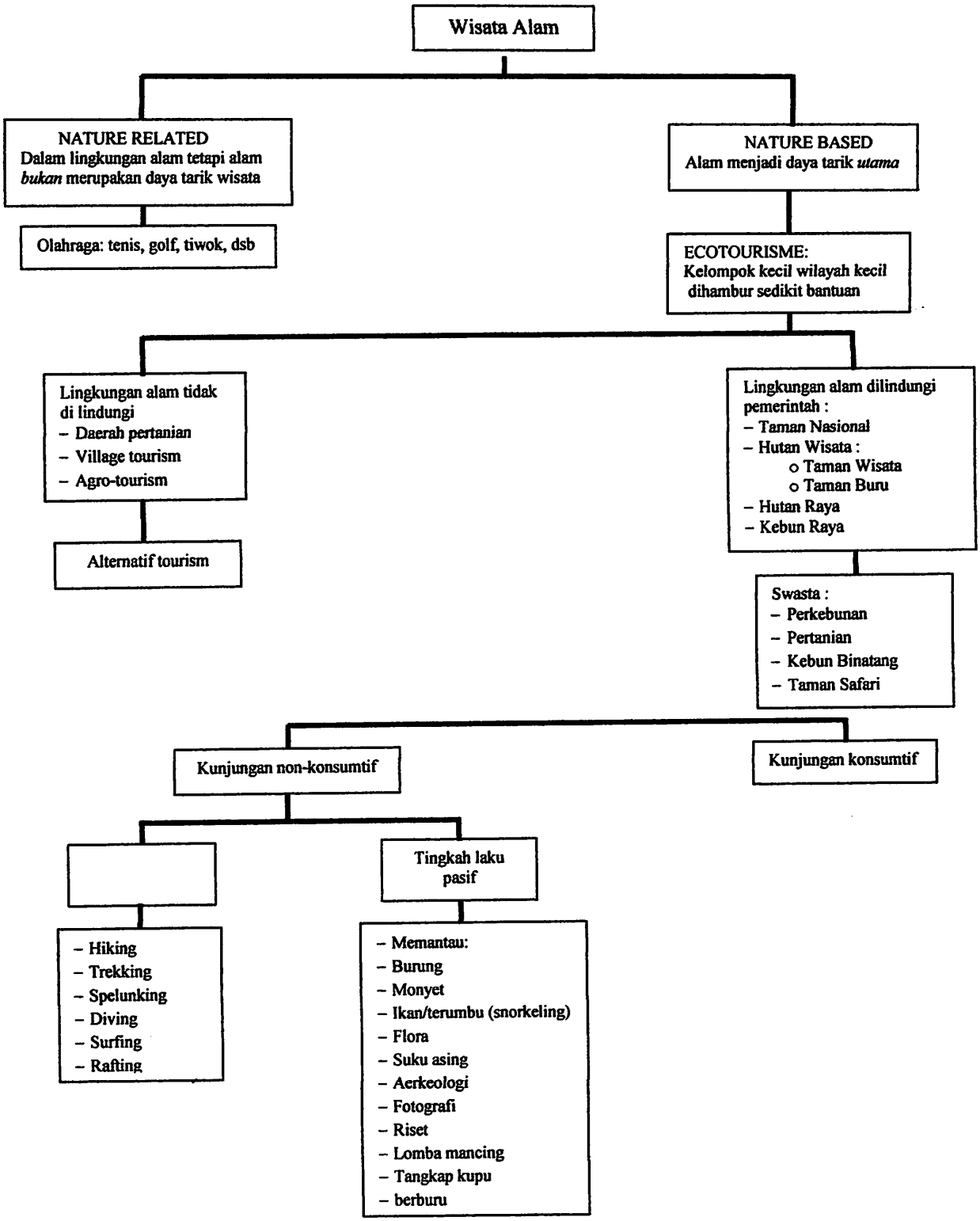
Berdasarkan pengalaman dari *mass-tourism*, persepsi liburan dari wisatawan, dan definisinya maka dikemukakan secara singkat apakah Pola Ekoturisme itu.[40]

1. Ekoturisme merupakan salah satu segmen dari wisata alam, yang mengutamakan elemen alam sebagai atraksinya. Aset budaya yang ada dalam kawasan ekoturisme turut dilestarikan.
2. Ekoturisme merupakan wisata minat khusus, dan sering merupakan wisata petualangan di kawasan terpencil, dimana keadaan masih relatif asli.
3. Ekoturisme berskala kecil, dengan kelompok wisatawan kecil, yang menggunakan juga resort-resort kecil. Ekoturisme juga *non-mass tourism*, dan nokonsentrasi, kelompok dan resort tersebar.
4. Di dalam kawasan lindung, perilaku pengunjung terkendali sesuai peraturan kunjungan. Dampak ekoturisme juga kecil, flora tidak di rusak dan fauna tidak terganggu.
5. Untuk menjaga kelestarian alam, maka perilaku wisatawan terus-menerus diatur sesuai dengan peraturan yang ada, maka daya dukung kawasan yang di lintasi wisatawan terus dipantau dan tidak boleh dilampaui. Para pengunjung melintasi kawasan dengan berjalan kaki lewat *trail* (jalan setapak) dan tidak boleh keluar dari *trail*. Dalam hal-hal tertentu boleh digunakan kuda atau gajah. Kendaraan bermotor tidak diperkenankan, karena menyebabkan polusi suara dan polusi udara. Interpretasi tercetak dan lisan pada ecotourisme akan meningkatkan kepuasannya.
6. Kawasan ekoturisme membutuhkan juga sarana wisata yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan. Sarana wisata ini hendaklah dibangun dan dikelola bersama dengan masyarakat lokal, bahan bangunan lokal, teknik pembangunan lokal dengan menggunakan tukang dari masyarakat lokal. *Renewable* (pembaharuan) energi perlu dipertimbangkan untuk digunakan.

---

[40] Ibid, hal 179

Diagram 1.3
Kerangka Wisata Alam



Sumber : Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata, Prof.Kusudianto, 1996

7. Untuk suksesnya wisata minat khusus ekoturisme, maka diperlukan pemandu-pemandu pakar untuk keperluan tersebut, agar supaya pemandu ini dapat memberikan keterangan bagaimana wisatawan dapat ikut melestarikan kawasan. Pemandu itu dengan interpretasi baik juga turut meningkatkan nilai kepuasan wisatawan.
8. Membuka kawasan lindung untuk kebutuhan ekoturisme, diarahkan bahwa ekoturisme dapat memberikan tambahan pendapatan pada kawasan lindung, yang digunakan untuk menyempurnakan pemeliharaan, rehabilitasi dan peningkatan konservasi kawasan yang bersangkutan.

Diusulkan supaya kawasan yang tidak dilindungi, lambat laun juga bisa dijadikan kawasan lindung, yang dikelola oleh otorita-otorita terbentuk oleh desa, Kecamatan atau Kabupaten bersangkutan. Di dalam hubungan ekoturisme di kawasan lindung, di bawah kekuasaan Departemen Kehutanan dapat diminta perhatian terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1994, tanggal 21 April 1994 tentang pengusahaan Pariwisata Alam di daerah pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Hutan Alam.

Peraturan secara rinci dalam 19 pasal menberikan cukup keterangan mengenai apa yang boleh dibangun, luas lahan yang disediakan untuk pariwisata alam, juga kewajiban yang harus dicukupi oleh penyelenggara wisata alam. Pariwisata alam di kawasan-kawasan tersebut terbuka untuk diselenggarakan oleh koperasi, BUMN, perusahaan swasta dan perorangan, setelah mendapatkan ijin dan memenuhi persyaratan.

Kesimpulan dari penjabaran pola ekoturisme adalah ekoturisme merupakan salah satu segmen dari wisata alam yang mengutamakan elemen alam sebagai atraksinya, berskala kecil, termasuk wisata minat khusus, perilaku pengunjung diatur dan dikendalikan, serta ditunjang dengan pemandu dan sarana.

1.6.3.5. Manfaat Ekoturisme

1. Bentuk ekoturisme yang berskala kecil (*small scale, small group, non-concentrated, non-mass*) akan menguntungkan[41] :

---

[41] Ibid, hal 181

a. Tidak diperlukan prasarana besar-besaran dan modal investasi besar-besaran.
b. Lebih mudah menyebarkan pengetahuan mengenai perlunya kelestarian alam, termasuk tidak terganggunya fauna, dengan memberikan informasi dan interpretasi. Ini juga menjamin kelanjutan dari kelestarian alam.

2. Ekoturisme dapat menambah penerimaan devisa negara, dan pula menambah dan konservasi kawasan lindung, karena kelanjutan kelestarian alam merupakan juga dasar dari wisata alam.
3. Pembangunan *ecolodge* dengan menggunakan *eco-engineering* termasuk penggunaan teknik pembangunan masyarakat desa, bahan lokal, arsitektur lokal, akan menambah kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan dilindungi itu.
4. Kerjasama antara manajemen kawasan lindung dengan masyarakat wisata, akan mengurangi *leakage* dari pendapatan ekoturisme. Hal ini juga memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai pentingnya ekoturisme bagi mereka dan supaya mereka juga membantu melestarikan kawasan lindung,terhdap penambahan kawasan tersebut oleh masyarakat di sekitarnya.
5. Untuk selalu bisa mendapat suatu imbangan ekologis, perlu pula dikembangkan standar daya dukung (*carrying capacity*) bagi masing-masing kawasan yang digunakan ekoturisme seperti seperti *trail, track*, lokasi sarana wisata dsb. Teknologi pelestarian zona-zona ecotourisme dapat dikembangkan untuk mengurangi kerusakan, antara lain dengan cara penyebaran pengetahuan ecotourisme lewat informasi dan interpretasi :
   a. Kerusakan alam dan budaya yang terjadi karena pengembangan *mass-tourism* dapat diubah/ diganti dengan ekoturisme yang menjamin pengembangan pariwisata berkelanjutan.
   b. Maksud ekoturisme yang mengarah ke mendukung kelestarian alam dan budaya, serta dapat menambah dana konservasi pada kawasan lindung bisa tercapai.

Bahwa implementasi dari manfaat ekoturisme adalah memberikan kontribusi pada pelestarian lingkungan alam, menambah pemasukkan bagi devisa

baik negara maupun daerah, memberikan pengetahuan dan daya dukung kerjasama pada masyarakat wisata.

1.7. Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang diterapkan secara empiris atau fakta dalam studi. Variabel penelitian di peroleh berdasarkan kondisi eksisting di wilayah studi yang ditinjau dari pemanfaatan ruang yang ada pada TWA Pulau Kembang. Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi variabel penelitian di wilayah studi ini dapat di lihat pada tabel :

Tabel 1.5
Variabel Penelitian

No.	Sasaran	Landasan Teori	Variabel	
1	Mengidentifikasi kondisi fisik kawasan	Dirjen Cipta Karya dalam buku Kamus Tata Ruang menyatakan bahwa kawasan merupakan wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya [UPR 92]; ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki ciri tertentu/ spesifik/ khusus. Menurut Joseph De Chiara dan Lee E. Koppelman dalam buku Standar Perencanaan Tapak dalam menentukan tataguna lahan dilihat dari kondisi fisik dasar dan fisik buatan yang meliputi topografi, hidrologi, geologi, dan klimatologi. Nyoman S. Pendit dalam buku Ilmu Pariwisata mengemukakan hal yang terkait dengan perencanaan kawasan pariwisata adalah atraksi, fasilitas, sarana dan prasarana, akomodasi, transportasi, lingkungan hidup dan potensi keanekaragaman hayati (flora dan fauna) • Atraksi Dalam dunia kepariwisataan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut "atraksi" atau lazim pula dinamakan "obyek wisata" • Sarana Prasarana Dalam buku Dasar-dasar Pariwisata Gamal Suwantoro, SH membagi antara Sarana dengan Prasarana. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Sedangkan prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata	• Fisik dasar	• Topografi • Hidrologi • Geologi • Klimatologi
			• Fisik binaan	• Land use • Ketersediaan lahan
			• Lingkungan	• Pemandangan/ *view* • Hutan/ vegetasi • Keunikan alam dan budaya
2.	Mengidentifikasi potensi ekosistem		• Kenaekaragaman hayati	• Flora (Tumbuhan) • Fauna (Hewan)
			• Keunikan alam	• Ekosistem Mangrove
			• Fenomena alam	• Hamparan pasir (Gosong)
3.	Mengidentifikasi kegiatan wisata		• Atraksi	• Alam dan non alam
			• Transportasi	• Sarana • Perahu dayung • Perahu mesin

		• Akomodasi Akomodasi merupakan "rumah sementara" bagi sang wisatawan sejauh perjalanannya membutuhkan serta mengharapkan kenyamanan, keenakan, pelayanan yang baik, kebersihan sanitasi yang menjamin kesehatan serta hal-hal kebutuhan hidup sehari-hari. • Pengangkutan/ Transportasi Faktor pengangkutan dalam dunia pariwisata membutuhkan syarat tertentu, antara lain jalan-jalan yang baik, lalu lintas yang lancar, alat-alat angkutan yang tercepat disertai dengan syarat-syarat secukupnya dalam bahasa asing yang lazim dipergunakan oleh pergaulan dunia wisata Menurut Profesor Salah Wahab dalam buku *Tourism Management* bentuk pariwisata sesuai dengan motivasi perjalanan menurut alat pengangkutan yaitu *Sea River Tourism* atau kegiatan kepariwisataan yang menggunakan perahu dan kapal laut untuk pesiar atau mengunjungi tempat-tempat objek wisata • Lingkungan Hidup Lingkungan hidup menurut Otto Soemarwoto adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis ruang itu tidak terbatas jumlahnya, namun secara praktis dapat diberi batas pada ruang lingkungan itu dengan dapat ditentukan oleh faktor alam seperti jurang, sungai atau laut, faktor ekonomi, faktor politik atau faktor lainnya Nyoman S. Pendit mengklasifikasikan beberapa bentuk-bentuk pariwisata, seperti menurut asal wisatawan yaitu perlu diketahui asal wisatawan dari dalam atau luar negeri. Bila berasal dari dalam negeri sendiri, berarti sang wisatawan hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri. Selama ia mengadakan perjalanan, maka ini dinamakan pariwisata domestik, sedangkan kalau datang dari luar negeri dinamakan pariwisata internasional.	• Fasilitas	(kelotok) • Speedboat • Kapal • Prasarana • Dermaga • Jembatan • Jalan titian • Jenis • Jumlah • Bentuk
4.	Mengembangkan bentuk atraksi wisata		• Potensi dan jenis kegiatan	• Bentuk atraksi wisata • Elemen penunjang atraksi wisata

		Wahab, 1975, Methiesen dan Wall, 1982 menyatakan wisatawan datang di suatu tempat sangat ditentukan oleh motivasi dan keinginan. Jawaban terhadap pertanyaaan mengapa wisatawan datang ke suatu tempat mrupakan informasi yang sangat mendasar dalam merencanakan pembangunan kepariwisataan. Elizabeth Boo (1990) dari WWF (World Wildlife Fund) mengemukakan definisi yang diusulkan oleh Hector Caballos-Lascurian (IUCNNR) *Ecotourism* adalah melakukan perjalanan ke kawasan alam yang relatif masih asli dan tidak tercemar dengan minat khusus untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan dengan tumbuhan liar, satwa liar, dan manifestasi budaya. Objek wisata alam berupa kawasan menurut Undang-undang No.5 Tahun 1967 Tentang Ketentuan Pokok Kehutanan. Hutan Suaka Alam yang berhubungan dengan keadaan alamnya yang khas, termasuk alam hewani dan alam nabati, perlu dilindungi untuk keperluan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, disebut "Cagar Alam". Hutan Wisata yang memiliki keindahan alam, baik keindahan nabati, keindahan hewani, maupun keindahan alamnya sendiri mempunyai corak yang khas untuk dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan kebudayaan, disebut "Taman Wisata Menurut buku Kamus Tata Ruang Dirjen Cipta Karya, Zona merupakan kawasan dengan peruntukan khusus yang memiliki batasan ukuran atau standar tertentu dapat dipakai untuk pengetian luasan kecil atau besar; kesatuan (geografis) pemanfaatan ruang yang biasanya berukuran kecil. Dalam sektor pariwisata terdapat berbagai sistem kawasan untuk melakukan konservasi dan preservasi penggalian alam setiap kawasan ditentukan pengarahan dan syarat-syarat pembangunan		

Sumber : Hasil kajian, 2008

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat untuk membantu suatu materi agar mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan. Adapun metode penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisa data.

1.8.1. Metode Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data untuk keperluan identifikasi obyek wisata yang diteliti dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu survey primer (data primer) dan survey sekunder (data sekunder). Kedua metode pengumpulan data tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1.8.1.1. Survey Primer

Survey primer merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap wilayah studi. Yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dan wawancara atau *interview* dengan nara sumber yang terkait dengan lokasi studi penelitian.

a. Observasi/ Pengamatan Lapangan

   Cara ini dilakukan untuk memperoleh gambaran aktual pada wilayah studi berupa informasi dan data primer yang berkaitan dengan karakteristik obyek wisata. Informasi yang terkumpul berupa catatan dan dokumentasi yang akan ditabulasi pada tahap analisis yang berguna untuk memberikan alternatif perencanaan pengembangan atraksi wisata yang disesuaikan dengan potensi dan karakteristik TWA Pulau Kembang itu sendiri. Data yang diamati pada pengamatan lapangan ini, yaitu :

   - Pengamatan langsung terhadap kondisi fasilitas serta sarana prasarana penunjang wisata yang ada di obyek wisata TWA Pulau Kembang.
   - Pengamatan daya tarik wisata yang ditujukan pada potensi wisata yang menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke TWA Pulau Kembang.
   - Pengamatan aktifitas/ kegiatan apa yang dilakukan oleh wisatawan/ pengunjung di TWA Pulau Kembang.

b. Wawancara/ *Interview*

   Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data primer, kepada nara sumber yang memiliki

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat untuk membantu suatu materi ajar mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan. Adapun metode penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisa data.

1.8.1. Metode Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data untuk kepentingan identifikasi objek wisata yang dilerlu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu survey primer (data primer) dan survey sekunder (data sekunder). Kedua metode pengumpulan data tersebut akan dimaksud sebagai berikut :

1.8.1.1. Survey Primer

Survey primer merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap wilayah studi. Yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dan wawancara atau interview dengan para sumber yang terkait dengan lokasi studi penelitian.

a. Observasi/ Pengamatan Lapangan

Cara ini dilakukan untuk memperoleh gambaran aktual pada wilayah studi berupa informasi dan data primer yang berkaitan dengan karakteristik objek wisata. Informasi yang terkumpul berupa catatan dan dokumentasi yang akan ditabulasi pada tahap analisis yang bertujuan untuk memberikan alternatif pemecahan pengembangan aruskt wisata yang disesuaikan dengan potensi dan karakteristik TWA Pulau Kemburg ini sendiri. Data yang diamati pada pengamatan lapangan ini, yaitu :

- Pengamatan langsung terhadap kondisi fasilitas serta sarana prasarana penunjang wisata yang ada di objek wisata TWA Pulau Kemburg.
- Pengamatan daya tarik wisata yang ditujukan pada potensi wisata yang menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke TWA Pulau Kemburg.
- Pengamatan aktifitas/ kegiatan apa yang dilakukan oleh wisatawan/ pengunjung di TWA Pulau Kemburg.

b. Wawancara/ Interview

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data primer. kepada para sumber yang memiliki

keterkaitan dengan studi penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan permasalahan wilayah studi. Dengan wawancara dapat diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Wawancara ditujukan ke instansi yang terkait seperti dinas Pariwisata, BKSDA, CV.Sinar Kencana dan juga masyarakat atau pengguna.

c. Visualisasi (Foto)

Kegiatan ini dilakukan dengan mendokumentasikan segala yang terdapat dan terjadi di kawasan TWA Pulau Kembang dan seluruh aspek bio-fisik, sosial dan budaya yang direkam dalam bentuk foto.

1.8.1.2. Survey Sekunder

Langkah metode selanjutnya adalah survey sekunder, survey sekunder merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperoleh data-data melalui survey lembaga, instansi atau dinas-dinas terkait yang relevan dengan judul penelitian. Dengan cara data yang diperoleh oleh pihak peneliti dalam bentuk yang sudah jadi yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Pengumpulan data di lakukan dari beberapa sumber diantaranya sebagai berikut :

- Dari instansi-instansi yang berkaitan langsung dengan TWA Pulau Kembang, baik instansi pemerintah maupun swasta yaitu dinas Pariwisata, BKSDA, dan CV.Sinar Kencana.
- Dari studi literatur yang erat kaitannya dengan masalah kepariwisataan alam. Studi literatur untuk menelaah, menguatkan dan menunjang isi laporan terutama dalam kajian teori.
- Situs-situs internet yang berkaitan dengan studi penelitian.

1.8.2. Metode Analisa Data

Metode analisa merupakan cara yang digunakan dalam menganalisa data yang ada. Metode analisa yang di gunakan dalam studi ini, antara lain :

Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode analisa yang dipakai untuk pengembangan atraksi wisata pada TWA Pulau Kembang dilakukan metode analisa deskriptif kualitatif dimana yaitu lebih bersifat deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara hasil pengamatan

ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif terhadap hasil pengamatan yang bersifat obyektif dengan data-data yang terkumpul dari observasi di lapangan maupun data dari hasil wawancara kepada instansi atau nara sumber yang terkait. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan/ melukiskan fenomena atau hubungan antar-fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat.[42]

1.8.2.1. Analisa Fisik Alam Kawasan

Dalam analisa ini untuk mengetahui kondisi fisik dan karakter kawasan pada lokasi studi, dengan cara analisis deskriptif dengan melakukan data yang sudah di dapat dari instansi maupun pihak swasta tadi kemudian data tersebut ditabulasikan. Mengidentifikasi kondisi dan potensi serta hambatan yang ada di TWA Pulau Kembang. Sehingga akan didapat kriteria/ karakter pada kawasan sebagai fisik utama yang dapat memunculkan dari kegiatan-kegiatan wisata tersebut sebagai daya dukung terhadap lingkungannya.

1.8.2.2. Analisa Pengembangan Zona

Melakukan analisa pengembangan zona dengan cara membagi menjadi dua kawasan yang didasarkan dari karakteristik masing-masing kondisi fisik alam kawasan dan fungsi dari masing-masing kawasan tersebut, dengan melakukan penggolongan jenis potensi alam dan buatan, maka akan diketahui potensi untuk bentuk atraksi pada masing-masing kawasan. Hasil yang ada ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif, sehingga berdasarkan semua itu akan diketahui konsepsi zona dan bentuk atraksi wisata yang sesuai yang akan dibuat, yaitu meliputi ; zona wisata intensif atau bagian kawasan yang diperbolehkan bagi pembangunan sarana prasarana dan zona rimba/ alami yakni zona yang berupa hutan yang pengembangannya terbatas.

1.8.2.3. Analisa Penentuan Atraksi Wisata

Analisa penentuan atraksi wisata adalah analisa untuk menentukan jenis dan kegiatan atraksi wisata yang akan dikembangkan pada di masing-masing zona kawasan. Yang dilakukan melalui tahapan sebelumnya yakni melihat dari kondisi

---

[42] Kusmayadi, Endar Sugiarto, Metodologi Penelitian Kepariwisataan, gramedia 2000, hal 29

fisik alam dan kondisi lahan kawasan selain itu berdasarkan dari potensi elemen alam maupun elemen buatan sebagai potensi untuk atraksi wisata.

1.9. Sistematika Pembahasan

Penulisan Tugas Akhir kali ini terbagi ke dalam lima bab dengan materi pembahasan yang berbeda-beda. Pembagian bab dan materi pembahasan adalah sebagai berikut :

Bab I : **Pendahuluan**

Bab ini meliputi perspektif, latar belakang, permasalahan studi, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup pembahasan, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Bab II : **Tinjauan Kebijakan dan Karakteristik Wilayah Studi**

Pada bab ini memaparkan mengenai tinjauan kebijakan pariwisata, tinjauan umum pariwisata di Kabupaten Barito Kuala, dan tinjauan lokasi studi pada TWA Pulau Kembang.

Bab III : **Kreasi Berbasis Alam Untuk Atraksi Wisata**

Bab ini memaparkan tentang potensi-potensi alam yang dapat dikreasikan sebagai sebuah bentuk yang dapat dijadikan sebagai sebuah suguhan atraksi wisata yang berbasis alam.

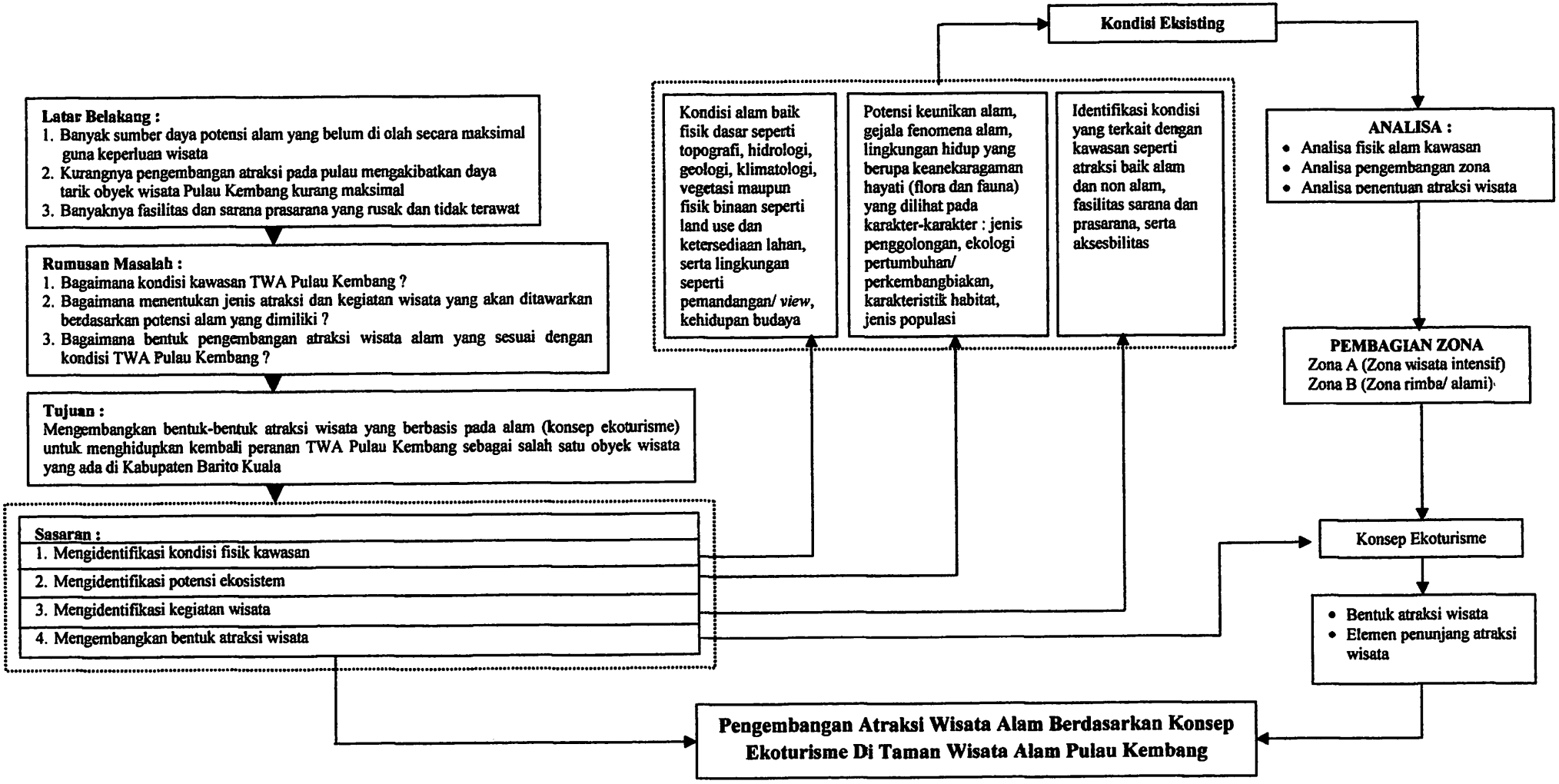
Bab IV : **Analisa Pengembangan Atraksi Wisata**

Bab ini membahas tentang proses dalam membuat pengembangan jenis atraksi wisata yang sesuai untuk TWA Pulau Kembang baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang berdasarkan konsep ekoturisme.

Bab V : **Bentuk-Bentuk Atraksi Wisata**

Pada bab ini merupakan hasil kesimpulan yang dapat ditarik melalui hasil analisa yang di dapat dan merumuskan bentuk-bentuk jenis atraksi wisata alam di TWA Pulau Kembang yang sesuai dengan pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan sesuai dengan konsep awal yaitu ekoturisme.

Diagram 1.4
Kerangka Pemikiran



BAB II
TINJAUAN KEBIJAKAN DAN KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

Pada Bab II ini berisikan tentang data-data yang berkaitan dengan kondisi eksisting TWA Pulau Kembang. Adapun data-data yang berhubungan dengan wilayah studi adalah tentang kebijakan pariwisata, gambaran umum pariwisata Kabupaten Barito Kuala, tinjauan fisik obyek wisata, serta potensi wisata yang dapat dikembangkan pada Taman Wisata Alam Pulau Kembang.

2.1. Tinjauan Kebijakan

2.1.1. Kebijakan Pengembangan Pariwisata Propinsi Kalimantan Selatan

A. Kebijakan Umum

Pengembangan pariwisata diarahkan untuk mempersiapkan dan menciptakan suatu kondisi dengan memanfaatkan sumber daya alam, lingkungan dan potensi lainnya secara optimal dan bijaksana. Kegiatan wisata diharapkan dapat memberikan pelayanan dan jasa bagi masyarakat pada umumnya dan wisatawan atau pengunjung pada khususnya, dengan menampilkan daya tarik serta keunikan.

Pengembangan wisata alam yang didukung oleh atraksi budaya daerah, sarana dan prasarana yang memadai serta menggunakan strategi pemasaran yang tepat, merupakan kunci keberhasilan pariwisata daerah. Kalimantan Selatan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) ke 20 memiliki tidak kurang 179 tempat wisata, dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Untuk mencapai objek tersebut dapat dilalui melalui jalan darat dan sungai dengan kondisi fisik ada yang baik dan ada yang masih memerlukan perbaikan.

Kegiatan wisata alam merupakan pelayanan jasa yang memanfaatkan keindahan dan keunikan alam. Oleh karena itu dalam upaya pengembangan pariwisata Kalimantan Selatan keunikan dan keindahan alam harus selalu dijaga dan ditingkatkan daya tariknya tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Keberhasilan pengembangan pariwisata sangat ditentukan oleh potensi obyek, sumber daya

manusia, sarana/ prasarana atau komoditi wisata, aksesbilitas, dan tersedianya informasi tentang objek wisata.

Sejalan dengan kebijakan nasional, maka kebijakan pengembangan pariwisata daerah Kalimantan Selatan telah dirumuskan, sehingga pengembangan objek wisata dapat memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

a. Secara ekonomi menguntungkan, baik dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat maupun bagi pendapatan daerah dan devisa negara.
b. Tidak akan menimbulkan dampak negatif terhadap sosial budaya masyarakat setempat. Bahkan melalui kegiatan pariwisata dihadapkan akan dapat ditingkatkan adanya saling mengenal dan saling pengertian terhadap ras dan budaya yang berbeda.
c. Dapat memberikan wawasan yang lebih luas baik bagi masyarakat di sekitar objek wisata maupun bagi wisatawan itu sendiri, tentang berbagai corak dan ragam kehidupan antar golongan, bangsa dan negara sehingga dapat menghayati kekayaan alam dan budaya yang terdapat pada berbagai negara.
d. Merupakan rekreasi dan pemanfaatan waktu luang yang sehat bagi setiap wisatawan, dimana pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia terutama bagi masyarakat perkotaan.
e. Melalui kegiatan wisata alam akan menciptakan hubungan antar wisatawan yang datang, baik sesama wisatawan maupun dengan masyarakat di sekitar objek wisata.
f. Melalui kegiatan wisata alam terbuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengenal kehidupan masyarakat setempat, alam dan lingkungan.
g. Pembangunan pariwisata tetap memperhatikan keseimbangan lingkungan dan tetap mempertahankan nilai-nilai alamiah dan tradisional. Hal ini perlu diperhatikan karena beberapa jenis daya tarik wisata sangat ditentukan oleh keaslian dan keunikan alam lingkungannya.

Memperhatikan kebijakan serta syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pengembangan pariwisata, maka secara garis besar dirumuskan kebijakan pengembangan pariwisata sebagai berikut :

a. Semakin meningkatnya kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat untuk membangun pariwisata. Disamping itu swasta dan masyarakat harus berperan aktif dengan kendali dan kebijakan yang diatur oleh pemerintah.
b. Mendorong perkembangan usaha jasa wisata melalui peningkatan pelayanan, peningkatan jenis dan atraksi wisata serta pengelolaan yang profesional.
c. Pembangunan sarana dan prasarana yang diperlukan tersebut harus memperhatikan keadaan lingkungan, sosial, ekonomi, budaya dan keamanan bagi wisatawan.
d. Melakukan kegiatan pemasaran yang terpadu dengan lebih banyak melibatkan peranan swasta dalam melakukan usaha promosi.
e. Meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan dan mengembangkan semua aset pariwisata dengan memperhatikan perkembangan dan permintaan pasar serta kondisi daya dukung kawasan.

B. Kebijakan Khusus

a. Dalam pengembangan pariwisata harus terarah dan terpadu serta didukung oleh kegiatan promosi dan pemasaran, baik di dalam maupun di luar negeri.
b. Meningkatkan pengelolaan yang profesional melalui pendidikan dan pelatihan kepariwisataan.
c. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui usaha-usaha penyuluhan dan pembinaan kelompok-kelompok seni budaya, industri kerajinan dan usaha-usaha lain guna memelihara, memperkenalkan dan mengembangkan kebudayaan masyarakat setempat.

C. Pola Kebijakan Pengembangan Jalur Wisata

Kebijakan pengembangan jalur wisata di Kalimantan Selatan pada dasarnya diarahkan pada :

a. Pengembangan jalur wisata untuk wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara
b. Meningkatkan variasi paket wisata, sehingga adanya alternatif pemilihan obyek wisata oleh wisatawan
c. Pengenalan daerah-daerah obyek wisata dalam bentuk paket wisata

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka pola pengembangan pariwisata di masa mendatang adalah :

a. Bagian Barat, meliputi daerah-daerah Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, dan Kota Banjarmasin, dimana Banjarmasin sebagai pusat pengembangan. Pada daerah ini lebih menekankan pengembangan wisata budaya, alam, dan buatan.
b. Bagian Utara, meliputi daerah-daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dimana Kandangan sebagai pusat pengembangan. Pada daerah ini lebih menekankan pengembangan wisata alam, budaya, dan buatan.

D. Pola Kebijakan Pemasaran dan Promosi

Motif wisatawan untuk mengadakan perjalanan wisata menjadi perhatian khusus dalam menentukan pola pemasaran dan promosi. Pada umumnya tujuan wisatawan yang datang di Kalimantan Selatan adalah untuk bisnis dan liburan yang berasal dari Asia Pasifik (48,89%) yang didominasi oleh Jepang (24,45%), dan selanjutnya berasal dari Eropa (25,86%), Asean (20,18%), serta Amerika (5,17%). Bertitik tolak dari motivasi dan asal negara yang berkunjung ke Kalimantan Selatan tersebut, maka pola kebijakan pemasaran dan promosi adalah sebagai berikut :

a. Untuk negara Asia Pasifik khususnya Jepang, promosi wisata lebih menonjolkan potensi sumber daya alam.
b. Untuk negara Eropa dan Amerika, promosi lebih menonjolkan keunikan alam, budaya dan obyek wisata sungai.

c. Untuk wisatawan nusantara, promosi wisata lebih diarahkan pada jalur-jalur wisata regional dengan menonjolkan obyek wisata agama, budaya, keindahan dan keunikan alam, pantai, konservasi dan lain-lain.

Untuk meningkatkan pelayanan wisatawan disarankan membangun fasilitas akomodasi, restoran dan rumah makan, gedung pertemuan, areal perkemahan, pondok wisata, pusat informasi wisata, mandala wisata dan sarana/ prasarana penunjang lainnya.

2.1.2. Kebijakan Pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA)

Berdasarkan undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya, yang dimaksud dengan taman wisata adalah kawasan hutan yang diperuntukkan secara khusus dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata dan atau wisata buru.

Bertitik tolak dari pengertian taman wisata alam tersebut diatas, nampak bahwa terdapat tiga unsur yang merupakan syarat mutlak yaitu keindahan dari tumbuhan, satwa, dan panorama alamnya sendiri. Tujuan pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam empat tujuan utama, yaitu :

1. Konservasi/ Perlindungan

   Tujuan pengelolaan dalam aspek konservasi/ perlindungan adalah perlindungan terhadap jenis potensi yang dimiliki, terutama terhadap plasma nutfah yang berupa tumbuhan dan perlindungan jenis satwa, serta perlindungan terhadap nilai kekhasan dan keaslian (alamiah) dari potensi yang dimiliki. Adanya tujuan pengelolaan dalam aspek konservasi ini, merupakan pembatasan utama dari penentuan jenis-jenis aktivitas rekreasi dan sarana yang dikembangkan.

2. Pendidikan dan Kebudayaan

   Tujuan pengelolaan pendidikan dalam aspek pendidikan dan kebudayaan adalah bahwa taman wisata alam diharapkan dapat sebagai sarana pendidikan penting diluar sekolah, yang dapat menimbulkan rasa bangga dan rasa ingin tahu secara mendalam terhadap kekayaan alam Indonesia. Hal tersebut akan

menimbulkan rasa ikut memiliki dan tanggung jawab untuk mengelola kekayaan alam Indonesia dengan bijaksana.

Dengan demikian, pihak pengelola taman wisata alam berkewajiban secara aktif menyusun dan melaksanakan program-program yang bersifat mendidik dengan melibatkan pengunjung dan generasi muda yang bertempat tinggal di sekitar kawasan.

3. Rekreasi/ Pariwisata

   Tujuan pengelolaan Taman Wisata Alam dari aspek rekreasi/ pariwisata adalah :

   a. Memanfaatkan potensi kawasan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan rekreasi dan pariwisata.
   b. Mengoptimalkan fungsi taman wisata alam sebagai salah satu sumber devisa dari komoditi kehutanan non kayu (jasa).
   c. Membuka lapangan kerja dan usaha bagi penduduk sekitar kawasan melalui berbagai kegiatan pelayanan jasa seperti : transportasi, rumah makan, penginapan, kerajinan tangan, cinderamata (souvenir), pelayanan jasa biro perjalanan, pemandu wisata dan lain-lain.

4. Sosial Ekonomi

   Tujuan pengelolaan dalam aspek sosial ekonomi adalah mengikutsertakan masyarakat di sekitar taman wisata alam dalam membantu menjaga kelestarian alam serta adanya pengaruh timbal balik dari manfaat pengusahaan taman wisata alam berupa penyerapan tanaga kerja, kesempatan berusaha dan meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar taman wisata alam.

   Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, untuk menjaga agar taman wisata alam dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka di dalam pengelolaan dan pengembangannya perlu memperhatikan azas-azas dan prinsip-prinsip sebagai berikut :

   a. Kebijakan pengelolaan dan pengembangan taman wisata alam harus disesuaikan dengan kondisi dan keadaan alam setempat dan tetap mmpertimbangkan fungsi perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan secara lestari. Dengan kata lain, bahwa di dalam kawasan taman wisata

alam tidak boleh adanya kegiatan yang mengakibatkan terganggunya fungsi kawasan.

b. Pengelolaan dan pengembangan taman wisata alam didasarkan pada perencanaan yang terpadu, berwawasan lingkungan dan penanganan secara profesional. Untuk itu dalam pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan untuk rekreasi/ kepariwisataan harus benar-benar dijaga dan dilaksanakan dengan bijaksana sehingga tidak merusak lingkungan.
c. Dalam pembangunan dan pengembangannya taman wisata alam harus dipandang sebagai bagian dari sistem pembangunan wilayah. Hal ini mempunyai konsekuensi keterpaduan usaha secara aktif terhadap gerak pembangunan di daerah.
d. Dalam pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana fisik di lapangan sejauh mungkin dihindarkan perubahan-perubahan alam secara besar-besaran. Hidro-orologi dan tata air perlu mendapat perhatian khusus demi kelangsungan penyediaan air bersih.
e. Sarana dan prasarana yang akan dibangun di kawasan taman wisata alam harus serasi, selaras, dan seimbang dengan tata lingkungan setempat. Bentuk, corak, warna dan arsitektur bangunan harus mencirikan budaya setempat, sehingga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung.
f. Pengelolaan dan pengembangan taman wisata alam harus dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Disamping itu juga harus melibatkan masyarakat secara aktif dalam usaha pariwisata secara keseluruhan, agar masyarakat merasa ikut memiliki bahkan menunjang usaha tersebut.

Selanjutnya, untuk kebijakan alokasi pemanfaatan ruang Kabupaten Barito Kuala yang langsung berkaitan dengan strategi pemantapan kawasan lindung di Kabupaten ini dapat di lihat pada tabel 2.1.

2.1.3. Kebijakan Pengusahaan Di TWA Pulau Kembang

Pengusahaan pariwisata alam di Taman Wisata Alam Pulau Kembang merupakan suatu aspek pemanfaatan obyek wisata alam secara lestari bagi

kesejahteraan masyarakat dan peningkatan devisa negara. Pemanfaatan dimaksud tidak berarti mengambil benda ataupun bagian kawasan secara fisik, melainkan memanfaatkan potensi keindahan dan keunikan alam untuk kepentingan rekreasi dan pariwisata melalui penyediaan fasilitas serta penyelenggaraan kegiatan pelayanan paket wisata alam.

Penyediaan fasilitas dan penyelenggaraan kegiatan wisata alam dimaksud adalah untuk meningkatkan daya tarik obyek dan pelayanan jasa wisata alam bagi wisatawan. Dengan tersedianya fasilitas pelayanan wisata yang baik, diharapkan dapat mendukung kelancaran pengelolaan taman wisata alam secara keseluruhan serta menimbulkan kesan yang baik bagi wisatawan yang mengunjungi Taman Wisata Alam Pulau Kembang.

Sesuai dengan prinsip pemanfaatan kawasan pelestarian alam untuk kepentingan pariwisata alam dan memperhatikan kebijakan pemerintah serta peraturan perundang-undangan yang berlaku, maka kebijakan pengusahaan yang dilaksanakan di Taman Wisata Alam Pulau Kembang adalah sebagai berikut :

a. Pembangunan sarana dan prasarana serta akomodasi wisata akan memperhatikan daya dukung kawasan, sehingga dapat mencegah dampak negatif atau penurunan nilai lingkungan.
b. Bentuk dan tata letak sarana dan prasarana tersebut memperhatikan kondisi lingkungan, dan disesuaikan dengan bentuk bangunan/ arsitek masyarakat setempat, sehingga tidak memberi kesan yang eksklusif.
c. Kegiatan pengusahaan diharapkan akan membuka lapangan kerja dan kesempatan berusaha baru bagi masyarakat di sekitar kawasan.
d. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, perusahaan sedapat mungkin akan menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kuantitas dan kualitas yang dibutuhkan.
e. Untuk kegiatan promosi dan pemasaran, perusahaan akan bekerja sama dengan biro perjalanan setempat.

Tabel 2.1.
Pemantapan Kawasan Lindung Berdasarkan RTRW Kabupaten Barito Kuala

No.	Jenis Kawasan	Tujuan Pemantapan Kawasan	Kebijakan Pemanfaatan Ruang	Sebaran Lokasi
I	Kawasan Perlindungan Setempat			
	1. Sempadan Pantai	Melindungi wilayah pantai dari gangguan kegiatan yang mengganggu kelestarian fungsi pantai	1. Pencegahan dilakukannya kegiatan budidaya di sepanjang pantai yang dapat mengganggu kelestarian pantai 2. Pengendalian kegiatan di sekitar sempadan pantai 3. Pelestarian hutan bakau di sepanjang pesisir pantai	Pantai selatan Kabupaten Barito Kuala yang terletak di kecamatan Tabunganen
	2. Sempadan Sungai	Melindungi sungai dari kegiatan manusia yang dapat mengganggu dan merusak kualitas air sungai, kondisi fisik dan dasar sungai serta mengamankan aliran sungai	1. Pencegahan dilakukan kegiatan budidaya di sepanjang sungai yang dapat mengganggu atau merusak kualitas air, kondisi fisik dan dasar sungai serta alirannya. 2. Pengendalian kegiatan yang telah ada di sekitar sungai. 3. Pengamanan daerah aliran sungai	Sempadan sungai sepanjang sungai Barito, sungai Negara dan sungai Alalak

Bersambung...

No.	Jenis Kawasan	Tujuan Pemantapan Kawasan	Kebijakan Pemanfaatan Ruang	Sebaran Lokasi
II	Kawasan Suaka Alam Cagar Budaya 1. Cagar Alam dan Taman Wisata Alam (TWA)	Mengendalikan kegiatan budidaya hutan yang dapat mengganggu kelestarian fungsi hutan dan memadukan kepentingan pelestarian alam dan wisata	1. Pengendalian kegiatan budidaya hutan yang dapat mengganggu kelestarian fungsi hutan 2. Pengelolaan Cagar Alam dan Taman Wisata Alam sesuai dengan tujuan masing-masing 3. Pelarangan dilakukannya kegiatan budidaya yang merusak	Cagar Alam Pulau Kaget dan Taman Wisata Alam Pulau Kembang

Sumber : Dinas BKSDA Kalsel, 2001

f. Pusat pelayanan wisata dan sarana prasarana kepariwisataan akan dibangun di areal pemanfaatan, dan pada setiap upaya pembangunan dan pengembangannya mengacu pada Rencana Pengelolaan, Rencana Tata Letak dan Desain Fisik.
g. Sistem pengusahaan akan ditekankan pada upaya-upaya pemenuhan jasa pelayanan wisata serta upaya-upaya kelestarian sumber daya alam dan pengembangan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat.
h. Pemilihan dan penetapan kriteria masing-masing jenis obyek wisata tersebut akan selalu berkonsultasi dengan instansi dan konsultan di bidang pariwisata alam serta mengacu pada rencana pengelolaan yang ada.
i. Pembangunan dan pengadaan fasilitas kepariwisataan didasarkan atas keserasian lingkungan alam dan budaya setempat. Disamping itu pengadaan fasilitas yang direncanakan, didasarkan pada analisa potensi pasar, daya dukung kawasan serta kegiatan wisata yang dapat dilaksanakan di Taman Wisata Alam Pulau Kembang. Untuk itu maka desain, bahan dan konstruksi masing-masing fasilitas wisata ditekankan pada corak/ ciri-ciri arsitektur tradisional khas daerah setempat.

2.2. Tinjauan Umum Pariwisata Di Kabupaten Barito Kuala

Kabupaten Barito Kuala mempunyai luas wilayah 2.996,96 km^2. Dengan luas demikian potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Barito Kuala cukup lengkap dan beraneka ragam. Sesuai ketetapan pemerintah daerah Kabupaten Barito Kuala melalui dinas yang ditunjuk untuk mengurusi masalah kepariwisataan adalah dinas Lingkungan Hidup Kebersihan Pariwisata dan Budaya (LHKPB) Kabupaten Barito Kuala dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Barito Kuala tahun 1994 tanggal 2 Desember 1994 obyek wisata yang ada terbagi dalam beberapa jenis meliputi wisata alam sebanyak 1 buah, wisata buatan sebanyak 3 buah, wisata agro sebanyak 2 buah, dan wisata ziarah sebanyak 3 buah. Selain itu pengembangan pariwisata dapat ditempuh melalui pengadaan paket wisata, pengembangan jalur wisata, pengadaan sarana dan prasarana penunjang seperti hotel dan penginapan serta meningkatkan

aksesbilitas dengan meningkatkan kondisi jalan dan menyediakan sarana transportasi menuju objek wisata.

Perkembangan suatu kawasan wisata selain dipengaruhi oleh kondisi fisiknya juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pelayanan yang ada di kawasan tersebut. Kabupaten Barito Kuala mempunyai cukup banyak obyek wisata, hal ini sangat perlu diperhatikan mengingat ketersediaan fasilitas pelayanan di Kota Marabahan sebagai pusat segala aktivitas dan sebagai ibukota Kabupaten merupakan kota yang berfungsi sebagai pusat pelayanan bagi obyek wisata di sekitarnya. Kabupaten Barito Kuala mempunyai 9 obyek wisata yang berada tersebar di setiap wilayah kabupaten baik yang berada di kawasan perkotaan, ladang atau perkebunan, daerah sungai dan rawa. Dengan bervariasinya lokasi obyek wisata tersebut, maka Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan Pariwisata dan Budaya Kabupaten Barito Kuala (LHKPB) menetapkan jarak antar obyek wisata dengan titik pusat di Kota Marabahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan Pariwisata dan Budaya Kabupaten Barito Kuala mengenai jarak obyek wisata yang paling jauh dari Kota Marabahan yaitu obyek wisata Pulau Kembang dengan jarak dari Kota Marabahan yaitu ± 60 Km dan disusul oleh obyek wisata makam Datu Aminin dengan jarak ± 56 Km serta obyek wisata Jembatan Barito dengan jarak ± 50 Km dari Kota Marabahan. Sedangkan obyek wisata yang paling dekat dengan Kota Marabahan adalah Siring Wisata Marabahan dengan jarak 0 Km dari Kota Marabahan. Untuk keanekaragaman objek wisata yang ada di Kabupaten Barito Kuala dapat dilihat pada tabel 2.2

2.3. Tinjauan Lokasi Studi Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Kembang

Sesuai dengan letak keberadaan TWA Pulau Kembang yang merupakan salah satu obyek wisata Kabupaten Barito Kuala. Maka dibawah ini akan dijabarkan mengenai kondisi kepariwisataan yang ditinjau mengenai sejarah, gambaran kondisi kawasan, potensi dan atraksi yang dimiliki oleh TWA Pulau Kembang sebagai lokasi studi. Sehingga dapat diketahui potensi wisata yang dapat dikembangkan di TWA tersebut.

Tabel 2.2.
Keanekaragaman Obyek Wisata Di Kabupaten Barito Kuala

NO	NAMA OBYEK WISATA	JENIS	DAYA TARIK	AKSESBILITAS		TERDAPAT FASILITAS	KETERANGAN	KECAMATAN
				SARANA TRANSPORTASI	JARAK			
1	Pulau Kembang	Alam	Kera	Kapal, kelotok, jukung	• 5 Km dari Banjarmasin • 60 Km dari Marabahan	Dermaga, anjungan Banjar, shelter, warung	• Pulau Kembang terletak ditengah sungai Barito yang luasnya 60 Ha • Menurut konon sejarahnya bekas kapal Cina yang tenggelam dan semua penumpangnya menjadi kera	Kecamatan Alalak
2	Jembatan Barito	Buatan	Jembatan dan sungai	Mobil, sepeda motor	• 15 Km dari Banjarmasin • 50 Km dari Marabahan	Rumah pandang, anjungan Banjar, taman bermain	Salah satu jembatan terpanjang di Indonesia (1.084 m) yang menghubungkan transportasi Kalsel dan Kalteng	Kecamatan Alalak
3	Agropolitan Terantang	Buatan	Tanah lapang dan danau	Mobil, sepeda motor	• 20 Km dari Banjarmasin • 25 Km dari Marabahan	Panggung hiburan, parkir, tempat berjualan	Tempat produksinya limau jeruk siam	Kecamatan Cerbon
4	Wisata Agro Sei Kambat	Agro	Tanaman jeruk dan ternak ikan	Mobil, sepeda motor	• 43 Km dari Banjarmasin • 5 Km dari Marabahan	Rest House, tempat istirahat	Dengan adanya lapangan yang luas dan danau yang luas dan alam panorama yang indah	Kecamatan Kuripan
5	Siring Wisata Marabahan	Buatan	Pemandangan sungai	Mobil, sepeda motor	• 50 Km dari Banjarmasin • 0 Km dari Marabahan	Tempat Berjualan	Pedagang senang berjualan dipinggir sungai yang dengan panorama kegiatan kapal/ kelotok	Kecamatan Marabahan Kota

Bersambung...

NO	NAMA OBYEK WISATA	JENIS	DAYA TARIK	AKSESBILITAS		TERDAPAT FASILITAS	KETERANGAN	KECAMATAN
				SARANA TRANSPORTASI	JARAK			
6	Peternakan kerbau Kalang	Agro	Kerbau dan rawa	Kapal, kelotok	60 Km dari Marabahan	Tempat istirahat kerbau & areal ternak	Panorama keindahan alam rawanya	Kecamatan Kuripan
7	Makam H. Abdussamad	Ziarah	Makam ulama	Mobil, sepeda motor	• 50 Km dari Banjarmasin • 0 Km dari Marabahan	Tempat parkir, Tempat ibadah, Tempat istirahat	H.Abdussamad adalah cucu dari Muhammad Arsyad al banjari kelampayan	Kecamatan Marabahan Kota
8	Makam Datu Kayan	Ziarah	Makam ulama	Sepeda motor, kelotok	• 3 Km dari Banjarmasin • 50 Km dari Marabahan	Tempat makan	Ulama penyiar agama	Kecamatan Mandastana
9	Makam Datu Aminin	Ziarah	Makam ulama	Sepeda motor, kelotok	• 6 Km dari Banjarmasin • 56 Km dari Marabahan	Tempat makan	Ulama penyiar agama	Kecamatan Mandastana

Sumber : Dinas LHKPB Kab. Barito Kuala, 2006

2.3.1. Sejarah TWA Pulau Kembang

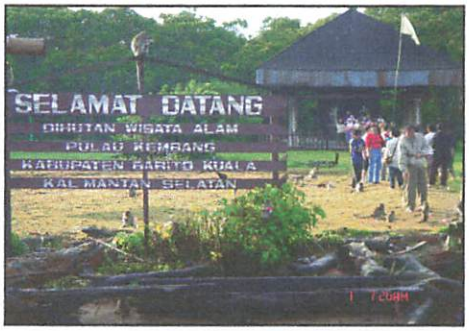
Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Kembang atau biasa disebut masyarakat juga sebagai Pulau Kembang atau pulau kera memiliki sejarah cerita. Sekilas sejarah singkat tentang Pulau Kembang yaitu pada sekitar tahun 1698 pedagang-pedagang Inggris membuka kantor dagang di Banjarmasin. Hubungan Inggris dengan kerajaan Banjar tidak begitu baik. Untuk menghancurkan kekuasaan Inggris ini, raja Banjar bergantung kepada tenaga penduduk asli golongan Biaju di daerah Barito. Menurut laporan Hamilton tahun 1757 pada waktu malam hari telah turun ke muara Camcuk orang Biaju sekitar 3.000 orang. Mereka menyerang loji dan benteng-benteng Inggris, sedangkan sisanya menghancurkan kapal-kapal yang berada di sungai Barito. Menurut cerita orang-orang tua bangkai kapal-kapal Inggris itu lambat laun ditumpuki oleh aliran lumpur dari sungai Barito sehingga menimbulkan sebuah pulau di tengah-tengah sungai Barito. Pulau inilah yang kemudian dinamakan orang Pulau Kembang.

Versi pertama mengatakan bahwa tanah yang bak muncul di permukaan air itu mengambang atau menguap. Makin lama makin luas, sehingga pulau itu dinamakan Pulau Kembang atau Pulau Maluap. **Versi yang kedua** mengatakan lain lagi. Setelah pulau ini muncul di permukaan air dan ditumbuhi hutan dia menjadi kediaman sekelompok monyet. Orang desa sekitamya menganggap bahwa monyet-monyet ini tidak lain dari pada jelmaan orang halus atau gaib yang memakai sarungan monyet. Kelompok monyet ini dipimpin oleh seekor yang besar sekali ia diberi nama Siamang. Pulau yang baru muncul ini kemudian dijadikan orang tempat bernazar. Mereka datang ke pulau ini membawakan sesajen seperti pisang, telor, nasi ketan dan sebagainya. Dan ini selalu disertai mayang-pinang dan kembang-kembang. Sajen ini biasanya diberikan kepada kawanan monyet ini. Pulau tempat berhajat dan menabur kembang itu disebut orang Pulau Kembang. Oleh karena itulah sampai sekarang orang lebih mengenal dengan sebutan Pulau Kembang atau juga pulau monyet (bahasa Banjar : Pulau Warik).[1]

---

[1] Diperoleh dari internet www.pemkobanjarmasin.go.id, 29 Maret 2007

Gambar 2.1
Taman Wisata Alam Pulau Kembang



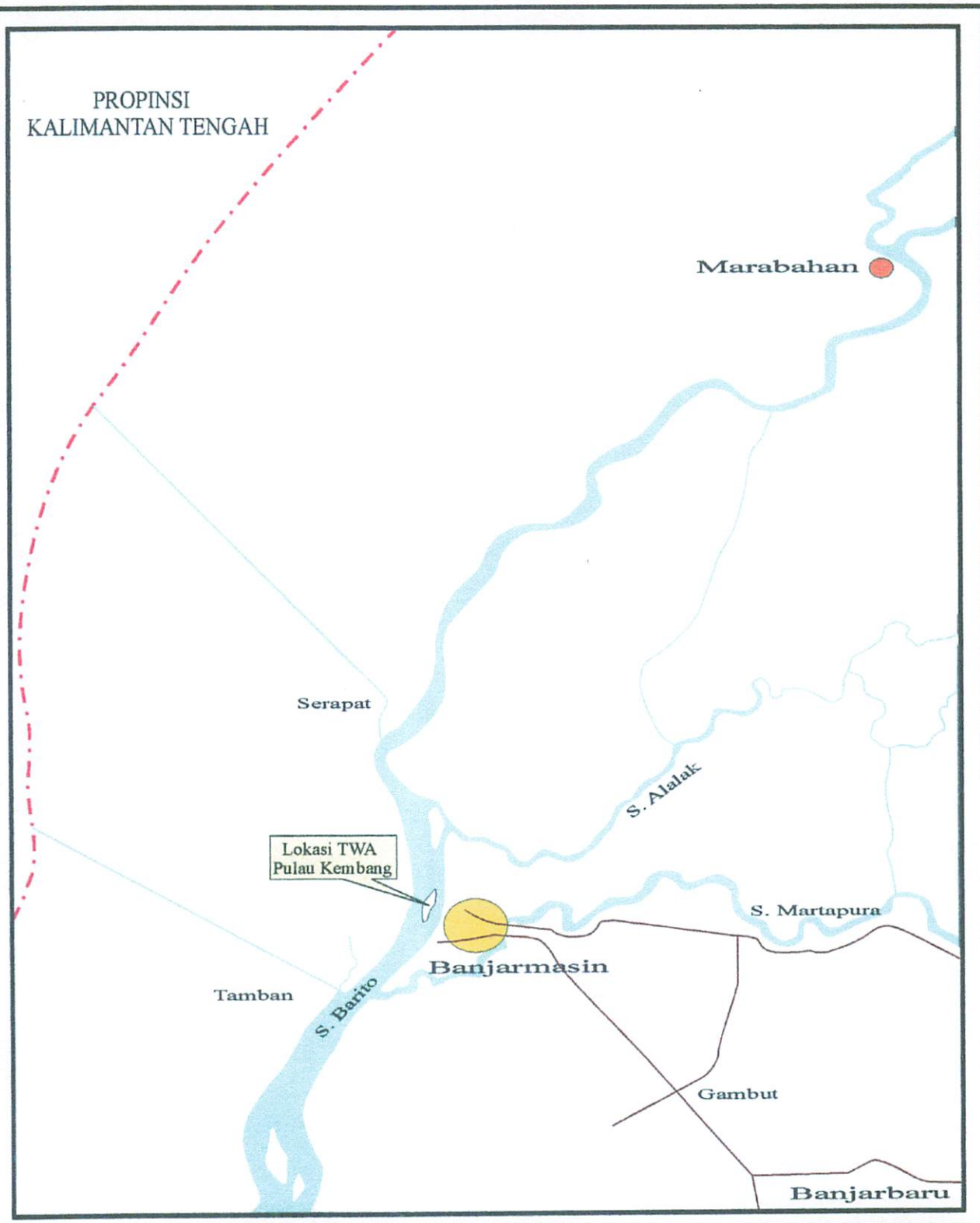
Sumber : Hasil survey, 2007

2.3.2. Letak, Luas, dan Batas Administrasi TWA Pulau Kembang

Kawasan TWA Pulau Kembang memiliki luas ± 60 ha ditunjuk berdasarkan SK Menteri Pertanian Nomor : 780/Kpts/Um/12/1976 tanggal 27 Desember 1976 terutama ditujukan untuk tujuan pariwisata dan rekreasi alam karena mempunyai fungsi yang sangat penting ditinjau dari keindahan alam dan faunanya terutama bekantan, lutung, dan monyet ekor panjang. Kawasan taman wisata ini merupakan areal bertipe ekosistem hutan rawa mangrove yang terletak ditengah-tengah sungai Barito diantara posisi 114°33′33″-114°33′49″ Bujur Timur dan 3°12′20″-3°12′25″ Lintang Selatan.

Berdasarkan administrasi pemerintahan, TWA Pulau Kembang berada di wilayah Desa Pulau Alalak dan Desa Tenggiran II, Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Propinsi Kalimantan Selatan. Menurut teknis pengelolaannya, kawasan ini merupakan wilayah kerja Sub Seksi Wilayah Konservasi Barito Kuala. BKSDA Kalimantan Selatan dan PPH Ujung Panti, Dinas Kehutanan Barito Kuala, Dinas Kehutanan Propinsi Kalimantan Selatan. Untuk lebih jelas dapat dilihat peta 2.1. Untuk batas administrasi TWA Pulau Kembang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Pulau Alalak
- Sebelah Barat : Kabupaten Barito Kuala
- Sebelah Timur : Kota Banjarmasin
- Sebelah Selatan : Sungai Barito



JUDUL PETA :

Letak Posisi
TWA Pulau Kembang

INSERT PETA :



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008

LEGENDA PETA :

- : Batas Propinsi
- : Lokasi TWA Pulau Kembang
- : Sungai
- : Jalan
- : Ibukota Propinsi
- : Ibukota Kabupaten

SUMBER PETA :

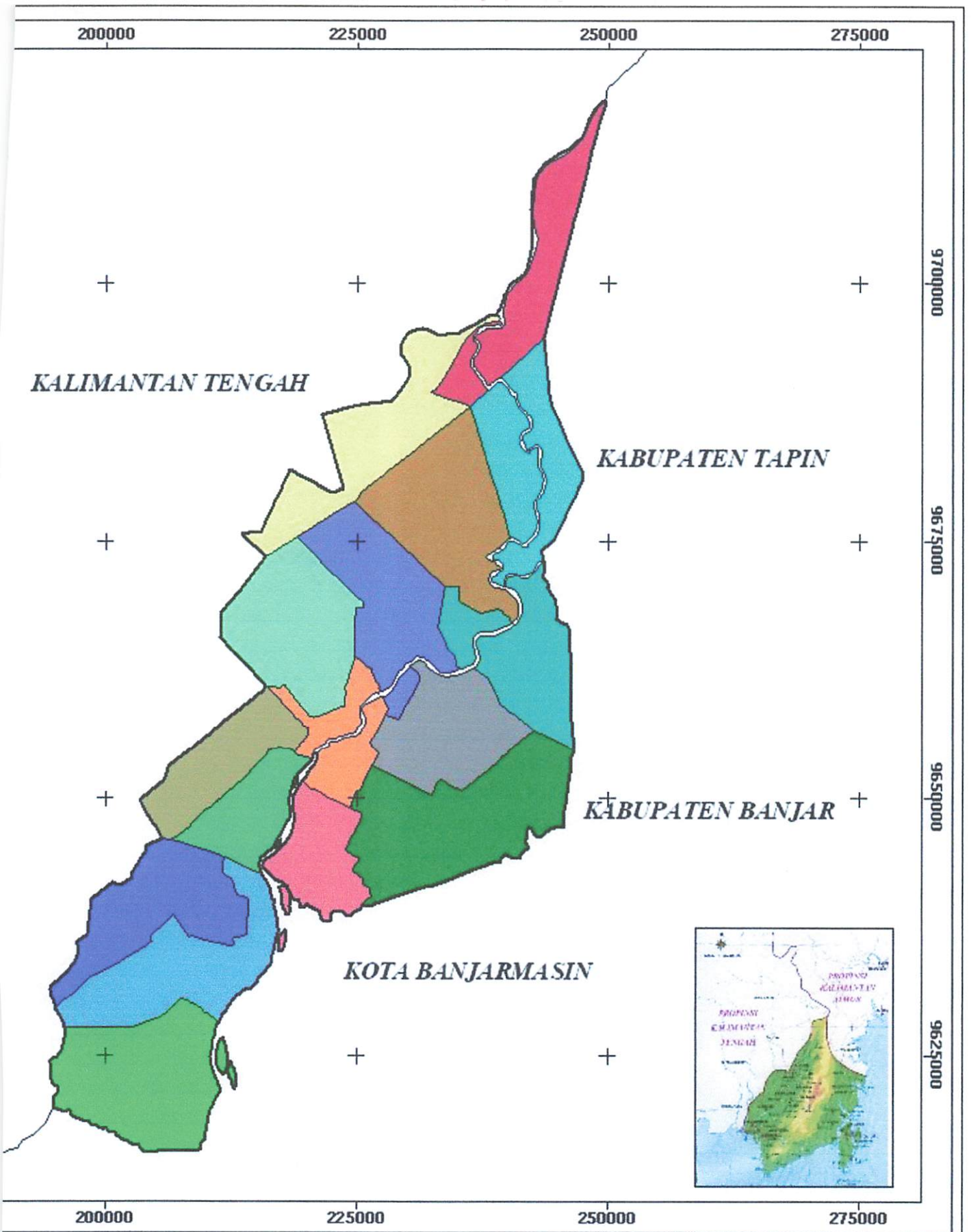
RP. TWA Pulau Kembang
BKSDA Kalsel

NO PETA : 2.1

SKALA PETA :

1 : 600.000

U
B T
S



PETA : 2.2

: Batas Wilayah Administrasi Kabupaten Barito Kuala

Tugas Akhir
san Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
2008

Legenda :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan

Alalak	Kuripan
anaraya	Mandastana
Anjir Pasar	Marabahaman
Anjir Muara	Mekarsari
Bakumpai	Rantau Badau
Barambai	Tabukan
Belawang	Tabunganen
Cerbon	Tamban

Sumber Peta :
RTRW Kabupaten Barito Kuala

Skala 1 : 550000

N

5000 0 5000 10000 15000 Meters

Sedangkan untuk batas fisik dari TWA Pulau Kembang adalah sungai Barito. Untuk lokasi TWA Pulau Kembang dapat dilihat pada gambar 2.2 dan peta 2.2. Adapun untuk lebih jelasnya letak dari TWA Pulau Kembang dapat dilihat pada peta 2.3, dan 2.4

Gambar 2.2
Tampak Atas TWA Pulau Kembang dan Wilayah Sekitarnya



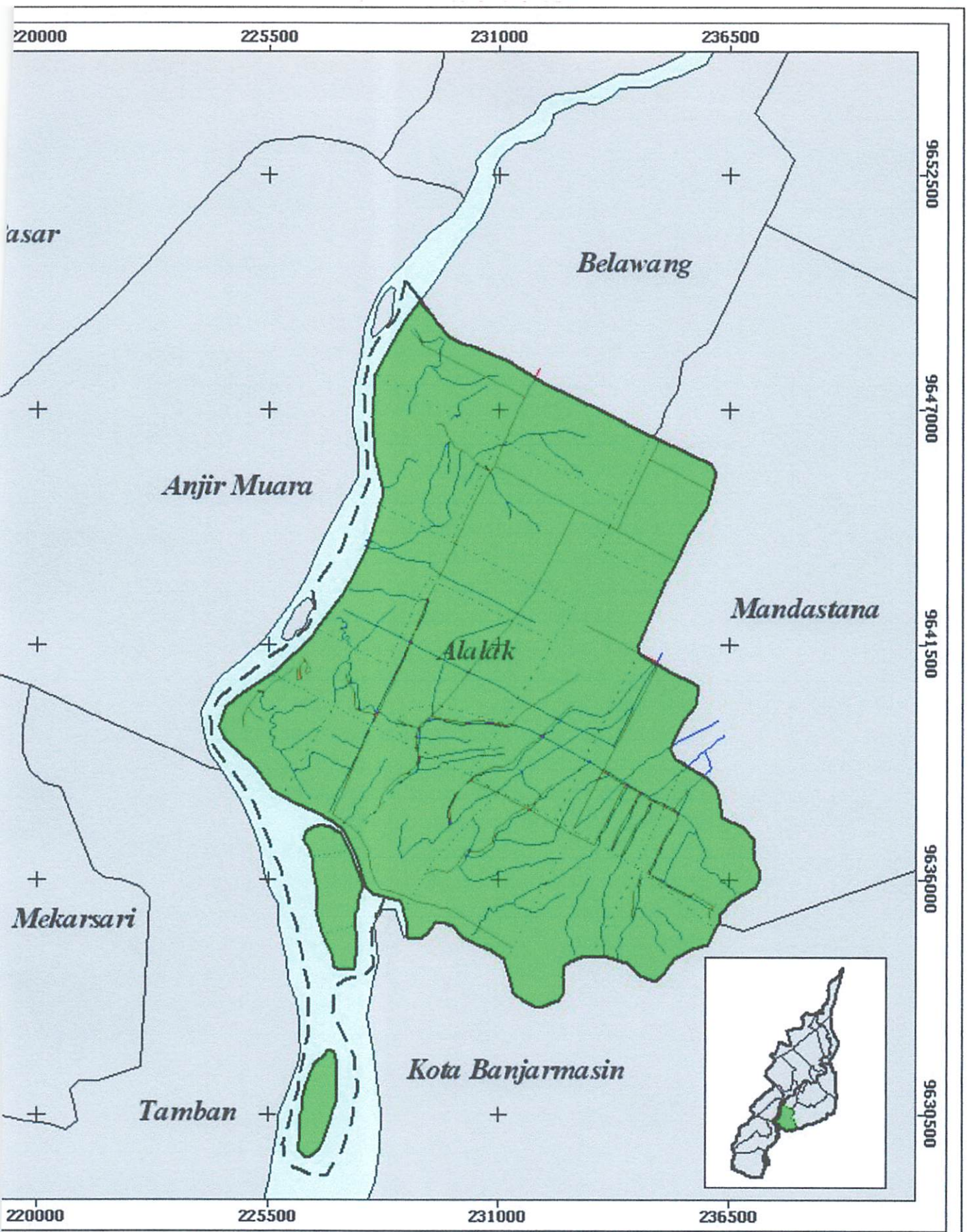
Sumber : www.googleearth.com, 2008

2.3.3. Tinjauan Fisik Kawasan Di TWA Pulau Kembang

Adapun TWA Pulau Kembang memiliki karakter fisik dasar kawasan yang data-datanya diperoleh dari survey sekunder yakni dari dinas BKSDA dan dari CV. Sinar Kencana yang akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Topografi

Kawasan TWA Pulau Kembang secara keseluruhan termasuk dataran rendah yang mempunyai ketinggian rata-rata 1,6 meter dari permukaan laut, yang secara keseluruhan bertopografi datar dengan konfigurasi rawa yang dipengaruhi



PETA : 2.3

: **Batas Wilayah Administrasi Kecamatan Alalak**

Tugas Akhir
san Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
2008

Legenda :

- Jalan
- Sungai
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kecamatan Alalak

Sumber Peta :
RTRW Kecamatan Alalak

Skala 1 : 110000

N

5000 0 5000 10000 15000 Meters



JUDUL PETA :

Lokasi TWA Pulau Kembang

INSERT PETA :

Peta Administrasi
Kecamatan Alalak



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008

LEGENDA PETA :

- : Batas Kota/ Kabupaten
- : Batas TWA Pulau Kembang
- : Jalan
- : Sungai
- : Pemukiman
- : Ladang/ sawah
- : Lokasi kunjungan wisata
- : Hutan

SUMBER PETA :

RKT TWA Pulau Kembang
BKSDA Kalsel

NO PETA : 2.4

SKALA PETA :

1 : 15000

U
B T
S

oleh pasang surutnya sungai Barito. Dengan kondisi lapangan sebagian besar berupa dataran berawa, maka keadaan tanahnya selalu becek dan berlumpur.

b. Geologi Dan Jenis Tanah

Berdasarkan dari peta geologi propinsi Kalimantan Selatan skala 1 : 500.000 yang dibuat oleh Planologi Kehutanan III Banjarbaru, kondisi geologi TWA Pulau Kembang tersusun dari batuan sedimen, jenis alluvial undak dan terumbu koral berupa pasir dan kerikil. Sedangkan berdasarkan peta geologi dari *Geoloicheff Topograich Schethaart Stromgabied der* Sungai Barito, 1995 jenis tanah di pantai sungai Barito termasuk jenis tanah alluvial dengan warna abu-abu, bertekstur lempung dengan kandungan humus tebal. Kondisi tanah berlumpur yang terbentuk dari pengendapan lumpur yang terbawa arus sungai Barito. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta geologi 2.5 dan peta tanah 2.6

c. Hidrologi

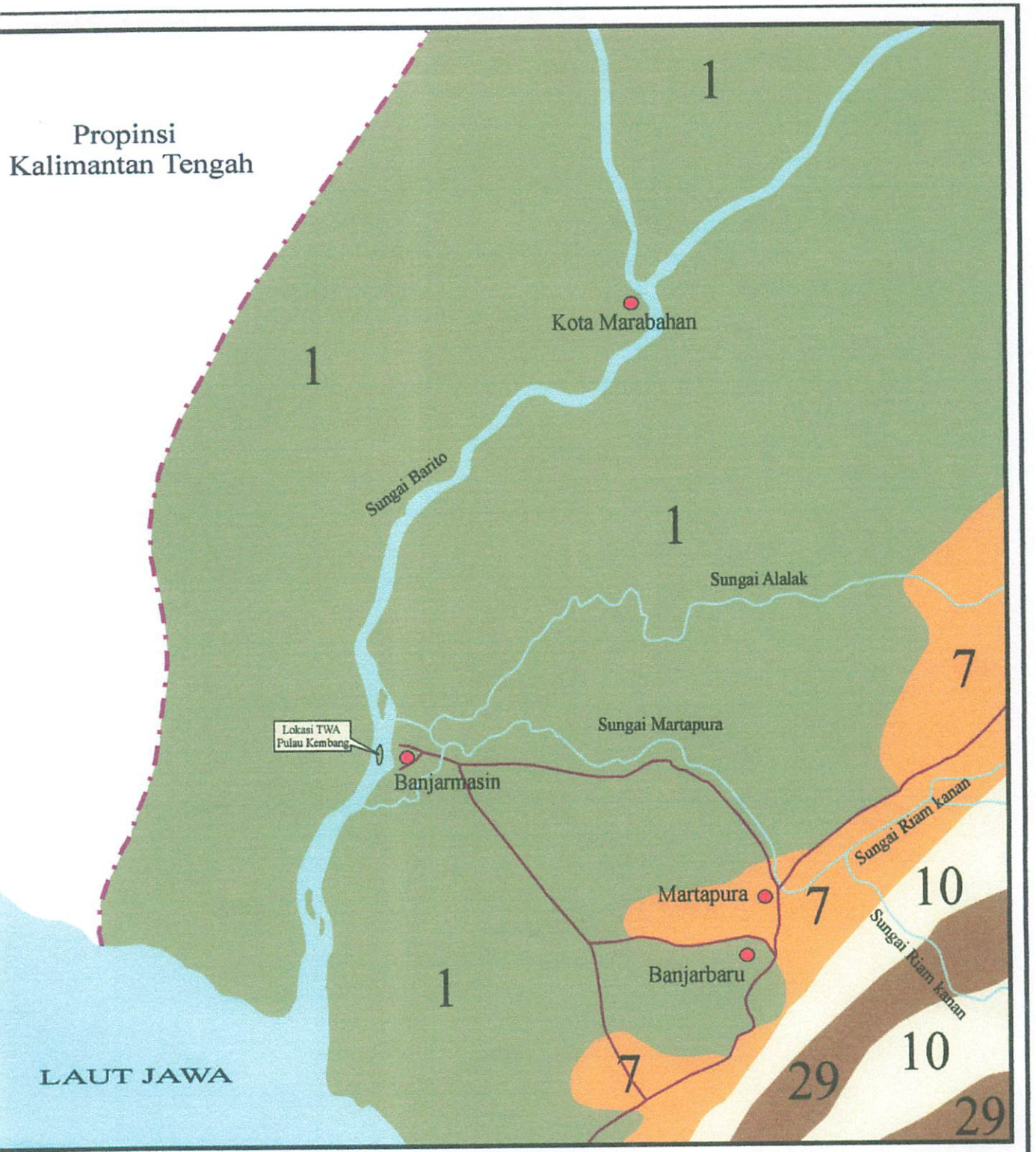
Karena letak TWA Pulau Kembang yang berada ditengah sungai Barito dan topografi yang sangat rendah maka sebagian besar areal TWA Pulau Kembang tergenang air pada saat sungai Barito mengalami pasang akibat masuknya air laut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta hidrologi 2.7

d. Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim dari Schmidt dan Ferguson, kawasan TWA Pulau Kembang termasuk tipe iklim B. Dengan curah hujan rata-rata tahunan 2.185 mm/ tahun dengan suhu rata-rata harian berkisar antara 27,5°C - 28,0°C dan kelembaban relatif antara 79% - 88%. Bulan oktober sampai mei adalah bulan basah; bulan juli sampai dengan september adalah bulan kering. Jumlah hari hujan rata-rata tahunan adalah 131 hari/ tahun.

e. Sistem Lahan

Sistem lahan adalah bentang alam yang dapat dibedakan antara satu areal dengan lainnya, dan di dalamnya terdapat suatu keterkaitan yang erat antara jenis batuan, tanah, kondisi topografi dan keadaan iklim, yang secara keseluruhan mempengaruhi vegetasi yang tumbuh di atasnya. Berdasarkan Peta *Land System and Land Suitability* skala 1:250.000 (RePProT, 1987). Sistem lahan di kawasan Pulau Kembang diklasifikasikan sebagai daratan aluvial dengan nama Kahayan.



JUDUL PETA :

Peta Geologi

INSERT PETA :

Peta Propinsi
Kalimantan Selatan

Lokasi TWA
Pulau Kembang

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008

LEGENDA PETA :

- : Batas Propinsi
- : Batas TWA
- : Jalan
- : Sungai
- : Kota

KETERANGAN :

BATUAN SEDIMEN

- 1 : Aluvium undak dan terumbu koral
- 7 : Miosen bawah
- 10 : Pra tersier

BATUAN PLUTON

- 29 : Batuan basa (termasuk kelompok Ofiolil di Timor)

SUMBER PETA :

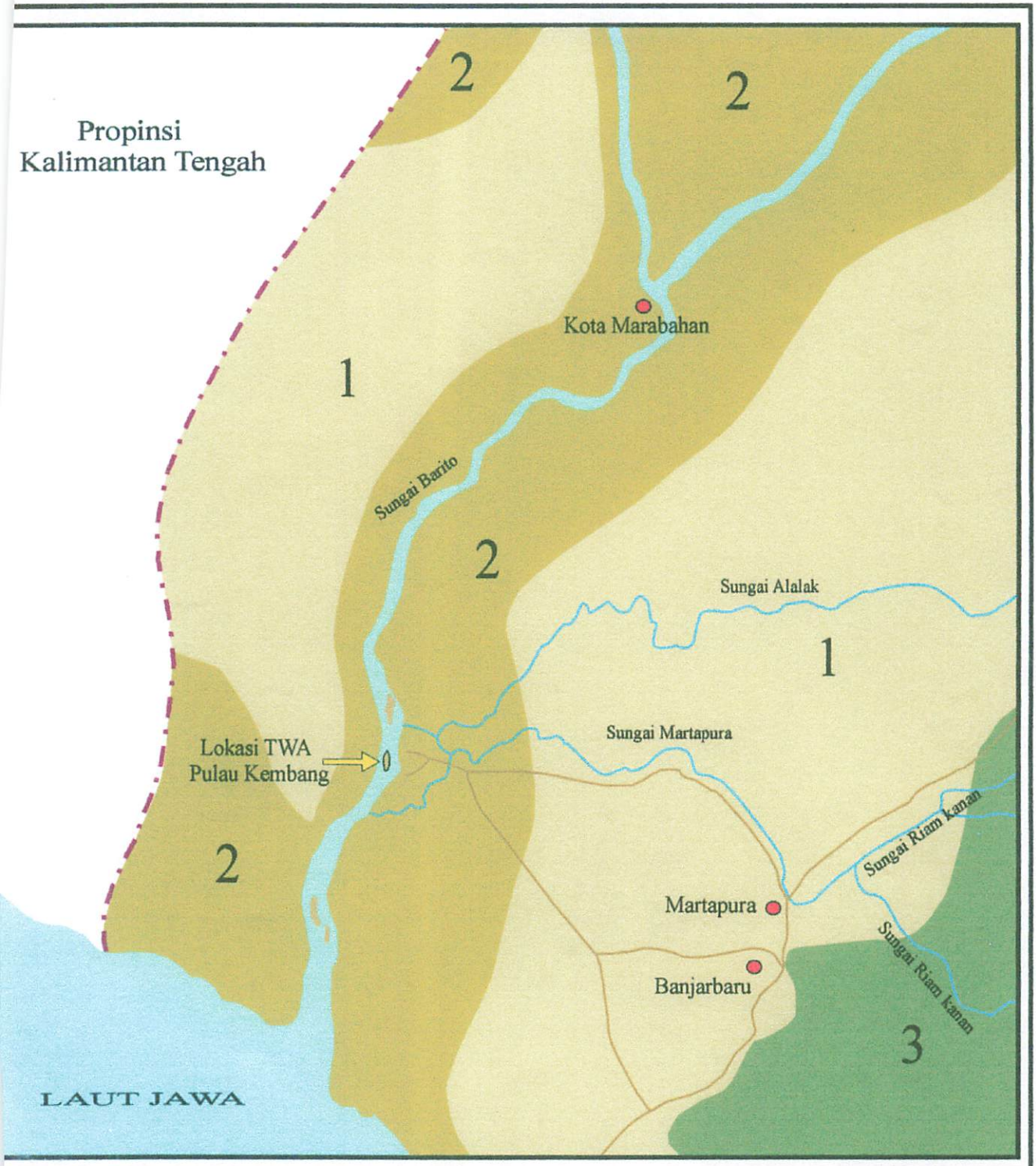
RP. TWA Pulau Kembang
BKSDA Kalsel

NO PETA : 2.5

SKALA PETA :

1 : 500.000

U
B T
S



JUDUL PETA :

Peta Tanah

INSERT PETA :



TUGAS AKHIR

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008

LEGENDA PETA :

- : Batas Propinsi
- : Batas TWA
- : Jalan
- : Sungai
- : Kota

KETERANGAN :

	Jenis tanah	Bahan induk	Fisiografi
1	:Organosol glei humus	Bahan organik aluvial	Dataran
2	: Alluvial	Bahan aluvial	Dataran
3	: Komplek podsolik merah kuning dan laterik	Batuan beku	Dataran

SUMBER PETA :

RP. TWA Pulau Kembang
BKSDA Kalsel

NO PETA : 2.6

SKALA PETA :

1 : 500.000

U
B T
S

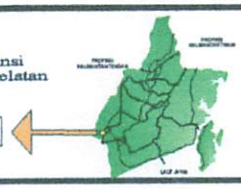


JUDUL PETA :

Peta Hidrologi

INSERT PETA :

Peta Propinsi
Kalimantan selatan



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008

LEGENDA PETA :

- : Batas Propinsi
- : Batas TWA
- : Jalan
- : Kota

KETERANGAN :

- : Sungai dan anak sungai
- : Endapan pasir dan lumpur

SUMBER PETA :

RP. TWA Pulau Kembang
BKSDA Kalsel

NO PETA : 2.7

SKALA PETA :
1 : 250.000

U
B T
S

Berdasarkan peta tersebut, sistem lahan Kahayan yang merupakan dataran pantai/ sungai yang tergabung, memiliki ciri-ciri terbentuk dari endapan laut baru (bergaram) dan gambut sungai serta tekstur tanah halus dan gambut, baik pada lapisan atas maupun lapisan bawah tanah. Keadaan fisik kawasan yang demikian menyebabkan secara alami Pulau Kembang memiliki vegetasi hutan mangrove, serta vegetasi peralihan dari hutan mangrove ke hutan air tawar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta sistem lahan (*land system*) 2.8

f. Kecocokan Lahan

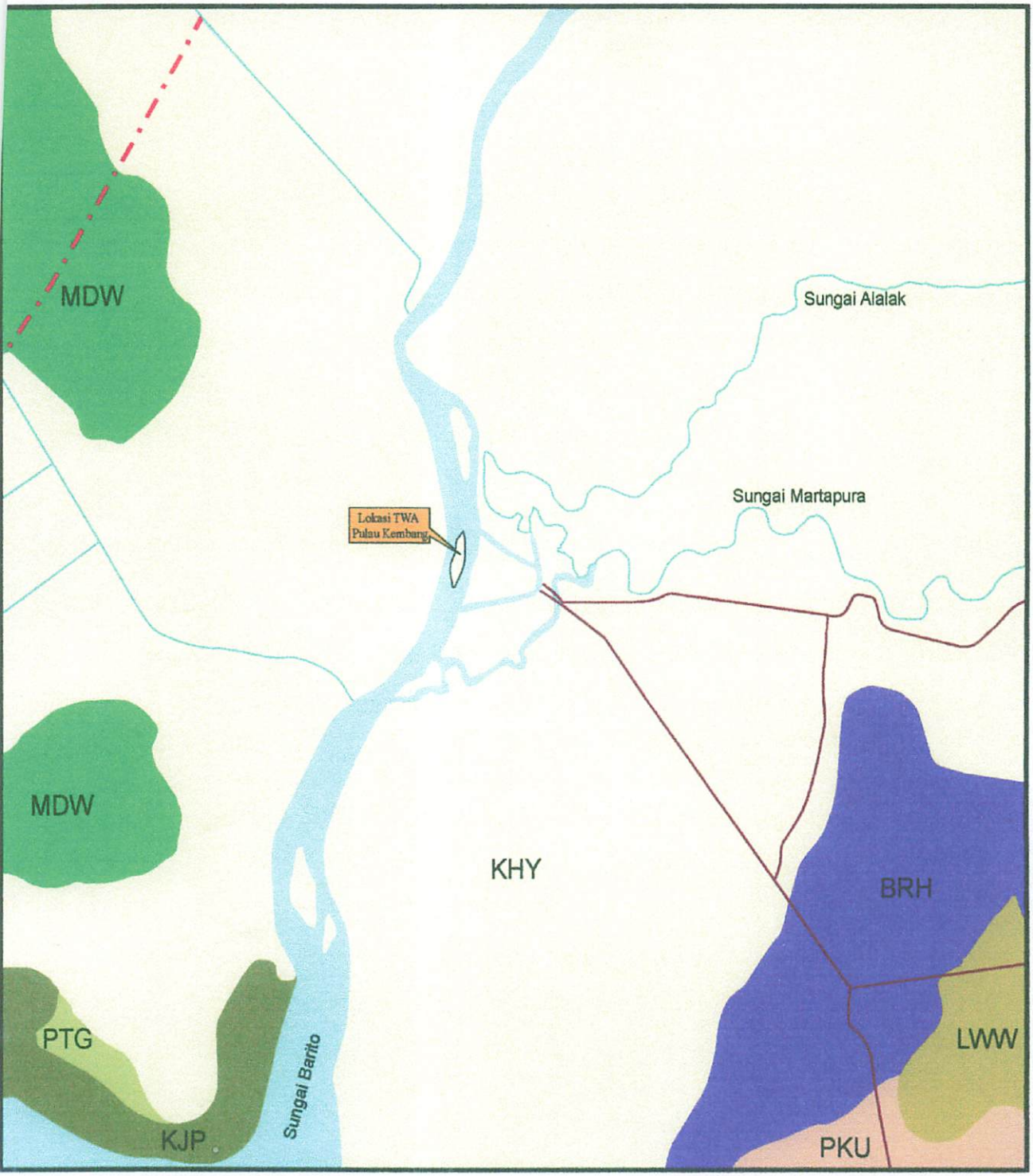
Berdasarkan Peta *Land System and Suitability* skala 1:250.000 diketahui bahwa Pulau Kembang hanya ada 4 tipe penggunaan lahan yang dianggap sesuai yakni pertanian lahan basah, perikanan, pengairan pasang surut, dan kehutanan. Sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan maka hanya satu tipe penggunaan yang dipilih untuk Pulau Kembang yakni penggunaan untuk kehutanan. Dengan pertimbangan bahwa lahan Pulau Kembang sesuai untuk kegiatan kehutanan maka tidak ada halangan untuk terus mengembangkannya sebagai kawasan konservasi yang berstatus Taman Wisata Alam dengan demikian Pulau Kembang akan tetap dipertahankan sebagai hutan.

2.3.4. Tinjauan Kondisi Area Yang Terdapat Pada TWA Pulau Kembang

TWA Pulau Kembang memiliki luas total kawasan ± 60 Ha yang di dalamnya terbagi menjadi dua area kawasan yang berbeda yaitu kawasan blok pemanfaatan intensif dan kawasan blok perlindungan. Fungsi dari tinjauan kondisi area ini untuk mengetahui karakter dari penggunaan masing-masing area lahan.

A. Area blok pemanfaatan intensif

Area blok pemanfaatan intensif memiliki luas total area ± 6 Ha atau 10 % dari keseluruhan pulau yang dialokasikan sebagai area objek wisata Pulau Kembang yang dikelola oleh CV. Sinar Kencana selaku pengelola objek wisata sejak tahun 1992. Akan tetapi lokasinya terletak pada dua bagian area yang terpisah yakni area pertama terletak pada bagian sisi utara Pulau Kembang dengan luas 4 Ha, sedangkan area kedua terletak dibagian sisi kiri atas utara Pulau Kembang dengan luas 2 Ha.



JUDUL PETA :

Peta Land System

INSERT PETA :

Peta Propinsi
Kalimantan Selatan



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008

LEGENDA PETA :

- : Batas Propinsi
- : Batas TWA
- : Jalan
- : Sungai

KETERANGAN :

- :PTG/ Pantai
- :KJP/ Rawa Pasang Surut
- :KHY/ Dataran Alluvial
- :MDW/ Rawa-rawa
- :BRH/ Teras-teras
- :PKU/ Teras-teras
- :LWW/ Dataran

SUMBER PETA :

RP. TWA Pulau Kembang
BKSDA Kalsel

NO PETA : 2.8

SKALA PETA :

1 : 250.000

U
B T
S

Sesuai hasil sumber wawancara yang didapat dengan CV. Sinar Kencana bahwa lahan pada area pertama yaitu 4 Ha, lahan tersebut masih berupa kondisi hutan alami sehingga tidak difungsikan sebagai bagian dari blok pemanfaatan intensif, sedangkan pada bagian area kedua yaitu 2 Ha merupakan area kawasan yang sudah dikembangkan sebagai area wisata dan digunakan sampai sekarang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.9 dan peta 2.10.

Sedangkan dari karakter fisik lahan pada area intensif ini sebagian tanahnya lebih padat yakni berupa tanah gembur yang ditumbuhi oleh rerumputan dan sebagian lagi lahannya masih ada yang berupa rawa. Adapun awal mula terbentuk lahan rerumputan ini karena lahan tersebut dulunya dikeruk dan ditimbun yang berfungsi untuk memadatkan lahan. Pemadatan lahan tersebut bertujuan untuk pendirian bangunan altar sebagai tempat pemujaan bagi etnis Tionghoa dalam melakukan ritual kepercayaan pada monyet-monyet yang ada di TWA Pulau Kembang yang dipercaya sebagai bagian dari dewa mereka, sehingga cepat atau lambat tanah tadi akhirnya lama kelamaan memadat dan mengeras akhirnya membentuk sebuah lahan berupa tanah lapang yang ditumbuhi oleh rumput. Sedangkan untuk vegetasi yang dominan pada area intensif ini mayoritas ditumbuhi beberapa pohon jenis mangrove seperti karamunting dan jengah. Untuk faunanya paling banyak ditemui adalah jenis monyet berekor panjang.

Sedangkan dari fungsional lahan kawasan digunakan sebagai lokasi tempat kunjungan wisatawan/ pengunjung yang ingin berkunjung ke TWA Pulau Kembang dalam melakukan rekreasi. Dimana di dalam area tersebut telah dibangun sarana wisata seperti : dermaga, pintu gerbang, pusat informasi, anjungan banjar, rumah jaga, shelter, warung makan/ minum, pondok pandang, titian, serta tempat bermain anak bahkan di area tersebut juga terdapat altar yang digunakan sebagai tempat bersembahyang atau tempat pemujaan oleh etnis Tionghoa yang datang untuk melakukan sesajen bahkan pula untuk melakukan nazar serta keperluan lain yang berkaitan dengan kepercayaan mereka.



A

B

Kabupaten
Barito Kuala

TWA
Pulau Kembang

Kota Banjarmasin

Sungai Barito

JUDUL PETA :

Peta Awal Pengembangan

INSERT PETA :

Peta Administrasi
Kecamatan Alalak



Lokasi TWA
Pulau Kembang

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008

LEGENDA PETA :

- : Batas TWA Pulau Kembang
- : Sungai
- : Blok Perlindungan
- : Blok Pemanfaatan Intensif
- : Wilayah sekitar TWA

SUMBER PETA :

CV. Sinar Kencana

NO PETA : 2.9

SKALA PETA :
1:10000

U
B T
S



B

Kabupaten
Barito Kuala

TWA
Pulau Kembang

Kota Banjarmasin

Sungai Barito

JUDUL PETA :

PetA Pengembangan Eksisting

INSERT PETA :

Peta Administrasi
Kecamatan Alalak



Lokasi TWA
Pulau Kembang

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008

LEGENDA PETA :

- : Batas TWA Pulau Kembang
- : Sungai
- : Blok Perlindungan
- : Blok Pemanfaatan Intensif
- : Wilayah sekitar TWA

SUMBER PETA :

Hasil survey lapangan

NO PETA : 2.10

SKALA PETA :
1:10000

U
B T
S

Gambar 2.3
Kondisi Eksisting Blok Pemanfaatan Intensif



Sumber : Hasil survey, April 2007

B. Area blok perlindungan

Sedangkan area kedua adalah blok perlindungan dengan luas ± 58 Ha, dimana keseluruhannya adalah hutan, yakni hanya berupa kondisi hutan yang masih alami dengan ciri lahan berupa tanah becek dan berlumpur yang selalu tergenang oleh air yang dipengaruhi oleh pasang surut air sungai Barito. Merupakan area lahan yang digunakan sebagai kawasan lindung dengan tipe hutan jenis rawa mangrove.

Gambar 2.4
Kondisi Eksisting Blok Perlindungan Yang Berupa Hutan Rawa



Sumber : Hasil survey, April 2007

Setelah mengetahui karakter dan kondisi area lahan yang berbeda, maka hal ini menjadi dasar dalam pembagian zona yang akan dilakukan dalam bab analisa selanjutnya, yang bertujuan untuk menentukan jenis atraksi yang akan dikembangkan pada masing-masing kawasan.

2.3.5. Potensi Alam Yang Dimiliki TWA Pulau Kembang

TWA Pulau Kembang sebagai kawasan pelestarian alam tentunya memiliki beberapa potensi alam yang tentunya dapat dijadikan sebuah atraksi/ daya tarik untuk menarik minat pengunjung datang ke TWA Pulau Kembang. Adapun potensi tersebut meliputi keanekaragaman hayati (Biodiversity), kekhasan/ keunikan alam, dan fenomena alam yang dijabarkan sebagai berikut :

A. Keanekaragaman Hayati (Biodiversity) TWA Pulau Kembang

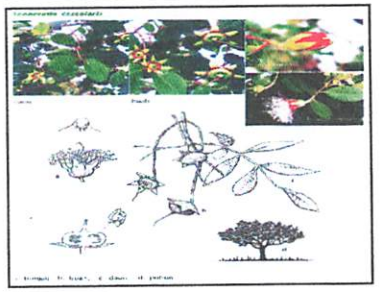
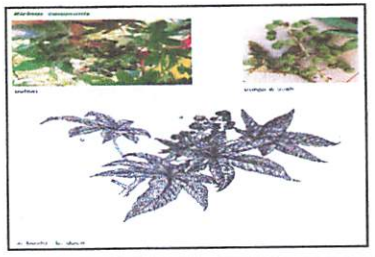
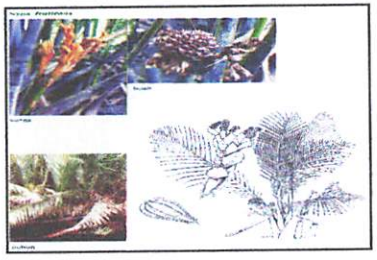
Keanekaragaman jenis flora dan fauna yang terdapat di kawasan TWA Pulau Kembang merupakan potensi biotik yang mendasari penunjukan kawasan ini sebagai Taman Wisata Alam. Adapun jenis biodiversity yang terdapat di TWA Pulau Kembang adalah :

a. Jenis Flora

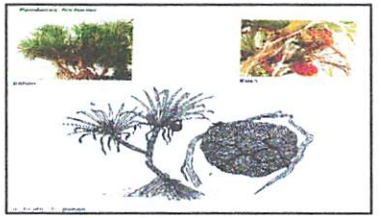
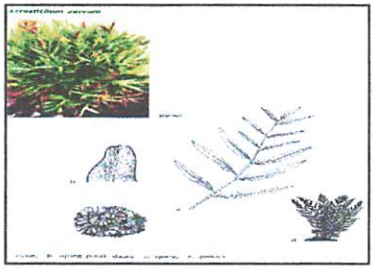
Bentuk vegetasi di kawasan TWA Pulau Kembang merupakan hutan belukar rawa dan pantai sesuai dengan tipe ekosistem kawasan yang arealnya bertipe ekosistem hutan rawa mangrove atau jenis hutan bakau (*Rhizophora mucronata*). Bakau adalah jenis pohon yang tumbuh di daerah perairan dangkal dan daerah *intertidal* yaitu daerah batas antara darat dan laut dimana pengaruh pasang surut masih terjadi. Hutan bakau tumbuh di daerah tropis dan subtropis dan berfungsi sebagai pelindung pantai dari terjangan gelombang secara langsung. Oleh karena itu daerah hutan bakau dicirikan oleh adanya lapisan lumpur dan sedimen halus.

Maka jenis tumbuhan atau vegetasi yang terdapat di TWA Pulau Kembang khususnya di sepanjang pantai didominir oleh pohon Pedada (*Sonneratia caseolaris*) dan Waru (*Hibiscus tilliacius*), agak masuk ke dalam berbagai jenis Nipah (*Nypa fruticans*), Panggang (*Ficus microcarpa*), Jingah/ Rengas (*Gluta renghas*), Pulutan (*Barrringtonia sp*). Jenis tanaman bawah yang dapat ditemui adalah Bakung (*Crinnum asiaticum*), Pandan (*Pandanus tectorius*), Paku-pakuan (*Dictyopteris diffformis*), Jarak (*Ricinus communis*), Piai (*Acrosticum aureum*), Api-api (*Avicennia alba*), Karamunting (*Melastoma candidum*), Kait-kait (*Uncaria cordata*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.3 dan peta pesebaran vegetasi 2.10

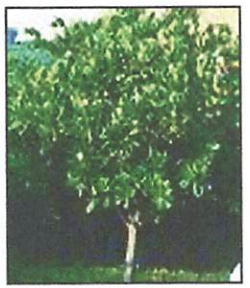
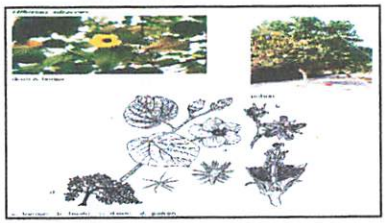
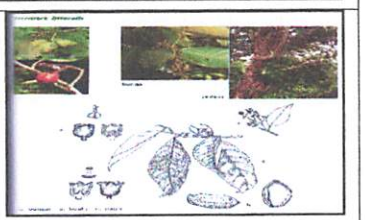
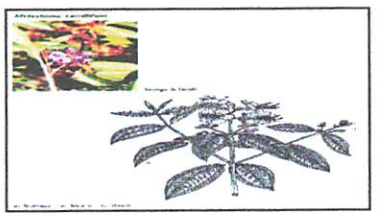
Tabel 2.3
Jenis Flora Di TWA Pulau Kembang

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Deskripsi/ ciri-ciri	Ekologi	Gambar
1.	Pedada/ rambai	Sonneratia caseolaris	Pohon ketinggian mencapai 15 m, jarang mencapai 20 m. Memiliki akar nafas vertikal seperti kerucut (tinggi hingga 1 m) banyak dan sangat kuat. Tangkai daun kemerahan, lebar dan sangat pendek Bentuk bunga bulat telur letak diujung. Ukuran buah diameter 6-8 cm	Tumbuh pada tanah lumpur yang dalam, sepanjang sungai mulai dari bagian hulu dimana pengaruh pasang surut masih terasa, serta areal yang masih didominasi oleh air tawar, dengan air yang mengalir pelan,tidak pernah tumbuh pada pematang/ daerah berkarang	
2.	Jarak	Ricinus communis	Perdu tegak dapat mencapai ketinggian hingga 3 m. Seperti daun singkong, tepinya bergerigi, urat daunnya rapat dan jelas. Warna daun hijau tua, bentuk buah bulat bersegmen dan berambut, warna hijau. Satu tandan berisikan 30-40 buah	Tumbuh liar di hutan, tanah kosong, sepanjang pantai atau ditanam sebagai komoditi perkebunan pada ketinggian antara 0-800 m dari permukaan laut dapat tumbuh di areal yang kurang subur asal pH tanahnya sekitar 6-7 dan air baik	
3.	Nipah	Nypa fruticans	Palma tanpa batang di permukaan, membentuk rumpun. Batang terdapat di bawah tanah, kuat dan menggarpu. Tinggi dapat mencapai 4-9 m. Daun seperti susunan kelapa, terdapat buah berbentuk bulat, warnacoklat kaku dan berserat, ukuran diameter kepala buah sampai 45 cm	Tumbuh pada substrat yang halus, pada bagian tepi atas dari jalan air. Jarang terdapat di zona pantai. Biasanya tumbuh pada tegakan yang berkelompok. Memiliki sistem perakaran yang rapat dan kuat dibandingkan dengan sebagian jenis tumbuhan mangrove lainnya	

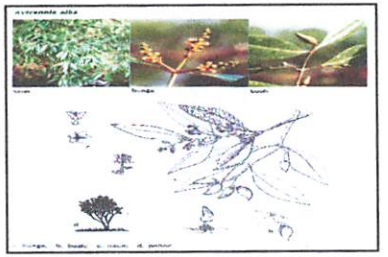
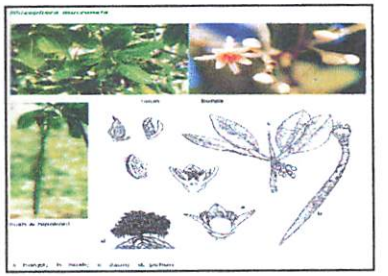
Bersambung...

4.	Pandan	Pandanus tectorius	Pohon dapat mencapai ketinggian hingga 6 m. Berduri pada sisi daun dan ujungnya tajam panjang antar 0,5-2,0 m. Tangkai warna merah-ungu, buah seperti nenas dan matang warnanya kuning jeruk	Tumbuh pada habitat dengan substrat berpasir di depan garis pantai, terkena pasangsurut hingga agak ke belakang garis pantai	
5.	Bakung	Crinum asiaticum	Tinggi 1.3 m, daun tunggal, panjang 32-120 cm, lebar 3-10 cm, tebal dan bertepi rata, ujung meruncing, pangkal tumpul serta bunganya majemuk	Dijumpai sepanjang pantai berpasir dan teduh, tempat-tempat yang lembab pada dataran rendah dan asosiasi mangrove	
6.	Piai	Acrostichum aureum	Berbentuk tandan di tanah, besar, tinggi hingga 4 m. Batang timbul dan lurus, ditutupi oleh urat besar. Menebal di bagian pangkal, panjangdaun 1-3 m, memiliki tidak lebih dari 30 pinak daun dan letaknya berjauhan dan tidak teratur. Duri banyak, berwarna hitam	Tumbuh di mangrove dan pematang tambak, sepanjang kali dan sungai payau serta saluran. Tingkat toleransi terhadap genangan air laut tidak terlalu tinggi, Ditemukan di bagian daratan dari mangrove.Biasa terdapat pada habitat mangrove yang sudah rusak	
7.	Panggang	Ficus microcarpa	Pohon ukuran kecil sampai sedang. Tinggi dapat mencapai 30 m dan bergaris tengah batang 70 cm, percabangan terjadi setelah ketinggian 2 meter dari permukaan tanah. Kulit batang berwarna putih keabuan, tekstur halus dan bercelah	Dapat dijumpai di hutan sekunder dan vegetasi semak samun pada berbagai tipe tanah, tumbuh baik di daerah miring dengan kedalaman tanah 25 cm. sampai pada ketinggian hingga di atas 800 m	

Bersambung...

8.	Pulutan	Barringtonia sp	Pohon tumbuh tegak dengan batang tampak bekas tempelan daun yang besar. Daun membulat telur sungsang atau lonjong. Perbungaan berbentuk tandan dan letaknya diujung, kelopak bunga hijau seperti tabung panjang, daun mahkota putih, dan benang sari memerah di ujung	Biasanya tumbuh pada pantai berpasir atau dataran koral-pasir, di sepanjang pantai atau rawa mangrove pada ketinggian 0-350 m di atas permukaan laut	
9.	Waru	Hibiscus tiliaceus	Pohon yang tumbuh tersebar dengan ketinggian hingga mencapai 15 m. Kulit kayu halus, burik-burik, berwarna cokelat keabu-abuan. Ukuran diameter buah sekitar 2 cm	Merupakan tumbuhan khas di sepanjang pantai tropis dan seringkali berasosiasi dengan mangrove, umumnya hidup disepanjang pinggiran sungai di kawasan dataran rendah	
10.	Jingah/ rengas	Gluta renghas	Pohon yang selalu hijau dengan ketinggian mencapai 15 m. Akar papan berkembang sangat jelas. Kulit kayu gelap atau abu-abu. Kukuh, berkulit, berkelompok pada ujung cabang	Pada umumnya tumbuh di tepi daratan hutan mangrove, dan mungkin juga menempati bagian tepi atau berdekatan dengan hutan dataran rendah	
11.	Karamunting	Melastoma candidum	Jenis perdu, tinggi sekitar 0,5-4 m, cabangnya banyak. Berdaun tebal, kaku, warnanya hijau hingga hijau kekuningan. Bunga warna ungu kemerahan, tandan dan gagang bunga berwarna hijau kecoklatan, bentuk buah kapsul bulat berdiameter 8-10 mm	Tumbuh liar mulai permukaan laut hingga 1650 m. Yaitu pada tempat-tempat yang memperoleh sinar matahari cukup. Mulai dari pantai berlumpur, lapangan terbuka lahan terlantar dan Biasanya muncul bersama tanaman semak lainnya	

Bersambung...

12.	Api-api	Avicennia alba	Belukar atau pohon yang tumbuh menyebar dengan ketinggian mencapai 25 m. Kumpulan pohon membentuk sistem perakaran horizontal dan akar nafas yang rumit. Kulit kayu luar berwarna keabu-abuan gelap kecoklatan, buah seperti kerucut, hijau muda kekuningan	Merupakan jenis pionir pada habitat rawa mangrove di lokasi pantai yang terlindung, juga di bagian yang lebih asin di sepanjang pinggiran sungai dan garis pantai yang dipengaruhi pasang surut. Umumnya menyukai bagian muka teluk. Akarnya dapat membantu pengikatan sedimen dan mempercepat proses pembentukkan daratan	
13.	Bakau (mangrove)	Rhizophora mucronnata	Ketinggian mencapai 27 m, jarang melebihi 30 m. Batang memiliki diameter hingga 70 cm, kulit kayu berwarna gelap hingga hitam, akar tunjang dan akar udara yang tumbuh dari percabangan bagian bawah. Bentuk buah lonjong/ panjang ukuran 5-7 cm, warna kecoklatan	Di areal yang lebih toleran terhadap subtrat yang lebih keras dan pasir. Tumbuh dalam kelompok, dekat atau pada pematang sungai pasang surut dan di muara sungai, jarang sekali tumbuh pada daerah yang jauh dari air pasang surut	

Sumber : Hasil inventarisasi data dan diolah



JUDUL PETA :

Pesebaran Vegetasi

INSERT PETA :

Peta Administrasi
Kecamatan Alalak



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008

LEGENDA PETA :

- ..... : Batas TWA Pulau Kembang
- : Sungai
- : Wilayah sekitar TWA
- : A. Pedada (Soneratia caseolaris)
- : B. Waru (Hibiscus tilliacius)
- : C. Campuran, didominir oleh :
  - Nipah (Nypa fructicans)
  - Panggang (Ficus sp.)
  - Jingah/ Rengas (Gluta renghas)
  - Pulutan (Barringtonia sp.)
- : D. Semak belukar

SUMBER PETA :

Survey Lapangan dan RKU.
TWA Pulau Kembang

NO PETA : 2.11

SKALA PETA :

1 : 10000

U
B T
S

b. Jenis Fauna

Dari hasil pengamatan dan hasil inventaris data yang di dapat, jenis satwa yang dominan di Taman Wisata Alam Pulau Kembang adalah monyet Ekor panjang/ Abu-abu (*Macaca fascicularis*) serta terdapat juga beberapa jenis mamalia lain seperti monyet Bekantan (*Nasalis larvatus*), Hirangan/ lutung (*Presbytis cristata*), Musang luwak (*Paradoxurus Hermaphroditus*) dan Bajing tanah (*Larircus insignis*). Sedangkan dari jenis-jenis burung yang terdapat di Taman Wisata Alam Pulau Kembang yaitu Betet (*Psittacula alexandri*), Elang bondol (*Haliastur Indus*), Alap-alap (*Accifier noveahollan*) dan Pipit (*Lonchure sp*), dan Raja udang (*Halcyon capensis*) sedangkan dari jenis reptilia adalah Biawak (*Varanus salvator*), dan Kadal (*Mabouya multifasciata*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4

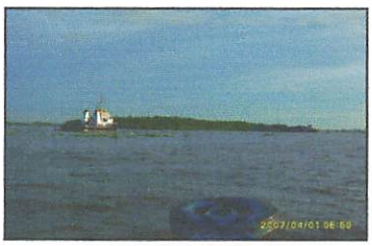
B. Kekhasan/ keunikan Alam TWA Pulau Kembang

Kekhasan alam merupakan suatu obyek alam yang memiliki ciri tertentu/ khusus mempunyai keistimewaan sendiri/ khas. Kekhasan/ keunikan dari TWA Pulau Kembang adalah letak keberadaan geografisnya yang berupa sebuah pulau dikelilingi oleh sungai yang keberadaannya berdampingan dekat dengan kota Banjarmasin, hal ini memberikan gambaran potensi keunikan dari sebuah taman wisata yang jarang ditemui pada taman-taman wisata alam lain yang kondisi fisiknya yaitu sebuah pulau berada dekat dengan perkotaan. Apalagi ditambah dengan ekologi lingkungan yang terbentuk hanya pada satu ekosistem saja yakni ekosistem mangrove. Maka memberikan nilai tambah kekhasan bagi Pulau Kembang sebagai taman wisata yang memiliki ciri khusus.

Selain dari letak geografis kekhasan yang dimiliki TWA Pulau Kembang adalah terkenal sebagai tempat tinggal/ rumah bagi habitat monyet-monyet Berekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang jumlahnya ± 600 ekor dan sebagian lagi jenis monyet Bekantan (*Nasalis larvatus*) yakni jenis monyet endemik yang hanya hidup di pulau Kalimantan termasuk ke dalam jenis satwa yang dilindungi dan dari keberlangsungan hidupnya terancam punah (*endangered*), yang disebabkan populasi tumbuhan pakan yang semakin berkurang di habitat aslinya.

Sedangkan untuk kekhasan lain dari jenis tumbuhannya adalah terdapatnya jenis tumbuhan Pedada (*Sonneratia caseolaris*) atau yang biasa dikenal oleh masyarakat Banjar sebagai pohon Rambai, jenis pohon yang sudah mulai jarang ditemui di Banjarmasin dan terkenal sebagai jenis tumbuhan pakan bagi monyet Bekantan, dari letaknya di Pulau Kembang pohon ini banyak ditemui disepanjang pesisir pulau tepatnya dibagian sebelah timur Pulau Kembang.

Gambar 2.5
Lokasi TWA Pulau Kembang Berada Di Tengah Sungai Barito



Sumber : Hasil survey, 2007

Gambar 2.6
Jenis Fauna Khas TWA Pulau Kembang



Monyet Berekor Panjang
(*Macaca fascicularis*)



Monyet Bekantan
(*Nasalis larvatus*)

Gambar 2.7
Jenis Flora Khas TWA Pulau Kembang



Jenis Pohon Rambai/ Pedada
(*Sonneratia caseolaris*)

Tabel 2.4
Jenis Fauna Di TWA Pulau Kembang

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Kelas	Familia	Ordo	Ciri-ciri	Habitat	Gambar
1.	Bekantan	Nasalis Larvatus	Mammalia	Cercopithecidae	Primata	Mempunyai hidung yang besar, warna coklat agak kemerah-merahan, mengkonsumsi biji-bijian dan buah-buahan	Biasa ditemukan di pohon rambai atau pepohonan berbiji didekat tepian sungai	
2.	Musang luwak	Paradoxurus Hermaphroditus	Mammalia	Viverridae	Carnivora	Tubuh sedang warna abu-abu kecoklatan, terdapat beberapa bintik samar di sebelah menyebelah tubuhnya	Biasa ditemui disekitar pemukiman, serta berkeliaran diatas pepohonan	
3.	Elang Bondol	Haliastur Indus	Aves	Accipitridae	Falconiformes	Bertulang belakang, berdarah panas, sayap dan paruh tajam, berkembangbiak dengan cara bertelur	Sarangnya ditemukan di atas pepohonan yang tinggi, biasa bertengger di puncak pohon	
4.	Kera Ekor Panjang	Macaca fascicularis	Mammalia	Cercopithecidae	Primata	Mempunyai warna bulu keabu-abuan, hidung leper sempit dan rapat, ekor lebih panjang dari pada postur tubuh	Dapat dijumpai di kawasan hutan (primer dan sekunder) dan hutan pantai seperti di kawasan hutan nipah dan bakau	

Bersambung...

5.	Pipit	Lonchure sp	Aves	Motacillidae	Passeriformes	Tubuhnya kecil dan suka memakan padi	Paling banyak ditemui di ladang atau persawahan	
6.	Biawak	Varanus salvator	Reptil	Varanidae	Squamata	Panjang tubuhnya (moncong hingga ujung ekor) umumnya hanya sekitar 1 m, dan ada yang dapat mencapai 2.5 m, berkembangbiak dengan bertelur	Umumnya menghuni tepi-tepi sungai atau saluran air, tepian danau, pantai, dan rawa-rawa termasuk rawa bakau	
7.	Raja udang	Halycon capensis	Aves	Motacillidae	Passeriformes	Mempunyai ukuran sampai 35 cm, punggung berwarna biru, paruh besar, memakan ikan, katak, kepiting	Sering ke sungai besar, hutan bakau dan tepi pantai, bertengger pada dahan mati di atas air	
8.	Alap-alap	Accifier noveahollan	Aves	Accipitridae	Falconidae	Merupakan sejenis burung kerabat dekat elang dan rajawali. Ukuran rata-rata sebesar 15 cm dengan berat 35 gram	Sarangnya ditemukan di atas pepohonan yang tinggi, biasa bertengger di puncak pohon	

Bersambung...

9.	Bajing tanah	Larircus insignis	Mammalia	Viverridae	Rodentia	Tubuh kecil warna abu-abu kecoklatan, mempunyai ekor panjang dan lebat	Biasa banyak dijumpai di kawasan hutan dan berkeliaran atas pepohonan	
10.	Hirangan/ lutung	Presbytis cristata	Mammalia	Cercopithecidae	Primata	Berbadan langsing berekor panjang. Warna bulu tubuh hitam dan kelabu, hingga kuning emas. Ukuran lutung berkisar antara 40-80 cm, dengan berat 5-15 kg	Hidup di hutan bakau, hutan daratan rendah hingga hutan dataran tinggi baik primer maupun sekunder	

Sumber : Hasil inventarisasi data dan diolah

C. Fenomena Alam TWA Pulau Kembang

Fenomena yang menarik yang dapat dinikmati dari TWA Pulau Kembang adalah adanya hamparan pasir (*sand bank*) atau masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *gosong*, hamparan pasir ini tidak berada tepat di lokasi TWA hanya saja letaknya berdekatan dengan TWA Pulau Kembang yang jaraknya ± 100 m dari Pulau Kembang, memiliki luas mencapai ± 3 hektar terletak disekitar bagian sebelah Barat Laut Pulau Kembang. Hamparan pasir ini hanya dapat dinikmati pada saat air sungai surut, dapat dilihat dan disinggahi bahkan dapat di injak langsung oleh kaki bahkan dapat digunakan untuk bermain bola di atasnya. Sehingga apabila dilihat dari kejauhan tampak seperti orang-orang yang sedang berdiri dan berjalan di atas permukaan air. Oleh karena itu hal ini sangat unik sekali sebagai sebuah fenomena dan potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu bentuk atraksi alam.

2.3.6. Atraksi Yang Terdapat Pada TWA Pulau Kembang

A. Blok Pemanfaatan Intensif

Kawasan TWA Pulau Kembang yang terletak di tengah sungai Barito menjadikan tempat ini sangat baik untuk rekreasi karena udaranya yang segar serta lokasi yang tentram jauh dari kebisingan kota. Sesuai dengan keadaan potensi dan kondisi fisik kawasan TWA Pulau Kembang yang di miliki, maka kegiatan atraksi atau aktivitas daya tarik wisata yang ada pada saat ini di area intensif 2 Ha adalah :

- Wisata alam hutan ; yakni kegiatan wisata berupa masuk hutan/ *jungle track*, memberi makan satwa monyet Berekor panjang, serta wisata menikmati panorama alam dan lingkungan sekitarnya.
- Wisata budaya ; yakni melakukan ritual keagamaan karena terdapatnya bangunan altar atau tempat pesembahan bagi etnis Tionghoa dalam melakukan ritual kepercayaannya terhadap dewa mereka.

Untuk penjelasan mengenai aktivitas atau kegiatan wisata tersebut adalah sebagai berikut :

a. Atraksi berjalan di dalam hutan

Atraksi yang disuguhkan di TWA Pulau Kembang salah satunya adalah berjalan di dalam hutan. Atraksi ini sangat diminati oleh pengunjung yang datang ke TWA karena ingin menikmati bagaimana rasanya berjalan-jalan di dalam hutan yang masih asli. Aktifitas masuk hutan ini biasanya dilakukan dengan bersama-sama ataupun hanya beberapa orang saja (tidak ada batasan jumlah), dengan cara berjalan menyusuri jalur atau jalan setapak yang sudah ditentukan. Adapun media sarananya terbuat dari papan kayu yang disusun.

Gambar 2.8
Atraksi Menyusuri Hutan



Sumber : Hasil survey, 2007

b. Memberi makan satwa monyet Berekor panjang

Atraksi memberi makan monyet ini merupakan atraksi andalan dari TWA Pulau Kembang, jenis hewan yang mendominasi di area obyek wisata adalah jenis monyet Abu-abu/ Berekor panjang (*Macaca fascicularis*). Aktivitas pengunjung lakukan adalah dengan memberi langsung atau melemparkan makanan yang dibawa oleh pengunjung seperti kacang-kacangan, buah-buahan, telur, atau makanan apapun yang bisa dimakan oleh monyet. Atraksi ini sangat diminati oleh pengunjung yang datang karena monyet-monyet ini dibiarkan berkeliaran lepas dimana saja sehingga mereka (pengunjung) bisa melihat langsung pola tingkah laku monyet di habitat aslinya bahkan bukan hanya itu saja tetapi mereka ingin lebih merasakan hubungan langsung interaksi antara manusia dengan kera seperti dapat memegang ataupun dipegang.

Gambar 2.9
Pengunjung Yang Membawa Makanan Langsung Di Serbu Monyet



Sumber : Hasil survey, 2007

c. Menikmati panorama alam dan lingkungan

Atraksi ini merupakan salah satu yang dicari oleh pengunjung yang datang ke obyek wisata Pulau Kembang untuk tujuan berekreasi maupun sekedar melepas lelah dari rutinitas. Adapun kegiatan yang pengunjung lakukan yakni berjalan santai disekitar area obyek wisata sambil menikmati suguhan alam yaitu hutan alami dan panorama kehidupan sungai sambil berfoto dan bercengkrama.

Gambar 2.10
Aktivitas Santai Yang Dilakukan Oleh Pengunjung



Sumber : Hasil survey, April 2007

d. Wisata budaya

Selain dari wisata alam di obyek wisata Pulau Kembang juga terdapat wisata budaya karena adanya bangunan altar yang biasanya digunakan oleh masyarakat dari etnis Tionghoa dalam melakukan ritual kepercayaan seperti melakukan nazar atau sesajen pesembahan bagi monyet-monyet yang ada di TWA Pulau Kembang sebagai bagian dari dewa mereka yaitu Hanoman, aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung adalah melihat situasi situs altar yang digunakan sebagai tempat ibadah yang dilakukan pada musim-musim atau waktu-waktu

tertentu. Dengan adanya bangunan altar ini memberikan sebuah suguhan wisata budaya yang sepatutnya juga harus dilestarikan dan saling dapat menghormati antar agama dan kepercayaan yang berbeda.

Gambar 2.11
Patung Yang Terdapat Pada Altar dan Upacara Yang dilakukan





Sumber : Hasil survey, 2007

Sedangkan kegiatan atau aktivitas dan daya tarik wisata yang dilakukan di TWA Pulau Kembang selain wisata yang disebutkan di atas adalah :

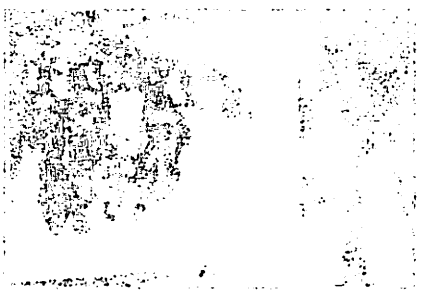
- Wisata sungai ; yakni berperahu sambil menyusuri pesisir pulau sambil menikmati rimbunnya pepohonan dari TWA Pulau Kembang serta sambil menikmati kehidupan budaya masyarakat yang hidup disepanjang sungai dengan segala macam aktivitasnya.

Selain itu obyek wisata lain yang menarik untuk dikunjungi disekitar/ diluar dari kawasan TWA Pulau Kembang antara lain :

a. Pasar Terapung

Lokasi obyek wisata ini terletak di seberang timur laut Pulau Kembang dapat ditempuh dengan jarak ± 1,5 Km dari Pulau Kembang dengan menggunakan moda transportasi air seperti perahu/ kelotok, yakni berupa budaya masyarakat tradisional setempat yang melakukan aktivitas dagang yang dilakukan diatas sungai (*floating market*) yang transaksi jual belinya dilakukan di atas perahu biasanya dilakukan pada pagi hari antara jam 05.00-07.00 Wita.





b. Jembatan Barito

Lokasi obyek ini terletak di sebelah Utara Pulau Kembang ± 6 km dari area pasar terapung. Daya tarik utama dari lokasi ini adalah terdapatnya jembatan yang merupakan salah satu jembatan terpanjang di Indonesia dengan bentang panjang 1.804 m. Yang menghubungkan akses antara propinsi Kalimantan Selatan dengan propinsi tetangga Kalimantan Tengah. Selain dari keberadaan jembatan, terdapat pula sebuah pulau yang berada dibawahnya yang dinamakan Pulau Bakut dimana di pulau ini terdapat habitat jenis monyet Bekantan (*Nasalis larvatus*) yang merupakan satwa maskot identitas dari propinsi Kalimantan Selatan.

c. Hamparan Pasir

Selain dari obyek wisata di atas yang dapat dikunjungi juga yaitu hamparan pasir, yang jaraknya ± 100 m ke utara dari Pulau Kembang. Hamparan pasir ini biasa disebut oleh masyarakat sekitar dengan istilah *Gosong*. Adapun untuk dapat melihat dan menikmati hamparan pasir ini tergantung dari periode waktu atau kondisi musim yakni hanya pada saat air sungai Barito surut saja baru kita dapat melihat hamparan pasir yang luas berada di tengah sungai, aktivitas yang dapat dilakukan di lokasi ini adalah kita dapat menginjakan kaki dan berjalan-jalan di atasnya.

B. Blok Perlindungan

Sedangkan blok perlindungan dengan luas lahan ± 58 ha dari keseluruhan TWA Pulau Kembang belum ada atraksi wisata, hanya hutan yang masih asli yang didominasi oleh berbagai jenis tumbuhan mangrove. Adapun karakteristik hutannya yakni lahan berair atau lantai hutannya berupa rawa yang selalu dipengaruhi oleh pasang surut air sungai sehingga untuk bisa masuk menerobos kedalam hutan harus benar-benar melakukan persiapan yang matang dengan menggunakan alat bantu seperti sepatu boat, alat pemotong, baju pelindung, senapan atau pisau untuk berjaga-jaga dari binatang seperti ular, kadal, biawak dan sebagainya. Untuk dari dinding hutan mempunyai kerapatan sedang dengan ciri-ciri cabang dan dahan saling berkait antara satu pohon dengan pohon lainnya.

Sedangkan untuk lebihnya jelas letak dari keberadaan masing-masing obyek wisata yang sudah dijabarkan diatas dapat dilihat pada gambar 2.14

Gambar 2.12
Gambaran Dinding Hutan TWA Pulau Kembang

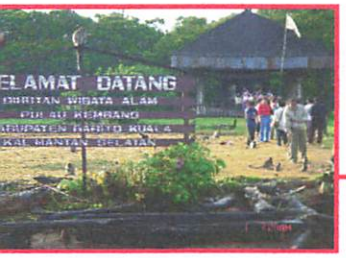


Sumber : Hasil survey, 2007

Gambar 2.13
Letak Keberadaan Lokasi Obyek Wisata



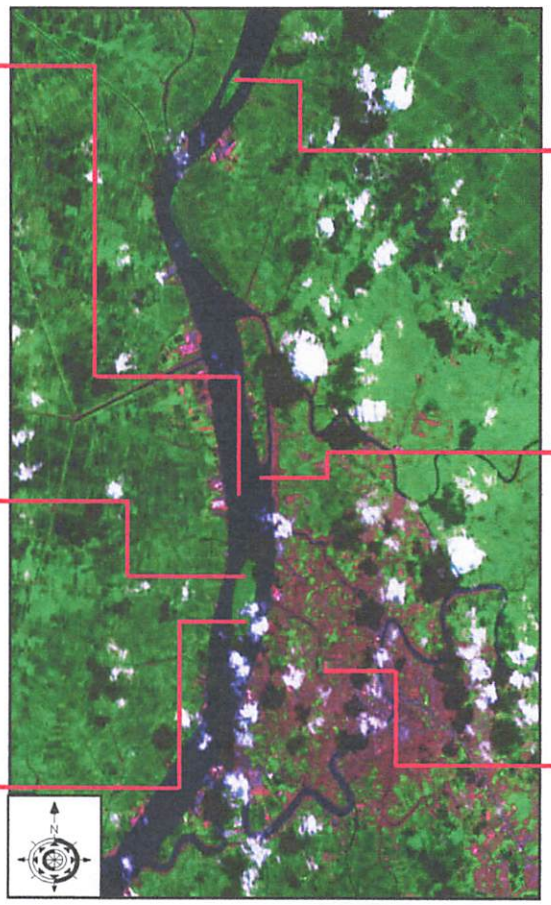
Hamparan pasir



Obyek Wisata Pulau Kembang



Hutan Mangrove





Jembatan Barito

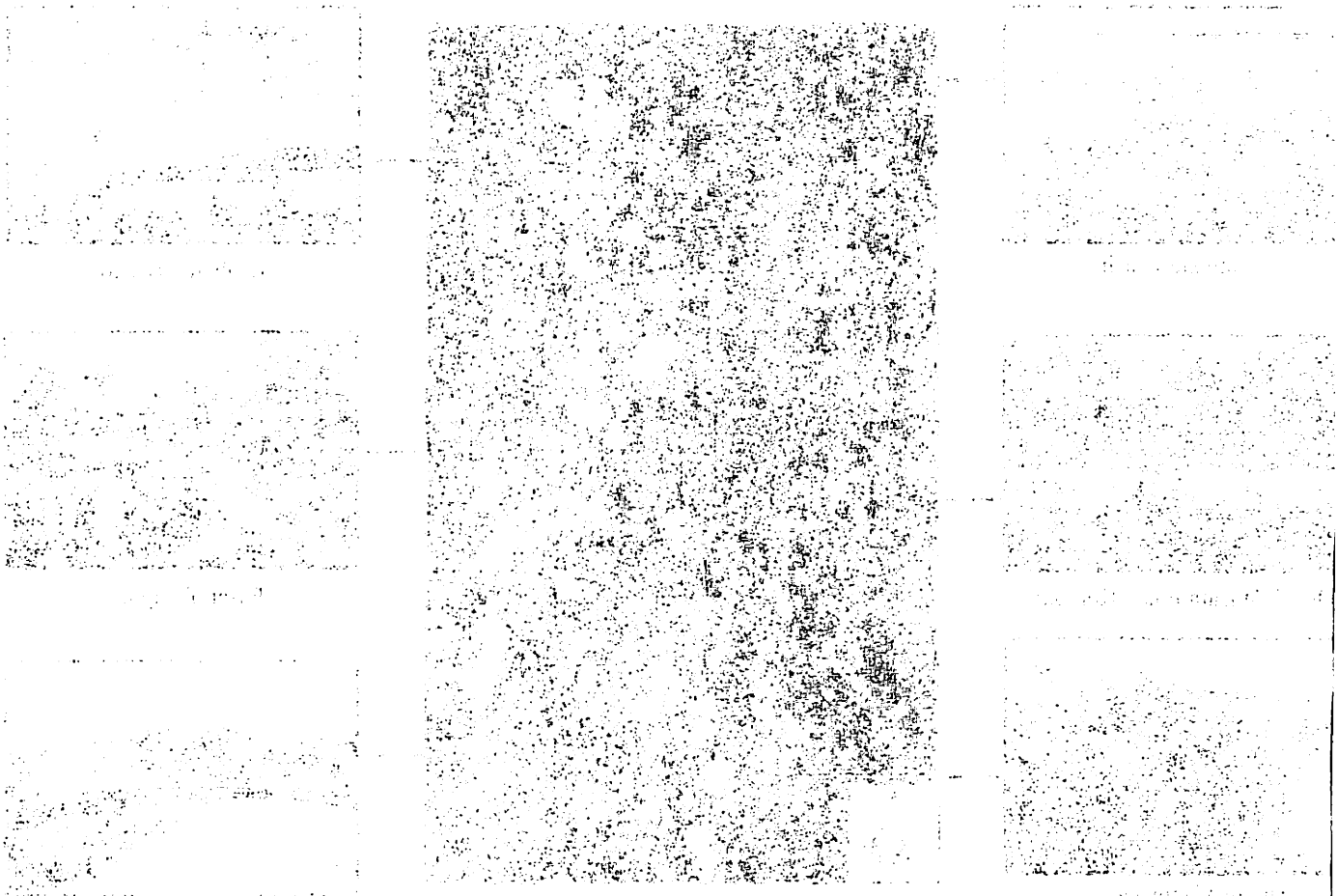


Pasar Terapung



Kota Banjarmasin

Sumber : Hasil survey, 2007



2.4. Elemen Penunjang TWA Pulau Kembang

Pada kawasan TWA Pulau Kembang terdapat beberapa elemen penunjang yang menjadi salah satu daya tarik wisata di Pulau Kembang. Dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai gambaran secara deskriptif elemen penunjang sarana prasarana yang ada pada kawasan tersebut yang menjadi bagian dari potensi pendukung kawasan TWA Pulau Kembang. Elemen penunjang tersebut antara lain yaitu :

A. Dermaga, Loket Karcis, dan Pintu Gerbang

Dermaga merupakan prasarana atau tempat bagi bertambatnya perahu/ kapal dalam memobilisasi barang dan penumpang, sedangkan loket karcis merupakan sebagai wadah media daya dukung dari suatu keberadaan kegiatan objek wisata yang hubungan eratnya tidak dapat dipisahkan dengan pintu masuk atau pintu gerbang. Fasilitas pendukung yang terdapat di area TWA Pulau Kembang ini adalah dermaga atau tempat tambatan perahu/ kelotok bersandar. Dermaga dan pintu gerbang dengan luasan 32 m^2 semua bangunan di buat secara permanen dan semua bahan fisik bangunan terbuat dari kayu. Loket karcis ini menarik retribusi setiap pengunjung dengan biaya masuk Rp.2500.- per/orang.

Adapun kondisi dilapangan menunjukan bangunan loket karcis dan pintu gerbang menyatu menjadi satu bangunan dan berdiri di atas dermaga, sehingga apabila pada hari libur atau banyak pengunjung yang datang ke obyek wisata mengakibatkan terjadi penumpukkan pengunjung untuk antrian masuk dan keluar diatas dermaga. Untuk kondisi dermaga, loket karcis, dan pintu gerbang yang ada kurang terawat baik dari sisi kondisi bangunannya maupun dari sisi kelengkapan pendukung tersebut

Gambar 2.14
Dermaga Perahu Dan Pintu Gerbang Yang Menyatu Dengan Loket Karcis





Sumber : Hasil survey, Oktober 2007

B. Jembatan/ Titian

Jembatan adalah bangunan fisik yang mempunyai sarana fungsi sebagai penghubung pergerakan barang atau orang dari dan ke tempat tujuan. Di area TWA Pulau Kembang juga terdapat jembatan atau titian yang volumenya 1000 m, yang masing-masing mengarah ke sisi kiri dan kanan dari pintu gerbang masuk dengan bahan fisik terbuat dari kayu ulin. Jembatan ini berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah pengunjung dalam menikmati pemandangan suasana alam Pulau Kembang yang sebagian besar lahannya terdiri dari rawa-rawa sehingga sangat sulit apabila untuk dibuat jalan yang permanen. Disamping sebagai sarana penghubung, keberadaan jembatan yang terbuat dari kayu ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan terutama wisatawan mancanegara yang datang.

Hanya yang sangat disayangkan kondisi sekarang sudah rusak dan hilang banyak kayu-kayu penyangga yang hilang akibat tergerus air ombak dan banyak papan-papan kayu untuk berjalan yang di curi oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Sehingga banyak ditemui titian jembatan yang sudah tidak berkayu. Akibatnya pengunjung untuk melewatinya harus ekstra hati-hati agar tidak terperosok dan tidak terinjak paku yang mencuat ke atas, oleh sebab itu pengunjung yang datang enggan untuk melewati jembatan ini sehingga kurang dapat dinikmati lebih jauh akan keberadaan dari fasilitas jembatan tersebut.

Gambar 2.15
Fisik Jembatan Yang Rusak Dan Tidak Terdapatnya Pagar Pada Jembatan





Sumber : Hasil survey, April 2007

C. Pagar Pembatas

Pagar merupakan sebuah media penghalang atau pelindung yang fungsinya melindungi suatu keberadaan obyek yang terdapat di dalamnya dalam mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari luar. Berdasarkan hasil survey lapangan, keberadaan pagar pengaman/ pembatas dengan panjang 150 m disepanjang area TWA Pulau Kembang banyak yang sudah rusak bahkan banyak ditemukan pagar-pagar yang hilang sehingga perahu-perahu masyarakat dapat leluasa masuk dan bertambat ke area TWA tanpa ijin.

Hal ini dikarenakan selain pagar pembatas/ pengaman yang sudah lapuk tergerus air sungai juga pagar banyak yang dicuri oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab karena bahan pagar yang dibuat terbuat dari kayu ulin sehingga orang tergiur untuk mencurinya. Padahal keberadaan dari pagar memberikan rasa aman dan sangat dibutuhkan dalam pengelolaan suatu kawasan wisata yang fungsinya sebagai garis tegas pembatas dan pengaman dampak dari luar.

Gambar 2.16
Hilangnya Kondisi Pagar Membuat Mudahnya Perahu Masuk Tanpa Ijin



Sumber : Hasil survey, Oktober 2007

D. Pondok Pandang

Pondok pandang sangat dibutuhkan dalam sebuah kawasan wisata, karena mempunyai fungsi ganda sebagai tempat untuk berteduh dari panas dan hujan dapat juga sebagai daya dukung dalam memperindah dan menikmati *view* keberadaan objek wisata. Pada area Pulau Kembang terdapat bangunan berupa pondok pandang yang digunakan sebagai tempat bersantai sambil menikmati pemandangan alam dan kehidupan sungai yang menjadi ciri khas dari kehidupan masyarakat setempat.

Jumlah pondok pandang yang tersedia di obyek wisata berjumlah 2 buah yang letaknya persis disisi kiri kanan luar pulau dari obyek wisata dan langsung menghadap sungai. Pada bangunan pondok pandang tidak terlalu ada menampilkan ciri khas atau corak bentuk dari bangunan khas daerah, hanya pada bagian bentuk atapnya saja yang berupa bentuk atap bubungan. Bubungan adalah bentuk atap yang bentuknya meninggi. Pada bagian tiang penyangga banyak yang hilang dan terdapat coretan-coretan nama dari pengunjung yang kurang bertanggungjawab sehingga akan mengurangi keindahan dari keberadaan sarana tersebut.

Gambar 2.17
Kondisi Pondok Pandang Yang Rusak



Sumber : Hasil survey, Oktober 2007

E. Anjungan Banjar

Anjungan adalah sebuah bangunan yang digunakan untuk menyambut tamu istimewa. Di area obyek wisata Pulau Kembang terdapat sebuah bangunan dengan gaya bangunan arsitektur menyerupai rumah khas adat daerah Kalimantan Selatan (Bubungan tinggi) yakni anjungan banjar dengan volume 24 m^2. Bangunan ini dulunya diperuntukkan sebagai sarana panggung untuk pementasan seni atau hiburan yang ada di obyek wisata Pulau Kembang. Adapun bangunan fisik anjungan di buat seadanya tak berdinding dengan bahan terbuat dari kayu semua dengan kondisi anjungan yang hanya terdapat berupa kursi panjang dan tangga untuk naik ke panggung yang kondisinya semua sudah rusak.

Gambar 2.18
Anjungan Banjar Sebagai Panggung Hiburan



Sumber : Hasil survey, Oktober 2007

F. Altar

Selain sarana pendukung diatas yang menjadi potensi obyek wisata TWA Pulau Kembang adalah altar. Terdapat hanya 1 buah bangunan dengan luas 16 m². Altar ini merupakan tempat sembahyang atau tempat ziarah bagi etnis Tionghoa yang datang untuk melakukan ritual keagamaan atau orang yang melakukan nazar. Untuk fisik bangunan terbuat dari semen dengan lantai tekel dan didalamnya terdapat 2 buah arca berbentuk patung Hanoman. Untuk kondisi atap terbuat dari seng yang ditutupi oleh plafon dengan kondisi yang rusak. Sangat disayangkan sekali altar sebagai bagian dari sebuah tempat ibadah dan merupakan daya tarik dari keberadaan obyek wisata Pulau Kembang rusak dan tidak terpelihara dengan baik.

Gambar 2.19
Bangunan Altar Beserta Kondisinya



Sumber : Hasil survey, April 2007

G. Pusat Informasi

Pusat informasi sangat diperlukan dalam setiap tempat rekreasi atau tempat obyek wisata karena mempunyai peran penting sebagai tempat dalam

membantu pengunjung mengetahui informasi tentang kondisi dan keadaan pada obyek wisata tersebut. Pusat informasi yang terdapat pada kawasan hanya satu buah bangunan saja dengan luas volume 20 m^2 yang menyatu dengan fasilitas toilet umum. Bahan bangunan didominasi dari semen, untuk kondisi bangunannya sendiri masih cukup baik dan masih berfungsi sebagaimana mestinya.

Gambar 2.20
Bangunan Pusat Informasi TWA Pulau Kembang



Sumber : Hasil survey, April 2007

H. Shelter

Shelter mempunyai fungsi yang hampir sama dengan pondok pandang yakni untuk berteduh dan untuk melepas lelah sejenak. Berdasarkan hasil pengamatan akan keberadaan shelter yang ada di obyek wisata Pulau Kembang terdapat 4 buah fisik bangunan dengan volume 48 m^2, diketahui kondisi shelter tidak terdapat tempat duduk/ bangku dan meja serta atap penutup shelter terbuat seadanya dari kayu dan seng sehingga dengan periode waktu yang telah berjalan mengalami kebocoran (rusak). Hal ini membuat cahaya matahari maupun hujan dapat langsung menganggu/ dirasakan para pengunjung, sedangkan kondisi tiang penyangga terbuat dari kayu dengan penuh coretan dari tangan-tangan orang yang usil (vandalisme). Sehingga keberadaan shelter sebagai tempat istirahat sejenak tidak dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada pengunjung/ wisatawan yang datang ke obyek wisata.

Gambar 2.21
Shelter Dengan Kondisinya Yang Rusak





Sumber : Hasil survey, April 2007

I. Tempat Bermain Anak

Dari kondisi di lapangan untuk tempat bermain anak ini letaknya berada di area belakang dari bangunan altar dengan jumlah 1 set permainan seperti permainan ayunan, seluncuran, papan junggat-junggit dan sebagainya. Untuk kondisinya sangat memprihatinkan karena banyak sarana yang sudah rusak dan fasilitas yang hilang sehingga tidak layak untuk bisa dipakai atau difungsikan lagi sebagai tempat bermain anak. Sedangkan dari jenis bahan sarana permainannya mendominasi bahan besi dan kayu.

Gambar 2.22
Fasilitas Bermain Yang Sudah Tidak Berfungsi





Sumber : Hasil survey, April 2007

J. Warung Makan/ Minum

Warung makan/ minum merupakan salah satu bagian dari elemen pendukung dalam memeriahkan sebuah tempat rekreasi atau obyek wisata. Berdasarkan kondisi pengamatan dilapangan fasilitas warung ini terdapat pada sisi sebelah selatan area obyek wisata, terdapat 10 buah fisik bangunan yang volumenya 60 m^2. Adapun dari bentuk bangunan warung seperti bentuk warung-

warung biasa tidak ada terdapatnya ciri atau khas dari bentukan warung yang bernuansa daerah atau lingkungan sekitarnya. Fisik bangunan semuanya terbuat dari kayu dengan kondisi banyak yang sudah rusak atau tidak layak untuk ditempati seperti atap yang banyak berlubang dan hilang, lantai papan yang berlubang, bahan kayu yang sudah lapuk/ tidak kuat sehingga rentan untuk roboh. Oleh karena itu pedagang enggan untuk menempati bangunan tersebut Dengan tidak difungsikan lagi bangunan dibiarkan berdiri dan hancur dengan sendirinya maka sebagian pedagang lebih membuat warung baru untuk tempat berjualan.

Gambar 2.23
Kondisi Bangunan Yang Rusak Dan Tidak Berdiri Pada Tempatnya



Sumber : Hasil survey, April 2007

K. Toilet Umum

Toilet merupakan salah satu fasilitas vital dalam sebuah pengembangan wisata, karena toilet merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari pengunjung. Untuk jumlah toilet umum yang terdapat di lokasi obyek wisata Pulau Kembang berjumlah 2 buah dengan volume 4 m^2. Untuk tata letak bagi penggunaan toilet umum dalam penempatannya berada menyatu atau satu atap bangunan dengan pusat informasi. Adapun dari kondisi dan tingkat kebersihan toilet itu sendiri masih dirasakan kurang optimal karena tidak terdapatnya bak air, dan air yang adapun diambil dari sungai dengan menggunakan ember. Sehingga sangat mempengaruhi keinginan dari para pengunjung untuk mempergunakan toilet tersebut sebagaimana mestinya sehingga keberadaan fasilitas toilet masih dirasakan kurang berfungsi.

Gambar 2.24
Toilet Yang Menyatu Dengan Pos Informasi



Sumber : Hasil survey, April 2007

L. Jalan Setapak

Terdapatnya jalan setapak di area obyek wisata Pulau Kembang merupakan salah satu daya tarik dari keberadaan TWA. Panjang jalan setapak di area obyek wisata ini 200 m² yang bahan fisiknya terbuat dari papan kayu yang disusun dengan kondisinya banyak yang sudah rusak dan hilang. Untuk bisa melewatinya pengunjung harus benar-benar ekstra hati-hati agar tidak terperosok sehingga dengan kondisi titian yang banyak rusak membuat pengunjung tidak maksimal dalam menikmati suguhan hutan alam Pulau Kembang. Padahal dengan keberadaan sarana ini dapat memberikan kesan bagi wisatawan yang datang berkunjung menikmati rimbunnya pepohonan di dalam Taman Wisata Alam ini.

Gambar 2.25
Jalan Setapak Dengan Rimbunnya Pepohonan



Sumber : Hasil survey, April 2007

Untuk lebih jelas elemen penunjang yang terdapat di TWA Pulau Kembang, dapat dilihat pada tabel 2.5 dan letak dari keberadaan fasilitas tersebut dapat dilihat pada peta 2.12

2.5. Aksesbilitas

Untuk mencapai TWA Pulau Kembang yang letaknya di tengah sungai Barito relatif mudah, dapat dicapai dari mana saja tergantung dari posisi kita pada saat berada dimana. Hanya saja yang paling dekat menuju TWA Pulau Kembang adalah dari pelabuhan Pertamina Kuin (Belitung) yang dapat ditempuh waktu selama ± 10 menit dengan jarak 1,5 km, sedangkan dari pelabuhan Banjar Raya (Trisakti) Banjarmasin ditempuh waktu selama ± 15 menit dengan jarak 2 km, adapun menggunakan sarana transportasi air berupa perahu bermesin (kelotok). Jenis moda ini ada yang dikemudikan dari depan dan ada yang dari belakang, dapat memuat 10-15 orang tergantung dari besar kecilnya jenis perahu/ kelotok yang digunakan dengan biaya ongkos sebesar Rp.75.000.- sampai Rp.200.000.- tergantung tujuan. Untuk lebih jelas dapat dilihat peta sirkulasi 2.13

Tabel 2.5
Elemen Penunjang Di TWA Pulau Kembang

No.	Jenis Sarana Prasarana	Fisik	Luas	Keterangan
I	**Fasilitas Pengelolaan**			
1	Pusat informasi	1	20 m^2	
2	Loket karcis	2	12 m^2	Dibangun oleh Dephut
3	Tempat jiarah	1	16 m^2	
II	**Fasilitas Rekreasi dan Pelayanan**			
1	Dermaga dan pintu gerbang	1	32 m^2	
2	Jalan setapak	1	200 m^2	
3	Toilet umum	2	4 m^2	
4	Anjungan Banjar	1	24 m^2	Dibangun oleh Disparda
5	Shelter	5	48 m^2	
6	Warung makan dan minum	10	60 m^2	
7	Jembatan/ titian		1000 m^2	
8	Taman bermain anak	1	1 set	
III	**Fasilitas lainnya**			
1	Bak penampungan air	2	8 m^2	
2	Rumah genset	1	8 m^2	Dibangun oleh SBKSDA
3	Menara air	1	-	Swadaya masyarakat
4	Pondok pandang	2		

Sumber: Laporan evaluasi TWA Pulau Kembang, BKSDA, 2001























A : Pondok pandang

B : Pagar pembatas

C : Dermaga, loket karcis pintu gerbang

D : Pusat informasi

E : Toilet

F : Warung

G : Jembatan/ titian

H : Shelter

I : Anjungan Banjar

J : Jalan setapak

K : Altar

L : Tempat bermain anak

JUDUL PETA :

Pesebaran Elemen Penunjang

SUMBER PETA :

Hasil Survey

LEGENDA PETA :

NO. PETA :

2.12

SKALA :

1 : 1500

U

Tugas Akhir
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
ITN Malang 2008

Gambar 2.26
Dermaga Dengan Tujuannya serta Jenis Perahu Yang Digunakan





Sumber : Hasil survey, April 2007

2.6. Segmentasi Pasar

Untuk segmentasi pasar atau jenis kunjungan ke TWA Pulau Kembang banyak di dominasi dari pengunjung/ wisatawan dari regional dan domestik yang kebanyakan mereka berkunjung untuk melihat habitat monyet di lingkungan aslinya, jumlah pengunjung yang terbesar adalah pada hari libur dan hari-hari besar seperti idul fitri, natal, dan tahun baru. Pada hari biasa, umumnya yang bertujuan hendak berziarah (nazar) atau hanya untuk melakukan rekreasi/ wisata santai, sedangkan untuk kunjungan wisatawan mancanegara ke TWA Pulau Kembang di antaranya banyak berasal dari negara Belanda, Jerman, dan Australia yang lebih tertarik pada kehidupan ekologi alamnya. Adapun untuk data pengunjung obyek wisata TWA Pulau Kembang tersebut dapat dilihat tabel 2.6

Tabel 2.6
Jumlah Pengunjung TWA Pulau Kembang Selama Tahun 1998-2007

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung	
		Wisman	Wisnu
1.	1998	555	29.167
2.	1999	459	32.827
3.	2000	386	32.355
4.	2001	331	32.993
5.	2002	149	16.100
6.	2003	-	-
7.	2004	-	-
8.	2005	67	10.919
9.	2006	150	12.549
10.	2007	125	13.100

Sumber: Dinas LHKPB Kab. Barito Kuala



JUDUL PETA :

Lokasi Dermaga dan Arah Sirkulasi

INSERT PETA :

Peta Administrasi Kecamatan Alalak

Lokasi TWA Pulau Kembang



LEGENDA PETA :

- : Batas Kota/ Kabupaten
- : Batas lokasi TWA Pulau Kembang
- : Jalan
- : Sungai
- : Desa/ Kampung
- : Pemukiman
- : Arah Sirkulasi

SUMBER PETA :

Hasil data dan survey

NO PETA : 2.13

SKALA PETA :

1 : 15000

U
B T
S

TUGAS AKHIR

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008

BAB III
KERANGKA BERPIKIR UNTUK PENELITIAN YANG DIAJUKAN

Pada sub bab ini membahas mengenai potensi-potensi dari alam yang dapat dimanfaatkan sebagai alasan mengapa potensi yang dapat dijadikan sebuah kreasi dalam membentuk sebuah arsitektur untuk TWA Pulau Kembang. Adapun potensi kreasi alam tersebut adalah :

3.1. Potensi Vegetasi/Tumbuhan

3.1.1. Kreasi Dari Alur Bahan

Alur merupakan bagian pada tumbuh-tumbuhan yang masak ke tanah dan berfungsi sebagai penyerap makanan serta pengurat pohonnya. Maka dari alur dapat dimanfaatkan atau diaplikasikan sebagai pagar yang terbuat dari ornamen alur.

- Pagar dari alur bahan

Adapun ide dasar pembuatan pagar dari alur bahan molibar dari kunakter tumbuhan bakau yang akarnya banyak ditemui di pinggir pantai. Baik yang tumbuhnya menyendiri, perampingan maupun yang tumbuhnya berkelompok. Berdasarkan kondisi lapangan bahwa ekosistem TWA Pulau Kembang adalah jenis hutan rawa mangrove yang banyak terdapat tumbuhan bakau, adapun yang mendominasi tumbuhan bakau di sepanjang pesisir atau tepi pulau yakni tumbuhan jenis Pedada (*Sonneratia caseolaris*) dan jenis Wani (*Rhizopora mucronata*) dengan jenis akar pasak tunggak yakni akar yang tumbuh terpencar dengan anak-anak akar muncul dipermukaan air bagaikan tombak yang di berdirikan, maka dapat diasosiasikan dengan jenis bakau (*Rhizopora mucronata*) yang jenis akarnya tunjang yakni jenis akar yang muncul dari batang berumbang-cabang ke bawah permukaan lumpur dan menggantung seperti busur panah.

Untuk dapat membuat pagar bakau diperlukan cara dengan cara memilih dari jenis tumbuhan bakau tersebut sudah dilakukan masing-masing dalam polybag, lalu ditanampkan ke dalam tanah sepanjang dasar di alur kreasi yang ingin diaplikasikan dituat pagar bakau. Kemudian dengan berjalannya proses

BAB III
KREASI BERBASIS ALAM UNTUK ATRAKSI WISATA

Pada sub bab ini membahas mengenai potensi-potensi dari alam yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar sumber daya potensi yang dapat dijadikan sebuah kreasi dalam membentuk sebuah atraksi untuk TWA Pulau Kembang. Adapun potensi kreasi alam tersebut adalah :

3.1. Potensi Vegetasi/ Tumbuhan

3.1.1. Kreasi Dari Akar Bakau

Akar merupakan bagian pada tumbuh-tumbuhan yang masuk ke tanah dan berfungsi sebagai penyerap makanan serta penguat pohonnya. Maka dari akar dapat dimanfaatkan atau dikreasikan sebagai pagar yang terbuat dari unsur akar.

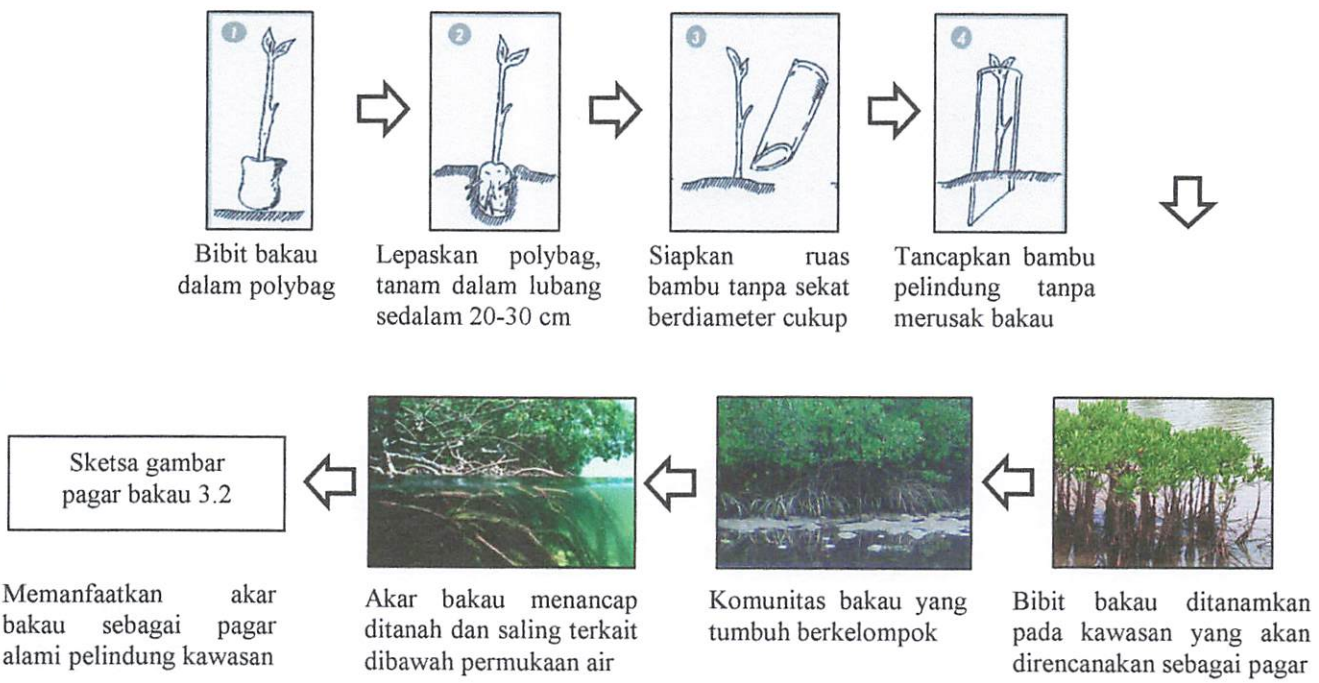
- Pagar dari akar bakau

Adapun ide dasar pembuatan pagar dari akar bakau melihat dari karakter tumbuhan bakau yang ekologi tumbuhnya banyak ditemui di pinggir pantai, baik yang tumbuhnya menyendiri/ perorangan maupun yang tumbuhnya berkelompok. Berdasarkan kondisi lapangan bahwa ekosistem TWA Pulau Kembang adalah jenis hutan rawa mangrove yang banyak terdapat tumbuhan bakau, adapun yang mendominasi tumbuhan bakau di sepanjang pesisir atau tepi pulau yakni tumbuhan jenis Pedada (*Sonneratia caseolaris*) dan jenis Waru (*Hibiscus tiliaceus*) dengan jenis akar pasak/ tunggak yakni akar yang tumbuh terpencar, dengan anak-anak akar muncul dipermukaan air bagaikan tombak yang di berdirikan, maka dapat diasosiasikan dengan jenis bakau (*Rhizopora mucronata*) yang jenis akarnya tunjang yakni jenis akar yang mencuat dari batang bercabang-cabang ke bawah permukaan lumpur dan menggantung seperti busur panah.

Untuk dapat membuat pagar bakau diperlukan upaya dengan cara bibit-bibit dari jenis tumbuhan bakau tersebut sudah disiapkan masing-masing dalam polybag, lalu ditancapkan ke dalam tanah sepanjang daerah atau kawasn yang ingin direncanakan dibuat pagar bakau, kemudian dengan berjalannya proses

waktu tumbuhan tadi akan tumbuh dengan akar-akar yang akan saling mengikat dan terkait satu sama lainnya di bawah permukaan air. Sehingga dengan tumbuhan bakau yang tumbuh hidupnya berkelompok, tumbuhan tersebut dapat dikreasikan menjadi sebuah pagar alami yang fungsinya dapat melestarikan dan melindungi (konservasi) kawasan TWA Pulau Kembang dari terjangan ombak sungai dan menahan erosi tanah pada Pulau Kembang serta dapat dijadikan sebuah kreasi wisata yang menarik untuk dilihat. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar 3.1 dan untuk kreasi pagar bakau dapat dilihat pada sketsa gambar 3.2

Gambar 3.1
Alur Proses Pembuatan Pagar Bakau

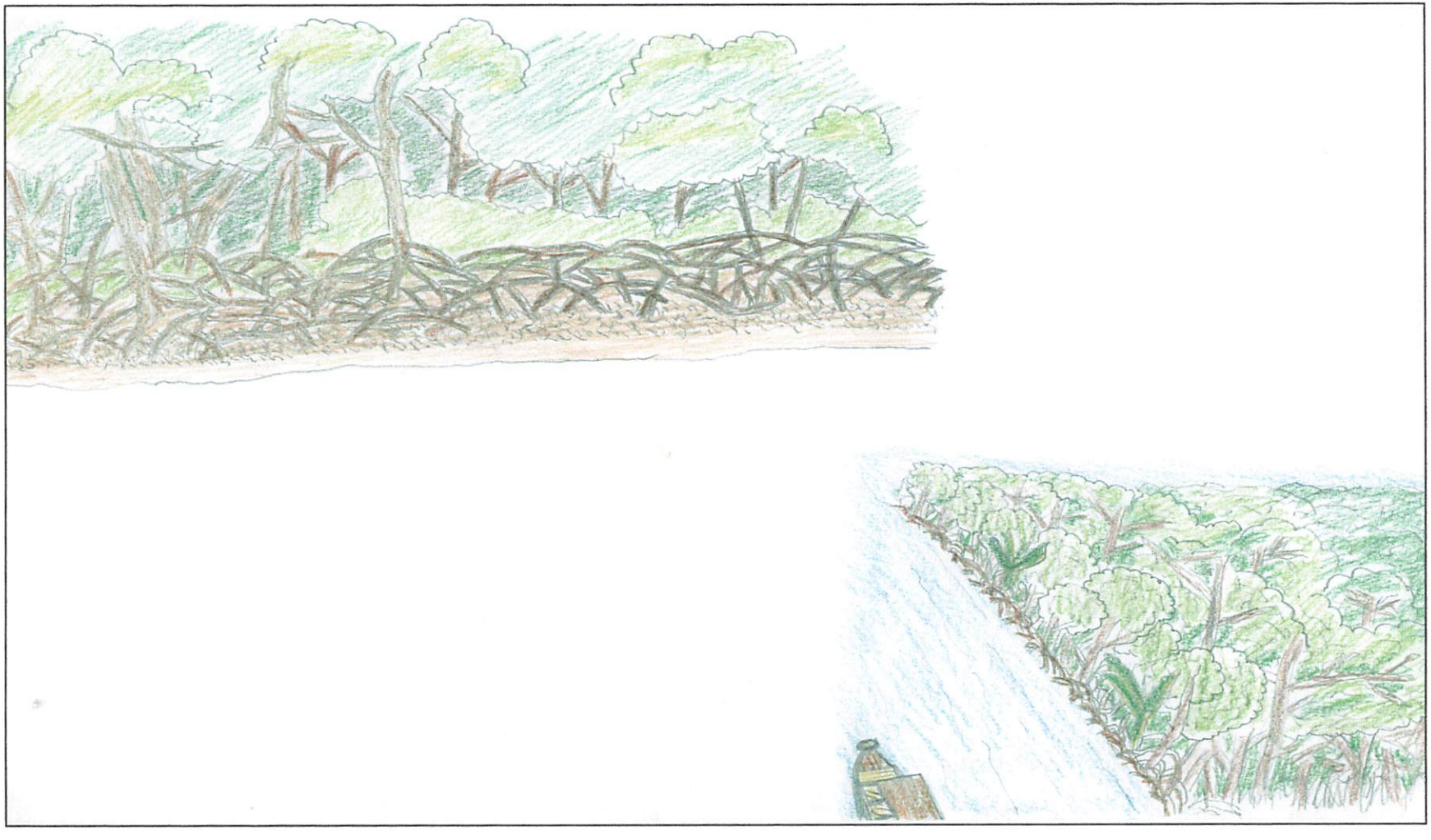


Sumber :Hasil literatur dan diolah

3.1.2. Kreasi Dari Batang Dan Cabang Pohon

Batang merupakan bagian dari tumbuhan pohon yang terdepan di atas tanah atau benda yang bentuknya silinder, berfungsi sebagai penahan/ penopang pada tumbuhan, sedangkan cabang merupakan bagian tumbuhan yang tumbuh dari batang, kemudian dahan, dan kemudian tumbuh cabang. Sehingga dari batang dan cabang dapat dikreasikan dalam bentuk sebagai berikut :

Gambar 3.2
Sketsa Gambar Pagar Bakau



- Tempat duduk

Adanya pengunjung yang duduk sambil bersandar di pohon memberikan ide dasar dalam pembuatan tempat istirahat seperti kursi atau tempat duduk yang memanfaatkan dari batang pohon. Maka untuk dapat membuatnya dapat dilakukan dengan cara pohon-pohon muda (dalam tahap tumbuh) batang dari pohon tadi direbahkan tanpa mencabut akarnya, kemudian batang tadi diganjal oleh batu, dengan berjalannya proses waktu, maka akar, batang, dan daun akan tetap tumbuh dengan mengikuti arah tumbuh yaitu ke atas. Sehingga dengan adanya bentukan-bentukan tempat istirahat yang dikreasikan dari batang pohon akan memberi kesan unik bagi pengunjung yang datang ke TWA Pulau Kembang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada sketsa gambar 3.3

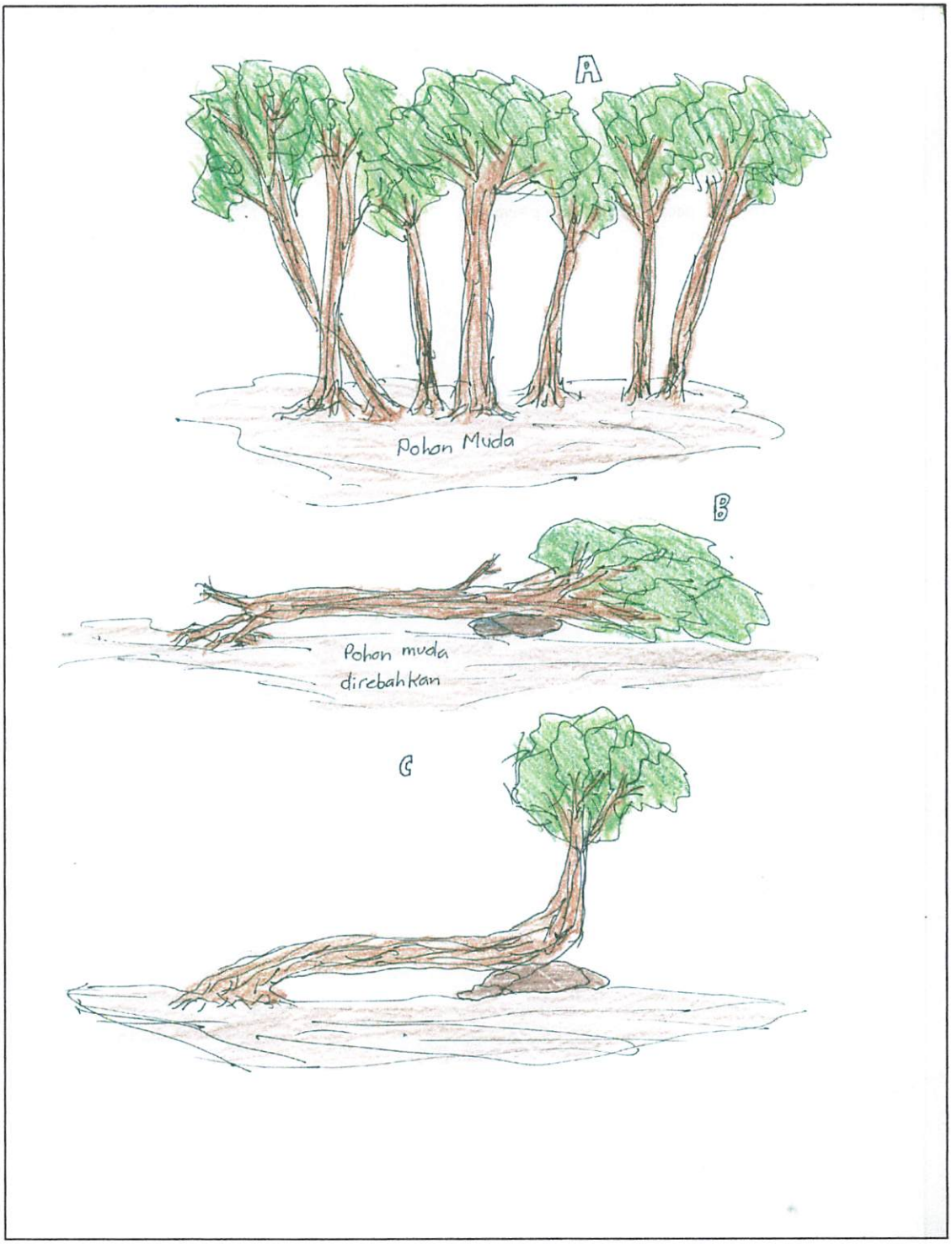
- Pintu gerbang

Terdapatnya pohon dan cabang-cabang yang tumbuh ke segala arah mengilhami dalam membentuk pintu gerbang yang memanfaatkan dari batang pohon. Berdasarkan kondisi dilapangan banyak terdapat vegetasi yang pohon dan cabangnya saling berkait serta tumbuh kesegala arah. Untuk dapat membuat pintu gerbang tersebut dapat dilakukan dengan cara dua buah batang pohon yang letaknya saling berdekatan ujung dekat puncak batang ditarik dan diikatkan dengan tali satu sama lainnya, dengan proses berjalannya waktu maka batang dan cabang pohon tadi akan tumbuh dan saling mengikat satu sama lain. Maka dengan mengikatnya batang pohon tadi akan terbentuk menyerupai lengkungan seperti sebuah pintu gerbang yang terbuat dari batang pohon. Sehingga dapat menjadi sebuah daya tarik estetika bentuk dari alam. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada ilustrasi gambar 3.4

- Shelter

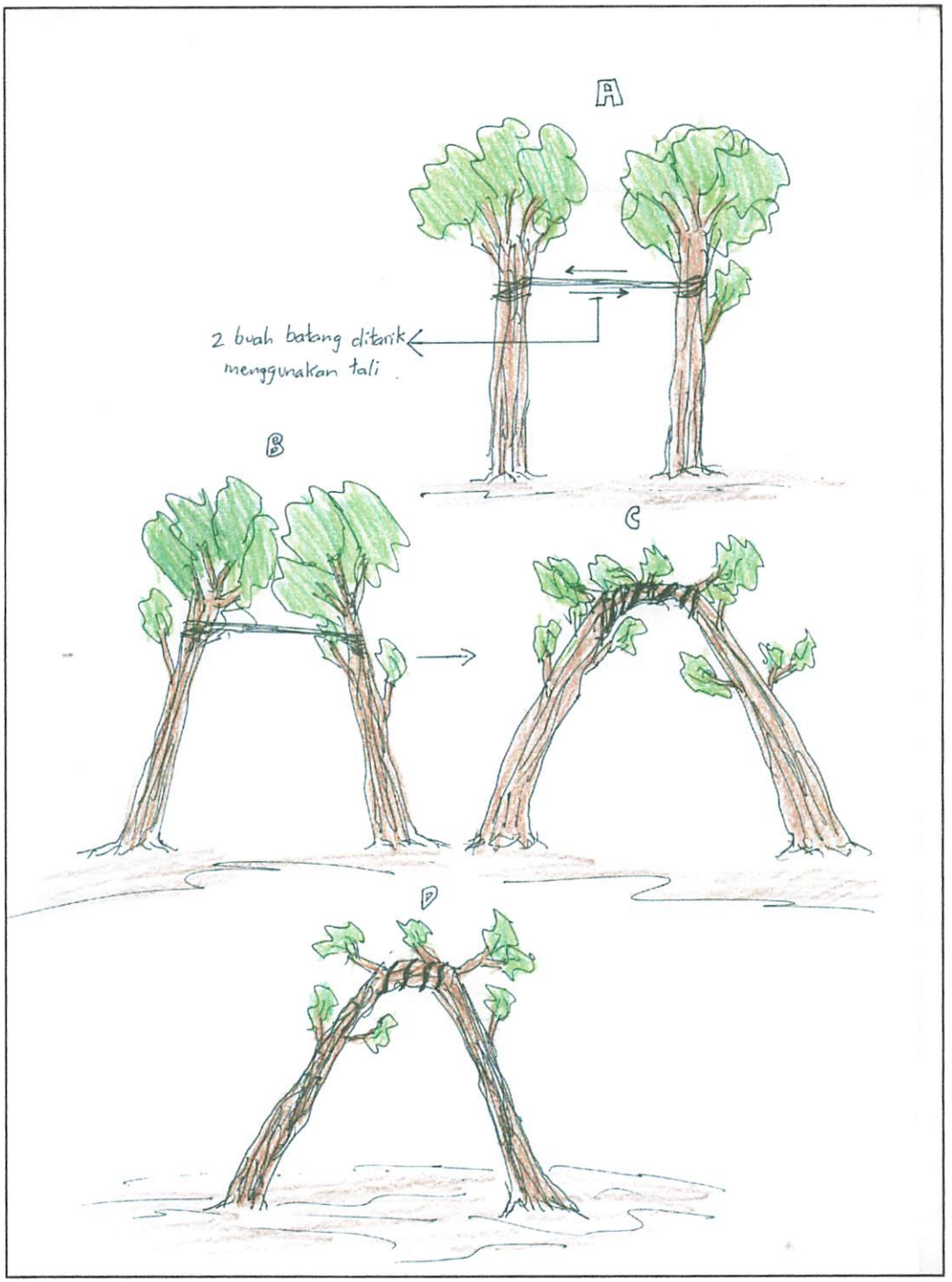
Banyak terdapatnya pohon dan cabang-cabang yang tumbuh ke segala arah mengilhami dalam pembuatan tempat istirahat (shelter). Yang memanfaatkan dari pohon-pohon yang ada di lokasi TWA Pulau Kembang. Adapun untuk dapat membuatnya dapat dilakukan dengan cara cabang-cabang pohon yang posisinya saling berdekatan/ menyilang diikatkan satu sama lain dengan menggunakan kawat besi untuk mengikat membuat simpul dalam percabangan. Lihat gambar 3.5

Gambar 3.3
Sketsa Gambar Tempat Duduk Dari Batang Pohon



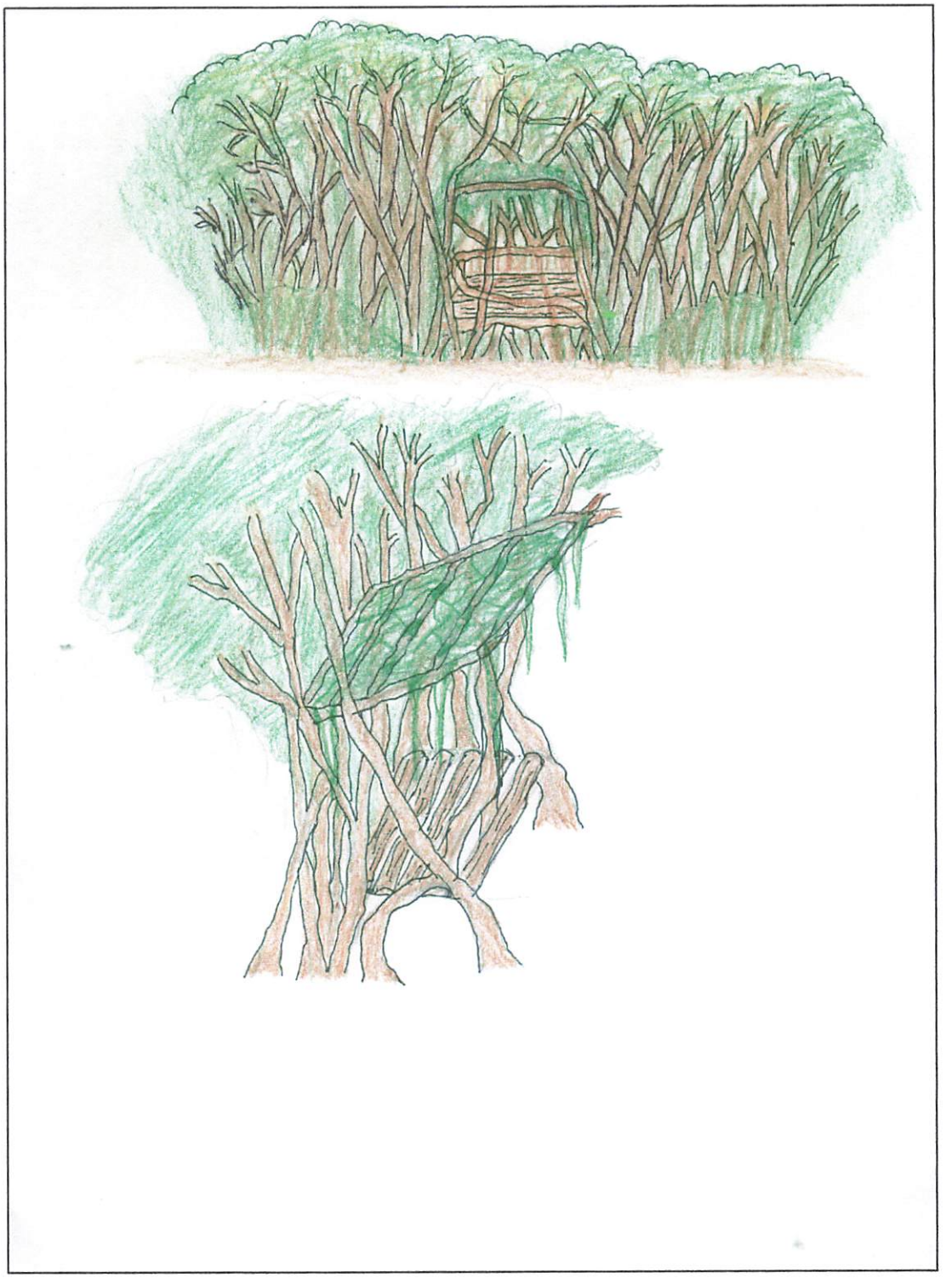
Sumber : Konsep ide diambil dari Pak Ir. Hutomo Moestadjab

Gambar 3.4
Sketsa Gambar Gapura Dari Batang Pohon



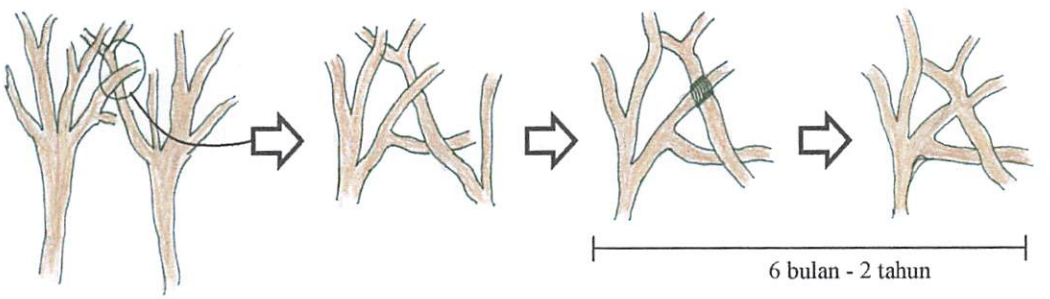
Sumber : Konsep ide diambil dari Pak Ir. Hutomo Moestadjab

Gambar 3.5
Sketsa Gambar Kreasi Shelter Dari Batang Pohon



Hasil pengikatan cabang dapat dilihat hasilnya setelah 6 bulan sampai 2 tahun. Proses tersebut akan menyatukan cabang yang terpisah, penyatuan ini bukan penyatuan utuh namun seiring membesarnya kulit vegetasi maka ikatan yang telah dilakukan akan menutup. Dengan demikian akan membentuk sebuah tempat istirahat/ shelter yang terbuat dari cabang-cabang pohon yang berguna sebagai daya tarik dan digunakan sebagai tempat beristirahat atau duduk-duduk sejenak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.6

Gambar 3.6
Alur Rekayasa Vegetasi Dengan Cara Pengikatan Cabang[1]



A. Observasi lapangan

B. Cabang dan ranting menyilang

C. Pengikatan cabang dan ranting

D. Hasil rekayasa

Keterangan :

A. : pemilihan vegetasi sebagai obyek untuk direkayasa dan dimanfaatkan

B. : pemilihan cabang dan ranting, untuk mempermudah pengikatan maka jenis atau bentuk ranting yang dipilih adalah ranting yang posisinya menyilang dengan ranting yang lainnya

C. : pengikatan ranting yang menyilang tersebut dilakukan dengan menggunakan kawat besi atau betoneser.

D. : hasil pengikatan cabang dan ranting dapat dilihat hasilnya setelah 6 bulan sampai 2 tahun. Proses tersebut akan menyatukan ranting dan cabang terpisah, penyatuan ini bukan penyatuan utuh namun seiring membesarnya kulit vegetasi maka ikatan yang telah dilakukan akan menutup

[1] Rekayasa ini menggunakan prinsip dasar mencangkok dan hasil pengalaman Bapak Arpain Pengusaha tanaman hias (UD. Artha, Jl. Bukit Berbunga No.1 Kota Batu)

Manfaat : Mencegah cabang dan ranting tidak patah dan menjadi daya tarik sebuah estetika kreasi alam.

Jenis : Jenis vegetasi yang dapat digunakan adalah vegetasi yang bercabang misalnya mangga, cemara, dan univerus.

Penggunaan : dihalaman rumah, pinggir jalan, RTH, taman rekreasi

Sumber : hasil wawancara, diolah dan di analisa.

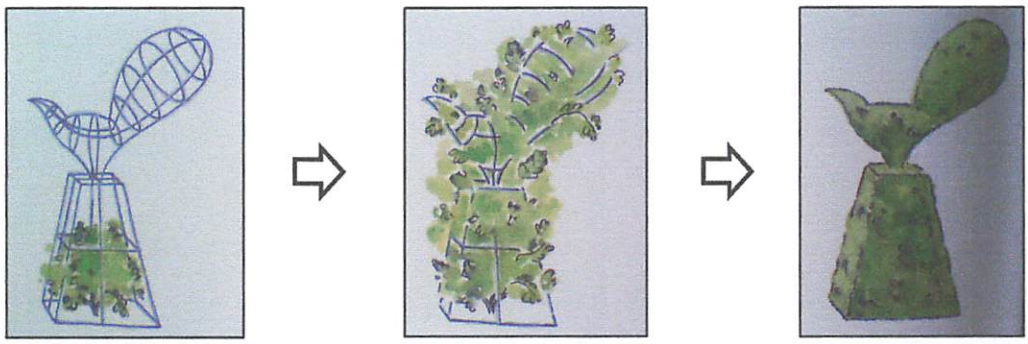
3.1.3. Kreasi Dari Daun Dan Rumput

Daun merupakan bagian dari tumbuhan/ pohon yang melekat pada ranting berfungsi sebagai alat bernafas dan mengolah zat makanan. Sedangkan rumput merupakan jenis tanaman pengalas yang posisinya dalam taman merupakan lapisan paling bawah di atas tanah. Maka dari unsur daun dan rumput tersebut dapat dikreasikan sebagai berikut :

- Patung daun

Terdapatnya patung-patung binatang yang berada di kawasan lokasi kunjungan wisata TWA Pulau Kembang memberikan ide dasar untuk membentuk sebuah patung yang memanfaatkan dari unsur alam yaitu memanfaatkan daun dan rumput sebagai bahan dalam membuat patung. Adapun untuk membuat patung tersebut dapat dilakukan dengan cara membentuk pola rangka yang diinginkan terlebih dahulu yang bahan dasarnya dari kawat, kemudian di letakkan ditanah/ dirumput yang dipasangkan dengan jenis tumbuhan/ tanaman jenis perdu, selanjutnya dengan berjalannya proses waktu rumput tersebut akan tumbuh dan menutupi media kawat yang dibuat tadi, kemudian memotong rumput dengan menggunakan gunting mengikuti pola yang sudah ada maka terbentuklah menyerupai sebuah patung. Sehingga fungsinya dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik pengunjung dan sebagai estetika bentuk yang memanfaatkan daun sebagai potensi alam. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada ilustrasi gambar 3.7

Gambar 3.7
Alur Proses Membuat Patung



Rangka dibentuk | Rangka ditumbuhi oleh rumput | Rumput digunting sesuai pola rangka

Sumber : Hasil literatur dan diolah

- Kursi rumput

Selain pemanfaatan dari daun, rumput juga dapat dimanfaatkan sebagai kursi. Dengan terdapatnya lokasi di TWA Pulau Kembang yang sebagian lahannya ada yang berupa jenis rumput, maka hal ini dapat dilakukan dengan cara perlakuan yang sama dengan cara membuat patung daun yakni langkah awal membuat rangka atau bentuk yang diinginkan terlebih dahulu, kemudian rangka tersebut diberi/ ditanami rerumputan dan lama-kelamaan rumput tadi menyatu dengan rangka yang dibuat tadi. Maka akan membentuk sebuah kursi yang terbuat dari rumput. Sehingga akan menambah daya tarik bagi pengunjung yang datang ke lokasi TWA Pulau Kembang.

Gambar 3.8
Alur Proses Membuat Kursi Dari Rumput



Membentuk rangka kursi | Rangka ditanami dan diberikan rumput | Rangka ditumbuhi oleh rumput dan membentuk sebuah kursi

Sumber : Hasil literatur dan diolah

3.2. Potensi Alternatif Vegetasi/ Tumbuhan Lain

3.2.1. Kreasi Tumbuhan Lain (Cemara Udang/ *Casuarinas equisetifolia*)

Adanya jenis tumbuhan cemara udang (*Casuarinas equisetifolia*) yang hidup dan banyak ditemukan disepanjang pantai menjadi dasar dalam pengembangan sebuah ide kreasi dalam memadukan antar jenis tanaman yang berbeda yaitu antara jenis tumbuhan mangrove dengan tumbuhan cemara udang.

Tumbuhan cemara udang merupakan tumbuhan/ vegetasi yang ekologinya banyak ditemukan di sepanjang pantai, dan jenis tumbuhan yang dapat berasosiasi dengan tumbuhan mangrove. Mempunyai karakter dengan batang yang kokoh dan bercabang banyak sehingga tanaman ini kuat menahan gelombang dan angin. Dalam usia 5-6 tahun, tanaman ini sudah kuat menahan gelombang tsunami. Ketinggian cemara udang sendiri bisa mencapai lebih dari 15 meter. Daya hidup tanaman ini tergolong baik karena meskipun hanya mendapat pasokan air yang minim tetap bisa hidup. Untuk upaya mekanismenya dapat dilakukan dengan cara sebagian lahan yang ditanami bakau dilakukan pengurukan tanah ± 1.00 m untuk membuat elavasi ketinggian tanah untuk ditanami pohon cemara udang. Untuk lebih jelas ilustrasi dapat dilihat pada sketsa gambar 3.9. dan tumbuhan cemara udang dapat dilihat gambar 3.10

Gambar 3.9
Tumbuhan Cemara Udang

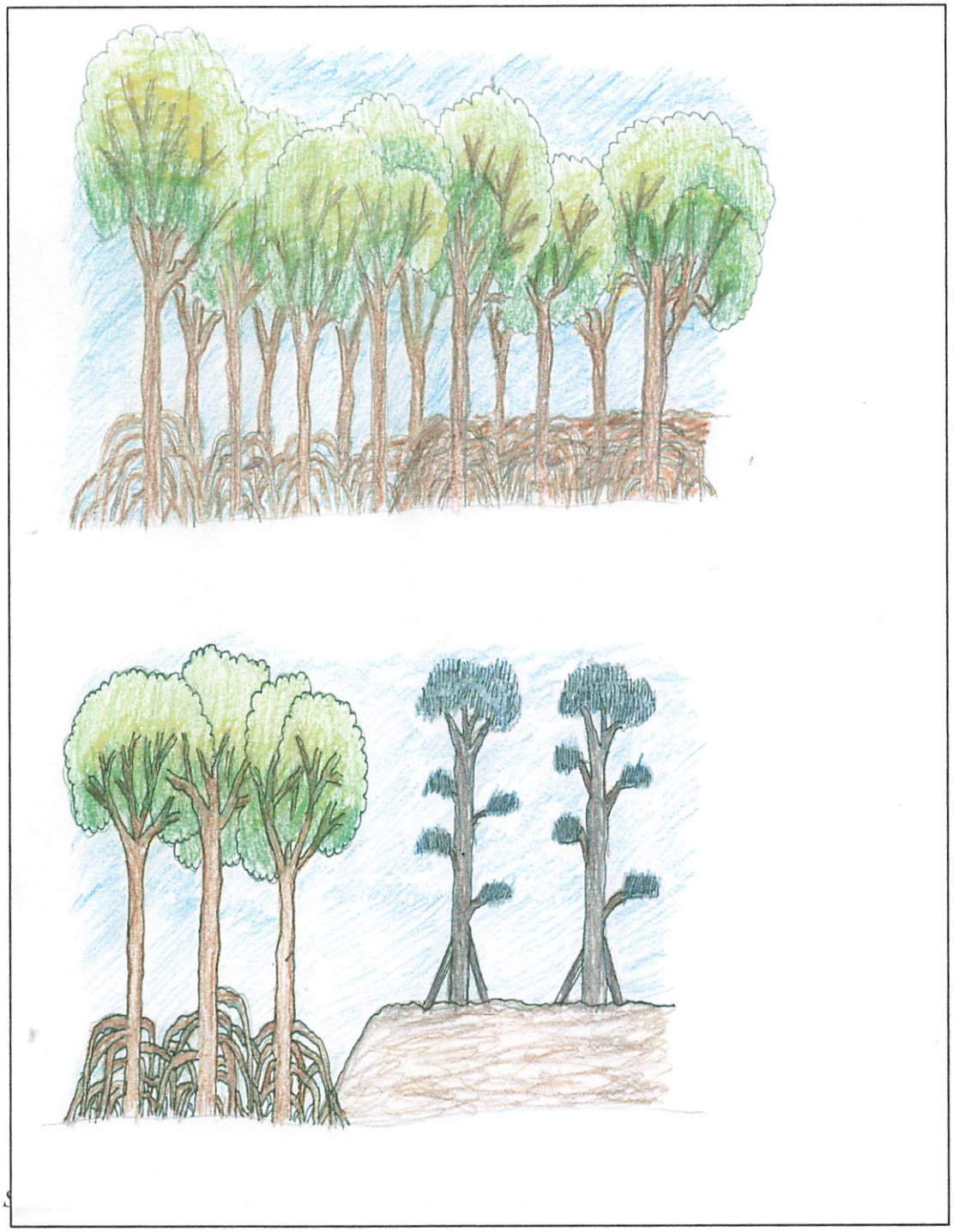


Sumber : Diambil dari internet.wikipedia.org/wiki/cemara_udang

3.2.2. Kreasi Dari Daun (Daun Pohon Rumbia/ *Metroxylon sagu*)

Banyaknya rumah-rumah rakyat atau bangunan-bangunan yang atapnya dari bahan seng menjadi dasar dalam pembuatan atap bangunan menggunakan

Gambar 3.10
Sketsa Gambar Cemara Udang Perpaduan Dengan Pohon Bakau



Sumber : Konsep ide diambil dari Pak Ir. Hutomo Moestadjab

bahan daun. Untuk atap penggunaan daun yang cocok adalah dari jenis daun pohon rumbia atau pohon sagu (*Metroxylon sagu*), yaitu sejenis tumbuhan seperti pohon palma. Adapun karakter tumbuhan ini mempunyai akar rimpang yang panjang dan bercabang-cabang, tinggi tajuk dapat mencapai 10 m atau lebih dan diameter batang mencapai 60 cm, daun-daunnya besar, majemuk menyirip panjang hingga 7 m, bertangkai panjang dan berpelepah. Untuk ekologi penyebaran rumbia menyukai tumbuh di daerah rawa-rawa, aliran sungai, dan di lingkungan hutan-hutan dataran rendah sampai pada ketinggian sekitar 700 m dpl. Pada wilayah-wilayah yang sesuai, rumbia dapat membentuk kebun atau hutan sagu yang luas. Di daerah Kalimantan mudah didapat bahan atap seperti ini karena dimana-mana saja tumbuh pohon rumbia bukan saja termasuk jenis pohon hutan, tetapi juga banyak tumbuh di perkebunan yang ditanam oleh rakyat.

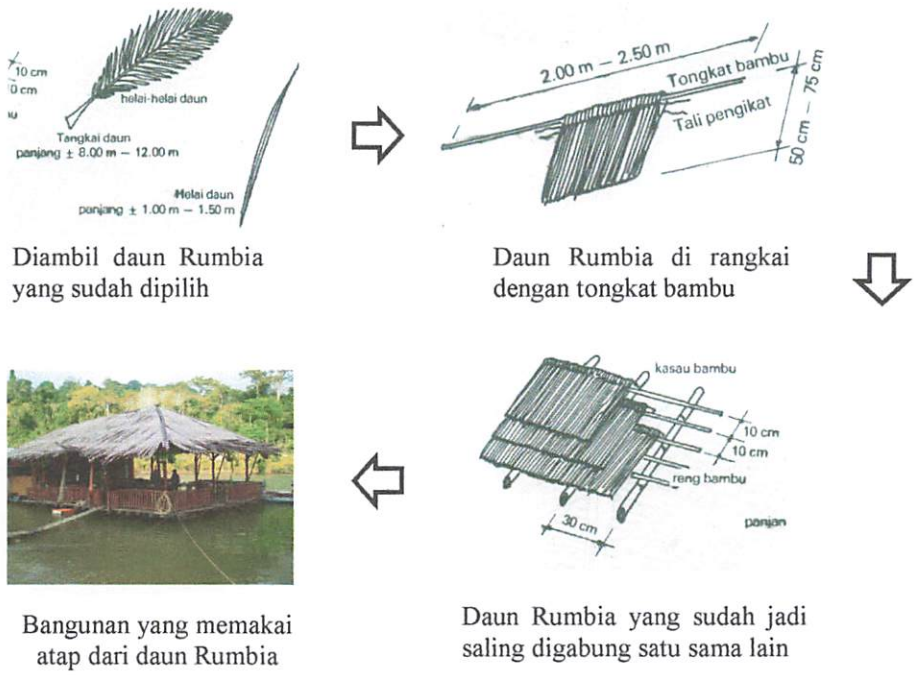
Untuk dapat membuat atap daun dapat dilakukan dengan cara daun-daun yang dipilih biasanya daun rumbia yang umur pohonnya lebih kurang 1 tahun dengan ukuran yang sedapat-dapatnya sama panjang dan lebar, cara membuat dipilih tangkai daun yang cukup bagus helai-helainya, kemudian helai-helai daun tersebut dipisahkan dari tangkainya, dilipatkan pada sebuah tongkat yang biasanya dibuat dari bambu. Kemudian helai-helai daun tersebut diikat seperti jahitan pada tongkat. Kemudian helai-helai daun tersebut diikat seperti jahitan pada tongkatnya. Untuk lebih jelas daun Rumbia dapat dilihat gambar 3.11 dan proses pembuatan dapat dilihat gambar 3.12

Gambar 3.11
Tumbuhan Daun Rumbia



Sumber : Diambil dari internet.www.wikipedia.org/wiki/metroxylon_sagu

Gambar 3.12
Proses Pembuatan Atap Daun Rumbia[2]



Diambil daun Rumbia yang sudah dipilih

Daun Rumbia di rangkai dengan tongkat bambu

Daun Rumbia yang sudah jadi saling digabung satu sama lain

Bangunan yang memakai atap dari daun Rumbia

3.2.3. Kreasi Dari Pohon Ulin (*Eusideroxylon zwageri*)

Terdapatnya batang-batang pohon besar menjadi ide dasar dalam membentuk wahana permainan yang memanfaatkan potensi dari alam, salah satunya adalah dari jenis pohon Ulin (*Eusideroxylon zwageri*). Tumbuhan Ulin merupakan salah satu jenis penyusunan hutan tropika basah yang tumbuh secara alami di pulau Kalimantan, memiliki karakter jenis pohon besar yang tingginya dapat mencapai 50 m dengan diameter sampai 120 cm, tumbuh pada dataran rendah sampai ketinggian 400 m dpl. Kayu ulin banyak digunakan sebagai konstruksi di dalam air, tiang bangunan, sirap, papan lantai, jembatan, bantalan kereta api, dan kegunaan lain yang memerlukan sifat-sifat khusus awat dan kuat.

Kreasi yang dapat dikembangkan dari pohon Ulin ini adalah dapat dibentuk menjadi wahana permainan. Untuk dapat membuatnya dapat dilakukan dengan cara pengolahan bentuk dengan cara batang pohon tersebut dibawa ke pabrik pengolahan kayu (menggunakan alat bantu mesin) atau dilakukan secara

---

[2] Heinz Frick, Arsitektur dan Lingkungan, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996, hal 67

tradisional seperti di pahat, kemudian dihaluskan menyesuaikan pola/ bentuk yang diinginkan salah satunya dibuat menjadi wahana permainan seperti permainan junggat-junggit, ayunan, kincir angin, rangka gantung dan sebagainya. Untuk lebih jelas wahana permainan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar 3.14

Gambar 3.13
Pohon Ulin Sebagai Bahan Wahana Permainan



Pohon Ulin yang tumbuh di dalam hutan



Pohon Ulin yang sudah di olah menjadi batangan

Sketsa gambar 3.14 wahana permainan dari batang ulin

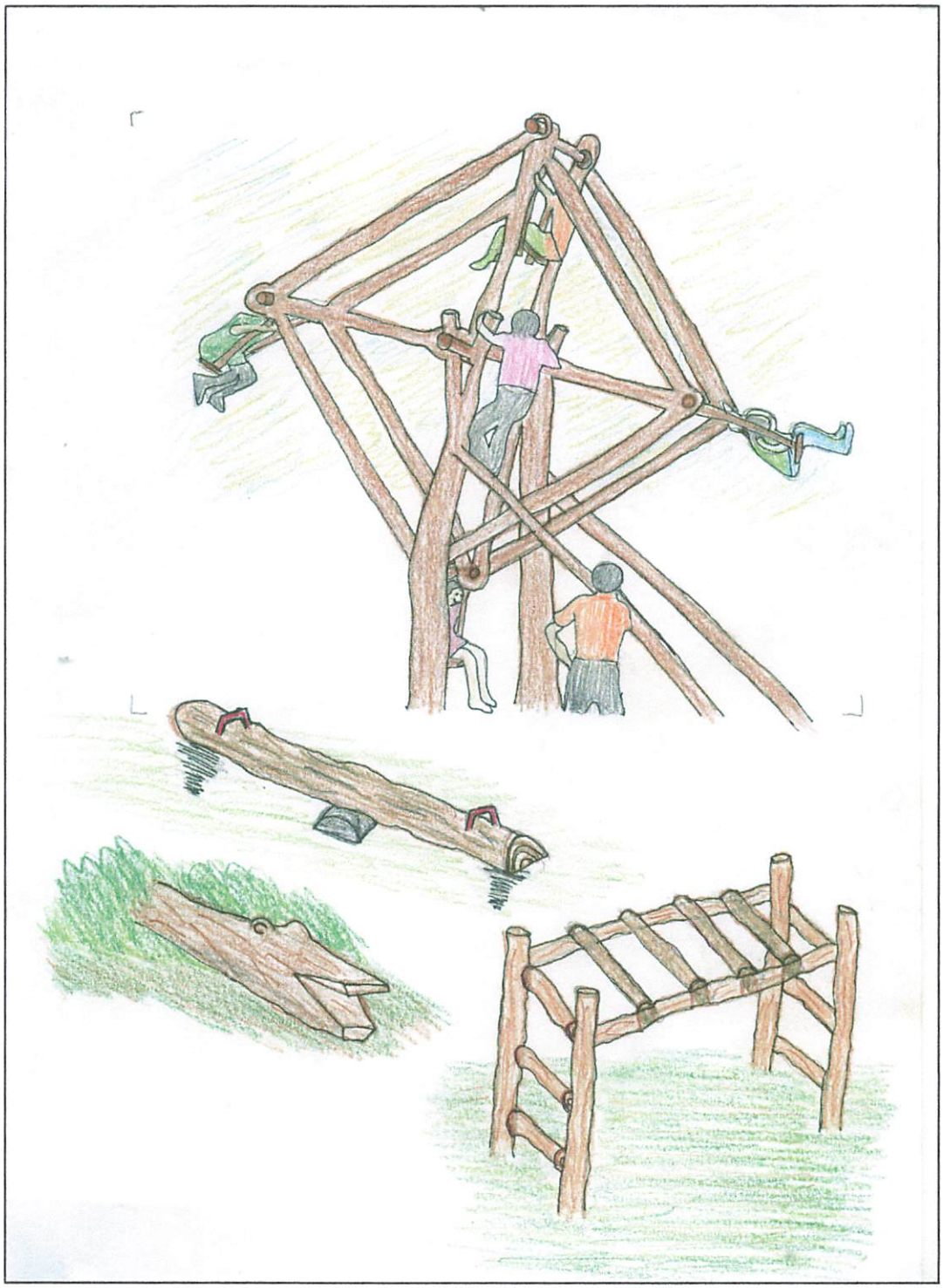
Sumber : Hasil literatur dan diolah

3.2.4. Kayu Galam (*Melaleuca spec*)

Kayu merupakan pohon yang batangnya keras atau bagian dari batang. Banyak terdapat kayu galam di Kalimantan menjadikan ide dasar untuk dapat memanfaatkannya sebagai penahan pondasi pada daerah rawa seperti untuk pada kawasan TWA Pulau Kembang.

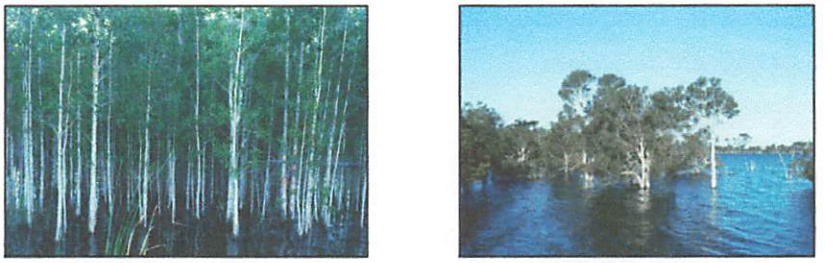
Adapun karakter dari kayu galam yaitu jenis kayu yang bundar dan bergaris tengah kira-kira 15 cm, tumbuh di hutan-hutan rawa Kalimantan. Banyak dipakai untuk keperluan turap-turap, pondasi jalan, dan jembatan. Merupakan bahan bangunan perumahan yang sangat penting karena kayu galam dipakai untuk keperluan pondasi yang dibenamkan ke dalam tanah sebelum di pancangkan tiang-tiang atau tongkat rumah, khususnya bagi bangunan yang didirikan di tanah pasang surut. Dengan kondisi kayu yang sedemikian kokoh, kayu galam mampu bertahan dalam tanah tanpa membusuk, meskipun daya tahannya berada di bawah kemampuan kayu ulin. Kayu galam dapat digunakan sebagai bahan bangunan yang sesuai dengan tanah yang berair. Dengan demikian kayu galam dapat

Gambar 3.14
Sketsa Gambar Wahana Permainan Dari Batang Ulin



dijadikan sebagai penahan untuk sisi-sisi jalur lintasan/ track air di lahan rawa. Untuk lebih jelas kayu galam dapat dilihat gambar 3.15

Gambar 3.15
Jenis Kayu Galam



Sumber : Diambil dari internet.www.wikipedia.org/wiki/melaleucaspec

3.2.5. Kreasi Dari Bambu

Banyak terdapatnya perabot rumah yang umumnya menggunakan bambu menjadikan ide dasar dalam memanfaatkan bambu. Adapun bambu dapat dimanfaatkan untuk dinding pada bangunan atau konstruksi pada jembatan. Adapun karakter bambu adalah jenis tanaman yang beruas, banyak terdapat macam jenis bambu dan tersebar mudah untuk ditemui dimana saja. Untuk dapat membuat dinding dari bambu dapat dilakukan dengan cara bahannya di ambil dari pohon bambu yang kulitnya tidak terlampau tebal, biasanya diambil dari jenis bambu kecil yang telah cukup tua. Batang pohon bambu setelah ditebang rumpunya daun-daun, ranting dan duri-durinya dibuang lalu dikeringkan di tempat yang teduh. Kemudian, bambu yang sudah kering dibelah-belah menjadi kepingan-kepingan yang melebar. Guna mengawetkan dinding sebaiknya batang bambu direndam dalam air (sungai atau telaga). Selanjutnya kepingan bambu tadi dijemur dan yang sudah kering dianyam menjadi dinding. Pengalaman telah menunjukan bahwa kekuatan daya tahan dinding dari bambu umumnya sama dengan daya tahan dinding papan, yaitu dinding yang sanggup bertahan selama 40 tahun. Sehingga dengan adanya bambu dapat dikreasikan untuk dinding-dinding pada bangunan yang terdapat di TWA Pulau Kembang.

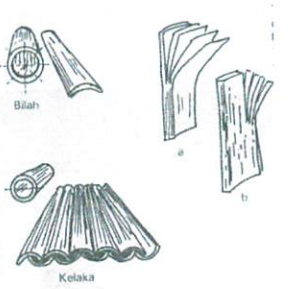
Gambar 3.16
Alur Pemanfaatan Pada Batang Bambu[3]



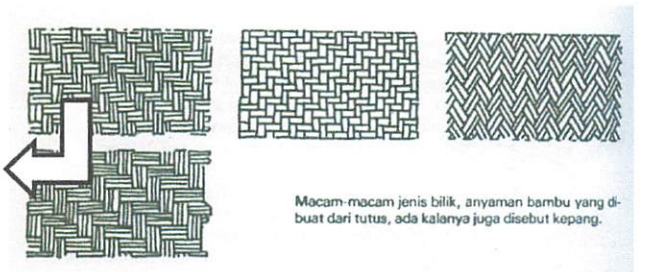
Batang bambu yang masih utuh



Batang bambu dibelah, dirancah lalu dipukul



Belahan bambu diambil kulitnya, dibelah menjadi bagian kecil



Macam-macam jenis bilik yang dibuat dari anyaman bambu

3.3. Potensi Binatang/ Hewan

3.3.1. Burung Air (*Nyticorax nycticorax*)

Terdapatnya beberapa jenis burung yang ada di TWA Pulau Kembang menjadikan ide dasar untuk menambah jenis burung lain. Adapun jenis satwa yang cocok dimasukkan ke dalam TWA Pulau Kembang adalah jenis satwa burung Kowak-malam kelabu (*Nycticorax nycticorax*), merupakan salah satu jenis burung air, mempunyai karakter sejenis burung cangak malam dari famili *Ardeidae*. Mempunyai ciri panjang tubuh bisa mencapai 60 cm dengan berat 800 gram. Memiliki mahkota yang berwarna hitam kebiruan, leher dan dada berwarna putih, punggung dan mantel hitam berkilau kehijauan, serta sayap dan ekor berwarna abu-abu, paruh agak panjang dan runcing berwarna hitam.

Dinamai kowak karena burung ini kerap mengeluarkan suara serak dan keras berulang-ulang sambil terbang di malam hari. Jenis burung ini bersifat

[3] Heinz Frick, Arsitektur dan Lingkungan, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996, hal 65

nokturnal/ aktif berburu di malam hari. Pada siang hari burung ini beristirahat, bertengger sambil merumuk dalam kelompok, di dahan-dahan atau di sela dedaunan pohon yang rimbun. Berbiak dalam koloni yang ramai, biasanya kowak membuat sarangnya di pohon-pohon di atas air. Sarangnya dianyam dari ranting-ranting kecil di bawah tajuk pohon yang rimbun dan tersembunyi, biasanya tidak jauh dari air. Jenis makanan burung ini adalah memangsa ikan, kodok, serangga air, ular kecil, bahkan juga tikus kecil dan cerucut. Berburu mangsanya di sekitar sungai dan aliran air, tambak, rawa, persawahan dan padang rumput.

Dengan melihat karakter dari jenis burung tersebut, maka dapat diadopsi ke TWA Pulau Kembang yang tujuannya tidak lain untuk menambah semarak atraksi suguhan dari alam, agar semakin banyak satwa/ fauna yang dapat dilihat pengunjung dan bertambah jenis fauna yang mendiami TWA Pulau Kembang. Sehingga akan dapat menjadi daya tarik minat pengunjung untuk datang dan melihat jenis burung tersebut. Untuk lebih jelas jenis burung tersebut dapat dilihat gambar 3.17

Gambar 3.17
Jenis Burung Kowak-Malam Kelabu



Sumber : Diambil dari internet.www.wikipedia.org/wiki/nyticorax

Untuk lebih jelasnya kesimpulan kreasi berbasis alam pada bab ini dapat diuraikan dalam bentuk tabel 3.1, sebagai berikut :

Tabel 3.1
Pemanfaatan Potensi Untuk Kreasi

No.	Jenis Potensi	Unsur Yang Dimanfaatkan	Peluang Kreasi Alam
1.	Potensi vegetasi/ tumbuhan	Akar bakau	Dapat dibuat sebagai pagar
		Batang pohon	- Dapat dibuat sebagai tempat duduk - Dapat dibuat sebagai pintu gerbang
		Cabang pohon	Dapat dibuat sebagai tempat istirahat (shelter)
		Daun dan rumput	- Dapat dibentuk menyerupai patung - Dapat dibuat menjadi kursi dari rumput
2.	Potensi dari vegetasi lain	Jenis tanaman	Jenis tanaman Cemara udang (*Casuarinas equisetifolia*)
		Daun dari pohon Rumbia	Dapat dibuat sebagai atap bangunan
		Batang dari pohon Ulin	Dapat dibuat menjadi bentuk wahana permainan
		Kayu dari pohon Galam	Dapat dimanfaatkan sebagai penahan pondasi pada jalur rawa
		Batang bambu	Dapat dimanfaatkan sebagai dinding dari bangunan
3.	Potensi binatang/ hewan	Jenis hewan (burung)	Jenis burung air (*Nyticorax nycticorax*)

Sumber : Hasil kajian dan diolah, 2008

BAB IV
ANALISA PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA

4.1. Analisa Fisik Alam Kawasan Sebagai Dasar Pembagian Zona

Analisa fisik kawasan disini membahas potensi dan permasalahan TWA Pulau Kembang yang ditinjau dari segi fisik yaitu topografi, geologi, hidrologi, klimatologi, dan tinjauan vegetasi. Secara umum kondisi fisik kawasan TWA Pulau Kembang adalah sama. Hanya tetapi, yang membedakannya adalah pada karakter area lahan dan fungsional lahan pada masing-masing area.

Adapun dalam penjabaran fisik kawasan disini dibagi menjadi 2 zona yang dilakukan berdasarkan tinjauan kondisi pada masing-masing area yang sudah dijelaskan pada bab 2 sebelumnya. Pembagian zona ini dimaksudkan untuk membagi tempat atau lokasi kegiatan berdasarkan kondisi fisik kawasan, sehingga menjadi jelas bentuk atraksi wisata yang akan dikembangkan maupun elemen penunjang yang sesuai dengan kebutuhan tiap kegiatan yang akan dikembangkan. Tujuan dari pembagian zona yaitu untuk membedakan bentuk atraksi di zona wisata intensif dan di zona rimba/ alami pada TWA Pulau Kembang yang tidak lain untuk.menyelamatkan Pulau Kembang dari kerusakan ekologis yang dilihat dari perspektif pariwisata.

Berdasarkan karakteristik dan potensi yang telah dimiliki TWA Pulau Kembang, maka Pulau Kembang dibagi menjadi 2 zona, yaitu :

1. Zona A (luas ± 2 Ha) sebagai zona wisata intensif dengan kondisi fisik yang berupa tanah rumput, merupakan kawasan yang digunakan sebagai lokasi tempat kunjungan kegiatan wisata. Dalam area kawasan ini dapat dilakukan pembangunan fasilitas pendukung terutama fasilitas yang mewadahi kegiatan pelayanan, namun pembangunan yang bersifat artifisial dalam skala besar tetap dihindari untuk menjaga nuansa zona A tetap alami.
2. Zona B (luas ± 58 Ha) sebagai zona rimba/ alami (hutan) dengan kondisi fisik berupa rawa yang tergenang pada saat sungai pasang, merupakan kawasan yang digunakan sebagai lokasi kegiatan atraksi wisata alam. Pada zona ini

pengembangan hanya terbatas pada kegiatan atraksi yang murni berhubungan dengan alam. Intensitas pembangunan sarana dan prasarana wisata terutama yang sifatnya berskala besar tidak diperbolehkan kecuali untuk fasilitas penunjang yang mendukung kegiatan seperti jembatan, perahu, menara pandang atau pos keamanan. Ketentuan ini bertujuan untuk tetap mempertahankan fungsi kawasan sebagai kawasan lindung dan lestari.

Untuk penjabaran analisa potensi dan permasalahan fisik untuk tiap-tiap zona adalah sebagai berikut :

a. Topografi

Keragaman bentuk permukaan bumi merupakan potensi bagi pengembangan wisata. Namun pada kawasan TWA Pulau Kembang tidak memiliki hal keragaman tersebut karena secara keseluruhan bertopografi datar yang mempunyai ketinggian rata-rata 1,6 meter dari permukaan laut yang dipengaruhi oleh pasang surut air sungai Barito. Sehingga tidak mempunyai orientasi kelerengan lahan.

- Zona A

  Kondisi lahan pada lokasi zona A merupakan daerah dengan topografi datar. Dengan karakteristik topografi lebih tinggi dibandingkan dengan area disekitarnya dalam satu TWA Pulau Kembang, maka pada saat air sungai Barito pasang area ini tidak tergenang oleh air sungai. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut pada kawasan ini potensial untuk pengembangan kawasan terbangun untuk fasilitas pendukung kegiatan wisata serta dapat dikembangkan wisata santai seperti wisata menikmati panorama alam hutan maupun menikmati pemandangan sungai disekitar lokasi.

- Zona B

  Sedangkan pada zona B daerah topografinya lebih rendah dibandingkan dengan lahan yang ada pada zona A, karena lahan pada zona ini merupakan lahan rawa yang langsung berhubungan pada tingkat pengaruh pasang surut air dari sungai Barito. Dengan karakteristik permukaan tanah selalu terendam oleh air. Maka potensi yang dapat dikembangkan pada kawasan ini adalah atraksi wisata alam seperti penulusuran hutan atau jelajah rimba.

b. Geologi Dan Jenis Tanah

Apabila ditinjau dari keseluruhan struktur geologi untuk kawasan TWA Pulau Kembang mempunyai struktur geologi yang tersusun dari batuan sedimen, jenis alluvial undak dan terumbu koral berupa pasir dan kerikil dengan jenis tanah yaitu berjenis tanah alluvial. Kondisi tersebut dapat digolongkan sebagai tanah yang subur pada Pulau Kembang ini terlihat dari berbagai vegetasi yang dapat tumbuh di lokasi yang merupakan daerah jenis hutan rawa mangrove.

- Zona A

  Pada zona ini memiliki karakter lahan tanah lebih padat yakni berupa tanah gembur yang ditumbuhi oleh rerumputan, sebagian besar lahan dikarenakan dari pengerukan tanah dan penimbunan yang terjadi sehingga memadat yang akhirnya tanah menjadi lebih keras, sehingga terbentuk lahan berupa tanah lapang yang ditumbuhi oleh rumput. Maka potensi yang cocok dengan kondisi lahan yang seperti ini dapat dijadikan sebagai lokasi kunjungan obyek wisata dan pembangunan pada fasilitas penunjang wisata.

- Zona B

  Sedangkan pada lokasi B memiliki karakter lahan berupa tanah rawa dengan ciri permukaan tanah selalu tertutupi/ tergenang oleh air dengan tipe area lahan berupa hutan rawa mangrove. Sehingga dari kondisi hutan yang berupa rawa dapat berpotensi dijadikan pengembangan atraksi rawa dengan membuat jembatan diatasnya.

c. Hidrologi

Berdasarkan geografis TWA Pulau Kembang yang letaknya berada di tengah sungai Barito dengan keadaan topografi yang rendah, maka sebagian besar area Pulau Kembang selalu tergenang oleh air yang dipengaruhi oleh pasang surutnya air sungai.

- Zona A

  Untuk kondisi hidrologi pada zona A baik air yang disebabkan dari hujan maupun dari air pasang jarang menggenangi pada permukaan tanah, karena selain dari kondisi lahan yang lebih tinggi sifat drainase air yang jatuh juga

langsung meresap kedalam tanah dan masuk melalui celah-celah lapisan tanah, yang akhirnya keluar menjadi satu pada air di lahan rawa maupun sungai disekitarnya. Sehingga ketersediaan air tanah untuk zona ini relatif baik dan tidak pernah kekurangan unsur air.

- Zona B

  Sedangkan untuk zona B dengan kondisi tanah selalu tergenang air, maka mempengaruhi pada tingkat kesuburan tanah tersebut dan mempengaruhi jenis tanaman yang tumbuh, karena sistem hidrologi dari suatu lingkungan yang berlangsung akan mempengaruhi dalam suatu mata rantai yang saling bergantungan.

d. Klimatologi

Secara umum suhu udara pada kawasan TWA Pulau Kembang cukup panas, yaitu berkisar antara 25°-27° C dengan curah hujan wilayah rata-rata pertahun 1.200 mm sampai 3.260 mm.

- Zona A

  Secara umum memiliki kondisi iklim yang cukup panas pada lokasi ini, karena lahan berupa tanah rerumputan yang tidak terlalu banyak terdapat pepohonan serta keadaan tanah yang basah karena berada dilingkungan rawa dan sungai menyebabkan terkena dampak radiasi sinar matahari langsung maka kondisi ini akan membuat lekas gerah pengunjung akibat aktivitas penguapan. Sehingga pada zona ini cocok untuk pengembangan pada fasilitas wisata seperti pondok pandang dan shelter yang bertujuan untuk menahan wisatawan dari cuaca panas dan menambah waktu lama untuk tinggal, sedangkan atraksi wisata yang dapat disuguhkan seperti menikmati suasana pemandangan alam taman wisata dan lingkungan sekitarnya.

- Zona B

  Pada zona ini mempunyai hawa yang sejuk dan angin yang sepoi-sepoi yang disebabkan karena pada zona B banyak terdapat vegetasi/ pepohonan yang rimbun sehingga penyinaran matahari tidak terkena langsung ke tanah karena terlindungi oleh rimbunnya pepohonan. Hal ini menjadikan kondisi kawasan tersebut nyaman untuk berwisata hingga membuat pengunjung yang

melakukan aktivitas tidak lekas merasa gerah kepanasan. Maka potensi yang dapat dikembangkan pada zona ini adalah atraksi seperti penjelajahan hutan.

e. Vegetasi

Vegetasi sebagai unsur lansekap serta kepentingannya dalam meningkatkan kualitas lingkungan biotik pada kawasan TWA Pulau Kembang. Dalam hal ini keragaman jenis vegetasi yang dimiliki kawasan merupakan sumber daya potensial untuk pengembangan pariwisata. Adapun jenis dan pola vegetasi yang tumbuh mampu memberi efek psikologis positif oleh orang yang melihat dan vegetasi yang berbeda dapat digunakan sebagai penanda/ pengenal kawasan.

- Zona A

  Vegetasi yang tumbuh pada lokasi ini didominasi oleh rerumputan ditambah dengan beberapa jenis pohon mangrove seperti pohon karamunting, panggang, dan jingah. Maka pada zona ini berpotensi untuk penanaman atau penambahan jenis vegetasi baru atau vegetasi bakau lainnya yang berfungsi untuk dapat memberikan kerindangan dan kesejukan pada area sekitar.

- Zona B

  Mempunyai keanekaragaman vegetasi dengan jenis tumbuhan ekosistem mangrove yang dari keberadaan fungsinya mampu mencegah erosi tanah dan gelombang. Mengingat besarnya peran vegetasi mangrove/ bakau yang ada, maka dengan demikian potensial perlu adanya upaya peremajaan tanaman atau penambahan tanaman dan juga melestarikan tanaman yang sudah ada untuk mendukung keindahan dan keaslian bentuk alamnya.

Adapun potensi dan masalah fisik kawasan pada TWA Pulau Kembang dapat dilihat pada tabel 4.1, sebagai berikut :

Tabel 4.1
Kesimpulan Potensi Dan Permasalahan Fisik Dasar
Pada Masing-Masing Area

No.	Aspek Fisik	Potensi	Masalah
1.	**Topografi**		
	• Zona A	• Posisi lahan lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan disekitarnya, pada saat air sungai pasang area tidak tergenang. Sehingga potensial untuk penempatan fasilitas penunjang wisata	• Kondisi topografi yang data maka tidak terdapat orientasi kelerengan lahan sehingga visual akan terbatas
	• Zona B	• Kondisi topografi yang lebih rendah memudahkan air sungai untuk masuk menggenangi permukaan tanah, sehingga mempengaruhi pada vegetasi yang terbentuk, yakni jenis hutan rawa mangrove. Adapun potensi yang dapat dikembangkan seperti atraksi jelajah hutan	• Kondisi topografi yang lebih rendah mengakibatkan lahan selalu tergenang oleh air sungai
2.	**Geologi**		
	• Zona A	• Jenis tanah pada lokasi adalah jenis tanah alluvial yang ditumbuhi oleh rumput. Maka dari kondisi yang ada potensi lahan dapat dikembangkan sebagai tempat/ lokasi kunjungan wisata	• Luas lahan berupa tanah yang terbatas pada area zona A, maka untuk pengembangan pada fasilitas wisata mengalami keterbatasan
	• Zona B	• Sisa lahan dari keseluruhan pulau mempunyai karakter tanahnya rawa, dengan permukaan tanah selalu tergenang oleh air sungai. Maka dari kondisi tersebut potensial untuk pengembangan atraksi tour rawa	• Struktur tanah selalu ditutupi air dengan tingkat pengaruh pasang surut sehingga penetapan sebagai daerah rawa
3.	**Hidrologi**		
	• Zona A	• Air yang disebabkan dari hujan maupun dari air pasang jarang menggenangi permukaan tanah, karena memiliki kondisi lahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi lahan disekitarnya. Sehingga ketersediaan air tanah untuk zona ini relatif baik dan tidak pernah kekurangan unsur air	• -
	• Zona B	Dengan kondisi lahan yang selalu tergenang di tutupi oleh air, maka berpengaruh pada jenis tanaman yang tumbuh, sehingga vegetasi tersebut tidak pernah kekurangan dari unsur air	• Tidak terdapatnya drainase alami seperti sungai atau kanal-kanal kecil di pulau, mengakibatkan lahan tanah selalu tergenang oleh air sungai

Bersambung...

Tabel 4.1
Kesimpulan Potensi Dan Permasalahan Fisik Lingkungan
Pada Masing-Masing Area

No.	Aspek Fisik	Potensi	Masalah
1.	Topografi		
	• Zona A	• Posisi lahan lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan disekitarnya, pada saat air sungai pasang area tidak terpengaruh. Sehingga potensial untuk pemanfaatan lahannya pertanian/ sawah	• Kondisi topografi yang datar pada tidak terdapat drainase. Sehingga lahan sehingga rawan akan terjadi
	• Zona B	• Kondisi topografi yang lebih rendah memungkinkan air sungai untuk masuk menggenangi pemukiman lainnya sehingga memerlukan pada waktu yang berbeda. Akibat potensi yang cukup dikembangkan sebagai budidaya	• Kondisi topografi yang lebih rendah mengakibatkan lahan selalu terpengaruh oleh air sungai
2.	Geologi		
	• Zona A	• Jenis tanah pada lokasi adalah jenis tanah alluvial yang dipengaruhi oleh rumput. Maka dari kondisi yang ada potensi lahan dapat dikembangkan sebagai tempat lokasi kegiatan wisata	• Luas lahan hanya tanah yang terbatas pada area zona A, maka untuk pengembangan pada fasilitas wisata mengalami keterbatasan
	• Zona B	• Sifat lahan dari keseluruhan pada umumnya karakter tanahnya rawa. dengan permukaan tanah selalu terpengaruh oleh air sungai. Maka dari kondisi tersebut potensial untuk pengembangan arealsi tour rawa	• Struktur tanah selalu dipengaruhi air dengan tingkat pengaruh pasang surut sehingga pertumbuhan sebagai daerah rawa
3.	Hidrologi		
	• Zona A	• Air yang dihasilkan dari hujan maupun dari air pasang jarang menggenangi permukaan tanah. karena memiliki kondisi lahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi lahan disekitarnya. sehingga ketersediaan air tanah untuk zona ini relatif baik dan tidak pernah kekurangan unsur air	• -
	Zona B	Dengan kondisi lahan yang selalu terpengaruh air tinggi oleh air maka berpengaruh pada jenis tanaman yang tumbuh. sehingga vegetasi tersebut tidak pernah kekurangan dari unsur air	• Tidak terdapatnya drainase alami seperti sungai atau kanal-kanal kecil di pulau menyebabkan lahan tanah selalu terpengaruh oleh air sungai

4.	**Klimatologi**		
	• Zona A	• Hembusan angin lebih kencang karena tidak terlalu banyak pepohonan dan lokasi berupa lapangan, sehingga pada zona ini cocok untuk pengembangan atraksi wisata menikmati pemandangan alam dan lingkungan sekitar yang didukung dengan adanya pondok pandang dan shelter	• Tidak banyak terdapatnya pepohonan dan tanah yang basah, mengakibatkan timbulnya penguapan dari bawah sehingga suhu atau hawa yang ditimbulkan juga lebih panas
	• Zona B	• Hawa sejuk dan angin yang sepoi-sepoi, karena terdapat banyak tumbuhan. Kondisi kawasan cocok untuk pengembangan atraksi wisata penjelajahan rimba	• Kurang masuknya pencahayaan sinar matahari, mengakibatkan suhu dan kondisi di dalam hutan lebih lembab
5.	**Vegetasi**		
	• Zona A	• Vegetasi yang tumbuh yakni rumput dan beberapa pohon jenis mangrove seperti pohon karamunting, panggang, dan jingah. Maka pada lokasi potensial untuk penanaman atau penambahan jenis vegetasi baru atau vegetasi bakau lainnya yang berfungsi untuk memberikan kerindangan dan kesejukan area sekitar	• Tidak semua jenis vegetasi/ tumbuhan yang dapat tumbuh pada lokasi, hanya pada jenis tumbuhan tertentu seperti pohon karamunting, panggang, dan jingah
	• Zona B	• Terdapatnya keanekaragaman jenis vegetasi mangrove yang tumbuh, keberadaannya mampu mencegah terjadinya erosi pada tanah dan menahan gelombang, maka perlu dipertahankan serta penambahan tanaman yang sudah ada, untuk mendukung keindahan dan keaslian bentuk alamnya	• Tidak semua jenis pohon/ tumbuhan yang dapat hidup atau ditanam pada kondisi lahan rawa seperti di TWA Pulau Kembang

Sumber : Hasil analisa

4.2. Analisa Pengembangan Zona

Dari hasil analisa fisik alam kawasan maka diketahui karakter kondisi tiap-tiap zona yang akan dikembangkan berdasarkan pengembangan tiap masing-masing zona yang didasarkan pada potensi alam yang ada. Dibawah ini akan diuraikan dalam bentuk tabel tentang dasar penentuan zona dan perbedaan antar zona untuk pengembangan atraksi wisata.

Tabel 4.2
Dasar Penentuan Pembagian Zona

No.	Klasifikasi Zona	Indikator	Kriteria
1.	Zona A (Zona wisata intensif)	Kondisi karakter fisik lahan kawasan	• Sebagian lahan dari TWA Pulau Kembang berupa tanah lapang yang ditumbuhi rumput
		Fungsi kawasan	• Bagian yang relatif kecil dari kawasan taman wisata yang dijadikan sebagai tempat pariwisata alam dan pusat kunjungan wisata • Luas kawasan yang dikhususkan untuk dimanfaatkan sebagai tempat pembangunan sarana dan prasarana pariwisata alam maksimum 10% dari luas blok pemanfaatan Taman Wisata Alam yang bersangkutan
		Aktivitas kawasan	• Sudah terdapat beberapa jenis atraksi wisata pada lokasi
2.	Zona B (Zona rimba/ alami)	Kondisi karakter fisik lahan kawasan	• Keseluruhan dari TWA Pulau Kembang adalah berupa hutan dengan lahan tanah rawa
		Fungsi kawasan	• Bagian dari kawasan taman wisata yang pembangunan fisik secara permanen tidak diperkenankan • Bagian inti/ utama dari kawasan taman wisata yang nilai-nilai dalam hal ekosistem kehidupan liarnya adalah tinggi
		Aktivitas kawasan	• Belum terdapat dan tidak ada jenis atraksi

Sumber : Hasil analisa

Tabel 4.3
Perbedaan Zona A Dengan Zona B

No.	Jenis Zona	Fungsi Zona	Karakter Zona
1.	Zona A (Zona wisata intensif)	Sebagai lokasi tempat kunjungan wisata	• Luas kawasan yang dimiliki adalah kecil yakni hanya ± 2 Ha • Posisi lahan lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan disekitarnya. • Kondisi lahan berupa tanah lapang ditumbuhi oleh rumput. • Air yang disebabkan dari hujan maupun dari air pasang jarang menggenangi permukaan tanah. • Hembusan angin lebih kencang karena berupa lapangan dan tidak terlalu banyak pepohonan • Vegetasi yang tumbuh yakni rumput dan beberapa pohon jenis mangrove seperti pohon karamunting, panggang, dan jingah. • Dalam area kawasan dapat dilakukan pembangunan fasilitas pendukung terutama

Bersambung...

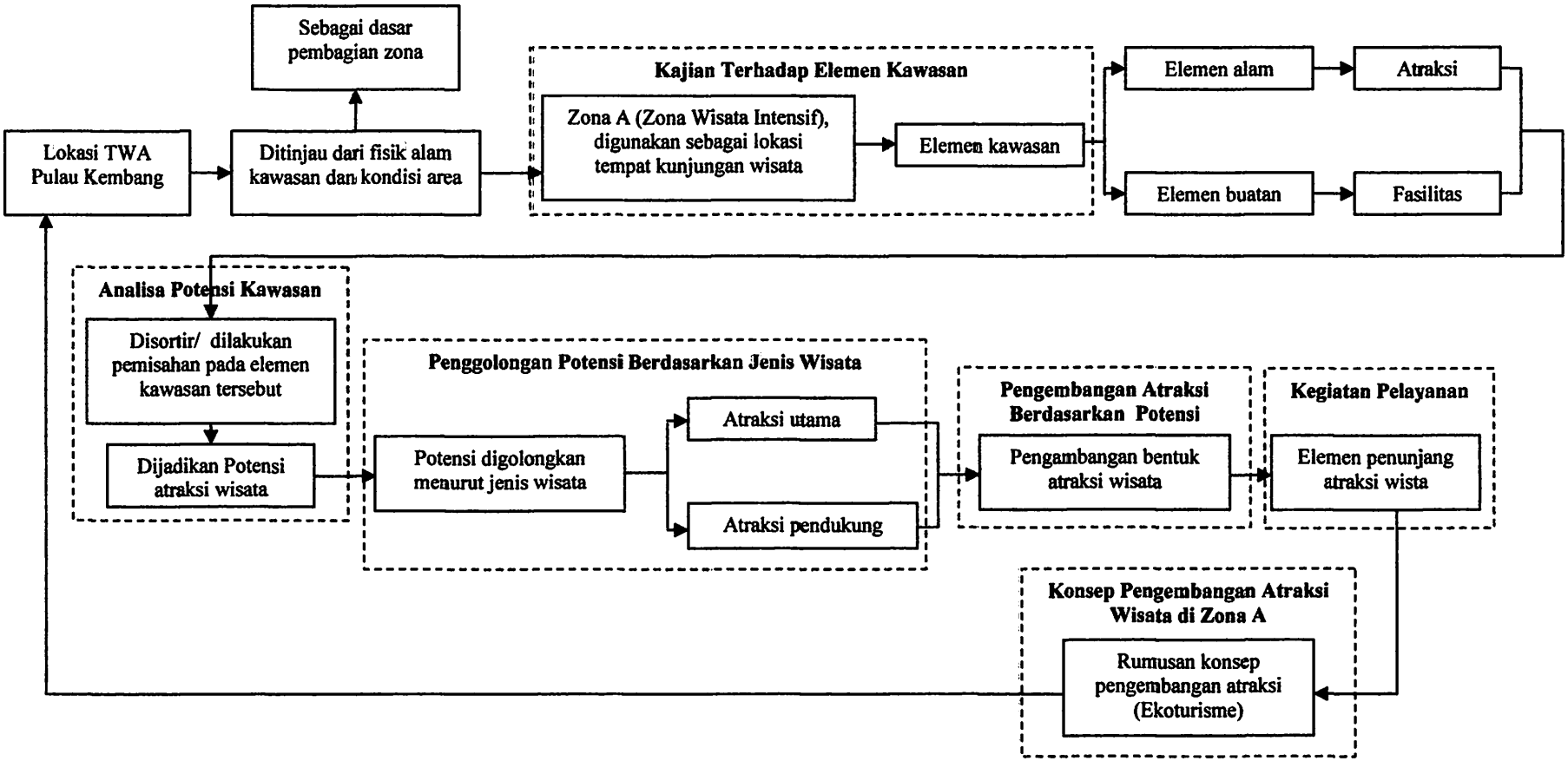
			fasilitas yang mewadahi kegiatan pelayanan, namun bersifat terbatas untuk menjaga nuansa alam tetap alami.
2.	Zona B (Zona rimba/ alami)	Sebagai kawasan hutan mangrove yang masih alami	• Luas kawasan yang dimiliki adalah besar yakni ± 58 Ha. • Posisi lahan lebih rendah dibandingkan dengan kawasan pada zona A. • Kondisi lahan berupa tanah rawa dengan permukaan tanah selalu tergenang oleh air. • Hawa lebih sejuk karena terdapat banyak tumbuhan/ pepohonan. • Terdapat berbagai jenis vegetasi mangrove yang tumbuh • Dalam area kawasan intensitas pembangunan sarana dan prasarana wisata yang sifatnya berskala besar tidak diperbolehkan kecuali untuk fasilitas penunjang yang mendukung kegiatan seperti jembatan, perahu, menara pandang atau pos keamanan.

Sumber : Hasil analisa

4.2.1. Zona A (Zona Wisata Intensif)

Zona A merupakan bagian kecil dari satu kawasan TWA Pulau Kembang yang diperuntukan sebagai lokasi kawasan kunjungan dari wisatawan. Pada zona ini analisis yang dilakukan secara konsepsual yang ditinjau dari potensi dan

Diagram 4.1
Proses Alur Analisa Pengembangan Atraksi Wisata Zona A



4.2.1.1. Kajian Terhadap Elemen Kawasan

Dalam sub bab ini dikaji mengenai elemen-elemen yang terdapat pada zona A sebagai ketertarikan pengunjung datang ke lokasi wisata TWA Pulau Kembang, yang terdiri dari unsur elemen alam dan elemen buatan. Adapun elemen yang terdapat di zona A adalah sebagai berikut :

- Dari elemen alam, berupa :
  a. Keberadaan satwa monyet berekor panjang

     Terdapat ± 600 ekor populasi jenis satwa monyet berekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang mendominasi di Pulau Kembang, hal ini menjadikan daya tarik utama bagi pengunjung/ wisatawan yang datang ke TWA Pulau Kembang. Sehingga keberadaan jenis monyet ini harus terus terjaga kelestarian habitatnya agar tetap menjadi *icon* dari Taman Wisata Alam Pulau Kembang.

  b. Keberadaan hutan rawa mangrove

     Keberadaan hutan rawa yang terdapat di sekitar kawasan dan keragaman dari jenis vegetasi hutan mangrove yang ada pada zona A dan sekitarnya di TWA Pulau Kembang menjadikan potensi alam bagi Pulau Kembang sebagai kawasan pelestarian alam. Adapun jenis tanaman/ vegetasi mangrove yang terdapat pada zona A adalah pohon Jingah/ Rengas (*Gluta renghas*), Waru (*Hibiscus tilliacius*), Karamunting (*Melastoma candidum*), dan Panggang (*Ficus microcarpa*).

  c. Pemandangan dan keindahan Pulau Kembang (Panorama)

     Unsur alam seperti hutan dan keberadaan sungai yang mengelilinginya serta terkandungnya potensi biotik baik flora maupun fauna yang menghuni Pulau Kembang ditambah lagi dengan aktivitas budaya masyarakat di sekitar taman wisata, maka menjadikan salah satu potensi daya tarik yang menarik untuk dinikmati oleh pengunjung yang datang ke TWA Pulau Kembang.

- Dari elemen buatan, berupa :
  a. Dermaga

     Salah satu elemen buatan yang terdapat pada TWA Pulau Kembang adalah

dermaga. Dengan keberadaan dermaga sangat membantu dalam hal perpindahan barang maupun penumpang. Untuk dermaga yang berada di lokasi Pulau Kembang digunakan sebagai tempat bersandarnya perahu penumpang yang ingin berkunjung ke lokasi obyek wisata Pulau Kembang.

b. Jembatan/ Titian

Di kawasan zona A terdapat jembatan yang menghubungkan area wisata dengan keberadaan pondok pandang yang letaknya ditepian sungai, jembatan sering digunakan oleh pengunjung/ wisatawan untuk menikmati pemandangan sekitar TWA Pulau Kembang.

c. Loket Karcis

Terdapat sebuah bangunan loket karcis dengan tarif masuk sebesar Rp.2500 per/orang.

d. Pagar Pembatas

Terdapat pagar pembatas sebagai garis tegas yang membatasi lokasi objek wisata dengan lingkungan luar kawasan, pagar juga difungsikan sebagai penahan ombak sungai serta menahan perahu agar tidak masuk ke dalam kawasan TWA Pulau Kembang.

e. Pondok Pandang

Dalam kawasan zona A terdapat pondok pandang yang digunakan sebagai tempat bersantai dan tempat untuk menikmati pemandangan dan panorama alam.

f. Anjungan Banjar

Elemen lain yang terdapat pada lokasi yaitu anjungan Banjar atau bangunan yang menyerupai pendopo, digunakan sebagai panggung hiburan untuk pementasan seni dan atraksi.

g. Altar

Elemen lainnya adalah bangunan situs altar yang didalamnya terdapat 2 buah patung arca berbentuk menyerupai kera (Hanoman), difungsikan sebagai tempat ibadah atau ziarah bagi etnis Tionghoa yang datang untuk melakukan ritual dan kepercayaan keagamaan.

dermaga. Dengan kecenderan dermaga sangat membantu dalam hal perpindahan barang maupun penumpang. Untuk dermaga yang berada di lokasi Pulau Kembang digunakan sebagai tempat bersandarnya perahu penumpang yang ingin berkunjung ke lokasi objek wisata Pulau Kembang.

i. Jembatan/ Titian

Di kawasan zona A terdapat jembatan yang menghubungkan area wisata dengan keleradan pondok pandang yang letaknya ditepian sungai. jembatan sering digunakan oleh pengunjung/ wisatawan untuk mendukung pemandangan sekitar *TWA* Pulau Kembang.

c. Loket Karcis

Terdapat sebuah bangunan loket karcis dengan tarif masuk sebesar Rp.2500 perorang.

d. Pagar Pembatas

Terdapat pagar pembatas sebagai garis tegas yang membatasi lokasi objek wisata dengan lingkungan luar kawasan. pagar juga difungsikan sebagai penahan ombak sungai serta menahan perahu agar tidak masuk ke dalam kawasan *TWA* Pulau Kembang.

e. Pondok Pandang

Dalam kawasan zona A terdapat pondok pandang yang digunakan sebagai tempat bersantai dan tempat untuk menikmati pemandangan dan panorama alam.

f. Angkungan Penjaga

Elemen lain yang terdapat pada lokasi yaitu angkungan Penjaga atau bangunan yang menyerupai pendopo. digunakan sebagai pangguang bilaran untuk pemeriksaan seni dan aresksi.

g. Altar

Elemen lainnya adalah bangunan situs altar yang dikhususkan terdapat 2 buah patung area berbentuk menyerupai kera (Hanoman). difungsikan sebagai tempat ibadah atau ziarah bagi umat Hindhu yang datang untuk melakukan ritual dan sepersyaan keagamaan.

h. Tempat Informasi

Di lokasi kawasan terdapat tempat informasi, berfungsi membantu pengunjung mendapatkan keterangan kondisi dan keadaan pada obyek wisata alam tersebut.

i. Shelter

Seperti juga pondok pandang, shelter digunakan pengunjung sebagai tempat berteduh dan tempat istirahat sejenak sambil menikmati suasana dan lingkungan sekitar.

j. Tempat Bermain

Pada kawasan zona A terdapat tempat bermain, biasa digunakan oleh anak-anak dalam melakukan kunjungan wisata ke Pulau Kembang.

k. Warung Makan/ Minum

Elemen lainnya adalah warung makan/ minum sebagai pendukung dalam menunjang aktivitas sebuah tempat obyek wisata. Warung makan/ minum yang ada di lokasi menjual jenis macam makanan ringan.

l. Toilet Umum

Di lokasi kawasan juga terdapat toilet, merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan oleh wisatawan.

m. Jalan Setapak

Pada kawasan terdapat jalan setapak, digunakan oleh wisatawan sebagai media perjalanan untuk menyusuri hutan TWA Pulau Kembang. Jalan setapak dibuat dari kayu dan dibangun di atas lahan rawa.

Dengan demikian dapat disimpulkan elemen apa saja yang terdapat pada kawasan zona A dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4
Elemen Yang Terdapat Di Zona A

Elemen Alam	Elemen Buatan
1. Monyet Berekor panjang (*macaca fascicularis*) 2. Hutan rawa mangrove 3. Pemandangan dan keindahan Pulau Kembang (Panorama)	1. Dermaga 2. Jembatan/ tititan 3. Loket karcis 4. Pagar pembatas 5. Pondok pandang 6. Anjungan Banjar 7. Altar 8. Tempat informasi 9. Shelter 10. Tempat bermain 11. Warung makan/ minum 12. Toilet umum 13. Jalan setapak

Sumber : Hasil analisa

4.2.1.2. Analisa Potensi Kawasan Zona A

Berdasarkan kajian dari elemen yang terdapat pada kawasan zona A, maka dalam analisa ini dilakukan penyaringan/ pemisahan dari elemen-elemen tersebut sebagai elemen yang sesuai (unggul) untuk dipertahankan dan elemen yang tidak sesuai (tidak cocok) untuk dapat dijadikan potensi pengembangan atraksi pada kawasan zona A. Untuk lebih jelas disajikan dalam bentuk tabel 4.5

Potensi objek wisata dapat dibedakan menjadi objek wisata alami dan buatan manusia. Objek wisata alami dapat berupa kondisi iklim (udara bersih dan sejuk, suhu dan sinar matahari yang nyaman, kesunyian), pemandangan alam (panorama pegunungan yang indah, air terjun, hutan, danau, dan sungai yang khas), keanekaragaman hayati (flora dan fauna), dan sumber air kesehatan (air mineral, air panas). Objek wisata buatan manusia dapat berupa fasilitas atau prasarana, peninggalan sejarah dan budidaya, pola hidup masyarakat dan taman-taman untuk rekreasi atau olah raga. Suatu cara penggolongan atraksi dan ciri destinasi adalah[1] :

1. Sumber daya alam
2. Sumber daya budaya

---

[1] Hadinoto, Kusudianto, *Perencanaan Destinasi Pariwisata*, (UI Press, Jakarta 1996), hal.18

3. Fasilitas rekreasi
4. Event
5. Aktivitas spesifik, seperti berbelanja
6. Daya tarik psikologis seperti romantik, petualangan, keterpencilan

Dibawah ini akan diuraikan melalui bentuk tabel tentang elemen apa saja yang sesuai/ unggul dapat dijadikan sebuah potensi atraksi wisata yang di batasi pada batasan kriteria dari jenis, bentuk, fungsi, dan letak. Adapun dari kriteria 4 hal ini dapat dilakukan pemilahan yang mengacu pada konsep awal pengembangan yakni ekoturisme, dimana konsep ekoturisme selalu berhubungan dengan ekosistem dan lingkungan alam. Sehingga dari ke empat kriteria tersebut sudah dapat menentukan mana elemen yang sesuai/ cocok untuk menjadi sebuah potensi atraksi yang konsep dasarnya selalu mengacu pada alam.

Adapun dari ke empat kriteria diatas diberikan untuk dapat menentukan elemen potensi yang diberikan dari penilaian penulis sebagai perencana atraksi wisata, yaitu :

a. Dari kriteria jenis adalah :
   - Mengenai jenis potensi dari elemen tersebut
   - Termasuk kedalam hal yang dilindungi (konservasi/ pelestarian) atau tidak,
   - Hal yang dapat diperbaharui atau tidak
b. Dari kriteria bentuk adalah :
   - Bentuk dari wujud elemen
c. Dari kriteria fungsi adalah :
   - Digunakan sebagai hal apa
   - Dapat dilakukan setiap saat atau tidak
   - Sebagai faktor utama ataukah bagian pendukung
d. Dari kriteria letak adalah :
   - Sifatnya boleh di pindahkan atau tidak
   - Letaknya tersebar atau tidak

Tabel 4.5
Kesesuaian Elemen Potensi Untuk Pengembangan Atraksi Wisata

Dasar/ Konsep Pengembangan Atraksi Wisata	Elemen Kawasan	Kesesuaian Dengan Konsep Pengembangan Atraksi Dan Potensi		Empat Dasar Penilaian			
		Sesuai	Tidak Sesuai	Jenis	Bentuk	Fungsi	Letak
Konsep ekoturisme	Monyet Berekor panjang	√		• Sebagai potensi sumber daya alam yang dimiliki TWA Pulau Kembang • Termasuk salah satu binatang yang dilindungi di kawasan TWA • Dapat diperbaharui dan dapat dikembangbiakkan	• Salah satu binatang yang termasuk ke dalam jenis spesies kera • Dari bentuk fisik menarik karena berwarna keabu-abuan, mempunyai ekor yang panjang	• Sebagai *icon* dari TWA Pulau Kembang • Sebagai elemen daya tarik utama untuk menarik pengunjung datang • Kegiatan yang dapat dilakukan pada pagi dan siang hari	• Tersebar dan sebagian besar mendominasi pada hutan TWA Pulau Kembang
	Hutan rawa mangrove	√		• Sebagai potensi sumber daya alam hayati • Hutan yang khas hidup pada daerah dataran rendah • Termasuk hutan yang dilindungi • Hal yang dapat dan tidak diperbaharui	• Berupa hutan yang tumbuh dan hidup secara alami pada kawasan berawa • Cabang dan ranting saling terkait satu sama lainnya, identik daun selalu berwarna hijau cerah/ kemudaan	• Sebagai penyangga dari kawasan TWA Pulau Kembang • Hutan sebagai daya tarik utama dari obyek wisata alam Pulau Kembang • Dapat dilakukan pada siang hari	• Tersebar di seluruh TWA Pulau Kembang
	Pemandangan dan keindahan Pulau Kembang	√		• Sebagai panorama alam • Kesatuan keindahan visual • Hal yang dapat dan tidak diperbaharui	• Keberadaan unsur daratan dan perairan seperti hutan dan sungai • Terkandungnya potensi biotik baik flora maupun	• Sebagai kesatuan *view* yang tidak dapat dipisah • Pemandangan sebagai daya tarik	• Tersebar pada TWA Pulau Kembang

Bersambung...

					fauna • Aktivitas budaya masyarakat sungai	yang ditonjolkan dalam wisata alam • Dapat dilakukan kapanpun	
	Dermaga		√	• Sebagai salah satu elemen buatan • Tidak termasuk dalam hal yang di lindungi • Elemen yang dapat diperbaharui kembali	• Bangunan di atas sungai yang terbuat dari kayu	• Sebagai fasilitas penunjang kawasan wisata • Untuk memudahkan perpindahan dari dan ke pada pengunjung • Dapat digunakan setiap saat/ kapanpun	• Terdapat pada satu lokasi yakni di zona A yang terletak persis pada tepian pulau
	Jembatan/ titian		√	• Sebagai elemen buatan • Tidak termasuk dalam hal yang dilindungi • Hal yang dapat diperbaharui kembali	• Berupa jembatan yang terbuat dari susunan kayu dan papan	• Sebagai fasilitas untuk memudahkan pengunjung menikmati suasana TWA • Sebagai pendukung dari kegiatan wisata • Dapat digunakan kapanpun	• Berada di atas sungai di tepian pulau
	Loket karcis		√	• Sebagai elemen buatan • Tidak perlu di konservasi • Elemen yang dapat diperbaharui kembali	• Berupa bangunan loket karcis yang terbuat dari kayu	• Untuk menarik retribusi karcis • Sebagai bagian pendukung dari keberadaan obyek wisata	• Bangunan berada persis di atas dermaga
	Pagar pembatas		√	• Sebagai elemen buatan • Tidak termasuk dalam hal yang di lindungi • Elemen yang dapat di	• Berupa bangunan pagar yang terbuat dari kayu	• Berfungsi untuk membatasi lokasi pengembangan intensif dan	• Membatasi di sepanjang tepi pulau dari zona A

Bersambung...

				perbaharui		memberikan pengamanan kepada pengunjung terhadap kondisi lahan yang membahayakan • Sebagai bagian pendukung dari keberadaan obyek wisata	
	Pondok pandang		√	• Sebagai elemen buatan • Bukan hal yang mutlak untuk dilindungi • Hal yang dapat diperbaharui kembali	• Berupa bangunan seperti gazebo yang terbuat dari kayu	• Berfungsi sebagai tempat untuk menikmati pemandangan sekitar TWA Pulau Kembang, • Dapat dilakukan kapanpun • Sebagai bagian pendukung dari keberadaan atraksi wisata	• Letak persis berada di tepi pulau dari zona A
	Anjungan Banjar	√		• Sebagai salah satu elemen buatan • Bangunan yang perlu dipertahankan/ dilestarikan • Bangunan yang dapat diperbaharui	• Bangunan yang menyerupai rumah khas adat daerah Kalimantan	• Sebagai anjungan/ panggung berupa bangunan rumah adat • Bagian utama dalam memberikan pengetahuan tentang adat dan budaya daerah kepada pengunjung	• Letak berada di atas tanah di dalam kawasan zona A

Bersambung...

	Situs altar	√		• Salah satu elemen buatan manusia • Bangunan yang perlu di konservasi/ dilestarikan • Dapat diperbaharui kembali	• Bangunan yang menyerupai klenteng yang di dalamnya terdapat altar berupa patung Hanoman	• Sebagai wadah bagi orang Tionghoa untuk melakukan ritual agama • Sebagai salah satu daya tarik bangunan di TWA Pulau Kembang	• Letak berada di atas tanah di dalam kawasan zona A
	Tempat infromasi		√	• Sebagai elemen buatan • Tidak termasuk hal yang dilindungi • Bangunan yang dapat di perbaharui	• Berupa bangunan/ pos informasi	• Berfungsi sebagai wadah untuk memberikan informasi kepada pengunjung tentang kegiatan wisata yang ada di lokasi • Sebagai bagian pendukung dari keberadaan obyek wisata • Dapat dilakukan pada siang hari	• Berada di dalam kawasan dan terletak di tepian sungai
	Shelter		√	• Sebagai elemen buatan • Bukan merupkan hal yang harus dilindungi • Hal yang dapat diperbaharui kembali	• Bangunan pondok yang berfungsi sebagai tempat istirahat, berteduh.	• Sebagai fasilitas penunjang kawasan • Berfungsi sebagai tempat istirahat, berteduh • Dapat dilakukan kapanpun pada siang hari	• Tersebar di dalam kawasan pada zona A
	Tempat bermain	√		• Merupakan salah satu elemen buatan • Bukan merupakan hal	• Berbagai macam bentuk wahana permainan seperti bentuk papan	• Sebagai tempat untuk bermain • Dapat dilakukan	• Berada di atas tanah dalam kawasan pada

Bersambung...

				yang harus dilestarikan • Dapat diperbaharui kembali	seluncuran, junggat-junggit, ayunan dan sebagainya	kapanpun • Merupakan faktor pendukung atraksi	zona A
	Warung makan/ minum		√	• Sebagai elemen buatan • Sebagai salah satu elemen pendukung • Elemen yang dapat diperbaharui kembali	• Bangunan berupa warung yang terbuat dari kayu	• Sebagai fasilitas penunjang kawasan • Memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk menikmati wisata	• Berada di atas tanah dalam kawasan pada zona A
	Toilet umum		√	• Sebagai elemen buatan • Tidak termasuk dalam hal yang dilindungi • Bangunan yang dapat diperbaharui	• Berbentuk bangunan/ rumah	• Berfungsi untuk memberikan pelayanan penting kepada pengunjung • Sebagai bagian pendukung dari keberadaan obyek wisata	• Berada di dalam kawasan zona A terletak pada bangunan pos informasi
	Jalan setapak	√		• Sebagai salah satu elemen buatan • Bukan hal yang harus dilestarikan tetapi elemen pendukung dalam hal atraksi • Elemen yang dapat di perbaharui	• Jalur setapak yang terbuat berupa titian kayu	• Digunakan sebagai media untuk menyusuri hutan TWA Pulau Kembang • Dapat dilakukan setiap saat • Sebagai pendukung atraksi alam	• Berada di atas tanah rawa di dalam kawasan pada zona A

Sumber : Hasil analisa

Dari hasil pembagian diatas maka terdapat 7 elemen yang memanfaatkan dari elemen kawasan tersebut sesuai untuk dikembangkan menjadi potensi atraksi wisata di zona A, yakni :

Tabel 4.6
Elemen Yang Sesuai Untuk Dikembangkan Sebagai Atraksi

No.	Elemen Yang Berpotensi Sebagai Atraksi Wisata	Jenis Elemen
1.	• Elemen alam	1. Monyet Berekor panjang (*Macaca fascicularis*) 2. Hutan rawa mangrove 3. Pemandangan dan keindahan Pulau Kembang (Panorama)
2.	• Elemen buatan	1. Anjungan Banjar 2. Situs altar 3. Tempat bermain 4. Jalan setapak

Sumber : Hasil analisa

Adapun dasar/ alasan mengenai elemen tersebut dapat sesuai dijadikan pengembangan bentuk atraksi ke depannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Dasar Pertimbangan Potensi Elemen

No.	Jenis Elemen	Pertimbangan
1.	Monyet Berekor panjang (*Macaca fascicularis*)	Terdapatnya hewan monyet Berekor panjang sebagai elemen alam yang mendominasi di lokasi wisata maka sudah jelas dapat menjadi daya tarik atraksi wisata bagi wisatawan yang datang berkunjung ke TWA Pulau Kembang, dalam hal ini wisatawan tertarik untuk melihat habitatnya secara langsung di alam bebas dan melihat pola tingkah laku dari monyet-monyet tersebut.
2.	Keberadaan hutan rawa mangrove	Keberadaan hutan rawa menjadikan sebuah potensi alam yang dapat menjadi sebuah atraksi/ daya tarik karena hutan mangrove hanya terdapat pada daerah dataran rendah, merupakan bentukan yang terjadi secara alamiah yang di dalamnya terkandung keanekaragaman kehidupan hayati baik flora maupun faunanya, sehingga menjadikan sebuah potensi wisata yang dapat disuguhkan/ diberikan ke pengunjung.
3.	Pemandangan dan keindahan Pulau Kembang (Panorama)	Terdapatnya biodiversity yang terkandung pada TWA Pulau Kembang yakni pemandangan lingkungan hutan dan sungai, jenis flora dan fauna, serta kehidupan budaya masyarakat di tepian sungai menjadikan sebuah kesatuan visual yang unik dan menarik untuk dinikmati sebagai sebuah suguhan atraksi wisata.
4.	Situs altar	Keberadaan bangunan situs altar sebagai elemen buatan manusia dapat dijadikan potensi pengembangan sebuah

Bersambung...

		atraksi, karena altar yang terdapat pada TWA Pulau Kembang merupakan bangunan bersejarah bagi etnik Tionghoa sebagai tempat pesembahan kepercayaan. Sehingga dapat menjadi sebuah potensi atraksi yang dilihat dari sisi daya tarik atraksi wisata budaya dan religi.
5.	Anjungan Banjar	Terdapatnya sebuah bangunan yang menyerupai bentuk rumah adat daerah Kalimantan Selatan dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam memberikan sebuah suguhan atraksi dari sisi budaya, sehingga pengunjung secara tidak langsung akan tahu dan mengenal bentuk rumah adat daerah Kalimantan.
6.	Tempat bermain	Keberadaan tempat bermain dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang ataupun yang melihatnya, sehingga dari keberadaan tempat bermain dapat dikembangkan berbagai bentuk wahana permainan yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan alamnya.
7.	Jalan setapak	Terdapatnya jalur titian atau jalan setapak di dalam hutan, memberi kesan bagi pengunjung yang datang ke lokasi TWA Pulau Kembang untuk mencoba merasakan sensasi berjalan didalam hutan, sehingga adanya elemen buatan berupa jalur setapak dalam hutan dapat menjadikan sebuah potensi untuk pengembangan pada atraksi wisata

Sumber : Hasil analisa

Untuk jenis atraksi yang sudah ada di lokasi (atraksi eksisting pada zona A) adalah memberi makan monyet berekor panjang, berjalan di dalam hutan, melihat keberadaan situs altar, dan menikmati panorama dan lingkungan sekitar dari TWA Pulau Kembang. Adapun untuk mengetahui perbedaan antara atraksi yang sudah ada dengan atraksi yang akan diusulkan (variasi tambahan atraksi) pada jenis atraksi yang ada dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut :

Tabel 4.8
Perbandingan Antara Atraksi Eksisting Dengan Atraksi Usulan

No.	Obyek	Jenis	Bentuk Atraksi Eksisting	Keterangan	Bentuk Usulan Pengembangan (Variasi Atraksi)	Bentuk Aktivitas	Keterangan
1.	Monyet Berekor panjang (*Macaca fascicularis*)	Elemen alam	Memberi makan satwa monyet Berekor panjang	Pengunjung datang ke TWA Pulau Kembang membawa makanan dan melakukan aktivitas memberi makan kepada kawanan monyet serta melihat aktivitas dan sifat pola tingkah lakunya.	Pada atraksi yang sudah ada ditambahkan dengan atraksi memanggil monyet	Atraksi ini dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar yang sering berada di lokasi TWA Pulau Kembang baik sebagai penjaga ataupun penjual makanan, dengan cara melakukan teriakan-teriakan yang menyerupai teriakan suara monyet.	Dengan adanya tambahan variasi atraksi ini, maka akan lebih dapat menarik wisatawan untuk datang menyaksikan dan mencoba langsung bagaimana cara memanggil monyet di alam bebas.
2.	Jalan setapak	Elemen buatan	Atraksi berjalan di dalam hutan	Pengunjung hanya menyusuri jalur setapak yang sudah ditentukan dengan berjalan kaki di atas jalur titian yang terbuat dari kayu	Jalur setapak/ titian yang sudah ada ditambahkan dengan variasi bentuk jalur setapak (Variasi bentukkan)	Menyusuri hutan dengan berjalan kaki melalui jalur yang sudah ditentukan dengan ada bagian-bagian tertentu pada jalur yang dibuat berbeda seperti jalur papan yang bergoyang, pegangan jalur yang terbuat dari tali dan akar pohon	Yang bertujuan agar selama pengunjung yang melintasi tidak merasa bosan/ jenuh selama menyusuri di dalam hutan. Sehingga akan merasakan kesan kepada pengunjung akan suasana seperti *outbond* dalam hutan
3.	Situs Altar	Elemen buatan	Melihat keberadaan bangunan altar	Yakni hanya melihat keberadaan bangunan situs altar yang di dalamnya terdapat arca berupa patung	Melihat upacara ritual keagamaan dan kepercayaan dari etnis Tionghoa kepada dewa yang dilakukan di	Melihat langsung dari dekat kegiatan upacara ritual keagamaan, gabungan perpaduan antara religi dan budaya	Untuk dapat menikmati suguhan atraksi ini dapat dilakukan dengan membuat agenda/ kalender hitungan menurut kepercayaan

Bersambung...

				Hanoman	TWA Pulau Kembang	pada etnis Tionghoa sebagai daya tarik atraksi	mereka, sehingga dengan adanya informasi pengunjung dapat mengetahui dan melihat kegiatan secara langsung di lokasi
4.	Hutan, sungai dan budaya masyarakat sekitar	Elemen alam	Menikmati pemandangan dan keindahan Pulau Kembang (Panorama)	Menikmati suasana lingkungan alam dan panorama sekitar dari TWA Pulau Kembang, dengan berjalan-jalan santai disekitar lokasi TWA.	Tidak ada	-	Tetap dipertahankan atraksi yang ada dengan tetap menonjolkan keindahan alam dan lingkungan yang dimiliki oleh TWA Pulau Kembang

Sumber : Hasil analisa

Dari hasil kesesuaian elemen kawasan yang sudah dibuat, maka terdapat 3 buah elemen yang berpotensi dapat dibentuk menjadi sebuah atraksi baru untuk pengembangan bentuk atraksi pada zona A, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Penambahan Bentuk Atraksi Wisata Pada Zona A

Obyek	Jenis	Pertimbangan	Bentuk Atraksi
Hutan rawa mangrove	Elemen alam	Terdapatnya jenis hutan rawa mangrove yang di dalamnya terkandung berbagai macam jenis vegetasi/ tumbuhan jenis mangrove, maka menjadikan sebuah potensi alam yang dapat dijadikan sebuah atraksi dalam bidang pendidikan, sehingga menjadikan hutan sebagai rumah pembelajaran langsung kepada pengunjung di alam bebas.	Mengamati jenis tanaman/ vegetasi tertentu
Anjungan Banjar	Elemen Buatan	Terdapatnya sebuah bangunan anjungan Banjar di lokasi yang menyerupai bentuk rumah adat Kalimantan Selatan dapat menjadi daya tarik dalam memberikan sebuah suguhan atraksi dari sisi budaya, maka pengunjung secara tidak langsung akan tahu dan mengenal bentuk rumah adat daerah Kalimantan tersebut.	Atraksi anjungan Banjar
Tempat bermain	Elemen Buatan	Terdapatnya tempat bermain dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang ataupun yang melihatnya, sehingga dari keberadaan tempat bermain tersebut dapat dikembangkan berbagai bentuk wahana permainan yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan sekitarnya	Wahana permainan dari alam

er : Hasil analisa

Adapun penambahan atraksi baru di luar dari pemanfaatan elemen-elemen yang terdapat di zona A adalah atraksi turnamen sumpit. Sumpit adalah sejenis alat perang khas suku Dayak Kalimantan yang bentuknya berupa pipa panjang yang ditengahnya berlubang/ berupa corong, menggunakannya dengan cara memberikan jarum atau paku yang sudah dibuat ditaruh di depan muka pipa lalu di arahkan pipa tersebut kesasaran dengan meniup pipa sekeras-kerasnya. Alat ini biasanya digunakan suku Dayak untuk berperang dan berburu binatang di dalam hutan.

Tabel 4.10
Penambahan Bentuk Atraksi Di Luar Pemanfaatan Elemen Zona A

No.	Obyek	Jenis	Pertimbangan	Bentuk Atraksi
1.	Sumpit	Elemen buatan	Sumpit merupakan alat perang khas suku Kalimantan, maka dengan diadakannya atraksi sumpit ini secara tidak langsung wisatawan yang datang ke Pulau Kembang akan tahu dan mengenal alat tradisional ini.	Turnamen sumpit

Sumber : Hasil analisa

4.2.1.3. Penggolongan Potensi Berdasarkan Jenis Wisata

Dalam analisa ini membahas mengenai jenis potensi yang digolongkan berdasarkan bentuk jenis wisatanya.

Obyek alam dan lingkungan yang potensial untuk dikembangkan meliputi sumber alam seperti flora dan fauna, pemandangan alam, gunung, sungai dan danau, laut, waduk, gua[2]. Berdasarkan potensi yang dimiliki berupa sumber daya alam dan buatan manusia, dilakukan klasifikasi potensi kedalam jenis-jenis kegiatan kepariwisataan serta potensi tersebut dibagi dalam dua kategori yakni kategori atraksi utama/ *core attraction* dan atraksi pendukung/ *supporting attraction*. Adapun penggolongannya adalah sebagai berikut :

a. Atraksi utama (*core attraction*)
   - Jenis kegiatan wisata alam
     - Atraksi memanggil dan memberi makan monyet Berekor panjang
     - Mengamati jenis tanaman/ vegetasi tertentu
     - Atraksi berjalan di dalam hutan
     - Menikmati pemandangan dan keindahan Pulau Kembang (panorama)

b. Atraksi pendukung (*supporting attraction*)
   - Jenis kegiatan wisata budaya
     - Melihat keberadaan situs altar (budaya Tionghoa)
     - Atraksi anjungan Banjar (budaya Banjar)
     - Atraksi turnamen sumpit (budaya suku Dayak)

---

[2] Fandeli, Chafid, *Kepariwisataan Alam*, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 2001, hal. 152

- Jenis kegiatan wisata buatan
  - Wahana permainan dari alam

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 4.11
Penggolongan Atraksi Wisata

No.	Penggolongan Atraksi	Jenis Kegiatan	Bentuk Atraksi
A.	Atraksi utama (*core attraction*)	Jenis wisata alam	- Atraksi memanggil dan memberi makan monyet Berekor panjang - Mengamati jenis tanaman/ vegetasi tertentu - Atraksi berjalan di dalam hutan - Menikmati pemandangan dan keindahan Pulau Kembang (panorama)
B.	Atraksi pendukung (*supporting attraction*)	Jenis wisata budaya	- Melihat keberadaan situs altar (budaya Tionghoa) - Atraksi anjungan Banjar (budaya Banjar) - Atraksi turnamen sumpit (budaya suku Dayak)
		Jenis wisata buatan	- Wahana permainan dari alam seperti : - Ayunan - Papan junggat-junggit - Kincir angin - Arena bergantung

Sumber : Hasil analisa

4.2.14. Pengembangan Bentuk Atraksi Wisata Berdasarkan Keunggulan Potensi

Dari masing-masing potensi atraksi yang sudah disebutkan diatas maka dalam analisa ini dibahas mengenai kegiatan atraksi yang akan dikembangkan dari keunggulan potensi yang dimiliki oleh elemen tersebut, maka untuk atraksinya adalah sebagai berikut :

1. Atraksi memanggil dan memberi makan monyet Berekor panjang

Banyak terdapatnya satwa monyet Berekor panjang (*Macaca fascicularis*) di lokasi zona A, maka atraksi yang dapat disuguhkan dan dikembangkan untuk dinikmati wisatawan adalah atraksi memberi makan dan atraksi memanggil satwa monyet sambil mengamati pola tingkah laku mereka di alam bebas. Adapun aktivitas memberi makan ini dapat dilakukan dengan cara pengunjung cukup

membawa makanan seperti kacang-kacangan, buah-buahan, telur, atau makanan apapun yang dapat di makan dengan menghamburkannya atau memegang makanan yang dibawa tersebut. Selain itu atraksi yang dapat disuguhkan yakni atraksi memanggil monyet, yang dapat dilakukan dengan cara memanggil-manggil seperti menyerupai teriakan suara mereka yang biasanya dilakukan oleh masyarakat sekitar TWA Pulau Kembang untuk mendatangkan monyet. Sehingga dengan adanya bentukan atraksi tersebut selain dapat meningkatkan kunjungan wisatawan untuk lebih merasakan interaksi langsung antara manusia dengan monyet di habitat aslinya, wisatawan atau pengunjung juga secara tidak langsung mendapat pengetahuan tentang bagaimana cara memanggil monyet di alam bebas bahkan pengunjung dapat mencoba/ menerapkannya langsung dilapangan.

2. Mengamati jenis tanaman/ vegetasi tertentu

Dengan adanya keberadaan unsur hutan di dalam TWA Pulau Kembang maka atraksi yang dikembangkan adalah mempelajari dan mengetahui/ meneliti pada jenis-jenis tanaman tertentu yang sudah mulai jarang ditemui yang terdapat disekitar kawasan zona A seperti jenis pohon Karamunting (*Melastoma candidum*), pohon Panggang (*Ficus microcarpa*), dan Jingah/ Rengas (*Gluta renghas*). Yang dapat dilakukan dengan cara berjalan kaki sambil menyusuri jembatan ataupun jalur titian yang sudah disediakan di lokasi dengan melihat papan petunjuk dari tumbuhan tersebut dengan membawa media alat tulis dan media lain untuk dapat mengamati seperti teropong dan kaca pembesar. Dengan demikian secara tidak langsung pengunjung baik pelajar dan akademisi bahkan orang umum sekalipun dapat mengetahui jenis-jenis tumbuhan atau tanaman yang sudah mulai jarang ditemui.

3. Atraksi berjalan di dalam hutan

Terdapatnya jalur titian atau jalan setapak di lokasi zona A ini, maka pengembangan atraksi yang dapat disuguhkan ke pengunjung adalah menyusuri hutan dengan cara berjalan kaki melalui jalur titian yang sudah ditentukan dengan ada sebagian varian-varian jalur setapak yang dimodifikasi bentukannya seperti jalur setapak dari batang bambu, yang bertujuan agar selama pengunjung yang melintasi tidak merasa bosan/ jenuh selama menyusuri di dalam hutan. Sehingga

akan merasakan kesan kepada pengunjung akan suasana seperti *outbond* dalam hutan.

4. Menikmati pemandangan dan keindahan Pulau Kembang (panorama)

Terdapatnya potensi alam seperti hutan dan sungai serta ditunjang dengan kehidupan budaya masyarakat sungai di sekitar kawasan TWA, maka atraksi yang dapat disuguhkan adalah melihat dan menikmati suasana dari panorama keindahan alam TWA Pulau Kembang beserta lingkungannya. Atraksi ini dapat dilakukan dengan cara wisatawan dapat menyusuri jalur jembatan yang berada di tepian sungai yang terdapat di lokasi dengan berjalan kaki ataupun sambil berjalan-jalan disekitar lingkungan kawasan zona A.

5. Melihat keberadaan situs altar (budaya Tionghoa)

Terdapatnya bangunan situs altar pada zona A, maka atraksi yang dapat dikembangkan adalah perpaduan antara religi dan budaya sebagai daya tarik wisata, dimana atraksi religi yang dimaksud adalah dengan menggunakan altar sebagai tempat beribadah bagi etnis Tionghoa dalam melakukan ritual kepercayaan pada monyet-monyet di TWA Pulau Kembang sebagai bagian dari dewa mereka yang di simbolkan berupa arca dewa Hanoman, yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu, sedangkan atraksi budayanya adalah pengunjung dapat melihat dan memahami kultur kebudayaan masyarakat Tionghoa ketika melaksanakan kegiatan ritual keagamaan. Untuk dapat menikmati suguhan dari kebudayaan Tionghoa ini dapat dilakukan dengan membuat agenda dengan cara diadakan event-event pada waktu-waktu tertentu menurut kalender mereka. Sehingga dengan ada informasi sebelumnya pengunjung atau wisatawan yang datang dapat mengetahui dan nantinya dapat melihat kegiatan secara langsung dilokasi.

6. Atraksi anjungan Banjar (budaya Banjar)

Terdapatnya bangunan berupa anjungan Banjar di lokasi, maka atraksi yang dapat dikembangkan adalah melihat dan mengenali dari wujud sebuah bangunan rumah adat khas Kalimantan Selatan yakni "Rumah Banjar" dan memberikan wacana kepada pengunjung mengenai rumah tersebut, yang daya tariknya ditambahkan dinding pada bagian dalam bangunan yang dilengkapi

akan merasakan kesan kepada pengunjung akan seksama seperti *window dressing* dalam.

4. Menikmati pemandangan dan kelindukan Pulau Kembang (panorama)

Terdapatnya potensi alam seperti hutan dan sungai serta ditunjang dengan kebidupan budaya masyarakat sungai di sekitar kawasan TWA, maka aktraksi yang dapat disuguhkan adalah melihat dan menikmati suasana dari pemorama kombakan alam TWA Pulau Kembang beserta lingkungannya. Aktraksi ini dapat dilakukan dengan cara wisatawan dapat menyusuri jalur jembatan yang berada di tepian sungai yang terdapat di lokasi dengan berjalan kaki ataupun sambil berjalan-jalan diskitar lingkungan kawasan zona A.

5. Melihat keberadaan situs alur (budaya Tionghoa)

Terdapatnya bangunan situs alur pada zona A, maka aktraksi yang dapat dikembangkan adalah perpaduan antara religi dan budaya sebagai daya tarik wisata. dimana aktraksi religi yang dimaksud adalah dengan menggunakan alur sebagai tempat berbadah bagi etnis Tionghoa dalam melakukan ritual keperayaan pada monyet-monyet di TWA Pulau Kembang sebagai bagian dari dewa mereka yang di simbolkan berupa arca dewa Hanoman. yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu sedangkan aktraksi budayanya adalah pengunjung dapat melihat dan merasakan kuliat kebudayaan masyarakat Tionghoa ketika melaksanakan kegiatan ritual *sembayang*. Untuk dapat menikmati suguhan dari kebudayaan Tionghoa ini dapat dilakukan dengan membuat agenda dengan cara diadakan event-event pada *waktu-waktu* tertentu misalnya kalender merekat. Sehingga dengan ada informasi sebelumnya pengunjung atau wisatawan yang datang dapat mengetahui dan mantinya dapat melihat kegiatan secara langsung dilokasi.

6. Aktraksi anjungan flanjar (budaya Banjar)

Terdapatnya bangunan berupa anjungan Banjar di lokasi. maka aktraksi yang dapat dilembangkan adalah melihat dan mengenali dari wujud sebuah bangunan rumah adat khas Kalimantan Selatan yakni "Rumah Banjar" dan memberikan *wacana* kepada pengunjung mengenai rumah tersebut yang daya tarikny a ditambahkan dinding pada bagian dalam bangunan yang dilengkapi

dengan diorama yang terukir pada relief-relief dinding tentang sejarah asal mula Pulau Kembang dan terdapat maket TWA Pulau Kembang dengan beserta lingkungannya, sehingga pengunjung mendapatkan kesan dan secara tidak langsung mendapatkan pengetahuan mengenai sejarah awal terbentuknya Pulau Kembang.

7. Atraksi turnamen sumpit (budaya suku Dayak)

Sumpit sering digunakan oleh suku pedalaman Kalimantan, maka sumpit dapat dijadikan salah satu pengembangan bentuk atraksi. Bahkan dilihat dari sisi bahan sumpit mudah untuk dibuat yang pemanfaatan dari alam dapat menggunakan bambu sebagai alat sumpit. Untuk kegiatan ini dapat dilakukan di area khusus di sekitar kawasan zona A yang memang lokasinya diperuntukan untuk jenis kegiatan atraksi tersebut. Sehingga dengan adanya atraksi turnamen sumpit ini secara tidak langsung memperkenalkan jenis alat tradisional suku Dayak Kalimantan kepada pengunjung/ wisatawan dan usaha pelestarian pada unsur budaya tradisional.

8. Wahana permainan dari alam

Terdapatnya tempat bermain pada lokasi zona A, maka atraksi yang dapat diberikan kepada pengunjung di lokasi adalah mencoba berbagai macam jenis wahana permainan yang bahan dasarnya memanfaatkan dari alam seperti dari unsur batang pohon dan akar pohon seperti pemanfaatan dari batang pohon kayu ulin, dari akar pohon seperti dari akar pada tumbuhan bakau. Adapun wahana permainannya seperti ayunan, papan junggat-junggit, kincir angin, arena bergantung dan lain sebagainya. Dengan beragamnya jenis wahana permainan yang ditawarkan, maka akan menambah kesan natural pada suasana alam dan lingkungan sekitar serta memberikan visual terhadap imajinasi pengunjung terhadap wahana-wahana permainan berbahan dasar dari alam. Sehingga secara tidak langsung akan menambah daya waktu tinggal pengunjung di lokasi TWA Pulau Kembang

4.2.1.5. Kegiatan Pelayanan

Kegiatan pelayanan merupakan kegiatan yang berfungsi melayani dan mendukung kegiatan wisata utama dan kegiatan wisata pendukung. Penentuan

kegiatan pelayanan tersebut didasarkan fasilitas-fasilitas yang sebagian sudah ada. Diharapkan dengan adanya pengembangan dari kegiatan pelayanan ini dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan kegiatan atraksi wisata pada kawasan zona A atau zona wisata intensif. Beberapa fasilitas kegiatan pelayanan tersebut, antara lain :

1. Dermaga
2. Loket karcis
3. Pagar pembatas
4. Pondok pandang
5. Tempat informasi
6. Shelter
7. Warung makan/ minum
8. Toilet umum

Adapun untuk setiap jenis atraksi yang sudah ada ataupun atraksi yang akan dikembangkan fasilitas penunjangnya sudah terdapat pada lokasi, hanya saja masih ada kekurangan elemen penunjang/ pendukung lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4.12 bentuk atraksi dengan fasilitasnya yang ada sekarang di lokasi dan jenis atraksi beserta fasilitas yang dibutuhkan.

Tabel 4.12
Jenis Atraksi Dengan Fasilitas Penunjang Yang Terdapat Pada Lokasi

Jenis	Bentuk Atraksi	Fasilitas Penunjang	Keterangan
Atraksi yang sudah ada di lokasi (Atraksi eksisting)	Memberi makan satwa monyet Berekor panjang	Warung makan/ minum	Elemen atau fasilitas penunjang kegiatan wisata tersebut sudah terdapat di lokasi kunjungan
	Atraksi berjalan di dalam hutan	Jalur titian	
	Melihat keberadaan bangunan altar	Bangunan altar	
	Menikmati pemandangan dan keindahan Pulau Kembang (Panorama)	Jembatan dan pondok pandang	
Penambahan/ pengembangan atraksi yang baru	Mengamati jenis tanaman/ vegetasi tertentu	Jembatan dan jalur titian	
	Atraksi anjungan Banjar (budaya Banjar)	Anjungan Banjar	
	Atraksi turnamen sumpit (budaya suku Dayak)	-	
	Wahana permainan dari alam	Tempat bermain	

r : Hasil analisa

4.2.1.6. Konsep Pengembangan Atraksi Wisata Zona A

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai kondisi suasana/ aktivitas yang dilakukan pengunjung di zona A, yaitu sebagai lokasi tempat kunjungan dari wisatawan dan wahana wisata yang memberikan atraksi wisata, namun tidak mempunyai konsep pengembangan yang jelas, maka dari analisa yang telah dilakukan dibuat konsep pengembangan yang baru yang berfungsi menyempurnakan konsep pengembangan yng sudah ada. Konsep pengembangan yang selama ini diterapkan di TWA Pulau Kembang hanya sebatas pengembangan atraksi religi dengan mengutamakan altar sebagai atraksi wisata, tanpa mengetahui dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh TWA Pulau Kembang. Sedangkan pengunjung yang tidak menggunakan altar sebagai motivasi kunjungan akan merasa "kurang tersalurkan" keinginan atau tujuan berwisata, sehingga hanya terbatas memberi makan monyet dan menikmati keindahan alam tanpa mendapatkan fasilitas untuk menikmati lebih dalam.

Untuk itu konsep baru yang ingin diterapkan pada TWA Pulau Kembang yang berada di Zona A dengan berdasarkan analisa yang telah dibuat yaitu dengan mengembangkan konsep ekoturisme yang didalamnya mengandung unsur pendidikan alam, religi dan budaya, serta wisata santai/ rekreasi. Dimana dasar pengembangan dari konsep yang baru tersebut berdasarkan potensi yang terdapat di TWA Pulau Kembang umumnya dan zona A pada khususnya. Konsep pengembangan pendidikan alam, didasarkan dari potensi alam yang berupa flora dan fauna yang ada. Jenis flora dan fauna tersebut adalah pohon Rambai, Karamunting, Jingah dan monyet Berekor panjang. Dengan konsep pengembangan pendidikan yang diusung seperti mengenali dan mempelajari tumbuhan serta memberi makan dan mengamati pola tingkah laku jenis hewan tertentu bahkan pengunjung juga langsung dapat merasakan sensasi bagaimana rasanya berjalan dalam hutan, maka secara tidak langsung pengunjung sudah masuk kedalam konsep ekoturisme yakni wisata alam yang mempelajari sebuah ekosistem yang terjadi langsung di alam, sehingga menambah pengetahuan terhadap ekosistem alam dan lingkungan, baik pada pola hidup makhluk hidup,

Tabel 4.13
Kegiatan Pelayanan Untuk Pengembangan Atraksi Wisata

No.	Jenis Atraksi Wisata	Aktifitas Atraksi Wisata	Fasilitas Pelayanan Yang Sudah Tersedia Di Lokasi	Kebutuhan Ruang dengan Fasilitas Penunjang Kegiatan Pelayanannya	Keterangan
1.	Atraksi memanggil dan memberi makan monyet Berekor panjang	Untuk dapat monyet-monyet datang dan berinteraksi dengan pengunjung dapat dilakukan dengan cara membawa makanan yang dibawa oleh pengunjung seperti kacang-kacangan, buah-buahan, telur, atau makanan apapun yang bisa dimakan, caranya dengan langsung menghamburkan makanan tersebut ke tanah atau memegang makanan yang dibawa, Selain itu atraksi memanggil monyet, dapat dilakukan dengan cara memanggil-manggil seperti menyerupai teriakan suara mereka yang biasanya dilakukan oleh masyarakat sekitar TWA Pulau Kembang untuk mendatangkan monyet.	Warung makan/ minum	Letak lokasi berkumpulnya monyet, warung makan/ minum, shelter	Agar pengunjung yang tidak membawa makanan untuk monyet dapat membeli di warung yang sudah tersedia. Keberadaan warung diperuntukkan untuk pengunjung, namun makanan yang dijual juga bisa diberikan sebagai makanan monyet. Adapan makanan ringan tersebut seperti kacang-kacangan, telur, buah, dll
2.	Mengamati jenis tanaman/ vegetasi tertentu	Dapat dilakukan dengan cara berjalan kaki sambil menyusuri jembatan ataupun jalur titian yang sudah disediakan di lokasi dengan membawa media alat tulis dan media lain untuk dapat mengamati seperti teropong/ kaca pembesar.	Jembatan dan jalur titian	Letak lokasi tanaman, jembatan dan jalur titian, alat pengamatan seperti kaca pembesar, teropong, serta papan petunjuk/ informasi	Untuk dapat memberikan fasilitas dalam melakukan aktifitas mengetahui, dan memudahkan akses pengunjung menuju lokasi
3.	Menikmati pemandangan dan keindahan Pulau Kembang (Panorama)	Melihat pemandangan dan panorama pada lokasi TWA dapat dilakukan dengan cara pengunjung dapat menyusuri jalur jembatan yang terdapat di lokasi dengan berjalan kaki ataupun sambil berjalan-jalan disekitar kawasan zona A.	Jembatan dan pondok pandang	Hutan dan sungai, pondok pandang, jembatan, dan shelter	Untuk memberikan rasa nyaman dalam memfasilitasi kegiatan/ aktivitas pengunjung
4.	Melihat keberadaan situs altar (budaya Tionghoa)	Atraksi budaya Tionghoa yang dimaksud adalah dengan menggunakan altar sebagai tempat beribadah bagi etnis Tionghoa dalam melakukan ritual kepercayaan pada monyet-monyet di TWA	Bangunan altar	Lokasi kegiatan, bangunan situs altar	Memberikan fasilitas tempat ibadah untuk orang Tionghoa melakukan ritual keagamaan

Bersambung...

		Pulau Kembang sebagai bagian dari dewa mereka yang di simbolkan berupa arca dewa Hanoman, yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu			
5.	Atraksi anjungan Banjar (budaya Banjar)	Melihat dan mengenali dari wujud sebuah bangunan rumah adat khas Kalimantan Selatan yakni "Rumah Banjar" dan memberikan wacana kepada pengunjung mengenai rumah tersebut, yang ditambahkan maket dan dinding pada bagian dalam bangunan yang dilengkapi dengan diorama yang terukir pada relief-relief dinding tentang asal mula Pulau Kembang	Anjungan Banjar	Lokasi bangunan rumah Banjar, pendopo/ panggung kesenian, papan interprestasi/ informasi	Agar pengunjung yang datang dapat mengetahui dan mengenal ciri adat bangunan khas daerah Kalimantan Selatan
6.	Wahana permainan dari alam	Rekreasi yang dilakukan dengan santai, yakni mencoba berbagai macam jenis wahana permainan yang bahan dasarnya memanfaatkan dari alam. Adapun wahana permainannya adalah ayunan, junggat-junggit, kincir angin.	Tempat bermain	Tempat/ area bermain (*playground*), warung makan minum, toilet, shelter	Memberikan atraksi tambahan kepada pengunjung untuk dapat mencoba wahana permainan yang terbuat dari bahan alami
7.	Atraksi turnamen sumpit	Atraksi ini dapat dilakukan di area khusus sekitar kawasan zona A.Dengan cara mengarahkan sumpit kesasaran lalu ditiupkan. Sehingga dengan adanya atraksi ini secara tidak langsung memperkenalkan kepada pengunjung/ wisatawan dan usaha pelestarian pada unsur budaya tradisional.	-	Lokasi kegiatan, warung makan/ minum, shelter	Untuk memberikan rasa nyaman dalam memfasilitasi kegiatan/ aktivitas pengunjung
8.	Atraksi berjalan di dalam hutan	Menyusuri hutan dengan cara berjalan kaki melalui jalur titian yang sudah ditentukan dengan ada sebagian bentukan-bentukan jalur yang dimodifikasi yang bertujuan agar selama pengunjung yang melintasi tidak merasa bosan/ jenuh selama menyusuri di dalam hutan.	Jalur titian	Jalan setapak/ rute lintasan, hutan rawa, sarana interpretasi (papan himbauan dan papan informasi)	Memberikan kemudahan akses pada pengunjung untuk menyusuri dan menikmati sensasi berjalan di dalam hutan

Sumber :Hasil analisa

keanekaragaman jenis dan hal lain mengenai keberadaan flora dan fauna yang terkandung serta memupuk rasa cinta pada Tuhan Yang Maha Esa akan ciptaanNya.

Sedangkan konsep pengembangan budaya dan religi didasarkan dari potensi yang terdapat di TWA Pulau Kembang, yaitu adanya situs altar. Pengembangan konsep ini dengan menyuguhkan atraksi perpaduan religi etnis Tionghoa yang ada dan kebudayaannya seperti melihat upacara memberikan sesajen dan upacara ritual kepercayaan, dengan dapat diadakan kalender event atau pada waktu-waktu tertentu untuk memberikan daya tarik kepada pengunjung, seperti seni kebudayaan Tionghoa. Selain altar pengembangan atraksi yang dapat disuguhkan dari atraksi wisata budaya yakni atraksi turnamen sumpit dan tentang kebudayaan masyarakat banjar sebagai pemilik tradisi asal TWA Pulau Kembang yang disuguhkan dalam event-event tertentu di anjungan Banjar, maka hal tersebut akan menambah kental etnis budaya yang ada. Sehingga secara tidak langsung kita mengkonservasi, melestarikan dan mempertahankan tradisi budaya daerah.

Selain itu pengembangan pada rekreasi santai yakni konsep wisata yang dilakukan pengunjung/ wisatawan dengan melakukan aktivitas santai seperti menikmati pemandangan dan panorama sambil bermain-main dengan wahana permainan dari alam, maka secara tidak langsung memberikan kesan tersendiri kepada pengunjung merasa menjadi bagian dari alam dan lingkungan sekitar akan hal bentuk wahana permainan tersebut, sehingga otomatis akan menambah waktu jam kunjungan wisata ke TWA Pulau Kembang.

4.2.2. Zona B (Zona Rimba/ Alami)

Zona B merupakan kawasan hutan rawa mangrove yang masih asli atau ekologi hidupnya terbentuk secara alami (natural) maka disebut sebagai zona rimba atau kawasan ekoturisme, pada zona ini analisis yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif mengenai potensi-potensi alam yang terdapat di Taman Wisata Alam Pulau Kembang. Hasil dari analisis menggambarkan kondisi sumberdaya alam yang ada sebagai potensi yang sangat jelas menjadi titik fokus

ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi TWA Pulau Kembang, dalam hal ini ditinjau dari potensi keanekaragaman hayati (*biodiversity*), fenomena alam, dan kekhasan alam. Sehingga pada sub bab ini menguraikan tentang proses analisa pengembangan wujud atraksi wisata yang sesuai dengan lokasi tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat diagram 4.2

4.2.2.1. Analisa Potensi Alam Berdasarkan Kondisi Kawasan

Dalam analisa ini dibahas mengenai potensi sumberdaya alam yang terdapat di TWA Pulau Kembang sebagai potensi yang dijadikan dasar pemikiran dalam mewujudkan pengembangan atraksi wisata alam. Potensi alam yang dimaksud adalah keberadaan hutan, sungai, adanya rawa, hamparan pasir, keragaman (*biodiversity*) jenis satwa dan tumbuhan, fenomena alam, serta keunikan alam. Untuk lebih jelasnya mengenai potensi alam yang dimiliki Taman Wisata Alam Pulau Kembang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14
Sediaan Potensi Alam Dari TWA Pulau Kembang

Taman Wisata Alam Pulau Kembang		
No.	**Potensi Alam**	**Elemen Alam**
A.	Perairan	1. Sungai 2. Rawa 3. Hamparan pasir (*Gosong*) 4. Mangrove/ hutan bakau 5. Pemandangan alam perairan
B.	Daratan	1. Pulau 2. Tumbuhan/ flora 3. Satwa/ binatang 4. Pemandangan alam daratan

Sumber : Hasil analisa

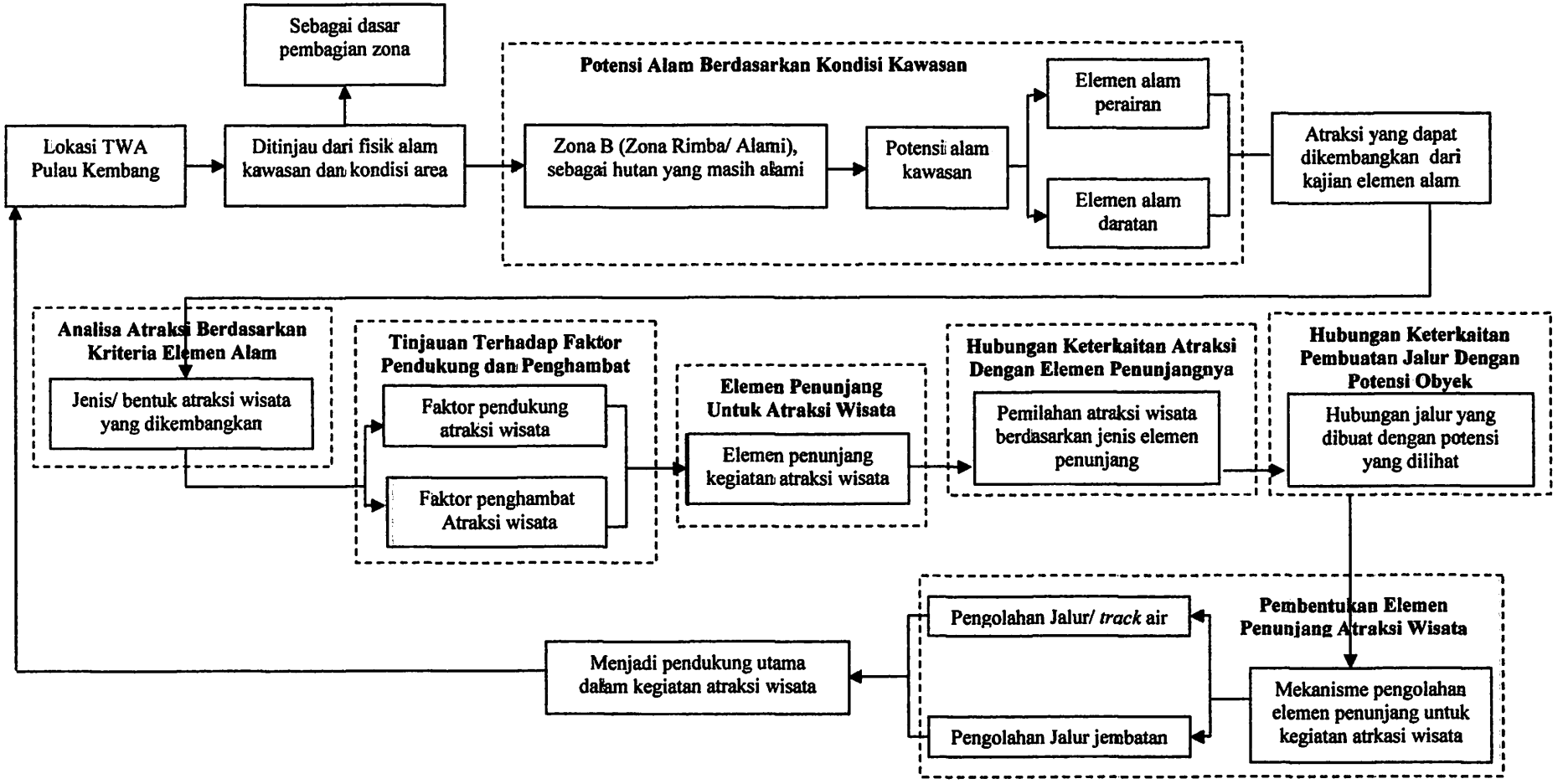
Dari tabel diatas diketahui potensi alam yang dimiliki Pulau Kembang dan dapat diketahui elemen-elemen alam yang digunakan sebagai dasar untuk analisa potensi alamnya. Penjelasan mengenai elemen alam pada TWA Pulau Kembang sebagai berikut :

A. Jenis elemen alam dari tipe perairan

1. Sungai

   Sifat sungai yang mengelilingi TWA Pulau Kembang termasuk kategori

Diagram 4.2
Proses Alur Analisa Pengembangan Atraksi Wisata Zona B



sungai yang berarus deras karena dipengaruhi oleh arus bawah air, aliran air bergerak dari arah utara ke arah selatan atau dari arah hulu (pulau Alalak) ke arah hilir atau ke muara sungai Barito yang dipengaruhi oleh kondisi pasang surut air laut. Sehingga sungai hanya cocok untuk keperluan transportasi perairan dan wisata sungai tidak pada aktivitas olahraga air.

2. Rawa

Terkait dengan elemen perairan, rawa yang terdapat di Pulau Kembang termasuk dalam jenis rawa air payau. Kondisi permukaan tanah selalu tergenang oleh air yang dipengaruhi oleh ketinggian pasang surut air sungai Barito. Rawa yang terdapat di Pulau Kembang tidak semua bisa dipijak oleh kaki, hanya pada bagian-bagian tanah rawa tertentu yang memiliki sifat lebih keras seperti tanah yang letaknya lebih masuk ke dalam hutan Pulau Kembang yang masih bisa dipijak.

3. Hamparan pasir (*Gosong*)

Lokasi hamparan pasir hanya dapat dicapai menggunakan perahu/ kelotok, terletak di sekitar TWA Pulau Kembang berupa pasir halus berwarna kecoklatan seperti layaknya pasir yang berada di pantai, terjadi karena bawaan endapan lumpur dari aliran sungai dan mengendap pada satu tempat dekat dengan lokasi TWA. Hamparan pasir dapat dipijak oleh kaki hanya pada saat keadaan air sungai surut saja.

4. Mangrove/ Hutan Bakau

Jenis hutan yang terdapat di TWA Pulau Kembang termasuk kategori hutan pantai dengan memiliki 1 jenis ekosistem saja yaitu ekosistem hutan rawa mangrove/ hutan bakau, dengan karakter tumbuh berbeda seperti ada tumbuhan mangrove yang hidup di sepanjang pesisir pulau dan ada yang tumbuh di dalam pulau. Hutan bakau tersebar diseluruh bagian Taman Wisata Alam Pulau Kembang.

5. Pemandangan alam perairan

Dengan keragaman bentuk permukaan bumi seperti air dan daratan merupakan potensi bagi pengembangan wisata. Adanya elemen sungai yang mengelilingi TWA Pulau Kembang maka dapat menghasilkan orientasi visual

kepada pengunjung untuk menikmati pemandangan dan lingkungan Taman Wisata Alam Pulau Kembang baik dari dekat maupun jauh yang dapat dilihat dari berbagai arah penjuru sungai.

B. Jenis elemen alam dari tipe daratan

1. Pulau

Bentuk geografis TWA Pulau Kembang yaitu berupa sebuah pulau yang dikelilingi oleh sungai, dengan keseluruhan daratan ditumbuhi oleh hutan jenis rawa mangrove.

2. Tumbuhan/ flora

Untuk vegetasi/ tumbuhan yang hidup di TWA Pulau Kembang terdiri dari 13 jenis flora dengan karakter ciri seluruh tumbuhan ekosistemnya mangrove, terletak dan tersebar di seluruh bagian pulau.

3. Binatang/ fauna

Untuk satwa di TWA Pulau Kembang terdapat 10 jenis binatang yang terdiri dari jenis mamalia, reptil, dan unggas. Tersebar di seluruh bagian pulau.

4. Pemandangan alam daratan

Dengan adanya elemen hutan yang terdapat di TWA Pulau Kembang, maka memberikan potensi *view* sebagai pemandangan alam.

Dari penjelasan diatas dapat dibuat kesimpulan terhadap elemen dan potensi alam yang dimiliki TWA Pulau Kembang yang dapat dilihat tabel 4.15

Tabel 4.15
Pengembangan Wisata Dari Kondisi Alam

Elemen Alam	Kajian Kawasan	Atraksi/ Kegiatan Yang Dapat Dikembangkan
Sungai	• TWA Pulau Kembang dikelilingi oleh sungai. • Sifat sungai yang mengelilingi TWA Pulau Kembang berarus deras. Sungai tersebut selalu dipengaruhi oleh pasang surut air laut. • Aliran sungai yang bergerak dari arah utara yakni daerah Alalak menuju ke arah selatan atau ke muara sungai Barito.	• Atraksi tour sungai • Atraksi makan di atas perahu

Bersambung...

Rawa	• Rawa yang terdapat di Pulau Kembang termasuk dalam jenis rawa air payau. • Kondisi permukaan rawa selalu tergenang oleh air yang dipengaruhi oleh ketinggian pasang surut air sungai. • Rawa yang terdapat di Pulau Kembang ada yang bisa dipijak oleh kaki yakni pada bagian tanah rawa tertentu yang memiliki sifat lebih keras seperti tanah yang letaknya lebih masuk ke dalam hutan Pulau Kembang, sedangkan yang tidak bisa dipijak di bagian tepian pulau.	• Atraksi tour rawa • Atraksi penanaman bakau
Hamparan pasir (*Gosong*)	• Lokasi hamparan pasir ini hanya dapat dicapai menggunakan perahu/ kelotok, dan terletak di tengah sungai Barito sekitar TWA Pulau Kembang • Hamparan ini berupa pasir halus berwarna kecoklatan seperti layaknya pasir yang berada di pantai. • Hamparan pasir dapat dipijak langsung oleh kaki hanya pada saat keadaan air sungai surut.	• Atraksi berjalan di atas pasir
Mangrove/ Hutan Bakau	• Jenis hutan yang terdapat di TWA Pulau Kembang memiliki jenis ekosistem hutan rawa mangrove. • Di dalam hutan bakau sendiri terdapat berbagai jenis vegetasi dengan karakter tumbuh yang berbeda pada setiap jenis tumbuhan seperti ada yang tumbuh di sepanjang pesisir pulau dan ada yang tumbuh di dalam pulau. • Letak hutan bakau tersebar diseluruh bagian Taman Wisata Alam Pulau Kembang.	• Atraksi jelajah rimba • Atraksi jembatan gantung
Tumbuhan/ flora	• Untuk vegetasi/ tumbuhan yang hidup di TWA Pulau Kembang terdapat 15 jenis flora dengan karakter ciri seluruh tumbuhan berekosistem mangrove. • Tumbuhan tersebar di seluruh bagian pulau.	• Atraksi tour vegetasi • Atraksi penanaman bakau
Satwa/ Binatang	• Untuk satwa di TWA Pulau Kembang terdapat 12 jenis binatang yang terdiri dari jenis mamalia, reptil, dan unggas. • Tersebar di seluruh bagian pulau.	• Atraksi pengamatan perilaku satwa liar • Atraksi memberi makan monyet dari atas perahu • Atraksi pengamatan burung
Pemandangan alam	• Taman Wisata Alam Pulau Kembang berupa pulau dikelilingi oleh sungai Barito • Terdapatnya potensi alam seperti hutan, rawa, sungai, flora dan fauna sebagai elemen utama dari TWA Pulau Kembang	• Atraksi fotografi alam • Atraksi menara pandang

ber : Hasil analisa

4.2.2.2. Analisa Bentuk Atraksi Berdasarkan Kriteria Elemen Alam

Ekoturisme merupakan kegiatan wisata yang melakukan kunjungan ke wilayah yang masih alami, jadi atraksi ekoturisme yang ditentukan, menyajikan dari kondisi alam tersebut. Dalam analisa ini akan di bahas mengenai bentuk atraksi yang disesuaikan berdasar kondisi alami yang ada. Untuk jenis kegiatan atraksi yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. Atraksi jelajah rimba

Berdasarkan kondisi alam Pulau Kembang yang berupa hutan, maka kegiatan bentuk wisata yang dapat dikembangkan adalah atraksi jelajah rimba/ *jungle track.* Penjelajahan rimba ini dapat dilakukan dengan cara menyusuri hutan dengan berjalan kaki melewati jalur/ rute yang sudah ditentukan melalui sarana penghubung berupa jembatan/ titian yang terbuat dari kayu, jelajah rimba ini sebaiknya dilakukan dengan berkelompok/ rombongan. Adapun atraksi atau daya tarik yang dapat dilihat selama kegiatan penjelajahan rimba ini adalah menikmati rimbunnya alam pepohonan dari hutan mangrove, menikmati sejuknya udara yang ada di dalam kawasan hutan karena jauh dari polusi dan kebisingan, dan bahkan sekali-kali dapat bertemu dengan satwa liar yang hidup langsung di habitat aslinya. Sehingga dengan atraksi jelajah rimba tersebut memberikan rasa petualangan kepada wisatawan yang berkunjung ke Pulau Kembang untuk menikmati suasana alam dalam hutan yang masih asli yang dilakukan pada kawasan hutan mangrove.

2. Atraksi tour sungai

TWA Pulau Kembang yang dikelilingi oleh sungai Barito maka sungai memiliki berbagai macam potensi yang dapat dijadikan sebuah atraksi wisata salah satunya adalah atraksi tour sungai, merupakan kegiatan yang ditawarkan kepada wisatawan untuk menikmati kegiatan perjalanan wisata di TWA Pulau Kembang yang dapat dilakukan sambil berkeliling menyusuri sungai dengan menggunakan perahu mesin (kelotok). Adapun daya tarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan adalah menikmati pemandangan alam TWA Pulau Kembang di lihat dari atas perahu maupun lingkungan sekitarnya seperti pasar terapung, serta kehidupan budaya masyarakat Banjar dengan segala aktivitasnya yang dilakukan

di tepian sungai. Sehingga dengan adanya atraksi tour sungai ini wisatawan akan benar-benar merasakan kehidupan aquatik di kawasan TWA Pulau Kembang.

3. Atraksi pengamatan perilaku satwa liar

Terdapat berbagai macam keanekaragaman jenis satwa yang mendiami di TWA Pulau Kembang menjadi potensi dalam pembentukan sebuah atraksi wisata salah satunya adalah atraksi pengamatan perilaku satwa liar. Hal ini disebabkan karena spesies binatang khas ekosistem mangrove berbeda dengan jenis binatang yang berada pada daerah daratan atau daerah dataran tinggi, dan hewan yang terdapat di Pulau Kembang tidak semua bisa ditemukan di daerah lain. Salah satunya adalah jenis monyet Bekantan (*Nasalis larvatus*) jenis monyet endemik yang hanya hidup di pulau Kalimantan bahkan menjadi maskot bagi propinsi Kalimantan Selatan. Adapun yang dapat dinikmati oleh wisatawan dalam atraksi ini adalah melihat dan mengamati berbagai jenis satwa liar apapun baik jenis burung, mamalia, atau reptil yang terdapat di TWA Pulau Kembang. Atraksi pengamatan perilaku satwa liar ini dilakukan di dalam kawasan hutan dengan cara berjalan kaki menyusuri jalur jembatan/ titian yang sudah ditentukan atau dilakukan dengan menggunakan perahu yang di dayung, yang berfungsi agar supaya tidak mengeluarkan suara bising dan tidak mengakibatkan satwa menjadi lari karena merasa terganggu.

4. Atraksi memberi makan monyet dari perahu

Terdapatnya jenis satwa monyet Berekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang sering berada dijumpai di tepian pulau, maka atraksi yang dapat dinikmati oleh wisatawan adalah memberi makan monyet dari atas perahu. Adapun untuk menikmati bentuk atraksi ini dilakukan dengan cara menyisir pinggiran pulau menggunakan perahu (kelotok) sambil tetap memberikan jarak aman dengan monyet yang berada ditepian sungai maupun yang bertengger di atas pohon agar tidak dapat menjangkau naik ke perahu. Daya tarik atraksi yang dapat diberikan kepada pengunjung adalah melihat tingkah laku dan kepiawaian monyet Berekor panjang dalam melompat menangkap makanan yang dilemparkan pengunjung ke sungai.

di lapan sungai. Sehingga dengan adanya aktivasi tour sungai ini wisatawan akan benar-benar merasakan kebidupan aquatik di kawasan TWA Pulau Kemujang.

3. Aktraksi pengamatan perilaku satwa liar

Terdapat berbagai macam keanekaragaman jenis satwa yang mendiami di TWA Pulau Kembang menjadi potensi dalam pemberitahuan sebuah aktraksi wisata salah satunya adalah atraksi pengamatan perilaku satwa liar. Hal ini dikarenakan karena spesies binatang khas ekosistem mangrove berbeda dengan jenis binatang yang berada pada daerah daratan atau daerah dataran tinggi dan hewan yang terdapat di Pulau Kembang tidak semua bisa ditemukan di daerah lain. Salah satunya adalah jenis monyet belanda (*Macaca fascicularis*) jenis monyet endemik yang hanya hidup di pulau Kalimantan bahkan menjadi maskot bagi propinsi Kalimantan Selatan. Adapun yang dapat ditemukan oleh wisatawan dalam aktraksi ini adalah melihat dan mengamati berbagai jenis satwa liar apapun baik jenis burung, mamalia, atau reptil yang terdapat di TWA Pulau Kembang. Aktraksi pengamatan perilaku satwa liar ini ditujukan di dalam kawasan hutan dengan cara berjalan kaki menyusuri jalur jembatan titian yang sudah ditentukan atau ditakukan dengan menggunakan perahu yang di dayung yang bertujuan agar supaya tidak mengeluarkan suara bising dan tidak mengakibatkan satwa menjadi lari karena merasa terganggu

4. Aktraksi memberi makan monyet dari perahu

Terdapatnya jenis satwa monyet Ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang sering berada dijumpai di tepian pulau, maka aktraksi yang dapat ditikmati oleh wisatawan adalah memberi makan monyet dari atas perahu. Adapun untuk memikmati bentuk aktraksi ini ditakukan dengan cara menyusir pinggiran pulau mengguanakan perahu (kelotok) sambil serta memberikan jarak aman dengan monyet yang berada ditepian sungai tempat yang bertenggger di atas pohon agar tidak dapat menjangkau naik ke perahu. Daya tarik aktraksi yang dapat diberikan kepada pengunjung adalah melihat tingkah laku dan kepiawaian monyet Belanda pantang dalam melompat menangkap makanan yang ditompenkan pengunjung ke sungai.

5. Atraksi fotografi alam

Terdapatnya potensi alam seperti hutan, rawa, sungai, flora dan fauna, serta pemandangan alam yang indah. Maka Taman Wisata Alam Pulau Kembang menjadi tempat layak untuk dijadikan kegiatan fotografi khususnya pada fotografi alam. Adapun caranya dapat dilakukan cukup mencari obyek yang menarik, baik yang berupa panorama alam indah, obyek yang langka dan unik, atau obyek yang bernuansa konflik dan kontradiksi dengan keindahan itu sendiri. Sehingga aktivitas fotografi ini dapat dilakukan wisatawan/ pengunjung dimana saja baik di darat maupun di sungai.

6. Atraksi tour vegetasi

Berbagai macam flora atau tumbuhan yang terdapat di TWA Pulau Kembang dapat dikembangkan menjadi sebuah atraksi yang bersifat *education* yakni mempelajari dan mengamati jenis vegetasi/ tumbuhan tertentu yang hanya hidup di Pulau Kembang, hal ini disebabkan karena tumbuhan yang terdapat di TWA Pulau Kembang belum tentu dapat tumbuh dan ditemukan di daerah lain. Salah satu tumbuhan tersebut adalah pohon Rambai atau Pedada (*Sonneratia caseolaris*), jenis pohon ini menghasilkan biji-bijian yang merupakan makanan bagi satwa Bekantan. Untuk kegiatan atraksi ini dapat dilakukan dengan cara menyusuri dengan berjalan kaki melalui jalur setapak atau melalui media air dengan menaiki perahu yang di dayung.

7. Atraksi tour rawa

Berdasarkan kondisi alam TWA Pulau Kembang yang lahannya berupa rawa, dimana rawa salah satu elemen alam yang dapat dijadikan suatu atraksi wisata. Maka tour rawa merupakan kegiatan potensial yang dapat ditawarkan kepada wisatawan untuk menikmati dan memberikan pengalaman pada pengunjung terhadap perjalanan menyusuri di atas rawa. Tour rawa ini dilakukan dengan cara menyusuri jalur rawa yang sudah ditentukan rutenya sambil menikmati kehidupan ekosistem hutan mangrove, serta melakukan pengamatan flora dan faunanya yang bergantung hidup pada lingkungan kawasan tersebut dengan menggunakan perahu yang didayung yang tujuannya agar tidak mengganggu aktivitas satwa yang sedang berlangsung sehingga mereka tidak

menjauh, adapun daya tarik satwa yang menjadi bagian dari atraksi ini adalah jenis satwa burung dan spesies kera seperti monyet Bekantan dan Lutung.

8. Atraksi makan di atas perahu

Taman Wisata Alam Pulau Kembang yang dikelilingi oleh sungai Barito dapat dijadikan suatu atraksi wisata. Adapun salah satunya adalah atraksi makan diatas perahu, yang aktivitasnya dilakukan di atas sungai dengan cara perahu penumpang saling bersandar atau merapat dengan perahu yang menjual makanan di sungai, maka selain wisatawan yang sedang melakukan aktivitas makan di atas perahu daya tarik lain yang dapat disuguhkan dapat menikmati pemandangan alam dari TWA maupun dapat menikmati kehidupan masyarakat yang sedang melakukan aktivitasnya di sungai, sehingga atraksi makan diatas perahu ini akan benar-benar memberikan pengalaman yang unik kepada wisatawan terhadap apa yang dilakukan di atas perahu.

9. Atraksi pengamatan burung

Banyak terdapat berbagai macam jenis burung di TWA Pulau Kembang seperti elang bondol, pipit, raja udang, dan alap-alap dapat dijadikan suatu bentuk aktivitas wisata. Bentuk atraksi yang ditawarkan adalah atraksi pengamatan burung. Daya tarik dari atraksi ini yaitu wisatawan dapat mengetahui berbagai macam jenis burung yang terdapat di TWA Pulau Kembang serta tingkah lakunya seperti aktifitas terbang, beristirahat, membuat sarang, mengerami telur, dan memberi makan anakan. Kegiatan pengamatan burung ini dapat dilakukan dengan cara menyusuri hutan dengan berjalan kaki melalui media jalur setapak atau menaiki perahu yang di dayung.

10. Atraksi berjalan di atas gosong

Atraksi ini merupakan salah satu gejala fenomena dan keunikan alam. Atraksi ini hanya dapat dinikmati pada musim kemarau atau pada saat air sungai Barito surut, pada waktu musim hujan atau air sungai pasang hamparan ini tidak dapat dilihat apalagi untuk dipijak oleh kaki, akan tetapi pada waktu musim kemarau atau pada saat air sungai surut kawasan yang memiliki hamparan pasir ini dapat disinggahi oleh perahu/ kelotok dan dapat dipijak langsung oleh kaki. Aktivitas atau sensasi yang dapat dinikmati wisatawan pada hamparan pasir

adalah merasakan berdiri dan berjalan di permukaan pasir di tengah sungai yang apabila dilihat dari kejauhan nampak seperti orang yang sedang berdiri di atas permukaan air.

11. Atraksi penanaman bakau

Ekosistem hutan rawa mangrove merupakan ekosistem pada kawasan Taman Wisata Alam Pulau Kembang. Selain dari menikmati pemandangan alam, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata yaitu menanam tumbuhan bakau. Penanaman bakau dapat dilakukan dengan cara adanya terlebih dahulu koordinasi dengan pihak pengelola sebelum diadakannya penanaman bakau, wisatawan dapat menanam langsung bibit bakau tersebut ke dalam tanah sesuai dengan area yang sudah ditentukan bersama nantinya. Maka dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan wisatawan secara tidak langsung dapat turut serta melestarikan dan menyelamatkan berbagai macam tumbuhan dan hewan yang terdapat di Taman Wisata Alam Pulau Kembang.

12. Atraksi menara pandang

Berdasarkan letak Taman Wisata Alam Pulau Kembang berupa pulau yang dikelilingi oleh sungai, maka dengan adanya menara pandang dapat dijadikan suatu objek wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke TWA Pulau Kembang, Adapun aktivitas dan daya tarik yang dilakukan oleh pengunjung/ wisatawan adalah dapat melihat pemandangan dan lingkungan sekitar taman wisata Pulau Kembang dari tampak atas dengan dibantu alat berupa teropong, maka untuk dapat menikmati menara pandang ini dilakukan dengan menaiki anak tangga yang sudah disediakan, sehingga dengan terdapatnya wahana atraksi menara pandang ini orang atau wisatawan yang melintas di sungai yang melihatnya akan tertarik untuk datang berkunjung ke obyek wisata Pulau Kembang.

13. Berjalan di jembatan gantung

Kegiatan wisata jembatan gantung atau semacam *canopy bridge* merupakan kegiatan atraksi yang memanfaatkan potensi hutan dalam menikmati hutan dengan pemandangan yang bervariasi seperti dari atas pepohonan pada sebuah kawasan wisata. Atraksi wisata ini merupakan kegiatan wisata yang

adalah menerapkan berdiri dan bergerak di permukaan pasir di tengah sungai yang apabila dilihat dari kejauhan nampak seperti orang yang sedang berdiri di atas permukaan air.

11. Aktraksi pemandangan lautan

Ekosistem hutan rawa mangrove merupakan ekosistem pada kawasan Taman Wisata Alam Pulau Kembang. Selain dari mocalkanti pemandangan alam salah satu kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata yaitu menonton tumbuhan bakau. Pemandangan bakau dapat dilakukan dengan cara sedang terlobih dahulu koordinasi dengan pihak pengelola sebelum dilaksanakan pemantauan bakau. wisatawan dapat memantau langsung lebih bakau tersebut ke dalam tanah sesuai dengan area yang sudah ditentukan bersama mantau. Maka dengan adanya kegiatan tersebut dilanpkan wisatawan secara tidak langsung dapat tahu serta mengetahui dan menyelamatkan berbagai macam tumbuhan dan hewan yang terdapat di Taman Wisata Alam Pulau Kembang.

12. Aktraksi menara pandang

Berdasarkan letak Taman Wisata Alam Pulau Kembang berupa pulau yang dikelilingi oleh sungai, maka dengan adanya menara pandang dapat dijadikan suatu objek wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke TWA Pulau Kembang. Adapun aktivitas dan daya tarik yang dilakukan oleh pengunjung wisatawan adalah dapat melihat pemandangan dan lingkungan sekitar taman wisata Pulau Kembang dari tempat atas dengan dibantu alat berupa teropong. maka untuk dapat memfilmkan menara pandang ini dilakukan dengan menaiki tangga yang sudah disediakan. sehingga dengan terlapanya wahana aktraksi menara pandang ini orang akan merasakan yang melintas di sungai yang melihatnya akan terkesik untuk datang berkunjung ke objek wisata Pulau Kembang.

13. Berjalan di jembatan gantung

Kegiatan wisata jembatan gantung akan semakin ramai bagi mereka merupakan kegiatan aktraksi yang memantaskan pelosok lautan dalam menikmati hutan dengan pemandangan yang berwarnai sepoi-sepoi dan atas pepohonan para sebuah kawasan wisata. Aktraksi wisata ini merupakan kegiatan wisata yang

berhubungan dengan ketinggian. Adapun jembatan ini menghubungkan antara dua atau lebih tempat terpisah, jembatan terbuat dari tali tambang dan ditopang oleh bambu yang digantung serta diikatkan mengelilingi batang pohon pada beberapa pohon yang mempunyai diamater batang 20-25 cm dengan ketinggian 15-20 meter seperti jenis pohon Pedada (*Sonneratia caseolaris*), panjang jembatan sekitar 15-20 meter diikatkan ke batang pada ketinggian kisaran 4-7 meter dari tanah dengan asumsi dilapangan bahwa pada kisaran ketinggian tersebut pohon masih dapat menahan beban gantungan karena diameter pohon masih besar dan kuat. Jembatan gantung juga disediakan kelengkapan keamanan seperti jaring dan tali pengaman. Dengan adanya atraksi kegiatan tersebut, diharapkan wisatawan dapat lebih lama berada di TWA Pulau Kembang.

Untuk lebih jelasnya mengenai jenis atraksi berdasarkan elemen alam TWA Pulau Kembang dapat di lihat tabel berikut :

Tabel 4.16
Jenis Atraksi Berdasarkan Elemen Alam

No.	Elemen Alam	Bentuk Atraksi Yang Dikembangkan	Keterangan Atraksi
1.	Hutan	Atraksi jelajah rimba	Atraksi ini bermaksud memberikan pengalaman berjalan di dalam hutan
2.	Sungai	Atraksi tour sungai	Atraksi ini melakukan aktivitas penjelajahan sungai dengan menggunakan perahu mesin (kelotok)
3.	Satwa	Atraksi pengamatan perilaku satwa liar	Atraksi ini bermaksud melakukan pengamatan aktivitas satwa liar yang berlangsung di habitat aslinya
4.	Satwa	Atraksi memberi makan monyet dari perahu	Atraksi ini memberikan kesan kepada pengunjung terhadap kelebihan yang dimiliki satwa monyet Berekor panjang
5.	Pemandangan alam	Atraksi fotografi alam	Kegiatan ini berupaya mengabadikan moment atau potensi alami kawasan Taman Wisata Alam Pulau Kembang dan keindahannya
6.	Tumbuhan	Atraksi tour vegetasi	Kegiatan ini mengandalkan potensi flora yang ada di TWA Pulau Kembang. Tour ini memperlihatkan flora/ tumbuhan yang ada dengan ekosistemnya
7.	Rawa	Atraksi tour rawa	Atraksi ini memberikan pengalaman perjalanan di atas rawa dengan menggunakan perahu yang didayung, sambil melakukan pengamatan flora

Bersambung...

			dan fauna yang ada di dalam hutan
8.	Pemandangan alam	Atraksi makan di atas perahu	Atraksi ini memberikan pengalaman pada wisatawan makan di atas perahu sambil menikmati pemandangan alam TWA dan lingkungan sekitar
9.	Satwa	Atraksi pengamatan burung	Atraksi ini adalah aktivitas wisata yang memperlihatkan ragam jenis burung di taman wisata alam
10.	Pasir	Atraksi berjalan di atas pasir	Atraksi ini memberi kesan unik kepada wisatawan tentang fenomena alam yang terjadi di sungai yang hanya dapat dinikmati berdasarkan waktu
11.	Tumbuhan	Atraksi penanaman bakau	Aktivitas ini memberikan pengalaman bahwa semua pihak dapat ikut andil dalam menyelamatkan hutan bakau
12.	Pemandangan alam	Atraksi menara pandang	Aktivitas ini dapat memberikan kesan pada pengunjung dalam menikmati visual alam dan lingkungan Taman Wisata Alam Pulau Kembang
13.	Hutan	Atraksi jembatan gantung	Atraksi ini memberikan pengalaman kepada pengunjung dalam berjalan di atas pohon

Sumber : Hasil analisa

4.2.2.3. Tinjauan terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Atraksi Wisata

Berdasarkan pada jenis kegiatan atraksi wisata yang akan dikembangkan tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari faktor pendukung maupun faktor penghambat/ kendala yang dimiliki oleh TWA Pulau Kembang. Dengan kata lain salah satu faktor berpengaruh dapat menjadi pendukung dari suatu jenis kegiatan yang akan dikembangkan, akan tetapi juga dapat menjadi penghambat bagi jenis kegiatan lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai faktor pendukung dan penghambat kegiatan atraksi wisata pada TWA Pulau Kembang dapat dilihat pada tabel 4.17

Tabel 4.17
Faktor Pendukung dan Penghambat Atraksi Wisata di TWA Pulau Kembang

No.	Kegiatan Atraksi Wisata	Faktor- Faktor Berpengaruh	
		Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Jelajah rimba	• Vegetasi yang beragam • Keberadaan hutan lindung yang masih alami • Udara sejuk • Terdapatnya flora dan fauna • Pemandangan alam indah	• Belum adanya akses dalam hutan • Tanah berupa rawa
2.	Tour sungai	• Terdapatnya sungai yang lebar • Banyaknya aktivitas di sungai • Dekat dengan lokasi obyek wisata pasar terapung • Udara yang sejuk • Pemandangan alam yang indah	• Sifat sungai berarus deras
3.	Pengamatan perilaku satwa liar	• Keberadaan hutan alam • Banyak terdapatnya jenis satwa baik burung, mamalia, maupun reptil • Terdapatnya jenis satwa khas Kalimantan yakni monyet Bekantan	• Tidak semua satwa liar dapat dinikmati • Terbatasnya pada pandangan • Belum adanya akses dalam hutan
4.	Memberi makan monyet dari perahu	• Terdapatnya satwa monyet di pinggiran pesisir pulau • Keberadaan hutan sebagai habitat kera dan satwa lainnya	• Harus menggunakan moda perahu • Tidak berada pada lokasi tetap • Memberi jarak pada monyet
5.	Fotografi alam	• Pemandangan alam indah • Pandangan bebas • Udara sejuk • Keberadaan hutan alam • Vegetasi beragam • Satwa beragam	• Medan lokasi ada yang berupa air dan daratan
6.	Tour vegetasi	• Vegetasi beragam • Keberadaan hutan yang masih alami • Udara sejuk • Pemandangan alam indah	• Tidak terdapatnya akses jalan di dalam hutan • Tanah berupa rawa
7.	Tour rawa	• Lantai hutan berupa rawa • Vegetasi beragam • Pemandangan alam indah • Keberadaan hutan alam	• Tidak adanya sungai atau jalur air di dalam hutan • Tanah berupa rawa
8.	Makan di atas perahu	• Terdapatnya perahu yang menjual makanan di sungai	• Terbatasnya ruang gerak penumpang

Bersambung...

Bersambung...

		• Banyaknya aktivitas orang yang lewat di sungai • Pemandangan alam indah • Udara sejuk	
9.	Pengamatan burung	• Keberadaan hutan sebagai habitat dari satwa burung • Terdapatnya ragam burung • Udara yang sejuk • Pemandangan alam indah	• Terbatasnya zona amatan • Tidak ada jenis brung yang khas • Tidak berada pada lokasi tetap
10.	Berjalan diatas pasir	• Keberadaan hamparan pasir • Pandangan bebas • Udara sejuk • Pemandangan alam indah	• Dapat dinikmati hanya pada saat air sungai surut • Terdapat di bawah permukaan air sungai • Harus menggunakan perahu
11.	Penanaman bakau	• Tersedianya lahan • Vegetasi yang beragam • Keberadaan hutan alam	• Perlu koordinasi lebih lanjut dengan pengelola tentang waktu penyelenggaraan kegiatan
12.	Menara pandang	• Pemandangan alam indah • Lokasi taman wisata berupa pulau • Keberadaan hutan alam • Udara sejuk • Pandangan bebas	• Lahan berupa rawa • Butuh konstruksi yang sesuai dengan lokasi
13.	Jembatan gantung	• Terdapatnya pohon-pohon yang batangnya tinggi • Keberadaan hutan alam • Vegetasi beragam • Pemandangan alam indah	• Terbatasnya pada jenis pohon-pohon tertentu

Sumber : Hasil analisa

4.2.2.4. Analisa Elemen Penunjang Atraksi Wisata

Analisa elemen penunjang atraksi disini dimaksudkan pada elemen atau unsur-unsur penunjang terhadap kebutuhan ruang untuk mendukung berlangsungnya kegiatan/ atraksi wisata yang dikhususkan pada kawasan ekoturisme, yang sifatnya adalah menunjang kegiatan-kegiatan tersebut. Analisa ini didasarkan pada karakteristik dari masing-masing kegiatan yang akan dikembangkan sesuai atraksinya. Lebih jelas mengenai analisa ini divisualisasikan dalam tabel 4.18

Tabel 4.18
Kebutuhan Ruang, Elemen Penunjang Berdasarkan Atraksi Wisata Yang Akan Dikembangkan

Atraksi Wisata	Kebutuhan Ruang	Elemen Penunjang Kegiatan
elajah rimba	• Hutan • Jalur setapak/ rute	• Sarana interpretasi lingkungan papan himbauan • Jalan setapak (jembatan) • Tempat duduk
our sungai	• Sungai	• Dermaga dan perahu
engamatan perilaku atwa liar	• Hutan • Fauna/ jenis satwa • Jalur setapak/ rute • Jalur air	• Jalan setapak (jembatan) • Perahu
emberi makan nonyet dari perahu	• Hutan • Fauna monyet	• Perahu
otografi alam	• Lokasi pemandangan yang menarik	• Jalan setapak (jembatan) • Perahu
our vegetasi	• Hutan • Jalur setapak/ rute • Jalur air	• Jalan setapak (jembatan) • Perahu
our rawa	• Hutan • Jalur air	• Perahu
akan di atas perahu	• Sungai	• Perahu penjual makanan
engamatan burung	• Hutan • Fauna/ burung	• Jalan setapak (jembatan) • Perahu
erjalan diatas pasir	• Sungai	• Dermaga dan Perahu
enanaman bakau	• Hutan rawa • Lokasi area penanaman	• Jalan setapak (jembatan) • Perahu
enara pandang	• Hutan	• Jalan setapak (jembatan) • Tempat duduk
embatan gantung	• Hutan	• Jalan setapak

Sumber : Hasil analisa

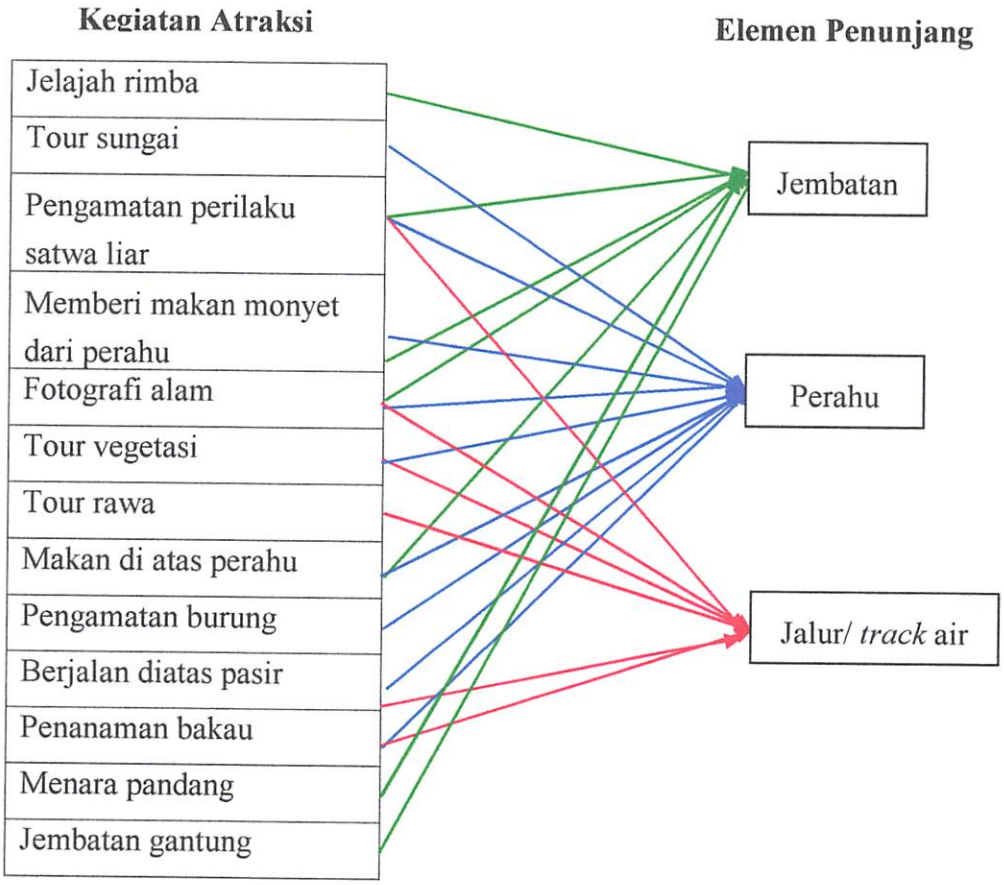
Berdasarkan analisa yang dilakukan, pemenuhan kebutuhan sarana dari setiap masing-masing elemen kegiatan atraksi memiliki kebutuhan ruang, elemen penunjang kegiatan yang semuanya hampir sama yaitu butuh jalan setapak berupa jembatan sebagai aksesbilitas dan perahu sebagai moda pergerakan.

4.2.2.5. Analisa Keterkaitan Atraksi Dengan Elemen Penunjangnya

Pembangunan kepariwisataan alam akan memberikan dampak pada faktor alam dan lingkungannya. Dampak tersebut tidak mungkin untuk dihindarkan dari seorang perencana pariwisata termasuk dalam meningkatkan pengembangan

atraksi di Taman Wisata Alam Pulau Kembang. Sehingga sangat diperlukan perencanaan kepariwisataan yang memiliki kesadaran yang realistis. Berdasarkan faktor pendukung dan faktor penghambat di atas, atraksi yang diberikan belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh wisatawan disebabkan belum adanya aksesbilitas seperti jembatan sebagai sarana penghubung perjalanan wisatawan dan jalur/ *track* yang menuju ke lokasi atraksi wisata tersebut. Maka dalam hal ini perlu adanya perencanaan akses tersebut guna upaya mendukung kegiatan atraksi wisata yang direncanakan. Sehingga bentuk atraksi dapat dinikmati oleh pengunjung/ wisatawan yang datang ke Pulau Kembang. Untuk lebih jelasnya atraksi yang membutuhkan sarana atau elemen penunjang tersebut dapat dilihat pada diagram 4.3

Diagram 4.3
Hubungan Keterkaitan Atraksi Dengan Elemen Penunjangnya



Sumber : Hasil analisa

Dari diagram diatas maka dapat diketahui hubungan keterkaitan antara atraksi wisata yang dikembangkan dengan elemen penunjangnya. Untuk lebih jelasnya dilakukan pemilahan atraksi wisata berdasarkan elemen penunjangnya, yaitu :

- Jembatan

  Untuk elemen penunjang dari atraksi jelajah rimba, pengamatan perilaku satwa, fotografi alam, tour vegetasi, pengamatan burung, menara pandang, dan jembatan gantung

- Perahu

  Untuk elemen penunjang dari atraksi tour sungai, pengamatan perilaku satwa, memberi makan monyet dari perahu, fotografi alam, tour vegetasi, makan di atas perahu, pengamatan burung, berjalan diatas pasir, dan penanaman bakau

- Jalur air

  Untuk elemen penunjang dari atraksi pengamatan perilaku satwa, fotografi alam, tour vegetasi, tour rawa, pengamatan burung, dan penanaman bakau

4.2.2.6. Analisa Keterkaitan Jalur Wisata Dengan Potensi Obyek

Analisa disini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan keterkaitan antara pembuatan jalur/ *track* yang di rencanakan dengan potensi obyek yang terdapat di lokasi TWA Pulau Kembang. Yang dasarnya sebagai penunjang untuk memudahkan aktivitas pengunjung/ wisatawan dalam menikmati potensi obyek alam yang terdapat di dalam kawasan hutan tersebut sebagai daya tarik wisata dari TWA Pulau Kembang. Untuk lebih jelas mengenai analisa ini disajikan dalam bentuk tabel 4.19

Tabel 4.19
Keterkaitan Jalur Wisata Dengan Potensi Obyek Wisata

No.	Jenis Jalur (*Track*)	Fungsi Jalur	Potensi Obyek (Daya Tarik Yang Dilihat)	Jenis Biodiversity
A.	Jalur air	Memberikan kemudahan akses bagi wisatawan yang ingin melihat obyek di habitat aslinya, yang dilakukan dengan menggunakan perahu melalui media jalur air	• Berbagai jenis satwa/ binatang liar • Berbagai macam jenis vegetasi/ tumbuhan yang hidup dalam kawasan hutan	• Jenis mamalia : • Monyet Berekor panjang (*Macaca fascicularis*) • Monyet Bekantan (*Nasalis larvatus*) • Lutung (*Presbytis cristata*) • Jenis burung : • Burung Elang bondol (*Haliastur Indus*) • Burung Pipit (*Lonchure sp*) • Burung Raja udang (*Halycon capensis*) • Burung Alap-alap (*Accifier noveahollan*) • Campuran yang didominir : • Nipah (*Nypa fructicans*) • Pulutan (*Baringtonia sp*) • Jingah/ rengas (*Gluta renghas*) • Panggang (*Ficus sp*)
B.	Jalur jembatan	Memberikan kemudahan akses bagi wisatawan yang ingin melihat obyek di habitat aslinya, yang dilakukan dengan berjalan kaki melalui jalur titian yang berupa jembatan	• Berbagai jenis satwa/ binatang liar • Berbagai macam jenis vegetasi/ tumbuhan yang hidup dalam kawasan hutan	• Monyet Berekor panjang (*Macaca fascicularis*) • Monyet Bekantan (*Nasalis larvatus*) • Semak belukar • Jenis campuran : • Nipah (*Nypa fructicans*) • Pulutan (*Baringtonia sp*) • Jingah/ rengas (*Gluta renghas*) • Panggang (*Ficus sp*)

Sumber : Hasil analisa

4.2.2.7. Analisa Pengolahan Elemen Penunjang Atraksi Wisata

Analisa ini membahas tentang bagaimana langkah pengolahan pada elemen penunjang wisata yaitu pembuatan pada jalur/ *track* air di lahan rawa dan elemen berupa prasarana jembatan sebagai jalur setapak yang memiliki fungsi sebagai elemen penunjang dari kegiatan atraksi wisata.

4.2.2.7.1. Pembentukan Jalur/ *Track* Air Pada Kawasan Mangrove

Untuk dapat menikmati atraksi tour wisata pada rawa maka diperlukan prasarana berupa jalur lintasan/ *track* yang berguna sebagai wadah/ tempat untuk atraksi penelusuran wisata rawa tersebut. Melihat dari karakter lahan berupa tanah rawa maka pengolahan jalur atraksi pada kawasan mangrove TWA Pulau Kembang dapat diolah melalui upaya menentukan jalur terlebih dahulu, serta pembukaan jalur dengan mekanisme pengerukan tanah rawa (*cut swamp*). Sehingga diperoleh pengolahan jalur/ *track* yang tetap memperhatikan kualitas lingkungan dengan tujuan dasar penggunaannya sebagai jalur wisata.

a. Penentuan Jalur Air

Untuk membuat jalur lintasan atraksi yang menarik harus memperhatikan faktor letak dari keberadaan elemen potensi alam yang ada didalamnya dan bentukan sirkulasi yang sesuai dengan kondisi dilapangan.

- Titik Potensial (*focal point*)

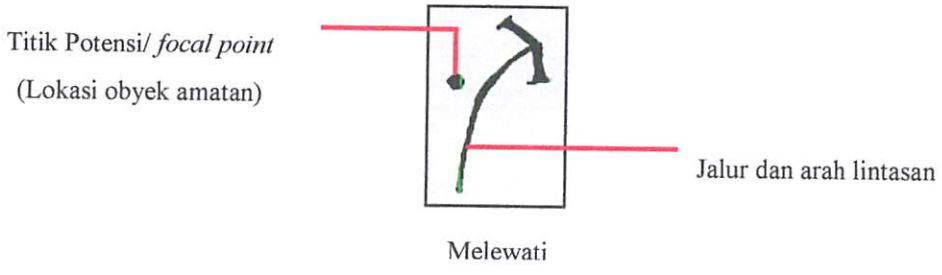
  Untuk dapat membuat jalur yang sesuai dengan tujuan yaitu sebagai jalur atraksi wisata, maka hal utama yang dilakukan adalah melihat keberadaan titik-titik potensial (*focal point attraction*) atau potensi alam yang berfungsi sebagai daya tarik objek wisata bagi wisatawan. Adapun yang menjadi *fokal point* yang akan ditelusuri selama perjalanan tour rawa adalah keberadaan komunitas hutan rawa mangrove beserta ekosistemnya seperti habitat dari tumbuhan pedada, kumpulan monyet berekor panjang, habitat monyet bekantan, lutung, dan berbagai jenis burung, serta berbagai jenis satwa liar yang menghuni TWA Pulau Kembang. Untuk mengetahui letak titik-titik potensi alam tersebut dapat dilihat pada peta 4.1

- Sirkulasi

  Sirkulasi disini dimaksudkan untuk menentukan bentuk pola lintasan perjalanan yang sesuai dalam melakukan perjalanan tour rawa yang didasari pada letak-letak lokasi keberadaan titik potensial tersebut. Sesuai dengan pengamatan dilapangan dari letak lokasi potensi, maka pola sirkulasi yang tepat untuk perjalanan atraksi tour rawa adalah bentuk lintasan melewati, adapun lintasan ini memiliki pola sistem berupa pergerakan melewati yaitu

bentuk pola lintasan yang menuju ke obyek sasaran (letak objek potensi alam) tetapi tidak berhenti pada lokasi tersebut melainkan hanya melintasi lokasinya saja, sehingga apabila di analogikan dilapangan atraksi tour rawa yang akan direncanakan hanya melintasi/ melewati tempat-tempat dari lingkungan tinggalnya habitat biotik baik flora maupun fauna seperti yang sudah disebutkan diatas dengan mengelilingi Pulau Kembang melalui jalur yang sudah diolah sambil melakukan aktivitas melihat dan mengamati lingkungan yang dilewati. Untuk lebih jelas bentuk lintasan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar 4.1 dan untuk peta sirkulasi jalur air dapat dilihat peta 4.2

Gambar 4.1
Bentuk Jenis Lintasan



b. Pengerukan Rawa (Upaya mekanis)

Dengan melihat karakter lahan pada Taman Wisata Alam Pulau Kembang yang berupa rawa pasang surut dengan keadaan topografi yang datar merupakan daerah yang dipengaruhi oleh gerakan pasang surut air sungai, adapun pengaruh ini menyebabkan lantai tanah selalu tergenang oleh air sungai serta tidak terdapatnya jalur berupa daerah aliran sungai atau kanal-kanal kecil didalam hutan. Maka apabila pada saat air hujan turun atau air sungai meluap air-air tadi langsung menggenangi permukaan tanah pada daratan hutan TWA Pulau Kembang.



Kabupaten
Barito Kuala

Satwa liar dan jenis
tumbuhan lainnya







Kota Banjarmasin

Sungai Barito

JUDUL PETA :

Letak Titik Potensi Alam

INSERT PETA :

Peta Administrasi
Kecamatan Alalak

Lokasi TWA
Pulau Kembang



LEGENDA PETA :

- : Batas TWA Pulau Kembang
- : Sungai
- : Wilayah sekitar TWA
- : Lokasi kunjungan wisata
- : Lokasi banyak terdapatnya monyet ekor panjang
- : Lokasi terdapatnya monyet lutung
- : Lokasi terdapatnya monyet bekantan dan pohon rambai
- : Lokasi tersebarnya satwa liar dan bermacam jenis tumbuhan

SUMBER PETA :

Hasil analisa

NO PETA : 4.1

SKALA PETA :

1:10000

U
B T
S

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008

Sehingga upaya mekanisme dalam pengolahan jalur di kawasan mangrove pada Taman Wisata Alam Pulau Kembang ini digunakan teknik pengerukan/ penggalian tanah rawa (*cut swamp*).

- Pembuatan Cekungan

  Dengan melihat dari struktur lahan berupa tanah rawa maka tidak ada pilihan dalam membuat jalur air menggunakan teknik pengerukan/ kupasan (*cut*). Dalam pengolahan jalur disini tanpa membuka dari kanopi pohon bakau tersebut agar tetap berfungsi sebagai peneduh dan penyangga bagi ekosistem kawasan hutan mangrove tersebut, adapun pengolahan jalur yang dimaksud disini adalah pada pembukaan bidang lantai tanah/ bidang rawanya, dengan cara sebagian pohon dalam hutan yang masuk ke dalam garis jalur lintasan/ *track* harus dipangkas terlebih dahulu dengan menggunakan alat potong untuk membuka jalur agar dapat dilakukan pengerukan rawa dengan cara digali menggunakan alat bantu pengeruk seperti mini excavators gunanya untuk membuat cekungan yang lebih dalam pada lantai rawa agar fungsinya dapat dilalui oleh perahu yang melintas, adapun dengan ukuran lebar pengerukan ± 5 m dengan asumsi dapat dilalui perahu yang mempunyai lebar perahu 2 m yang dapat dilihat pada penjelasan gambar 4.3 sedangkan untuk kedalaman cekungan dengan ukuran ± 6 m pada saat pasang tergantung kondisi alam yakni pasng surut air sungai Barito. Untuk penampang jalur rawa dapat dilihat pada diagram 4.4

- Penguatan kanal/ terusan air

Dengan adanya pembuatan cekungan tentunya peningkatan limpasan erosi dari daerah konstruksi mengharuskan penguatan di sisi-sisi jalur lintasan pada kanal. Kanal lintasan dapat diperkuat dengan cara memasang struktur pengendalian kemiringan seperti pembuatan dinding penahan, dan pemagaran yang dibangun dan ditanam di bawah permukaan tanah sebagai penahan di sepanjang kanal dengan menggunakan kayu "Galam" yang sudah dikupas kulitnya sehingga yang tinggal hanyalah lapisan kayu yang sebenarnya. Jenis kayu yang berdiameter kecil ± 15 cm dengan panjang yang bervariasi mampu menopang konstruksi atau bangunan yang cukup besar, kayu ini banyak dipakai sebagai pondasi memiliki

sifat ketahanan dibanding dengan kayu-kayu lainnya, dipercayai oleh masyarakat Kalimantan sebagai kayu "hidup" karena sifatnya yang apabila dimasukkin atau ditanam kedalam air kayu ini sifatnya akan mengeras dengan tanah sulit untuk dapat dicabut kembali apalagi untuk di angkat kepermukaan tanah. Dengan demikian dilihat dari karakter jenis kayu ini cocok untuk penahan pada sisi-sisi jalur lintasan/ track pada rawa dengan tetap memperhatikan nilai-nilai estetika lingkungan. Untuk lebih jelas bentuk kayu galam dapat dilihat pada gambar 4.2

Selain dibantu dengan kayu galam sebagai penahan siring alami, untuk bisa menjelajahi didalam hutan melalui media air juga perlu dibuat kanal-kanal kecil yang berfungsi untuk membantu sebagai saluran air sungai untuk dapat masuk kedalam hutan dan mengaliri saluran agar jalur yang dibuat dapat berisi air, maka dengan dialiri air sehingga aktifitas atraksi tour rawa dapat berjalan dengan baik.

Gambar 4.2
Jenis Kayu Galam



Sumber : Diambil dari internet.www.wikipedia.org/wiki/melaleucaspec



Kabupaten
arito Kuala

Satwa liar dan jenis
tumbuhan lainnya







Kota Banjarmasin

Sungai Barito

UL PETA :

Jalur sirkulasi (*Track air*)

ERT PETA :

Peta Administrasi
Kecamatan Alalak

Lokasi TWA
Pulau Kembang



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008

LEGENDA PETA :

- : Batas TWA Pulau Kembang
- : Sungai
- : Wilayah sekitar TWA
- : Lokasi kunjungan wisata
- : Lokasi banyak terdapatnya monyet ekor panjang
- : Lokasi terdapatnya monyet lutung
- : Lokasi terdapatnya monyet bekantan dan pohon rambai
- : Lokasi tersebarnya satwa liar dan bermacam jenis tumbuhan
- : Jalur dan arah sirkulasi track air di rawa
- : Jalur masuknya air sungai ke dalam hutan

SUMBER PETA :

Hasil analisa

NO PETA : 4.2

SKALA PETA :

1 : 10000

U
B T
S

Tabel 4.20
Upaya Pengolahan Jalur/ *Track* Air di Rawa Mangrove

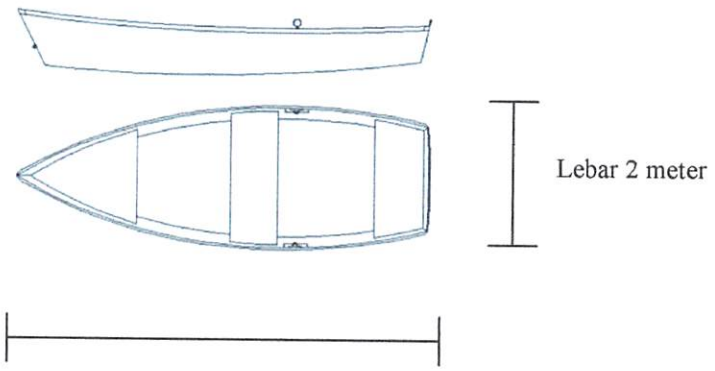
No.	Upaya Mekanis	Pengolahan Jalur Air Pada Lahan Mangrove
a.	**Penentuan Jalur** Titik potensial (*focal point*) Sirkulasi	• Menentukan lokasi potensi-potensi alam yang terdapat di TWA Pulau Kembang, digunakan untuk obyek utama daya tarik wisatawan • Sirkulasi yang direncanakan adalah lintasan melewati yang diolah menyesuaikan dari letak keberadaan titik-titik potensi tersebut
b.	**Pengerukan Rawa** **(Upaya mekanis)** Pembuatan cekungan Penguatan kanal/ terusan air	• Memangkas pohon yang masuk kedalam jalur lintasan sebagai langkah awal dalam membuka sebuah jalur • Menggunakan alat bantu dalam pengerukan pada rawa, untuk membuat sebuah cekungan lebih dalam agar dapat dilalui oleh perahu • Pembuatan dinding penahan/ pemagaran di sisi kiri kanan kanal dengan menggunakan bahan dari jenis kayu galam

Sumber : Hasil analisa

c. Moda Perahu Yang Digunakan

Untuk dapat menikmati atraksi tour rawa tentunya harus disediakan moda sarananya, agar atraksi yang akan disuguhkan dapat dinikmati oleh pengunjung yang datang. Untuk itu moda yang digunakan dalam jelajah penelusuran atau tour rawa ini menggunakan moda perahu. Perahu yang dipakai yaitu perahu jenis kano. Perahu ini terbuat dari kayu dapat memuat 5-6 orang. Dalam hal ini perahu hanya dipergunakan dalam penelusuran rawa di hutan TWA Pulau Kembang saja, tidak dipakai untuk keperluan lain diluar hutan seperti untuk menyusuri sungai atau digunakan untuk keperluan transportasi. Hal ini dikarenakan setiap jenis perahu mempunyai karakter/ klasifikasi yang berbeda menurut jenis bentukan, dimensi serta fungsinya. Untuk lebih jelas perahu dapat dilihat pada gambar 4.3

Gambar 4.3
Jenis Perahu Yang Digunakan







Sumber : Hasil Analisa

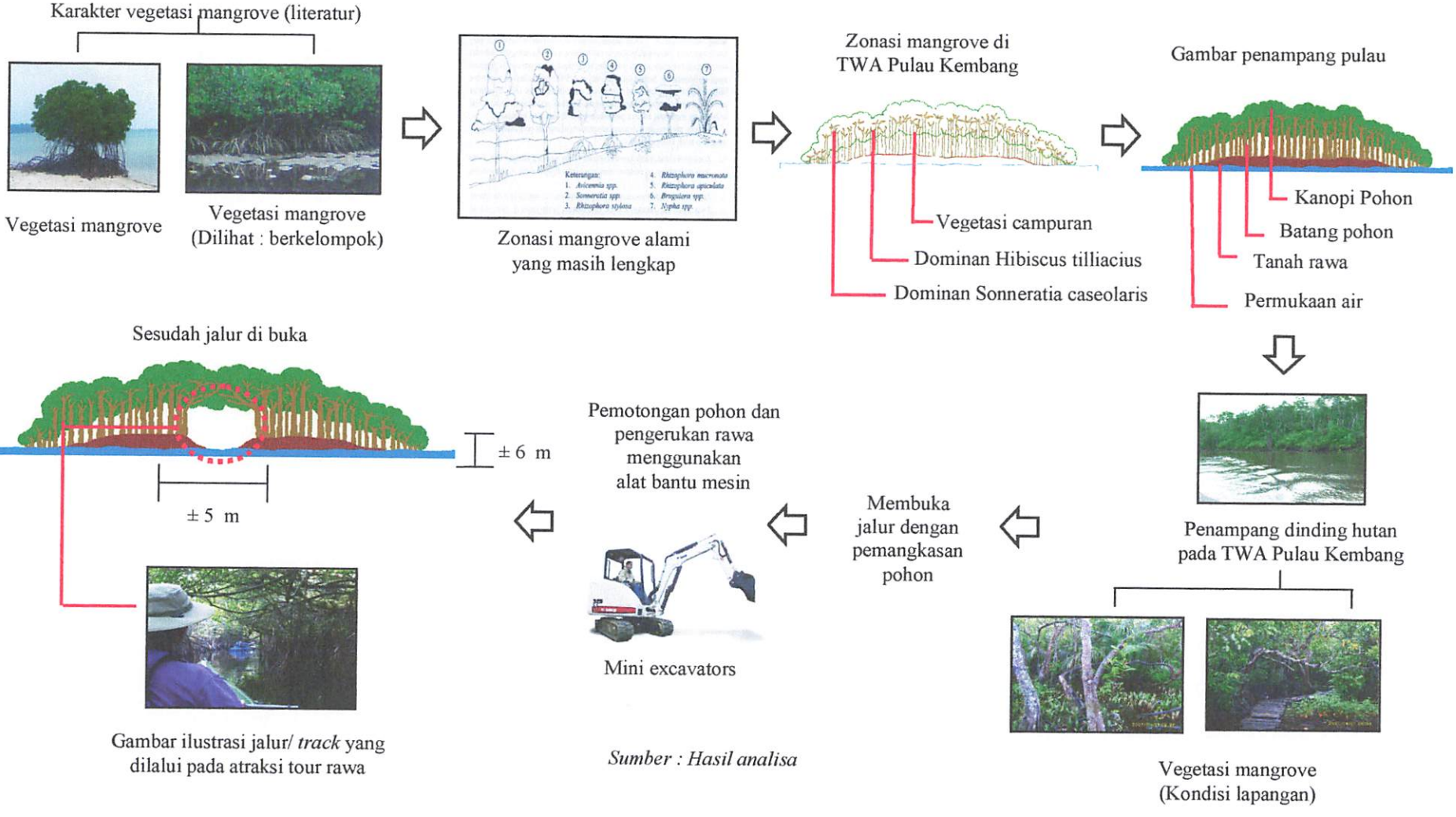
4.2.2.7.2. Pembentukan Jalur Jembatan Pada Kawasan Mangrove

Untuk dapat menikmati atraksi wisata di dalam hutan Pulau Kembang salah satunya diperlukan prasarana akses berupa jembatan yang berguna sebagai media wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata dan aktivitasnya. Adapun untuk pengolahan jalur jembatan upaya pertama yang dilakukan adalah menentukan jalur/ tracknya terlebih dahulu dengan dasar melihat dari keberadaan letak lokasi potensi alam, serta pembuatan konstruksi jembatan yang sesuai dengan kondisi lapangan yang mempunyai karakter lahan berupa tanah rawa. Sehingga dapat diperoleh pengolahan jalur jembatan yang tetap memperhatikan kualitas lingkungan dengan tujuan penggunaannya sebagai daya tarik wisata.

a. Penentuan Jalur Jembatan

Untuk membuat jalur lintasan jembatan yang menarik harus memperhatikan faktor lokasi dari keberadaan potensi alam yang ada didalamnya dan bentukan sirkulasi yang sesuai dengan kondisi dilapangan.

Diagram 4.4
Proses Alur Pengolahan Jalur Air Di Rawa



Sumber : Hasil analisa

- Titik Potensial (*focal point*)

  Untuk dapat membuat jalur setapak/ titian jembatan yang sesuai dengan tujuan sebagai jalur/ *track* wisata, maka hal utama yang dilakukan adalah melihat dari keberadaan titik-titik potensial *(focal point)* atau elemen potensi alam yang berfungsi sebagai daya tarik obyek bagi wisatawan. Adapun yang menjadi titik potensial *(focal point)* yang akan ditelusuri selama perjalanan tour melalui jalur jembatan ini adalah keberadaan komunitas hutan rawa mangrove beserta ekosistemnya seperti tumbuhan pedada, habitat monyet berekor panjang, dan monyet bekantan, serta berbagai jenis satwa liar yang mendiami TWA Pulau Kembang. Untuk mengetahui letak titik-titik potensi tersebut dapat dilihat pada peta 4.1

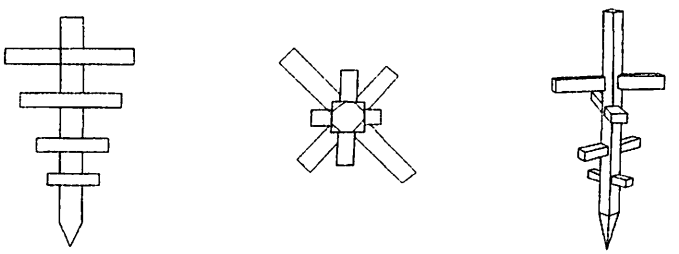
- Sirkulasi

  Sirkulasi disini dimaksudkan untuk menentukan bentuk pola lintasan perjalanan jalur jembatan yang sesuai dalam melakukan perjalanan penelusuran rimba lewat darat yang didasari pada letak-letak lokasi keberadaan elemen alam yang sudah diketahui sebelumnya. Di kawasan itu akan dibuat jalan masuk berupa jembatan kayu ke tengah hutan bakau. Jalan masuk itu berkelak-kelok mengikuti alur tanaman bakau, sehingga tidak ada pohon yang ditebang, Pola sirkulasi yang tepat untuk perjalanan atraksi melalui jalur jembatan adalah jenis yang sama dengan bentuk lintasan pada jalur rawa yaitu lintasan melewati, adapun lintasan ini memiliki pola sistem berupa pergerakan melewati. Sehingga lintasan yang menuju ke letak objek potensi alam (*focal point*) tidak berhenti pada lokasi tersebut melainkan hanya melintasi lokasinya saja, sehingga apabila di analogikan dilapangan atraksi jalur jembatan hanya melintasi/ melewati tempat-tempat dari lingkungan tinggalnya habitat biotik baik flora maupun fauna seperti yang sudah disebutkan diatas dengan berkeliling melalui jalur yang sudah diolah sambil melakukan aktivitas melihat dan mengamati lingkungan yang dilalui/ ditelusuri. Untuk arah pergerakan yakni satu arah atau berangkat dari titik pertemuan dan kembali pada titik awal keberangkatan semula. Untuk lebih jelas mengenai sirkulasi jalur jembatan dapat dilihat peta 4.3

b. Upaya Mekanis

Sesuai dengan karakter lahan dari TWA Pulau Kembang yang berupa tanah rawa. Maka upaya pembuatan jalur jembatan menggunakan teknik tiang pancang yaitu struktur bangunan yang memiliki pondasi sebagai penahan beban bangunan di mana pondasi tersebut ditanamkan atau ditancapkan ke dalam tanah. Dalam pembuatan jembatan ini menggunakan konstruksi dari bahan struktur utama kayu, khususnya jenis kayu "Ulin" atau biasa dikenal dengan kayu besi karena bahan ini mudah di dapat dan memiliki kualitas ketahanannya yang paling baik yang biasa kita lihat pada pembangunan dermaga-dermaga kapal yang menggunakan kayu ulin (besi). Pembuatan jalur jembatan dilakukan dengan membuat jalur titian di atas lahan rawa mangrove dengan mengikuti lintasan yang sudah ditentukan sebelumnya, adapun struktur jembatan yakni bagian pondasi ditanamkan ke dalam tanah rawa yang fungsinya sebagai kaki-kaki penahan jembatan, maka dengan cara seperti ini kegiatan atraksi wisata masih dapat dilakukan tanpa bersentuhan/ menginjak langsung pada tanaman rawa yang ada, sehingga pembangunan prasarana tetap menjaga kualitas lingkungan dan tetap mengutamakan pada kelestarian ekosistem mangrove. Untuk lebih jelasnya bentuk konstruksi jembatan yang direncanakan pada lahan mangrove dapat dilihat gambar 4.4 dan gambar 4.5

Gambar 4.4
Bentuk Pondasi Jembatan untuk Lahan Mangrove



Tampak samping Tampak atas Tampak perspektif



Kabupaten
Barito Kuala

Satwa liar dan jenis
tumbuhan lainnya







Kota Banjarmasin

Sungai Barito

JUDUL PETA :

Jalur sirkulasi (Jembatan)

LEGENDA PETA :

- ..... : Batas TWA Pulau Kembang
- : Sungai
- : Wilayah sekitar TWA
- : Lokasi kunjungan wisata
- : Lokasi banyak terdapatnya monyet ekor panjang
- : Lokasi terdapatnya monyet lutung
- : Lokasi terdapatnya monyet bekantan dan pohon rambai
- : Lokasi tersebarnya satwa liar dan bermacam jenis tumbuhan
- ⇨ : Jalur dan arah sirkulasi track jembatan

SUMBER PETA :

Hasil analisa

LOKASI PETA :

Peta Administrasi
Kecamatan Alalak



Lokasi TWA
Pulau Kembang

NO PETA : 4.3

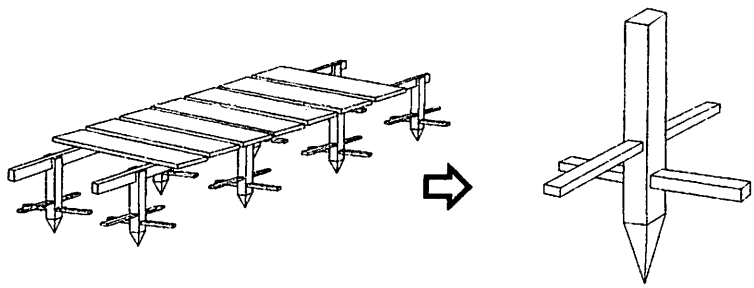
SKALA PETA :

1:10000

U
B T
S

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
ITN MALANG 2008

Gambar 4.5
Bentuk Konstruksi Jembatan di Lahan Mangrove



Tabel 4.21
Upaya Pengolahan Jalur Jembatan di Rawa Mangrove

No.	Upaya Mekanis	Pengolahan Jalur Jembatan Lahan Mangrove
a.	**Penentuan Jalur** Titik potensial (*focal point*) Sirkulasi	• Melihat dari keberadaan titik-titik potensial alam yang terdapat di TWA Pulau Kembang, yang digunakan sebagai obyek utama daya tarik wisatawan. • Sirkulasi yang direncanakan adalah lintasan melewati yang diolah menyesuaikan dari letak keberadaan titik-titik potensi tersebut.
b.	**Upaya mekanis**	• Menggunakan teknik tiang pancang dengan menggunakan konstruksi kayu ulin yang ditancapkan ke dalam tanah sebagai pondasi dari jalur media titian yang berupa jembatan.

Sumber : Hasil analisa

BAB V
BENTUK-BENTUK ATRAKSI WISATA

Pada bab lima ini, membahas mengenai kesimpulan dan bentuk-bentuk atraksi wisata yang akan dikembangkan berdasarkan konsep yang diambil yaitu konsep ekoturisme untuk pengembangan pada TWA Pulau Kembang.

5.1. Ide Dasar Untuk Pengembangan Konsep Wisata

Berdasar dari amatan pada lokasi Taman Wisata Alam Pulau Kembang yang berupa pulau dengan nuansa alam yang masih alami dengan beberapa atraksi yang masih kurang mampu menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke Pulau Kembang, maka hal inilah yang menjadi ide dasar penulis untuk meningkatkan kembali kunjungan wisatawan dari sisi sudut pandang bentuk atraksi. Adapun dari konsep pengembangan yang dikembangkan melalui pendekatan konsep ekoturisme karena konsep ini yang paling tepat untuk mewakili sebuah lokasi seperti TWA Pulau Kembang dengan *background* yang berupa lingkungan alam. Sehingga dengan konsep ekoturisme inilah yang menjadi landasan dalam pengembangan bentuk-bentuk atraksi wisata yang akan disuguhkan pada TWA Pulau Kembang.

5.2. Prinsip Dan Pola Dasar Atraksi Ekoturisme

Pada umumnya setiap konsep mempunyai batasan-batasan yang prinsipil atau aturan main pada sebuah hal yang akan di angkat. Untuk konsep ekoturisme itu sendiri mempunyai pola dan prinsip, yakni :

- Ekoturisme merupakan segmen dari wisata alam, yang mengutamakan elemen alam sebagai atraksinya.
- Merupakan sebuah wisata minat khusus, merupakan sebuah wisata petualangan di kawasan terpencil dimana keadaan alam masih relatif asli.

- Perilaku pengunjung/ wisatawan diatur dan dikendalikan sesuai peraturan yang ada, dengan tidak mengeluarkan polusi suara (kebisingan) dan menyebabkan polusi udara.
- Memanfaatkan ruang dan potensi yang ada dengan tetap meminimalisir akan kerusakan pada kualitas ekosistem alam.

5.3. Bentuk Pengembangan Atraksi Wisata

Penentuan bentuk atraksi wisata didasarkan atas :

1. Tinjauan terhadap potensi wisata atas sumber daya elemen yang dimiliki suatu kawasan.
2. Penggolongan potensi berdasarkan jenis wisata.
3. Tinjauan terhadap faktor pendukung dan penghambat kegiatan wisata.

Berdasarkan beberapa hal diatas terdapat bentuk-bentuk jenis atraksi wisata yang memiliki potensi untuk diselenggarakan pada kawasan TWA Pulau Kembang secara kseluruhan. Adapun bentuk atraksi wisata tersebut terbagi dalam dua zona kawasan yakni bantuk atraksi untuk zona A dan atraksi untuk zona B beserta kegiatan pelayanan yang merupakan kegiatan yang berfungsi melayani dan mendukung kegiatan wisata.

5.3.1. Bentuk Atraksi Wisata Dengan Kegiatan Beserta Elemen Penunjangnya

Dari hasil penemuan berdasarkan potensi alam yang dimiliki Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Kembang, dengan menganalisa fisik alam kawasan yang ada yang terdiri dari 2 karakter pengembangan yaitu Zona A sebagai blok pengembangan intensif dan Zona B sebagai blok perlindungan, maka diketahui potensi berdasarkan karakteristik lahan dan buatan yang ada di dalamnya, sehingga di ketahui pengembangan atraksi yang sesuai dengan potensi yang dimiliki dan konsep ekoturisme sebagai konsep dasar pengembangannya.

Analisis yang dilakukan selain dengan menganalisa berdasarkan potensi alam dan buatan yang ada di dalamnya juga di analisis berdasarkan atraksi wisata eksisting yang ada dilokasi wisata khususnya zona A sebagai zona pengembangan

intensif, sedangkan zona B sebagai zona rimba/ alami dimana pengembangan atraksi didasarkan pengembangan potensi alam karena pengembangan Zona B adalah zona pengembangan perlindungan, sehingga dibatasi pengembangan buatan yang ada. Untuk lebih jelas mengenai pengembangan atraksi wisata di wilayah studi dapat dilihat pada uraian berikut :

- **Zona A Sebagai Zona Pengembangan Intensif**

Zona A merupakan bagian kecil dari satu kawasan TWA Pulau Kembang yang diperuntukan sebagai lokasi kawasan kunjungan dari wisatawan. Pada zona ini analisis yang dilakukan secara konsepsual yang ditinjau dari potensi dan keunggulan dari elemen alam maupun buatan yang sudah ada (yang terdapat di zona A) sebagai dasar ketertarikan wisatawan untuk datang, sehingga diberikan sebuah konsep pengembangan yang sesuai untuk zona A di TWA Pulau Kembang dengan tetap memfokuskan pada pengembangan bentukan atraksi wisata.

Konsep baru yang ingin diterapkan pada TWA Pulau Kembang yang berada di Zona A dengan berdasarkan analisa yang telah dibuat yaitu dengan mengembangkan konsep ekoturisme yang didalamnya mengandung unsur pendidikan alam, religi dan budaya, wisata santai/ rekreasi. Dimana dasar pengembangan dari konsep yang baru tersebut berdasarkan potensi yang ada di TWA Pulau Kembang umumnya dan Zona A khususnya.

Konsep pengembangan pendidikan (*education*), didasarkan dari potensi alam yang berupa flora dan fauna yang ada dan keberadaannya hanya terdapat di tempat-tempat tertentu, salah satunya adalah di TWA Pulau Kembang ini. Jenis flora dan fauna tersebut adalah pohon Rambai, Karamunting, dan monyet Bekantan. Dengan konsep pengembangan pendidikan yang diusung seperti mengenali dan mempelajari tumbuhan serta mengenali jenis hewan tertentu, maka secara tidak langsung pengunjung sudah masuk kedalam konsep ekoturisme yakni wisata alam mempelajari sebuah ekosistem yang terjadi langsung di alam, sehingga dapat menambah pengetahuan terhadap ekosistem alam dan lingkungan, pola hidup makhluk hidup, keanekaragaman jenis dan hal lain mengenai keberadaan flora dan fauna serta memupuk rasa cinta pada Tuhan Yang Maha Esa akan segala ciptaanNya.

Konsep pengembangan budaya dan religi didasarkan dari potensi budaya-religi yang terdapat di TWA Pulau Kembang ini, yaitu adanya altar. Pengembangan konsep ini dengan menyuguhkan atraksi etnis Tionghoa yang ada dan kebudayaannya seperti melihat upacara memberikan sesajen dan upacara ritual kepercayaan, dengan dapat diadakan kalender event atau pada waktu-waktu tertentu untuk memberikan daya tarik kepada pengunjung, seperti seni kebudayaan Tionghoa. Selain altar pengembangan menyuguhkan atraksi tentang kebudayaan masyarakat Banjar sebagai pemilik tradisi asal TWA Pulau Kembang yang disuguhkan dalam event-event tertentu di Anjungan Banjar yang dikenal sebagai rumah adat suku Banjar, dan atraksi turnamen sumpit, hal tersebut akan menambah kental etnis budaya yang ada yang secara tidak langsung ikut mengkonservasi dan melestarikan adat budaya daerah. Selain itu ditambahkan pulau konsep wahana bermain yang mana dalam wahana bermain ini bahan yang dibuat menggunakan unsur dari alam, maka pengunjung akan lebih dapat merasakan kesan natural yang ditimbulkan. Sehingga pengunjung/ wisatawan akan benar-benar menikmati atraksi wisata alam yang disuguhkan dari TWA Pulau Kembang yang khususnya pada kawasan di zona A.

			Atraksi menikmati pemandangan dan keindahan Pulau Kembang	Melihat pemandangan dan panorama pada lokasi TWA, yang dapat dilakukan dengan cara pengunjung dapat menyusuri jalur jembatan yang terdapat dilokasi dengan berjalan kaki ataupun sambil berjalan-jalan disekitar kawasan zona A	Keberadaam hutan dan sungai, pondok pandang, jembatan, dan shelter	Untuk memberikan rasa nyaman dalam memfasilitasi kegiatan/ aktivitas pengunjung
2.	Atraksi pendukung (*supporting attraction*)	Jenis wisata budaya	Melihat keberadaan situs altar (budaya Tionghoa)	Menggunakan altar sebagai tempat beribadah bagi etnis Tionghoa dalam melakukan ritual kepercayaan pada monyet-monyet di TWA Pulau Kembang sebagai bagian dari dewa mereka yang di simbolkan berupa arca dewa Hanoman, yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu	Lokasi kegiatan, bangunan situs altar	Memberikan fasilitas tempat ibadah untuk orang Tionghoa melakukan ritual keagamaan
			Atrraksi anjungan Banjar (budaya Banjar)	Melihat dan mengenali dari wujud sebuah bangunan rumah adat khas Kalimantan Selatan yakni "Rumah Banjar" dan memberikan wacana kepada pengunjung mengenai rumah tersebut, yang ditambahkan dinding pada bagian dalam bangunan yang dilengkapi dengan diorama yang terukir pada relief-relief dinding tentang asal mula Pulau Kembang	Lokasi bangunan rumah Banjar, pendopo/ panggung kesenian, papan interprestasi/ informasi	Agar pengunjung yang datang dapat mengetahui dan mengenal ciri adat bangunan khas daerah Kalimantan Selatan
			Atraksi turnamen sumpit	Melihat dan mengenali serta mencoba alat tradisional suku dayak, yang dapat dilakukan oleh semua orang dengan cara mengarahkan ke sasaran dengan meniup sumpit	Tempat/ area turnamen, warung makan/ minum, toilet, shelter	Agar pengunjung yang datang dapat mengetahui dan mengenal ciri alat perang tradisional daerah Kalimantan Selatan
		Jenis wisata buatan	Atraksi wahana permainan dari alam	Rekreasi yang dilakukan dengan santai, yakni mencoba berbagai macam jenis wahana permainan yang bahan dasarnya memanfaatkan dari alam. Adapun wahana permainannya adalah ayunan, junggat-junggit, kincir angin.	Tempat/ area bermain (playground), warung makan minum, toilet, shelter	Memberikan atraksi tambahan kepada pengunjung untuk dapat mencoba wahana permainan yang terbuat dari bahan alami

Tabel 5.1
Pengembangan Atraksi Wisata di Zona A

No.	Penggolongan Atraksi	Jenis Kegiatan	Jenis Atraksi Wisata	Aktifitas Atraksi Wisata	Kebutuhan Ruang dengan Fasilitas Penunjang Kegiatan Pelayanannya	Keterangan
1.	Atraksi utama (*core attraction*)	Jenis wisata alam	Atraksi Memanggil dan memberi makan monyet	Untuk dapat monyet-monyet datang dan berinteraksi dengan pengunjung dapat dilakukan dengan cara membawa makanan yang dibawa oleh pengunjung seperti kacang-kacangan, buah-buahan, telur, atau makanan apapun yang bisa dimakan, caranya dengan langsung menghamburkan makanan tersebut ke tanah atau memegang makanan yang dibawa, bahkan dapat dilakukan dengan cara memanggil dengan mengiuti suara khas monyet, sehingga monyet-monyet tadi akan datang.	Letak lokasi berkumpulnya monyet, warung makan/ minum, shelter	Agar pengunjung yang tidak membawa makanan untuk monyet dapat membeli di warung yang sudah tersedia. Keberadaan warung diperutukkan untuk pengunjung, namun makanan yang dijual juga bisa diberikan sebagai makanan monyet. Adapan makanan ringan tersebut seperti kacang-kacangan, telur, buah, dll
			Atraksi berjalan di dalam hutan	Menyusuri hutan dengan cara berjalan kaki melalui jalur titian yang sudah ditentukan dengan ada sebagian bentukan-bentukan jalur yang dimodifikasi yang bertujuan agar selama pengunjung yang melintasi tidak merasa bosan/ jenuh selama menyusuri di dalam hutan.	Jalan setapak/ rute lintasan, hutan rawa, sarana interpretasi (papan himbauan dan papan informasi)	Memberikan kemudahan akses pada pengunjung untuk menyusuri dan menikmati dalam hutan
			Atraksi mengamati jenis tanaman/ vegetasi tertentu	Dilakukan dengan cara berjalan kaki sambil menyusuri jembatan melalui jalur titian yang sudah disediakan di lokasi dengan membawa media tulis dan media lain untuk dapat mengamati seperti teropong/ kaca pembesar. Dengan demikian secara tidak langsung pengunjung baik pelajar/ akademisi bahkan orang umum sekalipun dapat mengetahui jenis-jenis tumbuhan/ tanaman yang mulai jarang ditemui tersebut	Letak lokasi tanaman, jembatan dan jalur titian, alat pengamatan seperti kaca pembesar, teropong, serta papan petunjuk/ informasi	Untuk dapat memberikan fasilitas pelayanan dalam melakukan aktifitas mengetahui dan memudahkan akses pengunjung menuju lokasi

Bersambung...

- **Zona B Sebagai Zona Rimba/ alami**

Zona B merupakan kawasan hutan belantara mangrove yang masih alami maka disebut sebagai zona rimba atau kawasan ekoturisme, pada zona ini analisis yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif mengenai potensi-potensi alam yang terdapat di TWA Pulau Kembang. Hasil dari analisis menggambarkan kondisi sumberdaya alam yang ada sebagai potensi yang sangat jelas menjadi titik fokus ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi TWA Pulau Kembang, dalam hal ini ditinjau dari potensi keanekaragaman hayati (*biodiversity*), fenomena alam, dan kekhasan alam. Sehingga dari proses pada sub bab sebelumnya dihasilkan bentuk-bentuk atraksi wisata alam yang sesuai dengan kondisi di lapangan yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.2
Jenis Atraksi Berdasarkan Elemen Alam

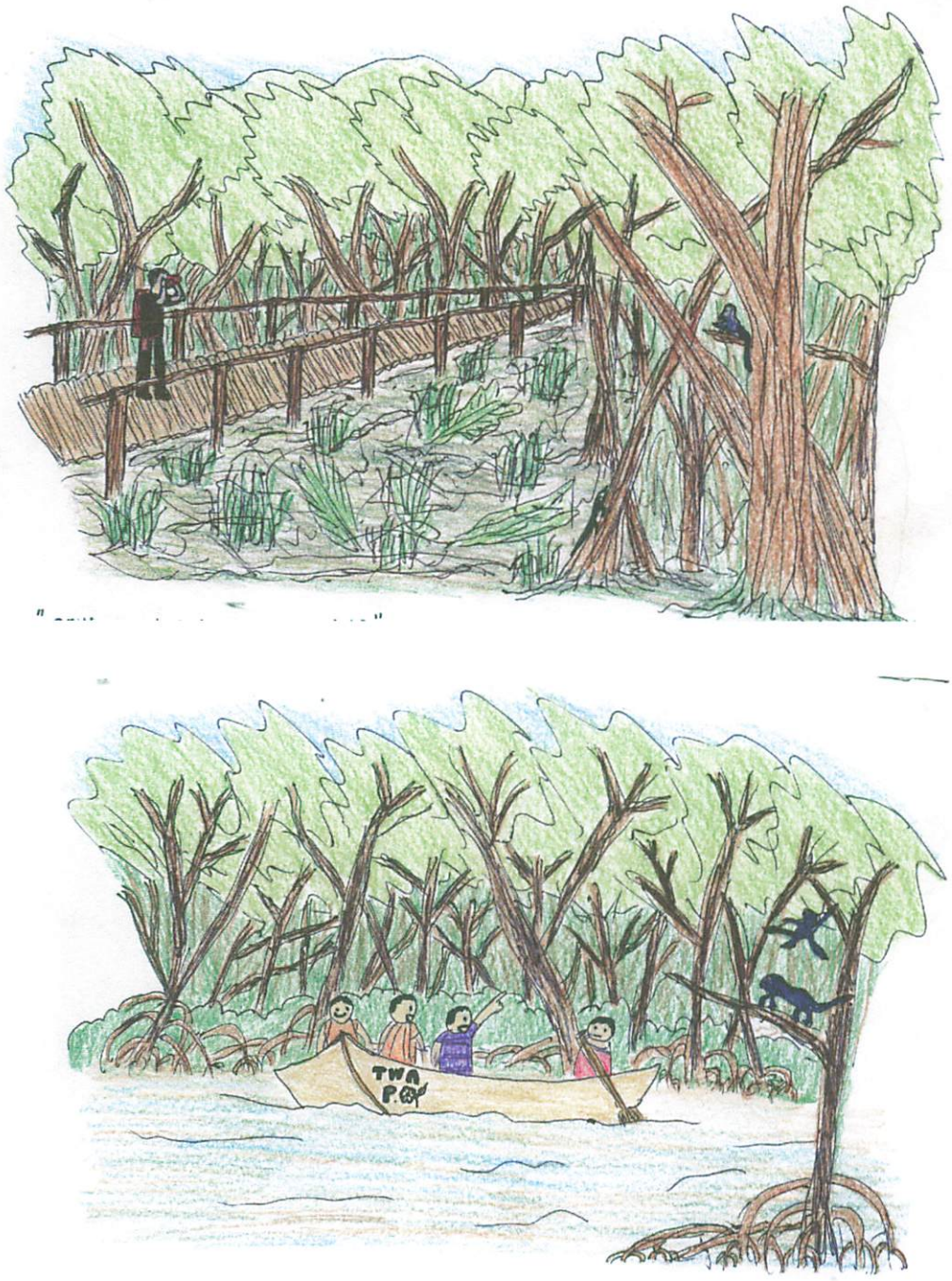
Elemen Alam	Atraksi Yang Dikembangkan	Kegiatan Atraksi	Elemen Penunjang Kegiatan
Hutan	Jelajah rimba	Atraksi ini bermaksud memberikan pengalaman berjalan di dalam hutan	• Sarana interpretasi lingkungan papan himbauan • Jalan setapak (jembatan) • Tempat duduk
Sungai	Tour sungai	Atraksi ini melakukan aktivitas penjelajahan sungai dengan menggunakan perahu mesin atau perahu yang dayung	• Dermaga dan perahu
Satwa	Pengamatan perilaku satwa liar	Atraksi ini bermaksud melakukan pengamatan aktivitas satwa yang berlangsung di habitat aslinya	• Jalan setapak (jembatan) • Perahu
Satwa	Memberi makan monyet dari perahu	Atraksi ini memberikan kesan kepada pengunjung terhadap kelebihan yang dimiliki satwa monyet	• Perahu
Pemandangan alam	Fotografi alam	Kegiatan ini berupaya mengabadikan moment atau potensi alami kawasan Taman Wisata Alam Pulau Kembang dan keindahannya	• Jalan setapak (jembatan) • Perahu
Tumbuhan	Tour vegetasi	Kegiatan ini mengandalkan potensi flora yang ada di TWA Pulau Kembang. Tour ini memperlihatkan flora/ tumbuhan yang ada dengan ekosistemnya	• Jalan setapak (jembatan) • Perahu

Bersambung...

Rawa	Tour rawa	Atraksi ini memberikan pengalaman perjalanan di atas rawa dengan menggunakan perahu yang didayung, sambil melakukan pengamatan flora dan satwa liar	• Perahu
Pemandangan alam	Makan di atas perahu	Atraksi ini memberikan pengalaman pada wisatawan makan di atas perahu sambil menikmati pemandangan alam TWA dan lingkungan sekitar	• Perahu penjual makanan
Satwa	Pengamatan burung	Atraksi ini adalah aktivitas wisata yang memperlihatkan ragam jenis burung di taman wisata alam	• Jalan setapak (jembatan) • Perahu
Pasir	Berjalan di atas pasir	Atraksi ini memberi kesan unik kepada wisatawan tentang fenomena alam yang terjadi di sungai yang hanya dapat dinikmati berdasarkan waktu	• Dermaga dan Perahu
Tumbuhan	Penanaman bakau	Aktivitas ini memberikan pengalaman bahwa semua pihak dapat ikut andil dalam menyelamatkan hutan bakau	• Jalan setapak (jembatan) • Perahu
Pemandangan alam	Menara pandang	Aktivitas ini dapat memberikan kesan pada pengunjung dalam menikmati visual alam dan lingkungan Taman Wisata Alam Pulau Kembang	• Jalan setapak (jembatan) • Tempat duduk
Hutan	Jembatan gantung	Atraksi ini memberikan pengalaman kepada pengunjung dalam berjalan di atas pohon	• Jalan setapak

Pengembangan atraksi berdasarkan potensi yang dimiliki sesuai dengan konsep pengembangan ekoturisme diharapkan selain mampu menarik kunjungan wisata juga bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk melestarikan lingkungan alam dan mempertahankan ekosistem yang ada, selain itu dengan pengembangan atraksi wisata alam di TWA Pulau Kembang ini diharapkan juga mampu memberikan pengetahuan tentang pentingnya pelestarian ekosistem alam.

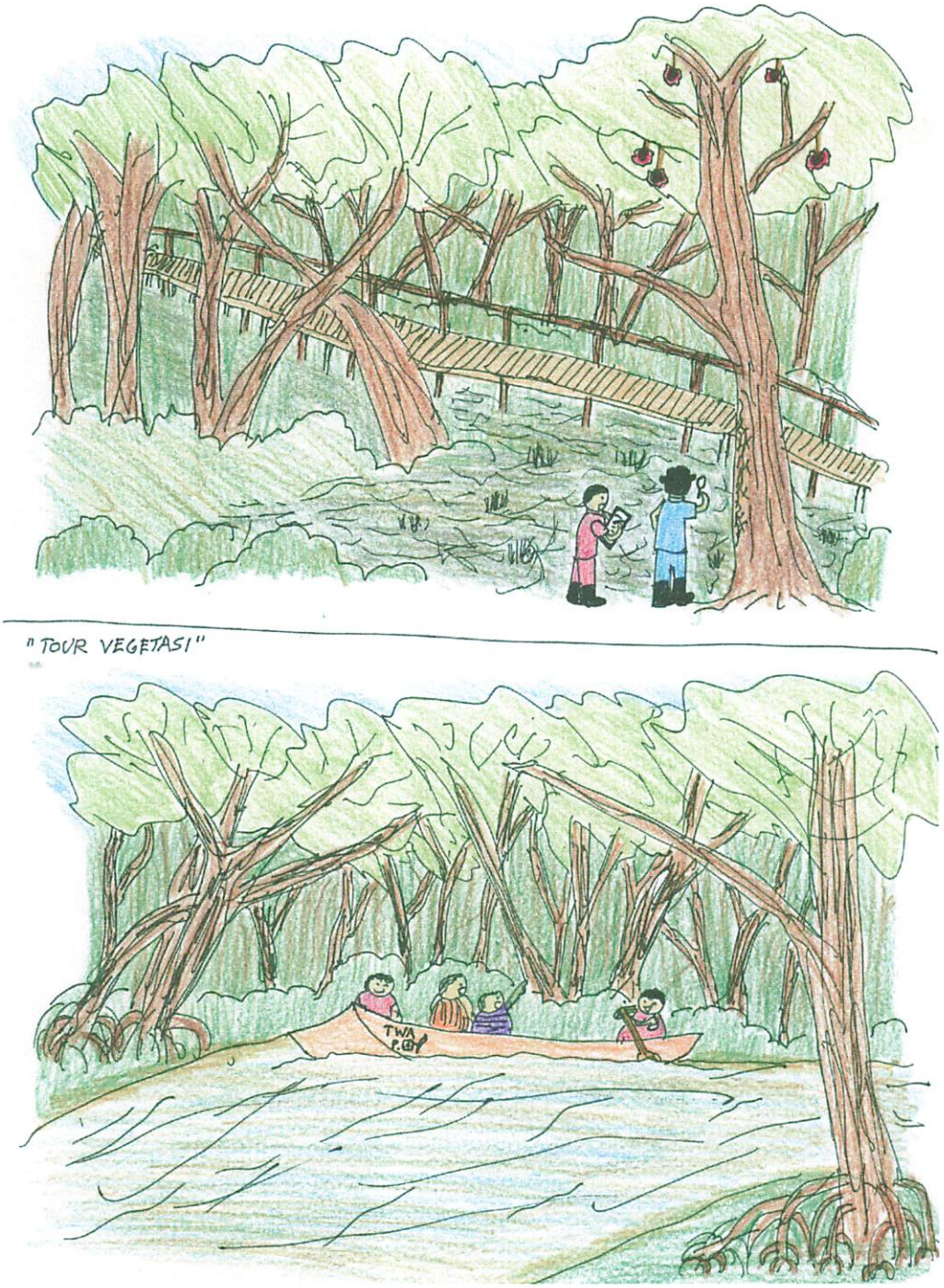
Gambar 5.1
Pengamatan Perilaku Satwa Liar



Gambar 5.2
Fotografi Alam



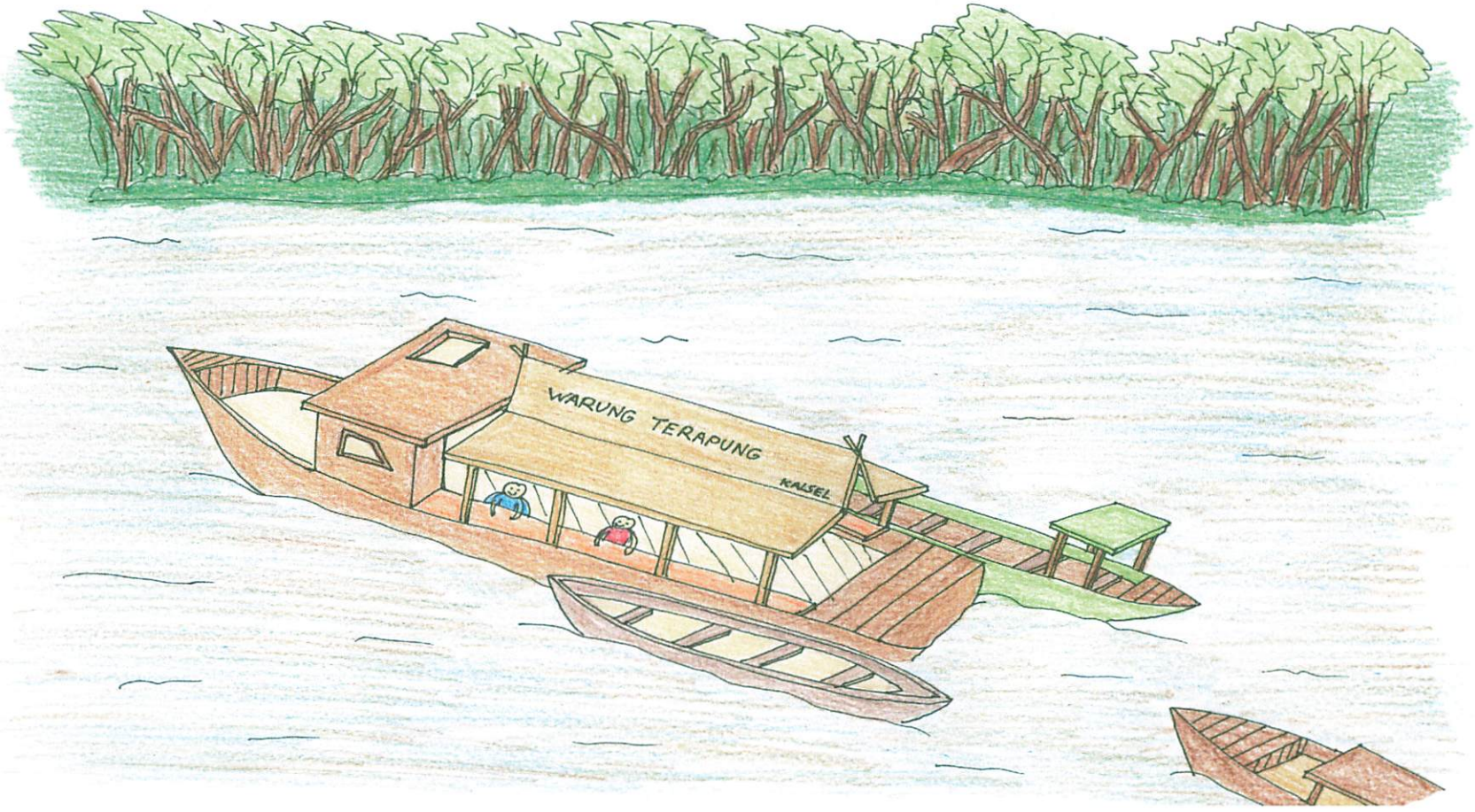
Gambar 5.3
Tour Vegetasi



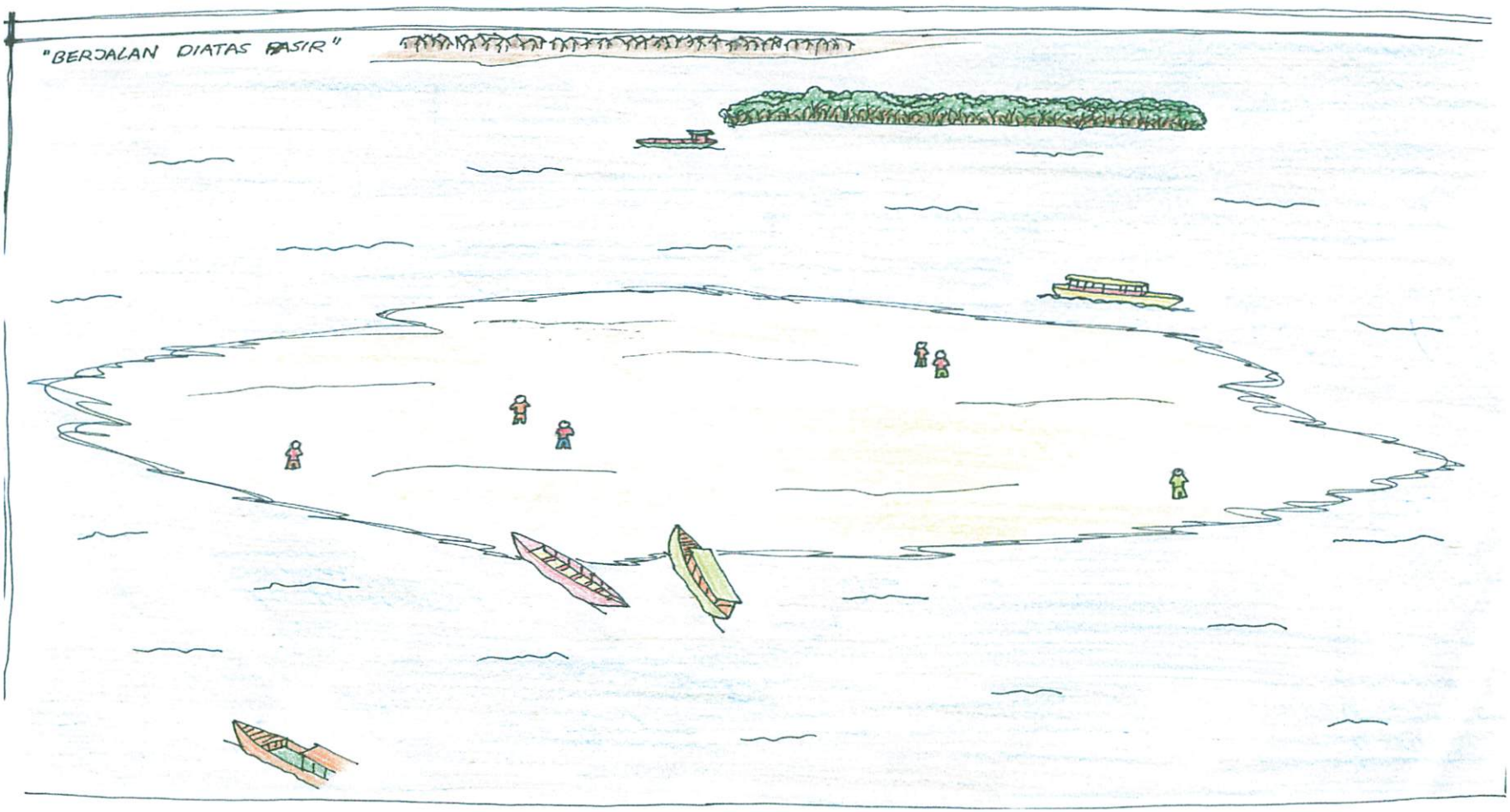
Gambar 5.4
Jelajah Rimba



Gambar 5.5
Atraksi makan di atas perahu



Gambar 5.6
Berjalan Di Atas Pasir



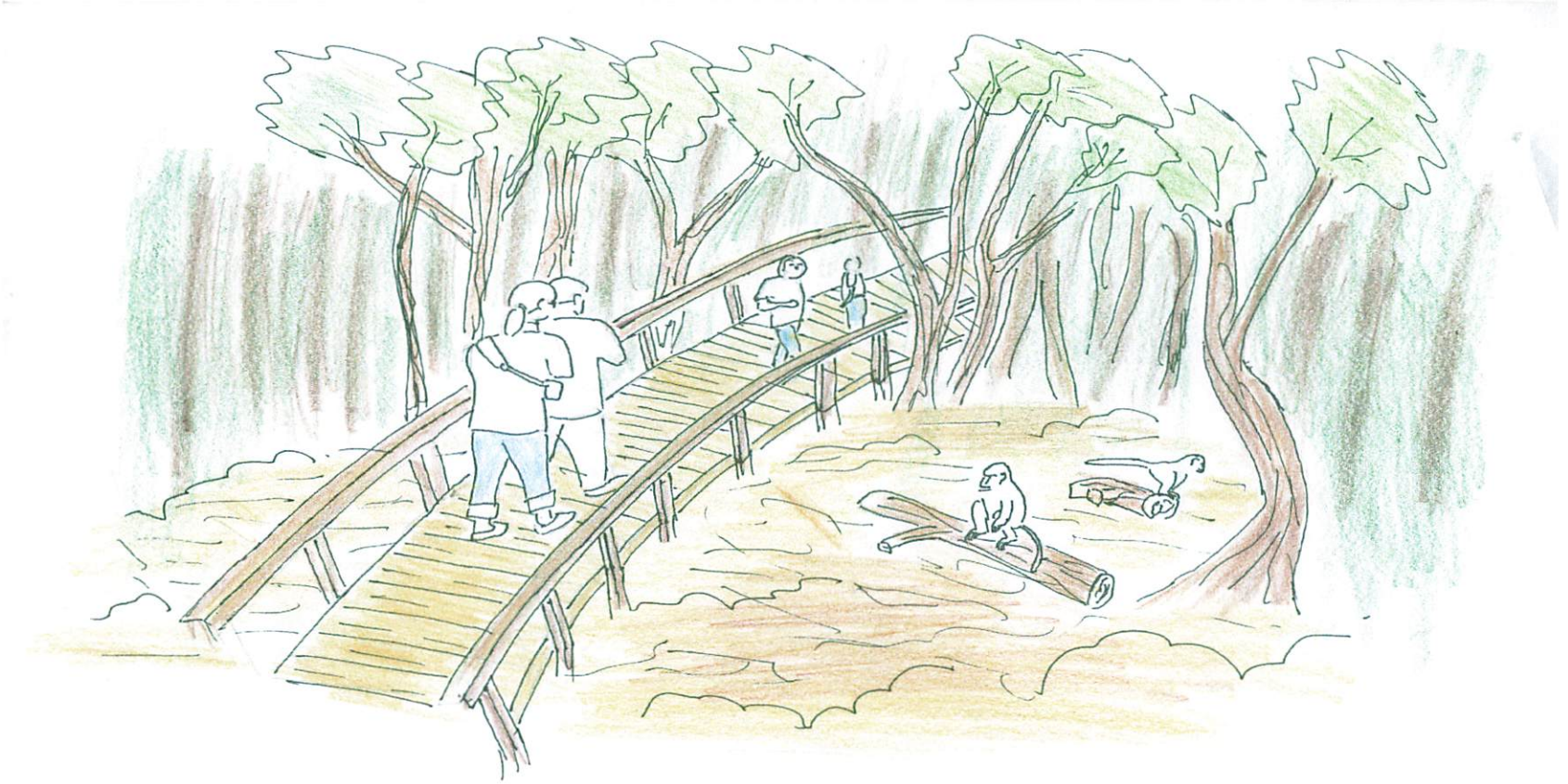
Gambar 5.7
Penanaman Bakau



Gambar 5.8
Tour Rawa



Gambar 5.9
Berjalan Di Dalam Hutan



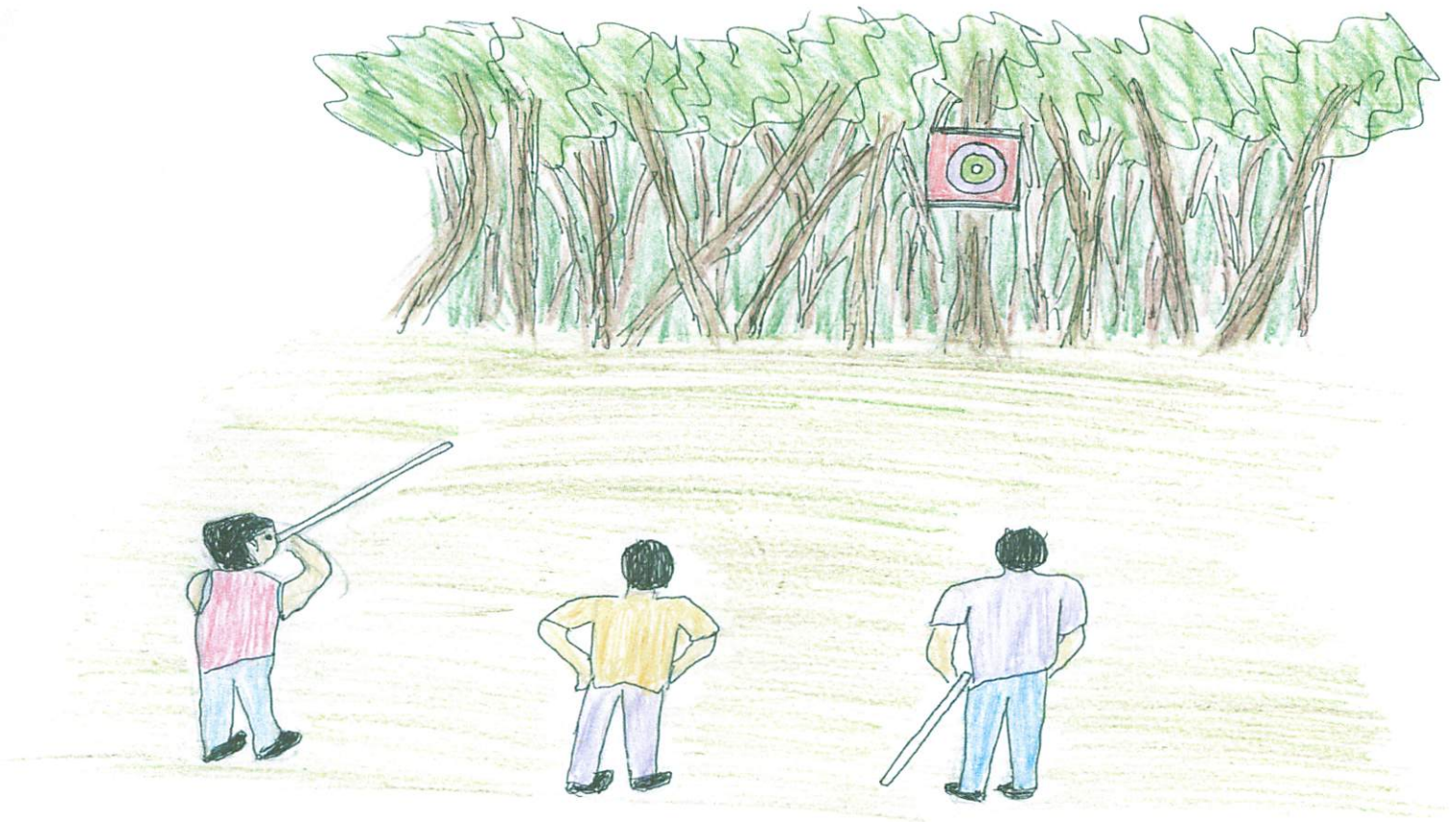
Gambar 5.10
Menikmati Pemandangan Alam



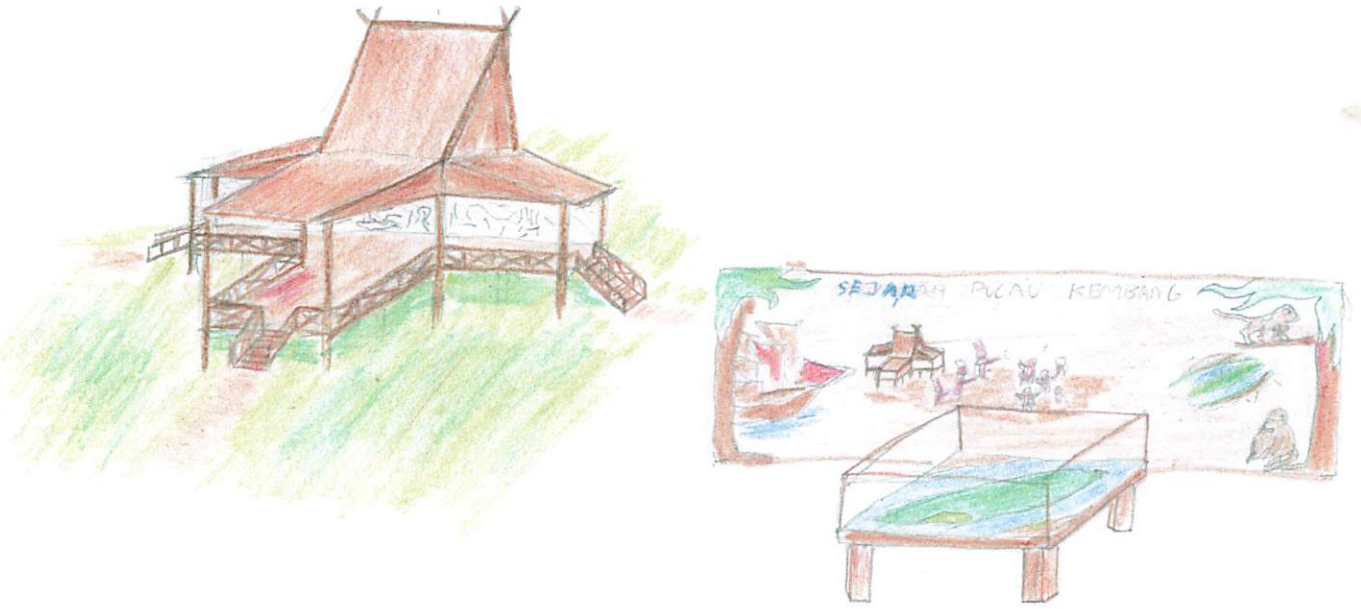
Gambar 5.11
Jembatan Gantung



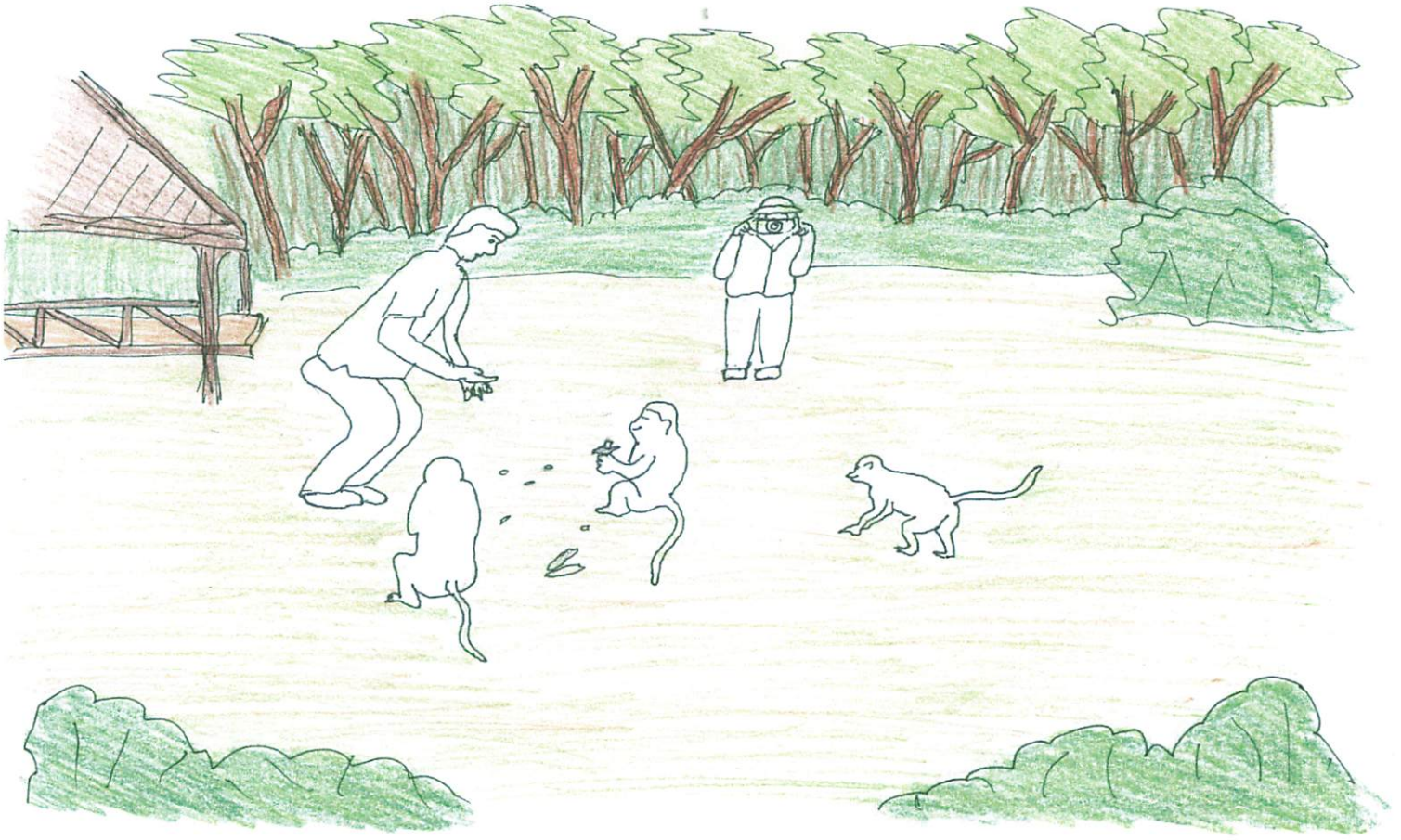
Gambar 5.12
Atraksi Turnamen Sumpit



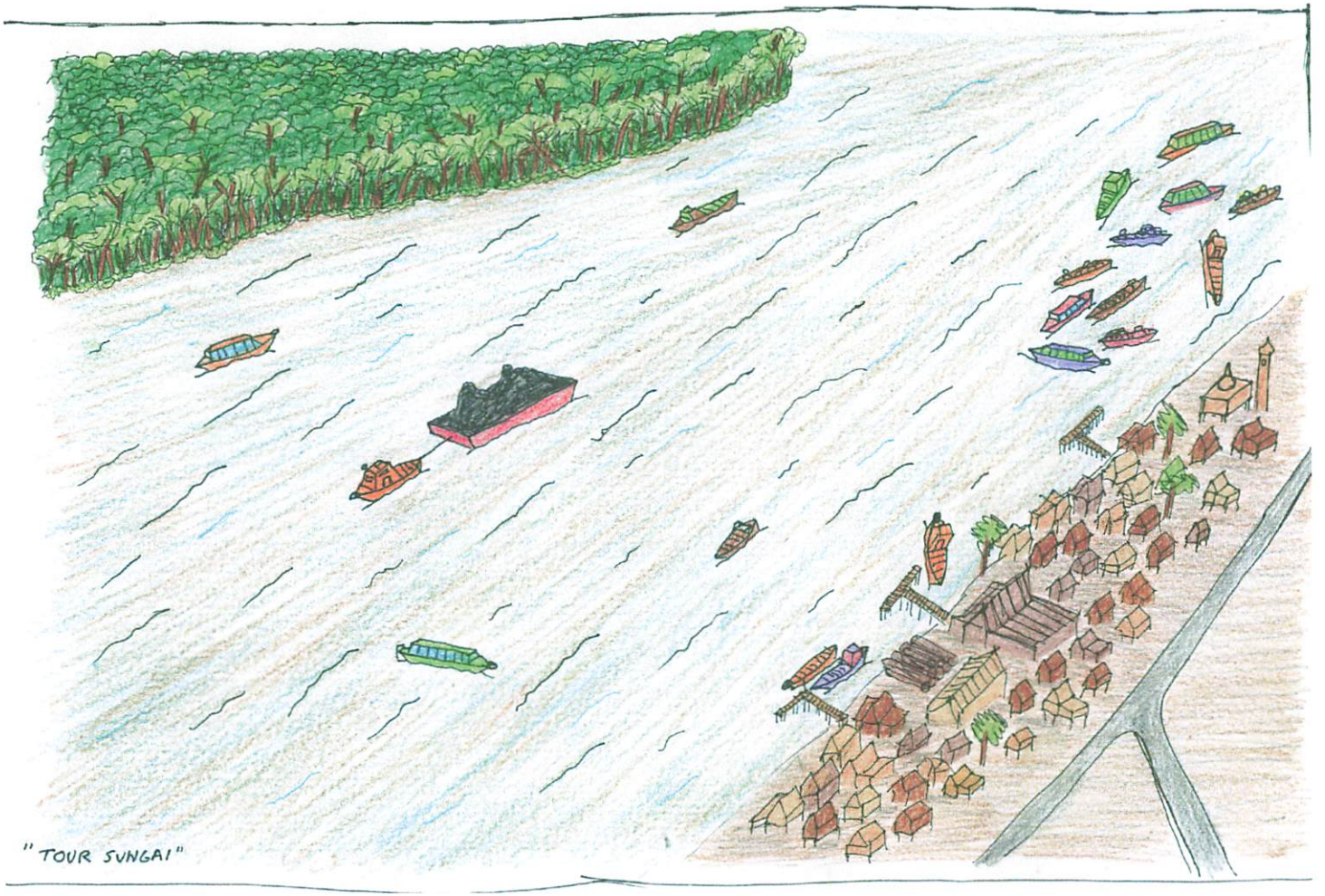
Gambar 5.13
Anjungan Banjar



Gambar 5.14
Atraksi Memanggil Dan Memberi Makan Monyet



Gambar 5.15
Tour Sungai



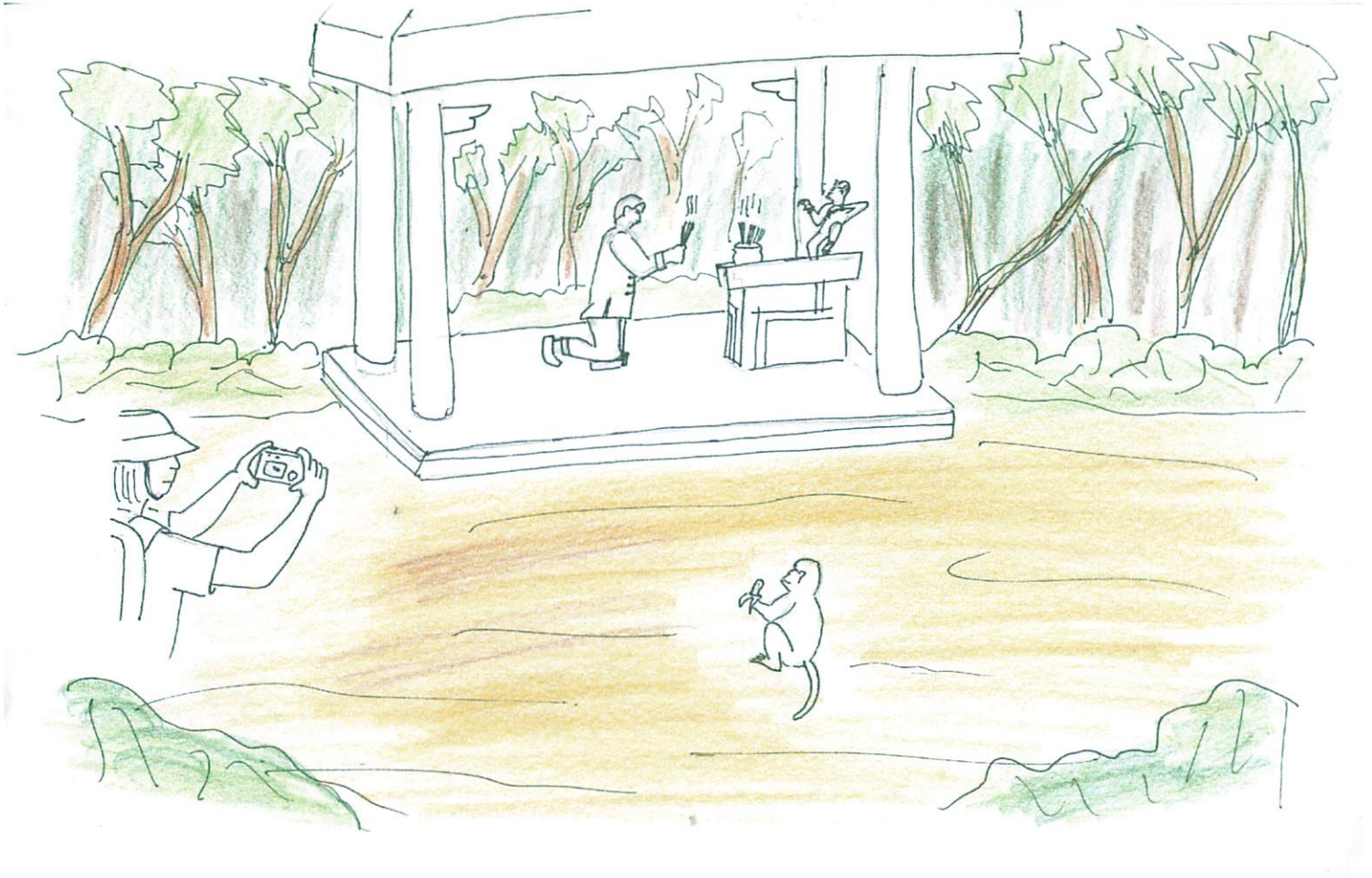
Gambar 5.16
Atraksi Memberi Makan Monyet Dari Perahu



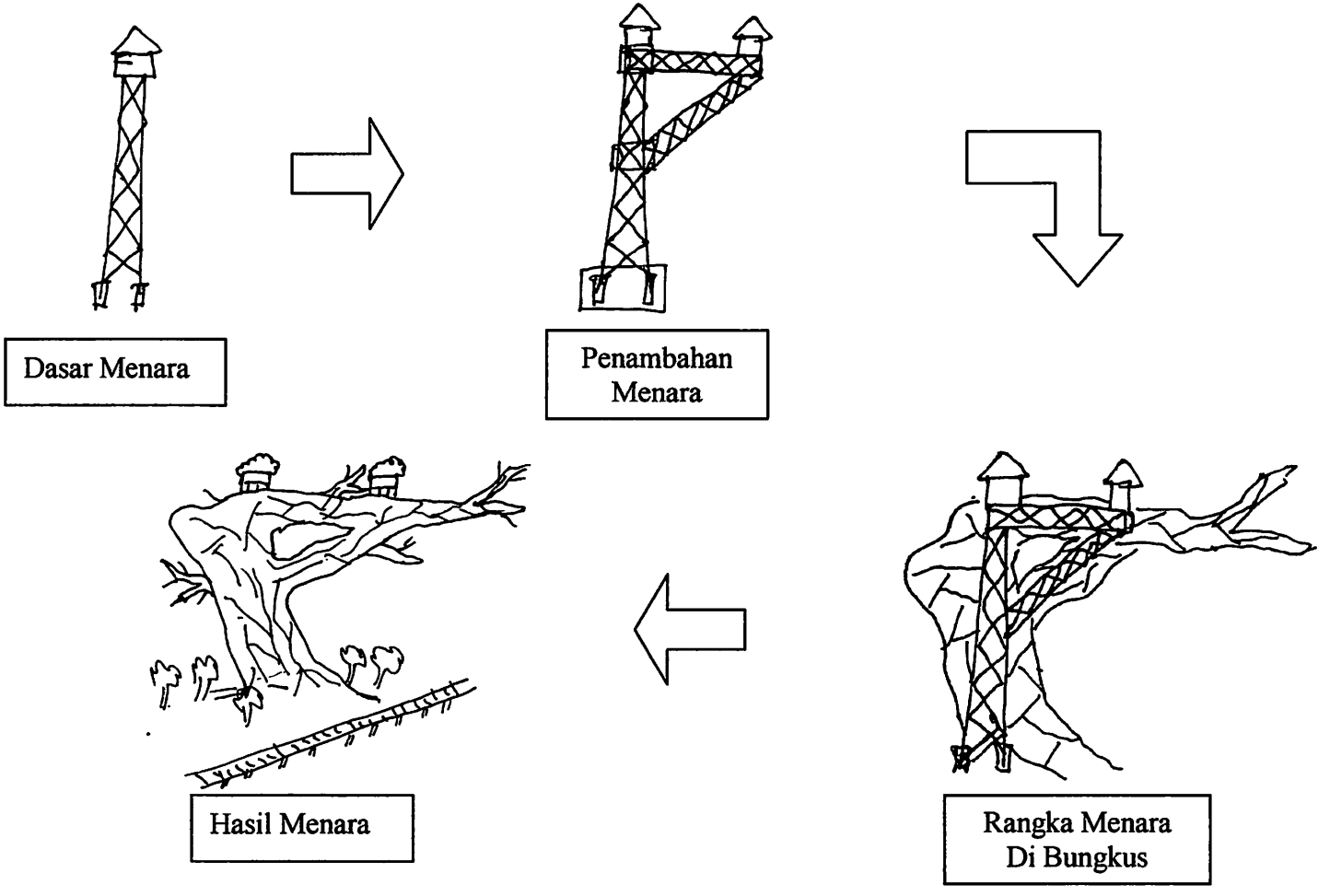
Gambar 5.17
Mengamati Jenis Tanaman/ Vegetasi Tertentu



Gambar 5.18
Melihat Keberadaan Situs Altar



Gambar 5.19
Menara Pandang



5.4. Kesimpulan

Dari tahapan-tahapan perencanaan yang telah dilakukan hingga menghasilkan suatu rencana pariwisata dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kawasan TWA Pulau Kembang merupakan salah satu kawasan lindung yang terdapat di Kabupaten Barito Kuala, merupakan sebagai kawasan pelestarian alam dengan status sebagai taman wisata, yang letak geografisnya berupa sebuah pulau yang kondisinya masih berupa hutan dengan memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata.
2. Penentuan kegiatan wisata ditempuh melalui mekanisme pengkajian terhadap potensi wisata atas sumber daya yang dimiliki suatu kawasan, menggolongkan potensi tersebut berdasarkan jenis wisata kemudian meninjau potensi kegiatan tersebut terhadap faktor pendukung dan penghambat atraksi wisata, sehingga diperoleh kategori bentuk atraksi wisata utama dan atraksi wisata pendukung. Penentuan kegiatan pelayanan juga perlu dilakukan untuk mendukung berlangsungnya kegiatan atraksi wisata dan untuk mengakomodasi kebutuhan pengunjung selama berwisata.
3. Bentuk pengembangan atraksi wisata yang disuguhkan untuk TWA Pulau Kembang adalah bentuk pengembangan atraksi yang berdasar pada alam, yaitu berlandaskan pada konsep ekoturisme yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi serta unsur potensi yang terdapat di lapangan. Sehingga jenis dan kegiatan atraksi yang dibuat dan dikembangkan berdasarkan pada kondisi TWA Pulau Kembang.

Daftar Pustaka

Referensi Buku :

1. BKSDA Kalsel, 2005, *Informasi Umum Kawasan Konservasi*, Dep.Kehutanan, Kalimantan Selatan
2. Daryanto, 1997, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Apollo, Surabaya
3. Departemen Pekerjaan Umum, 1998, *Kamus Tata Ruang*, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Jakarta
4. Fandeli, Chafid, 1995, *Dasar-dasar Kepariwisataan Alam*, Liberty, Yogyakarta
5. Hadinoto, Kusudianto, 1996, *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Universitas Indonesia, Jakarta
6. Jayadinata, JT, 1999, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*, Institut Teknologi Bandung, Bandung
7. Karyono, Hari, 1997, *Kepariwisataan*, Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta
8. Kusmayadi dan Sugiarto, Endar, *Metodologi Penelitian Kepariwisataan*, Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta
9. Linberg, K. And Hawkens, D.E, 1995, *The Ecotourism Society*, North Bennington, Vermont, USA
10. Marpaung, Happy, 2000, *Pengetahuan Kepariwisataan*, Alfabeta, Bandung
11. Pendit, Nyoman S, 1994, *Ilmu Pariwisata*, Pradya Paramita, Jakarta
12. Suwantoro, Gamal, 1997, *Dasar-Dasar Pariwisata*, ANDI, Yogyakarta
13. Yoeti, Oka A, 1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa Offset, Bandung
14. Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya, Kanisius, Jakarta

Referensi Undang-Undang dan Kebijakan :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1994 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam Di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Dan Taman Wisata Alam

Referensi Terbitan :

1. Jurnal Teknik Volume III, No.5, September 1996, dalam Heri Purwanto, TA Tahun 2004, Teknik Planologi ITN Malang.

Referensi Internet :

~ www.pemkobanjarmasin.go.id,
~ http://id.wikipedia.org/wiki/Bakau
~ http://id.wikipedia.org/wiki/Nipah
~ http://id.wikipedia.org/wiki/ Sonneratia Caseolaris
~ http://id.wikipedia.org/wiki/Musang_luwak
~ http://ms.wikipedia.org/wiki/Waru
~ http://ms.google.wikipediagalam.com
~ http://id.wikipedia.org/wiki/Bekantan
~ http://id.wikipedia.org/wiki/Macaca fascicularis

LAMPIRAN

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN

LAYAK JILID BUKU HITAM

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : RIZKA PRIATMA ARVIE

NIM : 02 24 061

Judul Tugas Akhir : PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA ALAM BERDASARKAN KONSEP EKOTURISME DI TAMAN WISATA ALAM PULAU KEMBANG

Tgl Seminar : SENIN, 8 SEPTEMBER 2008

Dinyatakan : **Layak / ~~Tidak Layak~~**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I	Pembimbing II
(IR. HUTOMO MOESTADJAB)	(NINDYA SARI, ST. MT)

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG
Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN

LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : RIZKA PRIATMA ARVIE

NIM : 02 24 061

Judul Tugas Akhir : PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA ALAM BERDASARKAN KONSEP EKOTURISME DI TAMAN WISATA ALAM PULAU KEMBANG

Tgl Seminar : SABTU, 9 AGUSTUS 2008

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- **Materi kurang layak**
- **Metodologi kurang sesuai**
- **Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.**

Pembimbing I	Pembimbing II
(IR. HUTOMO MOESTADJAB)	(NINDYA SARI, ST.MT)

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura 2
M A L A N G

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam *Seminar Tugas Akhir* tingkat Sarjana Jurusan Planologi/Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 9 Agustus 2008

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : RIZKA PRIATMA.
NIM : 02.21.061

Perbaikan tersebut meliputi :

① Tata tulis contoh cara kutip, tabel?
↳ di perbaiki dg pedoman

② Objek (yang ditentukan) ↳ perlu di → ?
↳ yang akan dikaji harus ada dalam
daerahnya apa? (penilaiannya)
↳ untuk petani? Objek tidak → daerahnya apa?

③ Konsep? untuk siapa? ↳ di buat sendiri/
dari orang lain? ↳ tidak ada sumbernya
di kantor kantor terkait

④ Penyimpangan faktor wilayah dalam
potensi objek dimana? ↳ ?

⑤ Sedanya untuk ↳ di Desa A ?
↳ di Desa B ?
dari apa ?

Dosen Penguji

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam *Seminar Tugas Akhir* tingkat Sarjana Jurusan Planologi/Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU
Tanggal : 9 AGUSTUS 2008

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : RIZKA PRIATMA
NIM : 02.24.061

Perbaikan tersebut meliputi :

① HASIL BAIK ATRAKSI & ELEMENNYA PENUNJANGNYA BELUM DIBEDAKAN MANA YANG SUDAH ADA (PERLU DIKEMBANGKAN) DAN YANG BELUM ADA (BARU)

② PROSES SURVEY ~~& ANALISA~~ SEPERTI TOPOLOGI DLL PERLU DIPERJELAS

③ VARIABEL MASIH ADA YANG KURANG SUB VARIABEL

Dosen Penguji

TEGUH KUNCORO

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl.Bendungan Sigura-gura 02
MALANG

PERBAIKAN SKRIPSI

Perbaikan dalam Sidang Skripsi tingkat Sarjana S1 Jurusan Planologi (Perencanaan Wilayah dan Kota) yang diadakan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 8 September 2008

Perlu perbaikan pada skripsi atas nama:

Saudara : RIZKA PRIATNA. A

NIM : 02.24.061

Perbaikan tersebut meliputi :

→ Dasar penentuan Aktor utama & pendukung ?
→ aktor2 nya ?
→ Sketsa pikir u/ ide ² dari mana ?
→ Analisa jenis aktor yg di kembangkan

Dosen Penguji

IR. AGUNG. W.

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl.Bendungan Sigura-gura 02
MALANG

PERBAIKAN SKRIPSI

Perbaikan dalam Sidang Skripsi tingkat Sarjana S1 Jurusan Planologi (Perencanaan Wilayah dan Kota) yang diadakan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 8 September 2008

Perlu perbaikan pada skripsi atas nama:

Saudara : RIZKA PRIATAMA. A

NIM : 02.24.061

Perbaikan tersebut meliputi :

KESIMPULAN YG BERHUBUNGAN DENGAN TEORI TIDAK NAMPAK. HAL INI JUGA TIDAK NAMPAK PDM PROSES ANALISIS.

Dosen Penguji

TEGUH K

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl.Bendungan Sigura-gura 02
MALANG

PERBAIKAN SKRIPSI

Perbaikan dalam Sidang Skripsi tingkat Sarjana S1 Jurusan Planologi (Perencanaan Wilayah dan Kota) yang diadakan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 8 September 2008

Perlu perbaikan pada skripsi atas nama:

Saudara : RIZKA PRIATMA. A.

NIM : 02.24.061

Perbaikan tersebut meliputi :

* Dasar2 konsep sangat lemah terutama berkaitan dg kajian Eksternal.
* Konsistensi pembahasan berkaitan dg substansi teori dg konsep.
* Redaksional → Penulisan Gelar
  → Footnote
  → Daftar Pustaka.

Dosen Penguji

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : RIZKA PRIATMA ARVIE

NIM : 02.24.061

TGL SEMINAR : SABTU, 1 DESEMBER 2007

PERBAIKAN/ PERTANYAAN/ SARAN/ MASUKAN

- Tata tulis banyak kesalahan ⇒ lihat pedoman
  - Catatan kaki
  - Daftar pustaka
  - Peta orientasi perbaiki
- Penggunaan lahan dirincikan
- Pengembangan / Penataan ?
- Variabel ; Metode yang dipakai /dipahami
- Operasional dari variabel belum ada
- Penjiwaan ecotourism belum kelihatan + pengaruh di Kaw. Hutan Lindung → Bgmana ?

Mengetahui Dosen

PEMBIMBING : 1 Ir. Hutomo Moestadjab

2 Nindya Sari, ST. MT

PEMBAHAS : 1 Agung Witjaksono, ST, MTP

2

3

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : RIZKA DRIATMA ARVIB

NIM : 02.24.061

TGL SEMINAR : SABTU, 1 DESEMBER 2007

PERBAIKAN/ PERTANYAAN/ SARAN/ MASUKAN

- Ecotourism → Meminimalkan pengembangan fakta / terbatas
- Pulau tidak dapat berdiri sendiri
- Kawasan studi hutan lindung. ada fisik binaan
- Metode VAC (tidak sesuai)
  - Dibuat petak²
  - Dari variabel tertentu dibuat bobot
  - Masalah Kawasan lindung. Pengembanya harus bener²
- Pembatasan Materi
- Masukkan :. Lingkup studi kalo bisa diperluas (klo menginginkan tambahan pengembangan sec. fisik).
  - Faktor, jenis wisata penunjang dan linkage wisata di sekitar Batola menjadi potensi yg cukup besar

Mengetahui Dosen

PEMBIMBING : 1 Ir. Hutoma Moestadjab

2 Nindya Sari, ST, MT

PEMBAHAS : 1 Budi. S, ST

2

3

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : RIZKA PRIATMA ARVIG

NIM : 02.24.061

TGL SEMINAR : SABTU, 1 DESEMBER 2007

PERBAIKAN/ PERTANYAAN/ SARAN/ MASUKAN

- Cek definisi Operasional
- Ketidaksinkronan antara rumusan masalah dengan lingkup materi
- Arahan (bahasan) tidak sesuai dengan sasaran
- Kelengkapan data terletak pada semakin sempitnya lingkup studi
- Metode : - Akar variasi metode banyak
  - Ketidakmanfaatan alat / Metode yang disebabkan oleh terlalu kecilnya sebuah kawasan
- Zonasi Kawasan : - Boleh / tidak utk dibangun
  - Tata ruang menentukan zonasi dulu
- Cek kesesuaian alat pada sebuah analisa

Mengetahui Dosen

PEMBIMBING : 1 Ir. Hutomo Moestadjab

2 Nindya Sari, ST, MT

PEMBAHAS : 1 Teguh Kuncoro. ST

2

3

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

BERITA ACARA SEMINAR HASIL

PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA ALAM BERDASARKAN KONSEP EKOTURISME DI TAMAN WISATA ALAM PULAU KEMBANG

Nama : Rizka Priatma Arvie
N.I.M : 02.24.061
Hari/Tanggal : Sabtu, 9 Agustus 2008

No	Dosen Penguji	Pertanyaan & Masukan	Tanda Tangan
1.	Agung Witjaksono, ST. MTP	1. Perbaiki tata tulis, perhatikan penulisannya 2. Gambar samping peta utama jangan kosong 3. Sesuaikan peta dengan skala, di cek lagi ? 4. Obyek (eksisting) apa yang ada dan sudah dikembangkan dan apa yang belum dikembangkan/ akan dikembangkan lagi ? 5. Ilustrasi atraksi wisata diperjelas, mengapa hewan burung termasuk tidak unik[redacted] jadi potensi ? 6. Perjelas peta pengembangan zona wisata (titik-titik lokasi keberadaan potensi) 7. Apa keterkaitan antara jalur/ *track* yang dibuat dengan potensi obyek yang dilihat ? 8. Apa beda pengembangan intensif pada zona A dan zona B	
2.	Teguh Kuncoro, ST	1. Cek redaksional tulisan 2. Cek skala peta 3. Variabel (metode pengamatan), cara mengamati fisik alam kawasan contoh topografi, hidrologi bagaimana, dipertegas kalimatnya 4. Perjelas elemen penunjang masing-masing atraksi 5. Apa yang menjadi keunikan pada TA Pulau Kembang, apa yang beda dengan yang lain ? 6. Dari sekian banyak atraksi yang diusulkan, apa keunikannya dari pada atraksi-atraksi yang sudah ada ? 7. Bedakan mana atraksi dan elemen penunjang yang sudah ada (untuk dikembangkan) dan yang belum ada (baru)	

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

(Ir. Hutomo Moestadjab)

Dosen Pembimbing II

(Nindya Sari, ST. MT)

LEMBAR ASISTENSI
(TUGAS AKHIR)

Nama : **Rizka Priatma Arvie**
N.I.M : **02.24.061**
Dosen Pembimbing I : **Ir. Hutomo Moestadjab**

Judul Materi : **PENGEMBANGAN WISATA PULAU KEMBANG DI KABUPATEN BARITO KUALA**

No	Tanggal	Keterangan	Tanda tangan
1.	Selasa 19-12-2006	- Bedakan antara ↖ lokasi Perenc. lokasi Aktivitas - Pengertian / Istilah dijelaskan masukkan pd sub bab tersendiri - Tema VS Alur berpikir - Cari cara dan hal-hal baru.	
2.	Jumat 09-02-2007	- Perspektif → letaknya paling tinggi diantara rumusan lainnya (Kedudukkan) - Perkuat argumentasi dgn logis - lugas "To the Point" - Konsisten dan tau konsekuensinya	
3.	Rabu 14-02-2007	- Substansi Judul → Paling menemui - Bahasa / Penulisan sudah mewakili apa belum? - Tetap menulis pakai bahasamu sendiri	
4.	Kamis 28-02-2007	- Ke"khas"an dari output TA menjadi nilai tambah - Perspektif → Fungsinya mengarahkan pembaca (Penulis) - obyektif dan Proporsional - Metode ; Kupas tuntas - lengkapi Kata Pengantar	

LEMBAR ASISTENSI
(TUGAS AKHIR)

Nama : **Rizka Priatma Arvie**
N.I.M : **02.24.061**
Dosen Pembimbing I : **Ir. Hutomo Moestadjab**

Judul Materi : **PENGEMBANGAN WISATA PULAU KEMBANG DI KABUPATEN BARITO KUALA**

No	Tanggal	Keterangan	Tanda tangan
	20-04-2007	- Biasakan menggambar /oret 2 diketos - Flowchart - Diagram - Kepercayaan tdk tebal (latah) - Bebas dan tajam	
	Kamis 23-4-2007	- Lihat bagaimana sistemnya - Tulis ilustrasi, biasakan - Jelek, buruk ndak masalah yg penting Komunikatif - Bkn sekedar gbr (Representatif) - Skala penting (Proporsi) - Enviroritas (Minder) - Enverior - Variabel utama jd konsep utama	
	Jumat 22-06-2007	- Supply - Demand - Wisata → Murni supply site / pengemb. yg murni pd Supply - Konsep besarnya dulu → Konsep detail, eksternal	
	24-07-2007	- Membahas dgn Rasional - TA cbk penting di konsistensinya	
	10-08-2007	Seminar Proposal Acc 10 AGST '07.	

LEMBAR ASISTENSI
(TUGAS AKHIR)

Nama : Rizka Priatma Arvie
N.I.M : 02.24.061
Dosen Pembimbing : Nindya Sari,ST,MT

Judul Materi : PENGEMBANGAN WISATA PULAU KEMBANG DI KABUPATEN BARITO KUALA

No	Tanggal	Keterangan	Tanda tangan
1.	14-04-07	→ Revisi dgn materi baru ↳ Lengkapi latar belakang dgn pariwisata makro (kab) · Perbaiki pertanyaan masalah, · tujuan sasaran · Lingkup materi sesuaikan dgn sasaran yg akan dirumuskan → Lanjutkan ke penulisan tinjauan pustaka	Nin
2.	20-4-07	→ Perbaiki latar belakang & rumusan masalah → Lanjutkan ke Pustaka & Metode penelitian, Variabel	Nin
3.	4-5-07	→ Perbaiki + tambahkan pustaka → konsep², macam lingkungan → Lanjutkan ke metode penelitian	Nin
4	06-06-07	→ Buat resume untuk tiap ~~kajian pus~~ teori → Perbaiki variabel → Tambahkan metode penelitian untuk analisa vegetasi & satwa → tampilkan peta → Kuesioner	Nin

LEMBAR ASISTENSI
(TUGAS AKHIR)

Nama : **Rizka Priatma Arvie**
N.I.M : **02.24.061**
Dosen Pembimbing : **Nindya Sari,ST,MT**

Judul Materi : **PENGEMBANGAN WISATA PULAU KEMBANG DI KABUPATEN BARITO KUALA**

No	Tanggal	Keterangan	Tanda tangan
	6-7-2007	Metode penelitian • Betulkan analisa Vegetasi + Satwa, VAC, - Bedakan Zonasi di VAC & zonasi ekowisatanya : Perbaiki dengan survey & check list	
	25-7-2007	- Perbaiki sasaran - Mantapkan lagi alat analisanya - Perbaiki kerangka pikir, wawancara → pilih pertanyaan² yg relevant dgn tema yg diangkat → form untk tiap dinas yg akan ditanyai/ diwawancarai	
	5/'07 09	- Peta !! - RP tidak usah dilampirkan! - Siapkan power point!	
	13/'07 09	ACC Seminar !	

2007/04/01 07:01

LEMBAR ASISTENSI
(TUGAS AKHIR)

Nama : **Rizka Priatma Arvie**
N.I.M : **02.24.061**
Dosen Pembimbing I : **Ir. Hutomo Moestadjab**
Judul Materi : **PENGEMBANGAN WISATA PULAU KEMBANG DI KABUPATEN BARITO KUALA**

No	Tanggal	Keterangan	Tanda tangan
1.	5/08 Feb Selasa	- Orientasi supply site - Tidak menggantungkan Kepenonton - Diexsploitasi selvas²nya. Ecoturism → Ekologi - Pilahkan soal itu setajam²nya. - Tidak ada yang salah dan tidak perlu ditakuti (Maklum UK).	
2.	19/08 /3 Selasa	- Berpikir Efisien - Deskriptif itu : obyektivitas - memerinci / detail - Perspektif / cara pandang coba menjadi "Wisatawan" - Wisata bukan pd sudut pandang Fasilitas!	
3.	22/08 /4 Selasa	- Sistem → Umum → Analogi bebas ↳ Format · Aturan · Prosedur → struktur (al) ↳ elemen ex: kursi - Ecoturism < lestari alam Taman Bisnis dapat	
4.	13/08 /5	TA = Alur pola pikir (Proses berpikir) Target / golnya adalah : Mengeluarkan Atraksi - Buat kreasi sebanyak²nya - Referensi orang Ecotourism sangat Klas - Pegang prinsipnya dulu - Prinsip → Tempat → Modifikasi	

2007/04/01 06:36

LEMBAR ASISTENSI
(TUGAS AKHIR)

Nama : **Rizka Priatma Arvie**
N.I.M : **02.24.061**
Dosen Pembimbing I : **Ir. Hutomo Moestadjab**
Judul Materi : **PENGEMBANGAN WISATA PULAU KEMBANG DI KABUPATEN BARITO KUALA**

No	Tanggal	Keterangan	Tanda tangan
5.	6/08 Jumat	- Buat bab sendiri, Khusus untuk potensi (Pembahasannya) - Elemen penunjang bkn utama tp minor - Potensi dulu baru Kondisi - Buat sketsa biar majelis paham	
6.		- Memperbanyak atraksi (Golnya) - Cape defensif dr pd opensif (Prinsip) Menanjv - ditinju - Wisata bukan pd fasilitasnya tp pd atraksinya	
7.	1/08 Selasa	- Imajinasi lbh penting (IDE). - Berpikir pd hal yang sederhana dulu (lihat objek) - Membedakan zona (Beda input ana) LD F. dari segmentasi pasar	
8.	21/08 Senin	- Kebijakan adalah rambu - Konvergen → Semua hal dimulai dr formulasi/pola pikir bkn aturan. - Atraksi itu Surprise/Kejutan ex: wahana tornado (Dufan) - Sub judul hrs tegas biar pembaca jelas	
9.	24/08 Kamis	- Jauhkan dari bentuk² tulisan proyek ini murni tulisan ilmiah!	
		Seminar Hasil ACC 24 Juli 08	

2007/04/01 06:36

LEMBAR ASISTENSI
(TUGAS AKHIR)

Nama : **Rizka Priatma Arvie**
N.I.M : **02.24.061**
Dosen Pembimbing : **Nindya Sari ST, MT**
Judul Materi : **PENGEMBANGAN WISATA PULAU KEMBANG DI KABUPATEN BARITO KUALA**

No	Tanggal	Keterangan	Tanda tangan
1.	20/03/08	- Tata tulis - Istilah kegiatan wisata sesuaikan dgn pustaka/ jangan pake' istilah asing supaya ndak salah persepsi - Analisa belum muncul! ↓ parameter² untuk menilai kondisi elemen pendukung & elemen utama !	
2.	30/04/08	- Urutkan gambaran umum bab 2 ↳ dasar lahan A & B - Potensi masing² lahan - Analisa belum berbentuk analisa → ?	
3.	14/05/08	- Tambahkan bahasan akses menuju pulau - Keluarkan/ buat sketsa untuk pembentukan elemen penunjang - Buat alur/ proses konsep - Parameter untuk menentukan potensi kawasan di Zona A	

2007/04/01/08/32

LEMBAR ASISTENSI
(TUGAS AKHIR)

Nama : **Rizka Priatma Arvie**
N.I.M : **02.24.061**
Dosen Pembimbing : **Nindya Sari ST, MT**
Judul Materi : **PENGEMBANGAN WISATA PULAU KEMBANG DI KABUPATEN BARITO KUALA**

No	Tanggal	Keterangan	Tanda tangan
4	1/7 '08	- BAB 3 → Detailkan karakter tambahan untuk menghasilkan kreasi tanaman - Bab 4 → analisa kegiatan ↓ ~~atraksi~~ sarana pendukung - Bab 5 → jawaban rumusan masalah	
5.	12/7 '08	- Perbaiki analisa di Zona A - Peta2 beri koordinat	
6.	22/07 '08	- Kriteria penentuan atraksi yang sesuai dgn yang direncanakan - Detailkan aktivitas dr tiap atraksi supaya dapat diketahui fasilitas pendukungnya	

2007/04/01 06:36

LEMBAR ASISTENSI
(TUGAS AKHIR)

Nama : **Rizka Priatma Arvie**
N.I.M : **02.24.061**
Dosen Pembimbing : **Nindya Sari ST, MT**
Judul Materi : **PENGEMBANGAN WISATA PULAU KEMBANG DI KABUPATEN BARITO KUALA**

No	Tanggal	Keterangan	Tanda tangan
7.	28/08/07	- Metode penentuan atraksi yang dipilih belum jelas ? a. ~~Pas~~ Kriteria apa ? b. Cara mengukur / ~~ses~~ kesesuaian atraksi bagi mana ? - Kriteria penentuan sarana penunjang ? - Buat kesimpulan	

2007/04/01 06:36

Tourism Attraction Development Based On Ecotourism Concept in Kembang Island Natural Park

ABSTRACT

Ecotourism concept is tourism that depends on natural attraction, which is depends on uncontaminated original natural condition and atmosphere. In ecotourism, natural elements become its attraction and there is an interaction between tourism activities and natural environment in Kembang Island Natural Park. Natural attraction is natural potency possessed by Kembang Island Natural Park and it consists of fauna potency and floral potency and other natural resources which have so many attributes and characteristics, such as mangrove ecosystem and long-tail monkey (*Macaca fascicularis*).

Tourism attraction development is using descriptive research, describing a number of variables related to the problem and observed unit. To achieve the expected purposes, a number of analysis were conducted including physical analysis against natural area, zone development analysis, and development analysis against tourism attraction based on natural potency owned by Kembang Island Natural Park as research location.

According to those performed analysis, a number of development were obtained including Kembang Island Natural Park development into two block development based on land condition and situation, such as intensive development block and jungle development block. According to the two development block with different land characteristic we obtained different natural potency, so we also obtained different tourism attraction development, but basically it still using the same basic concept of development, known as ecotourism concept. This basic concept of ecotourism underlying development concept applied for tourism attraction development in Kembang Island Natural Park.

Keywords: Development, Tourism Attraction, Ecotourism

Nu
16/09.08

LEMBAR ASISTENSI
(Abstraksi TA)

Nama : **Rizka Priatma Arvie**
N.I.M : **02.24.061**

No	Tanggal	Keterangan	Tanda tangan
	16/08 09	ACC Abstraksi	

PROPOSAL
TUGAS AKHIR

PENGEMBANGAN OBYEK WISATA ALAM (EKOTURISME) DI PULAU KEMBANG KABUPATEN BARITO KUALA

Disusun Oleh :
RIZKA PRIATMA ARVIE
NIM. 02.24.061

Alternatif Pembimbing :
PI : Pak Qoni
PII : Pak Tomo
PIII : Mbak Nindya

ACC - dgn revisi penulisan
Mohon penulisan dpt
mempertimbangkan proposal yg
terdahulu

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

2006

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN – 557/I. TA/4/2007 06 September 2007
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

Kepada Yth : Bpk. Sdr/i. **Ir. Hutomo Moestadjab**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –
M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : ***Rizka Priatma Arvie***
NIM : ***02.24.061***
Semester : XI (sebelas)
Judul TA : ***"Pengembangan Obyek Wisata Pulau Kembang Sebagai Ekoturisme Di Kabupaten Barito Kuala".***

Sejak Tanggal : **14 April 2007 s/d 14 Oktober 2007**
(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :
Nindya Sari, ST. MTP, untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

Agung Witjaksono., ST. MTP

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG
Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN – 558/I. TA/4/2007 06 September 2007
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

Kepada Yth : Bpk. Sdr/i. **Nindya Sari, ST. MTP**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –
M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : ***Rizka Priatma Arvie***
NIM : ***02.24.061***
Semester : XI (sebelas)
Judul TA : ***"Pengembangan Obyek Wisata Pulau Kembang Sebagai Ekoturisme Di Kabupaten Barito Kuala".***

Sejak Tanggal : **14 April 2007 s/d 14 Oktober 2007**
(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :
Ir. Hutomo Moestadjab, untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

Agung Witjaksono., ST. MTP

DESIGN SURVEY

"PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA BERDASARKAN KONSEP EKOTURISME DI TAMAN WISATA ALAM PULAU KEMBANG"

Tujuan	Sasaran	Variabel Data	Jenis Data			Sumber Data	Metode Analisa	Output
			Uraian	Peta	Tabel			
Mengembangkan bentukan atraksi-atraksi wisata yang berbasis pada alam (konsep ekoturisme) untuk menghidupkan kembali peranan TWA Pulau Kembang sebagai salah satu obyek wisata di Kabupaten Barito Kuala	1. Mengidentifikasi kondisi fisik kawasan 2. Mengidentifikasi potensi ekosistem 3. Mengidentifikasi kegiatan wisata 4. Mengembangkan bentuk atraksi wisata	Kondisi Kawasan • Luas lahan • Topografi • Hidrologi • Geologi • Klimatologi	 √ √ √ √ √	 √ √ √ √ √		• Bappeda/ Kantor Kecamatan/ Desa • Survey Lapangan	• Analisa Fisik Alam Kawasan • Analisa Pengembangan Zona • Analisa Penentuan atraksi Wisata	Mengetahui kondisi fisik dasar obyek wisata Pulau Kembang
		Transportasi • Sarana • Prasarana	 √ √		 √ √	• Survey Lapangan • Dinas Pariwisata		Mengetahui jarak antara lokasi wisata dengan jarak kota dan daya dukung akses sarana-prasarana
		Fasilitas dan Akomodasi • Jenis • Bentuk • Jumlah	 √ √ √		 √	• Survey Lapangan • Dinas Pariwisata		Mengetahui kelengkapan fasilitas, akomodasi yang ada di Pulau Kembang
		Keunikkan • Pemandangan • Flora • Fauna Aktivitas Ekonomi • Jumlah	 √ √ √ √		 √	• Dinas BKSDA • Survey lapangan • Dinas Pariwisata • Survey Lapangan		Mengetahui potensi keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna Mengetahui aktivitas sosial dan kegiatan ekonomi yang terjadi

		Pedagang • Jenis Dagangan	√		√	• Dinas Pariwisata		
		Sarana dan Prasarana Infrastruktur	√	√	√	• Survey Lapangan • Dinas Pariwisata		Mengetahui daya dukung fasilitas wisata untuk obyek wisata Pulau Kembang
		Wisatawan • Jenis • Jumlah • Karakteristik	√ √		√ √	• Survey Lapangan • Dinas Pariwisata		Mengetahui jumlah wisatawan (asing & domestik) yang mengunjungi obyek wisata serta perilaku dan masukan dari wisatawan
		Zonasi	√	√		• Dinas BKSDA		Mengetahui batasan-batasan zona baik khusus maupun umum

CHECK LIST
"PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA ALAM BERDASARKAN KONSEP EKOTURISME DI TAMAN WISATA ALAM PULAU KEMBANG"

Data	Sumber	Jenis Data		
		Uraian / Wawancara	Peta	Tabel
Kebijakan Pemerintah Kab. Barito Kuala terhadap pengembangan obyek wisata di Kabupaten Barito Kuala	Bapeda Kab. Barito Kuala	√		
Luas Kabupaten Barito Kuala		√	√	
Kelerengan Lahan/ Topografi		√	√	
Jenis Tanah/ Geologi		√	√	
Intensitas Hujan/ Klimatologi		√	√	
Hidrologi		√	√	
Luas Desa / Profil desa	Kantor Kecamatan/ Desa	√	√	
Kondisi Fisik Wilayah		√	√	
• Topografi				
• Hidrologi				
• Geologi				
• Klimatologi				
Sarana-Prasarana Transportasi		√		√
Obyek wisata Pulau Kembang	Dinas Pariwisata Kab. Barito Kuala	√		√
Jenis obyek wisata		√		√
Jumlah obyek wisata		√		√
Jumlah wisatawan domestik, wisatawan mancanegara		√		√
Fasilitas dan Akomodasi		√		√
Keunikkan Flora dan Fauna		√		√
Sarana dan Prasarana Infrastruktur		√		√
Pembagian zona			√	√
Luas dan lokasi kawasan konservasi	Dinas BKSDA	√	√	
Jenis Taman Wisata Alam Pulau Kembang		√		
Masterplan Taman Wisata Alam Pulau Kembang		√	√	
Keunikkan Flora dan Fauna		√		√
Pembagian zona		√	√	
Moda Transportasi	Dinas Kimpraswil	√		
Sarana dan Prasarana Infrastruktur				
• Jalan setapak/ titian		√		√

• Pondok pandang		√		√
• Taman bermain		√		√
• Perdagangan dan jasa		√		√
• Dermaga		√		√
• Pintu gerbang		√		√
• Shelter		√		√
• Pos informasi		√		√

er : Hasil Kajian, 2008

Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Bendungan Sigura-gura No.2
MALANG

FORM WAWANCARA DINAS BKSDA

Nama Narasumber : ----------

Jabatan : ----------

Daftar pertanyaan :

1. Hewan dan tumbuhan apa saja yang terdapat di Pulau Kembang ?
2. Populasi hewan dan tumbuhan apa yang mendominasi di TWA Pulau Kembang ?
3. Jenis hewan dan tumbuhan endemik apa yang hidup di TWA Pulau Kembang?
4. Bagaimanakah cara pemerintah dalam melindungi dan melestarikan satwa dan tumbuhan endemik tersebut ?
5. Lingkungan alam unik apa yang terdapat di Pulau Kembang sebagai potensi yang dapat dikembangkan ?
6. Apa yang menyebabkan sehingga maraknya pencurian satwa dan *ilegal logging* ?
7. Apa tindakan Dinas BKSDA akan maraknya perburuan satwa dan pencurian kayu secara illegal tersebut ?
8. Berapa Ha luas zona yang dikelola oleh Dinas BKSDA di Pulau Kembang ?
9. Bagaimanakah keadaan aksesbilitas pada kawasan hutan di dalam Pulau Kembang ?
10. Bantuan berupa apa dari pemerintah dalam menjaga dan melestarikan kawasan konservasi Taman Wisata Alam Pulau Kembang ini ?
11. Adakah rencana strategi pengendalian terhadap kawasan konservasi pengembangan TWA Pulau Kembang baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang ?
12. Wisatawan dari manakah yang paling dominan mengunjungi kawasan pariwisata TWA Pulau Kembang ?
13. Apa yang menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke TWA Pulau Kembang ini ?
14. Atraksi berupa apakah yang ditampilkan di kawasan TWA Pulau Kembang ?

Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Bendungan Sigura-gura No.2
MALANG

FORM WAWANCARA DINAS PARIWISATA

Nama Narasumber : ----------

Jabatan : ----------

Daftar pertanyaan :

1. Apa yang menjadi alasan bagi pemerintah untuk mengembangkan atraksi wisata sebagai salah satu cara pengembangan kawasan TWA Pulau Kembang ini ?
2. Apakah ada pengklasifikasian rencana pengembangan yang dominan bagi TWA Pulau Kembang?
3. Apakah ada sistem administrasi hukum pertanahan dari pengembangan TWA Pulau Kembang tersebut dalan hal penatagunaan tanah dalam proses pemanfaatan lahan ?
4. Apakah yang paling dominan untuk pemanfaatan lahan disekitar kawasan TWA Pulau Kembang ?
5. Apakah adanya perencanaan peruntukan tanah yang jelas sesuai dengan rencana tersebut ?
6. Bagaimanakah perkembangan atraksi wisata sebagai salah satu rencana pengembangan kawasan TWA Pulau Kembang sampai saat ini ?
7. Dalam pengembangan atraksi wisata di TWA Pulau Kembang bagaimanakah tentang keadaan infrastruktur dasar di kawasan studi ?
8. Bagaimana akses yang ada untuk kawasan TWA Pulau Kembang ?
9. Apakah telah adanya strategi pengendalian terhadap pengembangan atraksi wisata di TWA Pulau Kembang baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang ?
10. Wisatawan darimanakah yang paling dominan mengunjungi TWA Pulau Kembang ?
11. Atraksi dan keunikkan apa saja yang ditampilkan di kawasan TWA Pulau Kembang ?
12. Bagaimana dengan pengembangan atraksi tersebut ?
13. Bagaimanakah cara pemerintah setempat mengadakan promosi untuk wisatawan berkenaan dengan keberadaan TWA Pulau Kembang?
14. Bagaimana dengan akomodasi penunjang wisata yang ada di kawasan TWA Pulau Kembang ?
15. Apa tindakan pemerintah dengan penyediaan dari akomodasi wisata tersebut ?
16. Bagaimana dengan transportasi yang mendukung ke kawasan pariwisata ?
17. Adakah tindakan pemerintah dalam pengembangan paket wisata perjalanan yang berkaitan dalam mempromosikan TWA Pulau Kembang ?

PERATURAN PEMERINTAH
Nomor 18 Tahun 1994
TENTANG
PENGUSAHAAN PARIWISATA ALAM DI ZONA PEMANFAATAN TAMAN NASIONAL,TAMAN HUTAN RAYA, DAN TAMAN WISATA ALAM
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang:

a. Bahwa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam yang merupakan kekayaan alam yang sangat tinggi nilainya, perlu dijaga kelestariannya dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata;
b. Bahwa pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam tersebut untuk kegiatan pariwisata dapat diselenggarakan melalui kegiatan pengusahaan pariwisata alam;
c. Bahwa agar penyelenggaraan pengusahaan pariwisata alam tersebut dilakukan dengan sebaikbaiknya sehingga tidak merusak lingkungan kawasan dan sebagai pelaksanaan dari Undangundang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dipandang perlu mengatur pengusahaan pariwisata alam tersebut dengan Peraturan Pemerintah;

Mengingat:

1. Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945;
2. Undang-undang Nomor 5 tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1967 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2823);
3. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah (Lembaran Negara Tahun 1974 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3037);
4. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Tahun 1982 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3215;
5. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3419);
6. Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan (Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3427);
7. Undang-undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3501);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan:

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENGUSAHAAN PARIWISATA ALAM DI ZONA PEMANFAATAN TAMAN NASIONAL, TAMAN HUTAN RAYA, DAN TAMAN WISATA ALAM.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan :

1. Pengusahaan pariwisata alam adalah suatu kegiatan untuk menyelenggarakan usaha sarana pariwisata di zona pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya, atau taman wisata alam, berdasarkan rencana pengelolaan.
2. Pariwisata alam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.
3. Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam, di taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam.
4. Zona pemanfaatan taman nasional adalah bagian dari kawasan taman nasional yang dijadikan tempat pariwisata alam dan kunjungan wisata.
5. Rencana pengelolaan adalah suatu rencana bersifat umum dalam rangka pengelolaan taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam yang disusun oleh Menteri.

6. Rencana karya pengusahaan pariwisata alam adalah suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan pengusahaan pariwisata alam di kawasan yang bersangkutan, yang dibuat oleh pengusaha pariwisata alam yang didasarkan pada rencana pengelolaan.
7. Menteri adalah menteri yang bertanggung jawab di bidang kehutanan.

Pasal 2

(1) Pengusahaan pariwisata alam dilaksanakan sesuai dengan asas konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

(2) Pengusahaan pariwisata alam bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan gejala keunikan dan keindahan alam yang terdapat dalam zona pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam.

BAB II
PENGUSAHAAN PARIWISATA ALAM

Pasal 3

(1) Penyelenggaraan pengusahaan pariwisata alam dilakukan pada :
   a. zona pemanfaatan taman nasional;
   b. taman hutan raya;
   c. taman wisata alam.

(2) Pengusahaan pariwisata alam sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berupa usaha sarana pariwisata alam.

(3) Jenis-jenis usaha sarana pariwisata alam sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi usaha:
   a.akomodasi seperti pondok wisata, bumi perkemahan, karavan, penginapan remaja;
   b.makanan dan minuman;
   c.sarana wisata tirta;
   d.angkutan wisata;
   e.cinderamata;
   f.sarana wisata budaya.

Pasal 4

Usaha sarana pariwisata alam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (3) diselenggarakan dengan persyaratan sebagai berikut :

a. luas kawasan yang dimanfaatkan untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata alam maksimum 10% (sepuluh perseratus) dari luas zona pemanfaatan taman nasional, blok pemanfaatan taman hutan raya, dan blok pemanfaatan taman wisata alam yang bersangkutan;
b. bentuk bangunan bergaya arsitektur budaya setempat;
c. tidak mengubah bentang alam yang ada.

Pasal 5

(1) Pengusahaan pariwisata alam diselenggarakan oleh koperasi, badan usaha milik negara, perusahaan swasta dan perorangan.

(2) Pengusahaan pariwisata alam sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan setelah mendapatkan izin pengusahaan.

(3) Izin pengusahaan pariwisata alam diberikan oleh Menteri setelah mendapat pertimbangan dari Menteri yang bertanggung jawab dibidang kepariwisataan dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I yang bersangkutan.

(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara dan persyaratan pemberian izin sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur oleh Menteri.

Pasal 6

(1) Pengusahaan pariwisata alam diberikan untuk jangka waktu paling lama 30 tahun sesuai dengan jenis usahanya.

(2) Pengusahaan pariwisata alam yang jangka waktunya telah berakhir, dapat diperpanjang.

(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara dan persyaratan permohonan pengusahaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur oleh Menteri.

Pasal 7

Pengusaha pariwisata alam tidak dapat :

a.mengagunkan kawasan yang diusahakan;

b.memindahtangankan izin pengusahaan tanpa persetujuan Menteri.

Pasal 8

Pengusahaan pariwisata alam tidak memberikan hak pemilikan dan penguasaan atas kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam.

BAB III
HAK DAN KEWAJIBAN

Pasal 9

Pengusaha pariwisata alam berhak untuk :

a.mengelola sarana pariwisata sesuai dengan jenis usaha yang terdapat dalam izin usahanya;

b.menerima imbalan dari pengunjung yang menggunakan jasa yang diusahakannya.

Pasal 10

Pengusaha pariwisata alam wajib :

a. membuat dan menyerahkan rencana karya pengusahaan berdasarkan rencana pengelolaan kepada Menteri;

b. melaksanakan kegiatan secara nyata dalam waktu 12 bulan sejak izin diberikan;

c. membangun sarana dan prasarana kepariwisataan dan mengusahakannya sesuai dengan rencana karya pengusahaan yang telah disahkan;

d. mempekerjakan tenaga ahli sesuai dengan jenis usaha;

e. mengikutsertakan masyarakat disekitar kawasan pelestarian alam dalam kegiatan usahanya;

f. membuat dan menyampaikan laporan secara berkala atas pelaksanaan kegiatan usahanya kepada Menteri.

Pasal 11

(1) Selain kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 pengusaha pariwisata alam diwajibkan untuk:

a. merehabilitasi kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan usahanya;

b. menjamin keamanan dan ketertiban para pengunjung;

c. turut menjaga kelestarian fungsi kawasan pelestarian alam.

(2) Ketentuan lebih lanjut mengenai kewajiban pengusaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur oleh Menteri.

Pasal 12

(1) Pengusaha pariwisata alam wajib membayar pungutan izin pengusahaan pariwisata alam dan iuran hasil usaha.

(2) Ketentuan lebih lanjut mengenai besarnya pungutan dan iuran serta tata cara pemungutannya diatur oleh Menteri setelah mendapat persetujuan Menteri yang bertanggung jawab di bidang keuangan.

BAB IV
PEMBINAAN

Pasal 13

(1) Pembinaan dan pengawasan pengusahaan pariwisata alam dilaksanakan agar pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

(2) Pelaksanaan pembinaan pengusahaan pariwisata alam dilakukan melalui pengaturan, bimbingan, penyuluhan, dan teguran.

(3) Pelaksanaan pengawasan pengusahaan pariwisata alam dilakukan melalui pemeriksaan langsung dan/atau melalui penelitian terhadap laporan kegiatan yang dilakukan pengusaha pariwisata alam.

(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai pembinaan dan pengawasan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan (3) diatur oleh Menteri.

BAB V
BERAKHIRNYA IZIN PENGUSAHAAN PARIWISATA ALAM

Pasal 14

(1) Izin pengusahaan pariwisata alam berakhir karena :
   a. jangka waktu yang diberikan telah berakhir;
   b. dicabut oleh Menteri sebagai sanksi yang dikenakan kepada pengusaha pariwisata alam;
   c. diserahkan kembali oleh pengusaha pariwisata alam kepada Pemerintah, sebelum jangka waktu yang diberikan berakhir.

(2) Berakhirnya izin pengusahaan pariwisata alam sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak menghapuskan kewajiban pengusaha untuk :
   a.melunasi iuran hasil usaha dan kewajiban pungutan negara lainnya;
   b.melaksanakan semua ketentuan yang ditetapkan dalam rangka berakhirnya izin pengusahaan pariwisata alam.

(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai berakhirnya izin pengusahaan pariwisata alam diatur oleh Menteri.

Pasal 15

(1) Pada saat berakhirnya pengusahaan pariwisata alam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 maka sarana dan prasarana kepariwisataan yang tidak bergerak yang berada di dalam kawasan pelestarian alam, menjadi milik Negara.

(2) Ketentuan lebih lanjut mengenai peralihan kepemilikan sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur oleh Menteri.

BAB VI
SANKSI

Pasal 16

(1) Izin pengusahaan pariwisata alam dicabut apabila pengusaha :
   a. tidak membayar iuran hasil usaha dalam jangka waktu yang telah ditetapkan dan/atau;
   b. tidak melaksanakan kegiatannya secara nyata dalam waktu dua belas bulan sejak izin diberikan dan/atau;
   c. tidak menyerahkan rencana karya pengusahaan sebagaimana yang telah ditetapkan dan/atau;
   d. meninggalkan usahanya sebelum jangka waktu yang diberikan berakhir dan/atau;
   e. melanggar ketentuan pidana dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan/atau;
   f. memindahtangankan izin pengusahaan pariwisata alam kepada pihak lain tanpa persetujuan Menteri dan/atau;
   g. menyelenggarakan kegiatan pariwisata alam yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, budaya bangsa, kesusilaan dan/atau ketertiban umum dan/atau;
   h. tidak mengindahkan peringatan tertulis yang telah diberikan tiga kali berturut-turut oleh Menteri.

(2) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pencabutan izin pengusahaan pariwisata alam sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur oleh Menteri.

Pasal 17

(1) Pengusaha pariwisata alam yang tidak merehabilitasi kerusakan sebagaimana diatur dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a dan/atau karena kegiatannya menimbulkan kerusakan kawasan pelestarian alam dikenakan ganti rugi sesuai dengan berat dan intensitas kerusakan yang ditimbulkan.

(2) Ganti rugi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak menghilangkan tuntutan pidana atas pelanggaran yang dilakukannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

BAB VII
KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 18

Dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah ini, maka semua izin pengusahaan pariwisata alam yang telah diberikan, dalam jangka waktu satu tahun sejak berlakunya Peraturan Pemerintah ini harus disesuaikan dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah ini.

BAB VIII
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 19

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1994 NOMOR 25

Disahkan di Jakarta
pada tanggal 21 April 1994

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd
SOEHARTO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 21 April 1994
MENTERI NEGARA SEKRETARIS NEGARA REPUBLIK INDONESIA
ttd
MOERDIONO

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 18 TAHUN 1994

TENTANG
PENGUSAHAAN PARIWISATA ALAM DI ZONA PEMANFAATAN TAMAN NASIONAL, TAMAN HUTAN RAYA, DAN TAMAN WISATA ALAM

UMUM

Kekayaan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang terdiri atas sumber daya alam hewani,sumber daya alam nabati beserta ekosistemnya ataupun gejala keunikan alam dan/atau keindahan alam lainnya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Potensi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya tersebut perlu dikembangkan dan dimanfaatkan bagi sebesar-besar kesejahteraan rakyat melalui upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, sehingga tercapai keseimbangan antara perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan
secara lestari.

Salah satu upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya ditempuh melalui penetapan sebagian kawasan hutan dan/atau kawasan perairan menjadi taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam yang salah satu fungsinya adalah sebagai obyek dan daya tarik wisata alam untuk dijadikan pusat pariwisata dan kunjungan wisata alam.

Pembangunan nasional di berbagai sektor telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat, disamping telah meningkatkan kegiatan masyarakat diberbagai bidang, sehingga menimbulkan perubahan pola kehidupan masyarakat yang menuntut kebutuhan hidup yang semakin beragam. Kedua aspek tersebut ditambah dengan meningkatnya minat kembali ke alam terutama bagi masyarakat perkotaan, menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan wisata alam.

Sejalan dengan perkembangan kebutuhan pariwisata alam, maka taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam, yang memiliki gejala keunikan alam, keindahan alam, dan lain-lain, sangat potensial untuk dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata alam disamping sebagai wahana penelitian, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Agar obyek dan daya tarik wisata alam tersebut dapat dimanfaatkan secara nyata diperlukan modal dan teknologi. Untuk itu, modal masyarakat dan teknologi yang sesuai, perlu diikut sertakan dalam kegiatan pengusahaan pariwisata alam.

Pengusahaan taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam sebagai obyek dan daya tarik wisata alam memberikan dampak positif dalam menciptakan perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan pendapatan negara dan pemasukan devisa. Disamping itu juga meningkatkan rasa cinta tanah air dan budaya bangsa, pemerataan pembangunan dan pengembangan wilayah serta meningkatkan ketahanan nasional.

Penyelenggaraan pengusahaan pariwisata alam dilaksanakan dengan memperhatikan :

a. konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya;

b. kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya;

c. nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat;

d. kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup;

e. kelangsungan pengusahaan pariwisata alam itu sendiri.

f. keamanan dan ketertiban masyarakat.

Untuk memberikan landasan hukum bagi kepastian usaha pengusahaan pariwisata alam diperlukan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pemberian izin pengusahaan pariwisata alam dengan Peraturan Pemerintah.

PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

angka 1

Pengusahaan pariwisata alam di dalam ketentuan ini meliputi kegiatan membangun sarana pariwisata serta mengusahakannya di sebagian zona pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam yang telah ditetapkan untuk maksud tersebut.

angka 2

Cukup jelas

angka 3

Cukup jelas

angka 4

Cukup jelas

angka 5

Rencana pengelolaan antara lain memuat mengenai tujuan pengelolaan, potensi kawasan, rencana kegiatan yang meliputi penataan termasuk zonasi, pembinaan, perlindungan, pengamanan, dan pemanfaatan kawasan pelestarian alam yang bersangkutan. Penyusunan rencana pengelolaan dapat dilakukan oleh Menteri atau pejabat yang ditunjuk olehnya.

Angka 6

Rencana karya pengusahaan pariwisata alam didasarkan pada rencana pengelolaan kawasan yang bersangkutan dimaksudkan agar tujuan dan kegiatan pengusahaan selaras dengan tujuan dan kegiatan yang direncanakan dalam rangka pengelolaan kawasan yang bersangkutan.

Angka 7

Cukup jelas

Pasal 2

Ayat (1)

Cukup jelas

Ayat (2)

Cukup jelas

Pasal 3

Ayat (1)

Huruf a

Pengusahaan pariwisata alam tidak dapat diselenggarakan pada seluruh zona pemanfaatan taman nasional, tetapi hanya pada sebagian dari zona pemanfaatan tersebut.

Huruf b

Dalam taman hutan raya ditetapkan blok pemanfaatan sebagai pusat kunjungan wisata alam.

Huruf c

Dalam taman wisata alam ditetapkan blok pemanfaatan sebagai pusat kunjungan wisata alam.

Ayat (2)

Yang dimaksud dengan mengusahakan sarana pariwisata alam adalah :

a.membangun sarana dan prasarana kepariwisataan;

b.mengelola dan memanfaatkan sarana dan prasarana kepariwisataan sesuai dengan fungsinya. Dalam rangka membangun sarana dan prasarana kepariwisataan tersebut, pemegang izin terlebih dahulu wajib memperoleh izin dari instansi yang berwenang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ayat (3)

Huruf a

Termasuk dalam pengertian akomodasi adalah fasilitas yang melengkapinya, seperti : ruang pertemuan, ruang makan dan minum.

Huruf b

Termasuk dalam pengertian usaha makanan dan minuman adalah usaha rumah makan untuk keperluan pengunjung/wisatawan.

Huruf c

Termasuk dalam pengertian wisata tirta adalah selancar air, selancar angin, memancing, berlayar, menyelam, berenang, pemandian.

Huruf d

Termasuk dalam pengertian angkutan wisata adalah angkutan darat, angkutan air, dan angkutan laut/pantai.

Huruf e

Cinderamata yang disediakan merupakan cinderamata khas setempat dengan mengutamakan hasil pengrajin masyarakat sekitar.

Huruf f

Dalam wisata budaya mengutamakan seni budaya tradisional masyarakat setempat dan dilarang seni budaya asing maupun seni budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, kesusilaan dan/atau ketertiban umum.

Pasal 4

Huruf a

Pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam untuk kegiatan pariwisata alam merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kawasan itu sendiri, karena itu adanya pembatasan maksimum 10% (sepuluh perseratus)dimaksudkan untuk mencegah terjadinya pembangunan sarana dan prasarana kepariwisataan alam yang berlebihan sehingga merusak sifat dan kesan alami kawasan yang bersangkutan.

Huruf b

Bangunan dengan gaya arsitektur budaya setempat dimaksudkan untuk lebih menampakkan keserasian dengan alam dan budaya setempat.

Huruf c

Termasuk dalam pengertian mengubah bentang alam yang tidak diperbolehkan adalah membangun lapangan golf di dalam zona pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam. Sedangkan pembuatan terasering atau kegiatan lain yang meningkatkan upaya konservasi tanah dan air tidak termasuk dalam pengertian mengubah bentang alam.

Pasal 5

Ayat (1)

Yang dimaksud perusahaan swasta adalah perusahaan swasta yang berbentuk badan hukum Indonesia dan berkedudukan di Indonesia.

Ayat (2)

Cukup jelas

Ayat (3)

Cukup jelas

Ayat (4)

Cukup jelas

Pasal 6

Ayat (1)

Cukup jelas

Ayat (2)

Cukup jelas

Ayat (3)

Cukup jelas

Pasal 7

Cukup jelas

Pasal 8

Cukup jelas

Pasal 9

Cukup jelas

Pasal 10

Huruf a

Untuk usaha dengan modal skala kecil oleh koperasi dan perorangan tidak dibebani kewajiban membuat rencana karya pengusahaan.

Huruf b

Cukup jelas

Huruf c

Cukup jelas

Huruf d

Cukup jelas

Huruf e

Cukup jelas

Huruf f

Cukup jelas

Pasal 11

Ayat (1)

a. Yang dimaksud dengan rehabilitasi kerusakan adalah rehabilitasi yang dilakukan untuk menjaga kelestarian obyek dan daya tarik wisata alam terutama di lokasi izin pengusahaannya;
b. Pengertian menjamin keamanan dan ketertiban pengunjung termasuk menjamin keselamatan pengunjung dengan menyediakan petugas khusus;
c. Pada dasarnya kegiatan untuk menjaga kelestarian fungsi kawasan pelestarian alam menjadi tanggung jawab pemerintah. Namun demikian, pemegang izin wajib membantu pemerintah menjaga kelestarian fungsi kawasan pelestarian alam yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari izin pengusahaan yang diberikan.

Ayat (2)

Cukup jelas

Pasal 12

Ayat (1)

Pungutan izin pengusahaan pariwisata alam dikenakan sekali untuk selama jangka waktu izin berlaku dan dibayar sebelum izin diterbitkan. Iuran hasil usaha dikenakan setiap tahun selama jangka waktu izin berlaku.

Ayat (2)

Cukup jelas

Pasal 13

Ayat (1)

Cukup jelas

Ayat (2)

Cukup jelas

Ayat (3)

Cukup jelas

Ayat (4)

Cukup jelas

Pasal 14

Ayat (1)

Cukup jelas

Ayat (2)

Cukup jelas

Ayat (3)

Cukup jelas

Pasal 15

Ayat (1)

Cukup jelas

Ayat (2)

Cukup jelas

Pasal 16

Ayat (1)

Huruf a

Cukup jelas

Huruf b

Cukup jelas

Huruf c

Cukup jelas

Huruf d

Cukup jelas

Huruf e

Pelanggaran ketentuan pidana yang dimaksud, didasarkan pada keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum yang pasti.

Huruf f

Cukup jelas.

Huruf g

Cukup jelas

Huruf h

Tenggang waktu antara peringatan tertulis yang satu dan berikutnya adalah satu bulan.

Ayat (2)

Cukup jelas

Pasal 17

Ayat (1)

Cukup jelas

Ayat (2)

Cukup jelas

Pasal 18

Cukup jelas

Pasal 19

Cukup jelas

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
JL. SIGURA-GURA 2
MALANG

TUGAS AKHIR

NAMA : Rizka Priatma Arvie
NIM : 02.24.061

A. SEMINAR PROPOSAL

NO	JUDUL	PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III
1	Nama : DARWAN Tgl : 25-04-2007, Rabu Nim : 02.24.099 Judul : Kajian Faktor-faktor Keunggulan Sumber Daya Manusia Dalam Penentuan Kebijakkan Pengemb. Kota Malang.	(IRIBNU SASONGKO)	(I.K.G. SANTHYASA. ST)	(IR. TITIK POERWATI)
2	Nama : JUNITA AGUSTIN LEPEZ Tgl : Jumat, 8-6-2007 Nim : 01.24.018 Judul : Strategi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Kondisi Fisik Alami Di Kota Kupang	(DR. IR. IBNU SASONGKO)	(IR. MUKUSA AB)	(NINDYA SARI, ST. MT)
3	Nama : BUDI PRASETYO Tgl : Jumat, 8-6-2007 Nim : 01.24. Judul : Konsep Pembentukkan Identitas Kota Dari Bentuk Dan Massa Bangunan Pada Kawasan Jalan Raya Lawang.	(IR. HUTOMO MOESTADAB)	(IR. TITIK POERWATI)	(NINDYA SARI, ST. MT)

B. SEMINAR HASIL

NO	JUDUL	PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III
1	Nama : Tgl : Nim : Judul :			
2	Nama : Tgl : Nim : Judul :			
3	Nama : Tgl : Nim : Judul :			

C. SIDANG

NO	JUDUL	PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III
1	Nama : Tgl : Nim : Judul :			
2	Nama : Tgl : Nim : Judul :			
3	Nama : Tgl : Nim : Judul :			

Mengetahui
Ketua Jurusan

(.....)

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
JL. BEND. SIGURA-GURA NO. 2
MALANG

TUGAS AKHIR

NAMA : RIZKA PRIATMA ARVIE
NIM : 02.24.061

SEMINAR HASIL

NO	JUDUL	PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III
1.	Perenc. Desa Wisata Terpadu Sebagai Bentuk Community Tourism Pada Desa Dampyong Dan Batoputih Kecamatan Bendungan Kab. Trenggalek Retno Sawitri 99.24.116	IR. SUKARNO WAHAB	IDA SOEWARINI, ST	IR. TITIK PUERWATI
2.	Penataan Tapak Kawasan Perdagangan & Jasa sbg Pusat pelay. Yg d.pengaruhi oleh budaya khas suku Sasak Riris P.M 01.24.009	IR. SUKARNO WAHAB	IR. MULYONO, MCR	
3.	Arahan Penataan kawasan Perdagangan Grosir Pada Kawasan segitiga Emas Purenan Westri .K 01.24.060		IR. TITIK PUERWATI	IDA SOEWARNI, ST



HANYA KATA INI YANG BISA KUUCAPKAN
TERIMAKASIH BOOKAAANYAKKKKK.....

Thanks to :

- Terimakasih buat Tuhanku ALLAH SWT yang tak terhingga maha Suci Engkau yang telah memberikan nikmatmu kepada kami untuk kedua orang tuaku yang telah sabar memberikan warna kehidupan untuk anak2nya, trimAkasih buat saudara2ku kakak dan adikku, akhirnya aku menyusul kalian.
- Sebuah khormatan buat saya bisa mengenal kerajaan Andong, Trimakasih banyak Pak Tomo atas tempaannya slama ini bapak seperti saya anggap bapak saya sendiri di mlg, mbak Nindya pembimbingku skalian mbakku yang asyik untuk di ajak bcanda n'guyu ;)
- "Inspiration my room" (ukidnaM ramaK), my love kudaku shogun thanks kmu udh menjadi pengantar setiaku mengantarku selamat sampai tujuan.
- My kost Bejat 34 n' personilnya Thanykou bgt deh solusi petanya afiq, adimas, gondri, sesepuh ulay, basuki, hendro, dani, ifan, yanson, apet, mas sunar.
- Aku hanya manusia biasa yang tanpa kalian semua aku tidak ada arti apa-apa : Thanks to : Wanita terbaik yang pernah kutemui the best "D" your my angel, kau memberikan warna hitam putihku di malang, aku tidak akan pernah melupakan segala kebaikanmu apapun itu your very-very the best.., ari "ringgo" sorry bro banyak emosinya tapi kmu emank org baik ko Thankyou3 bgt deh bantuannya, Sobatku samid wah akhirnya aku menyusulmu...thanks bgt atas bantuannya mulai dari awal kita berteman sampai kita lulus ngg bisa disebutin deh...Gatot omonganmu emank pedas tapi itulah khasmu, toh demi kebaikan why not' Thankyou masukan n'sarannya tot.
- Teman2 02 dan seperjuanganku : si'psikolog" purwoko budi makasih utk semangatnya ojo bilik cinta trus', xavier kita ketemu lagi, risty mkasih atas saran2nya ya, uja cpt lulus susul risty Thankyou ja, andra, evi "tessa" yuhuu.., odie makasih laptopnya n'udah nemenin seharian sorry bro lama, kpn three point lagi he', si hacker fazar Asia thankyou udah

nginstalin laptopku Smangat zar, natar, dul, hendrayani, ikhwan, sholikul, ismail, beny, desnila, eka, diana,n smua konco2

- Teman sperjuangan PKN pamekasan-sumenep keker tuh teodolit "crazy team" andre, helmi, fikri, helda, .Bos besar mas Udin, mas dedy 98, om David Bintang Angkasa, mas Habsah kapan nih kita hangout lagi hahahaa….
- Reza 00 kmu kaka terbaik menjadi semangat buatku, Amri 00 thankyou ajarin petanya, dedi kake 00 thanks perdana corelnya, nidya 01 mkasih udh nemenin survey marabahannya, toha 01 klo ngg ad kmu entah jadi apa ngeprintnya Thanks bro, Mbak Fitri 99 mkasih ya atas masukan n'waktunya kpn nih nyerang kampus lain buat nyari tempat diskusi hahaha, ka Firman 96, mas Jabir, pa Ardi 91 makasih atas masukan dan saran2nya,
- Diana brawijaya pandangan pertamaku dmlg, sayank wkt itu ak blm mengerti sinyal cinta tp sdhlah.., Ita danamon palembang ingat kmu ak jadi ingin cpt lulus, Apta panin surabaya akhirnya aku lulus ta sayank kmu udah punya orang tp kmu membuat smangatku untuk tetap tumbuh. Pa Arfain dan pa Mulyono UD. Artha Batu mkasih pa atas ilmunya saya jadi tau tentang tanaman, pa Bachtiar si'pakar tata kotaku mkasih pa atas masukannya, pa Rudi dosen khutanan thanks atas hutan rawanya, pa Montecarlo kabid pariwisata, prof. Suhardjono Unibraw maaf pak baru kali pertama ngomong dgn professor makasih atas ilmu rawanya, ka Budi, ka Robi kehutanan, om Aput n' om Arsani cipta karya mkasih waktunya, om Haitami BKSDA mkasih ngobrol2nya, boz CV. Sinar Kencana mkasih atas data n'petanya sapa tuh anaknya.., Nana biologi UNM thanks udh ngasih kiat2, Muty arsitek Unlam mkasih ya atas logika alam kalimantannya.
- Trimkasih buat eltitan, mas Yuli ragil, cak man, om-om, tante-tente makasih yaa atas bantuannya smua, para ibu-ibu bapak-bapak tua renta para pemulung, gelandangan, fakir miskin, anak yatim dan orang-orang terlantar terimaksih atas doa2 kalian semua. Allah Maha Tau ko…

Wassalam



Penulis

ATMA